written by

AMI_SHIN

Menunggu

Menunggu

Penulis: Ami_Shin

Layout: Ami_Shin

Desain Cover: Breezy.design

Cetakan 1, Agustus 2023

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Prolog 1
Bab 1 4
Bab 2 14
Bab 3 24
Bab 4 37
Bab 5 52
Bab 6 73
Bab 7 82
Bab 8 95
Bab 9 111
Bab 10 119
Bab 11 130
Bab 12 144
Bab 13 155
Bab 14 166
Bab 15 178
Bab 16 198
Bab 17 210
Bab 18 221
Bab 19 232
Bab 20 244
Bab 21 261
Bab 22 277
Epilog 285

Bab 1

ALMA mendorong keluar pintu minimarket dengan punggungnya. Kedua tangannya tampak sibuk memegangi sebuah cup mie instan dan beberapa bungkus sosis siap makan. Ada sebotol air mineral yang dia selipkan di lengannya, sedang tas tangannya dia gantung di pergelangan tangan.

Setibanya di sebuah meja di depan minimarket, Alma meletakan seluruh barang bawaannya ke sana, menarik kursi untuk dia duduki. Bibirnya tersenyum senang ketika matanya menemukan asap mengepul dari cup mie instan, seolah sengaja memanggilnya.

Alma meraih garpu plastik, membuka bungkusnya, lalu mulai menyantap mie itu dengan wajah penuh bahagia.

Kemudian matanya melirik ke arah tiga bungkus sosis. Tidak boleh dibiarkan, pikirnya. Maka setelah itu dia mengambil satu sosis dari atas meja, membuka bungkusnya lalu menyantap dengan wajah penuh kepuasan.

Gadis berusia dua puluh empat tahun itu tampak asyik dengan semua makanan yang sama sekali tidak sehat di hadapannya itu. Bibirnya bahkan tersenyum senang mana kala menyuapkan mie ke dalam mulutnya. Rambutnya yang tergerai sesekali jatuh ke sisi depan tubuhnya, membuatnya berdecak lalu mengibaskan rambutnya ke belakang. Makan mie instan di malam hari di pinggir jalan, di mana banyak sekali kendaraan berlalu lalang, adalah hal yang paling menyenangkan bagi Alma setiap kali dia pulang bekerja.

Tidak peduli di rumahnya sudah tersaji masakan lezat yang sudah pasti bukan masakan Mamanya, Alma tetap memilih makan di luar, di tempat seperti ini.

Seharian sibuk mengurusi kasus, dimulai perceraian, perebutan warisan, bahkan hingga kasus-kasus besar lainnya, terkadang membuat Alma merasa mual. Tapi mau bagaimana lagi, itu adalah pekerjaannya. Lagi pula, berkat pekerjaannya itu lah Alma mendapatkan pundi-pundi uang yang bisa dia banggakan di hadapan lelaki si pencetak uang menyebalkan itu.

Abizar Ilyas. Papanya.

Alma mencintai Papanya, dia bahkan sangat kagum pada keahlian yang Papanya miliki. Hanya saja, Papanya itu senang sekali menganggap remeh segala hal di sekelilingnya, dan tabiat buruknya itu adalah membanggakan dirinya serta semua yang dia miliki. Keluarga, uang, pekerjaannya. Seolah-olah Papanya itu adalah manusia paling hebat sedunia.

Hal itu lah yang dulu sering kali membebani Alma, membuatnya takut jika setiap hal yang dia lalukan akan selalu ada bayang-bayang kehebatan Papanya. Maka itu, dibandingkan mengurus perusahaan IT milik Papanya yang siapa pun tahu betapa hebatnya perusahaan itu, Alma lebih memilih menjadi seorang pengacara. Meskipun dia masih merupakan bawahan dari seorang pengacara besar yang ditugaskan membantu mengurusi kasus-kasus klien mereka.

Di awal karir, Alma sempat merasa rendah diri. Gajinya tidak seberapa, pekerjaannya belum bisa dia banggakan. Alma hampir saja putus asa, Tapi, Alma masih ingat ketika Papanya datang menghampirinya, duduk berdua dengannya. Papanya tidak menanyakan apa yang terjadi pada Alma, padahal wajah Alma sangat murung kala itu. Papanya hanya mengatakan sesuatu yang membuat Alma terpaku.

"Kamu tahu nggak, siapa musuh terbesar kita di dunia ini?"

Ketika itu Alma menggelengkan kepalanya.

"Bukan orang yang membenci kita, apa lagi orang terdekat kita. Tapi, musuh terbesar di dunia ini adalah diri kita sendiri. Kamu tahu kenapa? Karena rasa ragu. Ragu jika kita akan merasa lelah, ragu jika kita akan gagal, ragu jika kita akan membuat masalah. Padahal, dilakukan saja juga belum. Dulu Papa juga gitu sih, ragu nggak bisa hidup tanpa orangtua, karena hidup itu keras, jadi mustahil kalau Papa bisa hidup tanpa mereka. Tapi... coba lihat Papa sekarang?"

Alma hanya mengernyit ketika Papanya tersenyum bangga padanya. Sebuah kebanggan untuk dirinya sendiri. Sudah biasa.

"Papa pernah merasa malas?"

"Pernah."

"Pernah gagal?"

"Pernah."

"Pernah buat masalah?"

"Kalau itu sih sering."

"Kalau... suatu hari nanti aku juga begitu, Papa marah nggak sama aku?"

"Alma... Alma... memangnya selama ini Papa pernah marah sama Kamu? Nggak, kan? Yang suka marah-marah itu Mama, makanya muka Mama sekarang banyak keriput. Eh, tapi kamu jangan bilang sama Mama ya soal ini. Nanti Papa disuruh tidur di luar."

"Aku serius!"

"Iya, iya... pokoknya, apa pun yang kamu lalukan, apa pun yang kamu jalani, Papa selalu dukung kamu. Jangan takut melakukan kesalahan, karena tanpa kesalahan, kamu nggak akan pernah menjadi dewasa dan berkembang. Asalkan setelah itu kamu bisa memperbaiki kesalahan kamu, lakukan. Lakukan kesalahan lebih banyak lagi, jangan takut, ada Papa yang selalu ada di sisi kamu." Terdengar sedikit sesat, tapi entah kenapa Alma malah tersenyum ketika mendengarnya.

Dan rasa gelisah Alma menghilang begitu saja, sejak Papanya pergi setelah mengacak rambutnya. Tidak ada pelukan, karena Abizar Ilyas tahu Alma tidak suka diperlakukan seperti itu olehnya. Ah, sebenarnya ada seseorang lagi yang membuat Alma pada akhirnya berjuang lebih keras lagi dalam pekerjaannya. Seorang lelaki yang saat ini baru saja keluar dari mobil mahalnya dengan wajah memberenggut, lelaki yang berjalan santai ke arahnya, yang tidak menyadari jika sekelilingnya mulai menjadikannya perhatian. Lelaki yang saat ini mencebik pelan sebelum duduk di depan Alma.

Alma masih menyuapi mulutnya dengan mie, namun satu tangannya mendorong sosis ke depan.

"Enak, walaupun harganya nggak sebanding sama sosis di rumah lo." Lelaki di depannya tidak menyahut, bahkan kini memalingkan muka dengan wajahnya yang masih memberenggut dan itu membuat Alma memutar bola matanya malas.

"Uhuk!"

Seperti kecepatan cahaya, begitu mendengar Alma terbatuk, lelaki itu bergegas membuka tutup botol minuman di atas meja kemudian menyerahkannya pada Alma. "Makanya kalau makan pelan-pelan!" Rutuk Arka.

Alma mengerling padanya, mencebik pelan lalu mengambil botol minuman itu. "Becanda gue. Ngomel mulu lo, Ka, kaya Opa lo."

"Bodo." Balas Arka, sahabat Alma sekaligus salah satu kandidat calon penerus Barata's Group generasi selanjutnya, yang saat ini sedang merajuk karena Alma lebih memilih makan di tempat

seperti ini dibandingkan menerima ajakan Arka untuk makan malam di sebuah restoran mahal milik rekan kerjanya.

"Apa sih, lo, kalau mau ngambek, minggat sana." Omel Alma.

Arka menatapnya dengan kedua mata menyipit. "Gue nggak ngambek."

"Senyum dong kalau gitu."

Dan Arka melakukannya, meski dengan wajah yang masih tampak kesal hingga Alma tertawa terbahak-bahak.

Mata Arka mengamati meja di depannya, lalu dia menghela napas. "Lo nggak takut, sering makan yang beginian?" Arka benar-benar tidak tahu mengapa sahabatnya ini senang sekali menikmati makanan tidak sehat itu.

Sejak kecil, sejak mengikuti Alma kemanapun, Arka sudah sering kali melihat Alma yang jajan sembarangan. Dulu, Alma jarang sekali jajan di sekolah mereka. Dia menyimpan uang sakunya untuk pulang sekolah nanti, membeli banyak sekali jajanan di depan sekolah lain yang tidak bisa dia temukan di sekolahnya.

Dan dia melakukannya bersama Mamanya. Arka pernah mencobanya, dan setelah itu dia bersumpah tidak akan melakukannya lagi karena setelahnya Arka jatuh sakit dan mengalami gangguan pencernaan. Arka pun tidak mengerti mengapa Alma baik-baik saja sedangkan dia malah sakit.

Alma menyeruput kuah mie melalui pinggiran cup. Mendesah panjang dengan senyum penuh kenikmatan. "Takut kenapa?"

"Sakit. Ya, nggak sekarang sih. Tapi nanti kalau lo udah tua, lo bakalan jadi sering sakit-sakitan karena dari kecil suka makan sembarangan."

"Terus?"

"Lo nggak mau jaga kesehatan memangnya? Biar bisa punya umur panjang?"

Alma berdecak berkali-kali, kepalanya menggeleng pelan, kemudian dia bersedekap.

"Lo gimana sih, yang dulu rajin ngaji kan elo sama si Adel. Gue sering bolos. Tapi masa soal umur aja lo masih nggak tahu."

Arka mengernyit bingung. Alma menjangkau sisa sosis yang masih ada di meja, membuka bungkus sosis lalu menggigit ujungnya. "Umur kan udah di tetapin sama Tuhan. Mau lo sehat kek, sakit kek, ya lo bakal mati di waktu yang udah ditetapin sama Tuhan, Ka. Jadi nggak ada hubungannya sama makanan gue. Bego lo emang!"

Lihat kan, Alma ini memang memiliki seribu jawaban atas semua pertanyaan yang ada di dunia ini. "Iya kalau lo langsung mati, kalau nanti malah sakit-sakitan?!" Rutuk Arka.

"Ya gue tinggal ke rumah sakit lah! Gunanya ada rumah sakit kan memang buat orang-orang sakit, gimana sih lo."

"Bodo ah, lo menang mulu kalau debat sama gue."

"Lo aja yang bego."

Arka menggigit bibirnya kesal. Tangannya menyambar botol minum Alma, meneguk isinya hingga habis tak tersisa. Harusnya Arka tahu, berdebat dengan Alma hanya akan membuat tekanan darahnya tinggi.

Botol itu Arka hentakan ke atas meja, kali ini dia menatap Alma lebih lekat. "Sebenarnya gue juga mau banget nggak peduli sama lo, tapi masalahnya, gue nggak bisa. Lo bisa mikir nggak sih, huh? Kalau nanti lo sakit, terus kenapa-napa, gue gimana? Lo kan tahu, teman gue cuma elo, soalnya lo nggak pernah biarin gue berteman sama orang lain selain lo. Nanti kalau lo sakit, terus mati, gue gimana, Alma?!" Wajah Arka tampak putus asa ketika dia meluapkan kekesalannya. Bukan sebuah amarah, melainkan omelan bernada frustrasi yang mengartikan jika Arka sudah kehilangan kesabaran.

"Gue orderin makanan setiap hari, lo nolak. Gue beliin vitamin, nggak pernah lo minum. Gue ajakin makan di tempat yang lebih bagus, lo malah milih makan di sini. Mana di pinggir jalan lagi, banyak debu, hih!"

Rutuk Arka itu membuat Alma mengerjap lambat, mulutnya berhenti mengunyah, matanya menatap Arka dengan sorot tak terbaca. Wajah Arka terlihat lucu sebenarnya. Tampak kesal, sedikit memerah namun malah terlihat menggemaskan. Persis seperti ketika dia masih kecil.

Tapi, meski begitu, Alma merasakan hatinya menghangat saat ini. Jujur saja, Alma bukan gadis yang peka terhadap sekitar. Dia ini galak, suka membuat masalah, pembangkang, dan mudah sekali kesal terhadap sekelilingnya.

Karena itu lah Alma sama sekali tidak tahu jika apa yang Arka lalukan selama ini untuknya, yang menurut Alma sangat mengganggu sekaligus berlebihan, nyatanya adalah sebuah bentuk perhatian dari lelaki ini.

"Ngapain lo lihatin gue kaya gitu?" Tanya Arka yang menyadari tatapan termangu Alma. Membuatnya merinding saja.

Alma mengerjap lagi, menggelengkan kepalanya, kemudian kembali mengunyah sembari memalingkan wajahnya. "Udah, tenang aja. Kalau nanti gue mati, gue tetap bakalan nemenin lo kok."

"Hah?" Gumam Arka tidak mengerti. Dia melihat Alma mengerling jail padanya, membuat kedua mata Arka membulat lucu. "Heh, jangan aneh-aneh ya lo! Kalau udah mati ya mati aja, ngapain nemenin gue. Nggak! Awas aja ya lo!" Arka mengusap-usap tengkuknya yang sempat merinding karena membayangkan Alma akan gentayangan setelah mati.

Benar-benar konyol, membuat Alma tertawa terbahak-bahak.

***

Sambil mengelus perutnya yang kekenyangan, Alma berjalan beriringan bersama Arka menuju mobil lelaki itu. Mulutnya menguap lebar, lalu dua tangannya dia rentangkan ke atas. Kalau saja Mamanya melihat Alma seperti ini, dia pasti sudah akan mendapatkan omelan panjang lebar dari Mamanya itu.

Tapi mau bagaimana lagi, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya, kan? Jangan salahkan Alma kalau begitu. Toh, ketika Alma melihat-lihat foto masa kecil Mamanya, dia seperti melihat dirinya sendiri. Lagi pula, kalau Mamanya itu berharap memiliki anak semanis Adelia Putri Hamizan, harusnya dia jangan menikahi Papanya.

Gen buruk bertemu gen buruk, hasilnya sudah tentu jauh lebih buruk dibandingkan mereka, kan? Sudah lah, pokoknya, semua ini bukan salah Alma. Titik.

Sedang enak-enaknya menguap sembari merentangkan tangan, tiba-tiba saja tas yang sejak tadi Alma pegang, direbut oleh seseorang. Alma menoleh ke samping, lalu memutar tubuhnya ke belakang, melihat seorang lelaki berlari kencang sembari membawa tasnya.

"Eh," gumam Alma terkejut. Kedua matanya melotot tak percaya. "copet!" teriaknya kuat hingga Arka yang baru saja membuka pintu mobil, menoleh cepat ke arahnya.

Bahkan kini, Alma sudah berlari kencang mengejar pencopet itu.

"Alma!" teriak Arka. Sayangnya, menoleh pun Alma tidak. Jadi, Arka bergegas mengejar Alma.

Dengan kedua tangan terkepal di depan dada, wajah kesal nan murka, Alma berlari kencang mengejar pencopet itu. Berani sekali dia mencopet tas mahal itu. Alma saja selalu hati-hati menjaganya,

menyimpannya di lemari kaca, bersama miniatur tokoh anime kesayangannya.

Pencopet itu berbelok ke gang-gang kecil yang sepi, namun Alma tidak takut dan gentar. Bahkan tidak ada raut lelah di wajahnya. Dan kini, ketika dia semakin mendekat dengan copet itu, sambil berteriak kuat, Alma melompat ke depan dengan sembari melayangkan satu kakinya.

Alhasil, pencopet itu terdorong ke depan, terjerembab, setelah Alma menendang punggungnya.

Alma berhenti berlari, napasnya tersengal-sengal, namun bibirnya tersenyum puas. Kemudian dia mengambil tasnya dari pencopet itu, memeriksa setiap senti untuk memastikan tak ada satu goresan apa pun di tasnya ini.

Dan ketika dia tidak menemukan apa pun di sana, senyumannya tampak semakin lebar. "Syukur, deh..." gumam Alma

Lalu dia mendengar rintihan pencopet tadi, membuat ekor matanya melirik tajam ke arahnya. Dan bertepatan dengan itu, Arka menghampirinya, dengan napas yang sama tersengal.

"Gila," rutuk Arka tersengal-sengal. "lo lari udah kaya dikejar setan."

"Bukan dikejar setan, tapi gue lagi ngejar setan," Alma kembali menyeringai kecil. "dan sekarang, setannya harus gue kasih pelajaran." Alma menyerahkan tasnya pada Arka, lalu kemudian dia menendangi si pencopet yang menjerit kesakitan. Tendangannya tidak main-main, sangat brutal dan membabi buta. "dasar copet kurang ajar! Rasain nih, rasain!"

Sambil memeluk tas Alma, Arka terperangah luar biasa ketika mengamati sahabatnya itu. Wajah Alma terlihat kesal, tapi matanya memancarkan kebahagiaan ketika kakinya bergerak pasti menandangi pencopet yang meringkuk di atas tanah itu. Tidak ada bedanya, gumam Arka di dalam hati. Alma kecil dan Alma dewasa benar-benar tak ada bedanya. Masih saja brutal, kejam dan senang sekali memukuli orang.

Benar-benar gadis ini...

Arka sampai menggelengkan kepalanya dengan gerakan lambat, sementara matanya masih mengamati wajah Alma, dan juga mulutnya yang tak berhenti mengomel serta memaki.

"Ah!" pekik Alma. Tubuhnya terdorong sedikit ke belakang karena kaki si pencopet itu menendang perut Alma.

Arka tersentak, lalu matanya melebar hebat. Lalu wajahnya berpaling cepat, memandang pencopet itu dengan tatapan murka. "Lo tendang dia?!" bentak Arka. Dan satu detik kemudian, Arka melemparkan tas itu pada Alma.

Lalu dia membungkuk, meninju wajah pencopet itu. Dan seakan tak puas, Arka mendudukinya, lalu memukuli wajahnya berkali-kali, dengan kemarahan yang luar biasa, hingga Alma yang tak percaya dengan apa yang dia lihat, kini mengangakan mulutnya.

Arkana Putra Hamizan ini... benar-benar tak terprediksi ternyata.

***

Seorang lelaki datang dengan langkah tergesa-gesa ke kantor Polisi. Begitu dia sudah berada di dalamnya, matanya menatap lekat pada Arka dan Alma, yang duduk berdampingan, di depan meja petugas. Alma hanya bersedekap, menatap lelaki itu dengan tatapan santainya meski wajahnya terlihat kesal. Sedangkan Arka tersenyum canggung sembari menggaruk pelipis dengan jemari. Lelaki yang sedang menatap mereka itu tampak begitu gagah, postur tubuhnya sangat memesona meski mulai ada sedikit kerutan di sekitar dahi dan bawah matanya. Lalu kini tatapan lelaki itu mengarah pada si pencopet, di mana wajahnya sudah babak belur, serta keadaannya terlihat sangat memprihatinkan.

Dan ketika dia menemukan hal itu, seringai khasnya terlihat begitu saja.

Namanya Abi, Papanya Alma, yang kini melangkah santai menghampiri mereka. Kedua tangannya bergerak cepat mengacak puncak kepala Alma dan Arka. "*Good job!*" pujinya.

Dan pujian yang ternyata terdengar pada petugas di hadapan Arka dan Alma, membuat sang petugas menatap Abi tak percaya. "Maaf, bapak siapa?" tegur petugas itu.

Abi menatapnya, lalu tangannya terulur angkuh ke depan. "Abizar Ilyas, orangtua mereka berdua. Dan cepat lepaskan anak-anak saya, atau rahang pencopet sialan itu," ekor mata Abi melirik sinis pada sang pencopet. "akan berpindah tempat ke selangkangan."

Petugas itu mengerjap terkejut, sang pencopet meneguk ludahnya susah payah, Arka mengerjap cepat dengan wajah terpercaya, sedangkan Alma... dia menatap Papanya lekat, dengan seringai miring di bibirnya.

That's my Dad!

Abi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengeluarkan Arka dan Alma dari sana. Sebelum diperbolehkan pergi, petugas memberikan nasihat dan teguran pada Arka dan Alma karena telah menghakimi pencopet dengan cara yang salah.

Dan selama petugas itu melakukannya, hanya Arka saja yang tampak kooperatif, sementara Alma hanya memalingkan wajahnya yang terlihat malas, bahkan sesekali dia menguap lebar, membuat Arka yang melirik sesekali mendesis pelan, menendang kakinya dari bawah, lalu ketika Alma melirik, Arka melotot. Namun Alma sama sekali tidak peduli, dia kembali memalingkan wajah, sama sekali tak ingin mendengarkan apa pun.

"Om udah telepon Papi kamu," ucap Abi begitu mereka keluar dari kantor Polisi. Abi terkekeh pelan saat wajah Arka tampak memucat. "tenang aja, Papi kamu cuma minta foto wajah pencopet tadi. Dan dia senang melihat hasil pukulan kamu." Abi mengacungkan dua Ibu jarinya.

Tadinya Arka sudah merasa was-was, takut kalau Papinya yang sedang menghabiskan banyak waktu bersama Maminya di berbagai belahan dunia saat ini akan marah ketika tahu kalau Arka baru saja dibawa ke kantor Polisi karena memukuli pencopet. Tapi ternyata dugaan Arka salah. Syukurlah.

Arka tidak mau Papinya kembali menemukan celah untuk meragukannya.

Diragukan oleh Leo Hamizan itu rasanya sangat menyebalkan. Arka bahkan masih ingat selama apa Papinya berpikir sebelum menyetujui ajakan Maminya mengenai keliling dunia, menghabiskan masa tua mereka di berbagai tempat, hanya berdua.

Dan itu artinya, Papinya harus meninggalkan ketiga anak-anak mereka, di mana itu adalah hal terberat baginya. Apa lagi meninggalkan Adel, putri kesayangannya. Tapi pada akhirnya, Leo menyetujui ajakan Rere, dengan memberikan tugas dan tanggung jawab pada Arka untuk mengurusi perusahaan, serta menjaga Adel dan Bara. Menjaga Adel tidak lah sulit, karena saudara kembarnya itu bukan jenis gadis yang senang menghabiskan waktu di luar rumah. Adel akan segera pulang ke rumah setelah selesai dengan pekerjaannya sebagai anggota DPR.

Ya, benar. Berbeda dari kebanyakan anggota keluarga Hamizan yang lain, di mana hampir seluruhnya bergelut di bidang bisnis, Adel malah tertarik terhadap Politik. Ketika Adel memberitahu

keputusannya, semua orang melarang dengan tegas. Politik bukan sesuatu yang mudah, Adel hanya akan mendapatkan banyak masalah ketika masuk ke dalamnya.

Tapi sayangnya, ketika semua orang menentang, Leo malah mendukungnya, membuat jalan Adel begitu sampai detik ini. sudah lah, tak ada gunanya menentang Adel ketika Papinya memberikan dukungan. Semua orang juga tahu betapa keras kepalanya Leo.

Begitu pula mengenai Bara. Arka tidak menemukan kesulitan apa pun selama menggantikan tanggung jawab Papinya menjaga Bara. Selain adiknya itu memang bukan tipe anak yang merepotkan, keberadaan Bara di asrama AKPOL cukup membantu, setidaknya Arka hanya butuh mengunjungi adiknya itu satu bukan sekali jika dia tidak memutuskan pulang.

"Omong-omong," Abi menatap Arka dan Alma. "kalian berdua udah pada makan? Mau mampir makan sebentar nggak?"

"Aku udah makan, Pa." jawab Alma.

Lalu Abi memandang Arka.

"Nanti aja, Om, di rumah." Jawab Arka dengan senyuman tipis di bibirnya. Senyuman yang menyerupai Maminya, membuat Abi selalu saja merasa senang setiap melihat senyuman Arka ini.

Sayangnya, jawaban Arka malah membuat Alma menoleh cepat, menatapnya dengan kernyitan jelas di dahinya.

"Oke, kalau gitu Om sama Alma pulang dulu." Ucap Abi. "ayo, Al."

"Papa duluan aja, aku mau ngobrol sebentar sama Arka." Jawab Alma. Abi hanya mengangguk kemudian kembali ke mobilnya. Setelah Abi pergi, Alma memukul lengan Arka kuat, membuat Arka mengaduh lalu mengusap lengannya.

"Apa sih, lo!" cebik Arka.

"Kenapa lo belum makan?!" kedua mata Alma melotot tajam. "bukannya tadi lo bilang mau makan di restoran baru teman lo?"

"Nggak jadi."

"Kenapa?"

"Lo nggak mau ikut, gue jadi males."

Alma semakin mengernyit heran. Kalau begitu... tadi ketika Arka datang menemui dirinya di minimarket, lelaki itu datang dengan perut kosong? "Kok tadi lo nggak bilang sama gue, kalau lo belum makan?"

"Lo nggak ada nanya." Arka melengos malas.

Bibir Alma menipis kesal seketika. "Umur lo berapa sih, huh? Kalau lapar itu, ya makan! Bukannya malah tunggu ditanya dulu, baru lo makan. Ih, Ka, sumpah, ya, bego banget sih, lo!" omel Alma. "udah belum makan, ngikutin gue ngejar-ngejar copet, di tangkap Polisi. Dan sekarang," Alma melirik jam tangannya. "astaga... udah jam sepuluh, dan lo belum makan!"

Arka mendengus dengan wajah malasnya. "Salah siapa? Coba aja tadi lo mau nurut gue ajakin makan di restorannya teman gue, pasti gue udah kenyang sekarang. Mana tadi lo ribet banget ngejar-ngejar pencopet, padahal nggak ada barang berharga di dalam tas lo, harusnya biarin aja diambil sama pencopet tadi, kan kita nggak harus sampai jadi begini."

Tangan Alma bergerak cepat, menjitak kepala Arka. Hingga lelaki ini mengaduh kesakitan sembari mengusap kepalanya. "Aduh!"

"Sembarangan ya, lo!"

"Sakit, Alma!"

"Mampus!" umpat Alma. "makanya jangan bego! Gue nggak mau kehilangan tas ini, bukan karena isinya. Tapi, karena tas ini kan elo yang beliin, gimana sih lo."

Masih sembari mengusap bekas jitakan Alma, Arka mengernyit.

Lalu matanya melirik ke arah tas yang berada di tangan Alma, tas yang dia berikan pada Alma di pagi hari pertamanya bekerja. Dan sampai detik ini, Alma selalu memakai tas itu selama dia bekerja.

"Tas ini berarti buat gue. Sama kaya lo."

Arka tertegun. Alma memang bukan jenis orang yang senang memendam. Dia adalah perempuan paling blak-blakan yang pernah Arka kenal. Jika dia sayang, maka dia akan mengatakan sayang, tidak pernah gengsi apa lagi malu. Dan sekarang, dia baru saja mengakui kalau tas pemberian Arka itu berharga baginya. Satu informasi yang baru Arka ketahui, dan berhasil membuat hatinya menghangat.

Melihat wajah Arka yang tertegun, Alma tertawa pelan. "Sekarang lo ngerti kan, kenapa tadi gue lari-lari kaya dikejar setan? Sama kaya lo yang buru-buru ke rumah gue buat kasih tas ini, padahal lo baru balik dari luar kota waktu itu. Lo dan seluruh pemberian lo itu, pasti berarti buat gue. Jadi, Arkana Putra Hamizan, gue nggak mau kehilangan salah satu dari semua itu."

"Lo juga berarti kok, Al, buat gue." balas Arka dengan senyuman tipis.

"Udah tahu." Jawab Alma cepat dengan nada menyebalkan, dia terkekeh pelan saat melihat Arka memutar bola matanya malas. Kemudian Alma mendekat, memberikan pelukan persahabatannya pada Arka. "makasih ya, tadi lo udah bantuin gue mukulin pencopet itu." ucap Alma dengan suara pelannya.

Arka tersenyum, lalu membalas pelukan Alma, mengacak belakang kepala Alma pelan. "Gue nggak terima kalau tadi sampai kenapa-napa."

"Gue?"

"Tasnya. Itu mahal. Seharga rumah lo kalau aja lo mau tahu."

Masih dengan memeluk Arka, Alma mendengus, lalu jemarinya bergerak cepat, menjambak rambut belakang Arka sampai kepala lelaki itu menengadah ke atas. Arka mengaduh, namun bibirnya tertawa geli. Sudah terlalu bisa menghadapi sikap bar-bar Alma.

"Ya udah deh, gue pulang dulu kalau gitu. Lo juga, langsung pulang, terus makan." Perintah Alma.

"Hm." Gumam Arka, namun bibirnya tersenyum manis mendengar perintah Alma yang terdengar galak itu. Entah mengapa, walaupun menyebalkan, namun Arka senang sekali kalau Alma sudah memerintah Arka seperti itu. Apa lagi kalau Alma sampai mengomel.

Alma melambaikan tangannya, kemudian berjalan ringan menuju mobil Papanya. Suara klakson terdengar sebelum mobil Abi beranjak pergi, meninggalkan Arka yang melambaikan tangan ke arah mobil Abi.

Setelah Abi dan Alma pergi, Arka pun kembali ke mobilnya. Namun, ketika dia baru saja membuka pintu mobil, lelaki yang memiliki hidung bangir, alis hitam lebat serta wajah ramah nan menawan itu menghentikan gerakannya saat ucapan Alma seolah kembali dia dengar.

"Tas ini berarti buat gue. Sama kaya lo."

Arka mengerjap, sebuah desir aneh merajai hatinya, membuat bibirnya terangkat ke atas begitu saja, namun otaknya tak mengerti mengapa dia harus merasa sangat bahagia seperti ini hanya karena Alma menganggapnya begitu berarti.

Lalu Arka menggelengkan kepalanya, terkekeh geli dan memutuskan masuk ke dalam mobil untuk kembali pulang. Tapi ketika dia hendak mengendarai mobilnya, matanya menangkap satu bujket bunga di sampingnya. Bunga yang tadinya Arka beli untuk dia berikan pada temannya yang baru saja membuat sebuah restoran. Ya, harusnya

Arka memberikan bunga ini pada temannya itu, sayangnya Alma tidak mau diajak ikut kesana, membuat Arka menggagalkan rencananya dan memilih menyusul Alma.

Arka melirik jam tangannya, sudah pukul sepuluh malam. "Keburu nggak, ya?" gumam Arka. "tapi gue udah beli bunga, masa dibuang gitu aja, kan sayang." Setelah berpikir cukup lama, Arka memutuskan menghubungi saudaranya. "Del, temenin yuk."

[Ke mana?]

"Makan."

[Kamu di mana memangnya?]

"Kantor Polisi."

[Hah?]

"Ceritanya panjang, nanti aku jelasin. Tapi aku belum makan nih, laper banget, temenin yuk."

[Ck! Nyusahin banget sih!]

"Mau, kan?"

[Hm.]

"Oke, aku jemput kamu di rumah nih, kamu siap-siap, ya. Eh, eh, satu lagi, ambilin kemeja di kamar aku."

[Aku bukan pembantu kamu ya, Arka!]

"Memang bukan, tapi kan kamu saudara aku yang paaaaaling baik sedu— eh, halo? Halo? Del?" Arka melirik layar ponselnya, sambungan telah terputus ternyata, dan itu membuatnya tertawa geli.

Lalu Arka bergegas pulang, menjemput Adel, kemudian pergi untuk menghadiri pembukaan restoran temannya. Elena Atmadja, seorang gadis yang Arka kenal beberapa tahun lalu, ketika dia dan keluarganya pergi liburan di Lombok.

Elena gadis yang menyenangkan, dan akhir-akhir ini mereka semakin dekat serta sering bertemu. Jadi, sungkan rasanya kalau Arka tidak menghadiri pembukaan Restoran baru temannya itu.

***

Bab 2

"**MAKAN** di sini?" tanya Adel begitu mobil Arka berhenti di sebuah parkiran Restoran yang terlihat sangat ramai.

Arka mengangguk sembari membuka kancing kemejanya, melepaskan kemejanya yang sudah tak rapi dan sedikit bau keringat. Arka menyemprotkan parfum di sekitar tubuhnya yang cukup atletis itu, kemudian memakai kemeja putih yang Adel bawakan untuknya.

Adel yang mengamati apa yang dilakukan saudara kembarnya itu, kini mengernyit curiga. Wajahnya menoleh ke bangku belakang, menatap pada sebuah buket bunga yang tergeletak di sana. "Itu bunga buat siapa?"

Sambil merapikan rambutnya dan memandang wajahnya melalui spion mobil, Arka menjawab. "Elena."

Melipat kedua tangannya di depan dada, dengan satu alis terangkat ke atas, Adel memandang Arka dengan tatapan curiga. "Pacar kamu?"

Arka melirik padanya. "Bukan."

"Terus?"

"Teman."

"Kok bawa bunga?"

Arka menghela napas malas, lalu merangkum wajah Adel. "Adel, saudaraku sayang, coba kamu lihat itu." dia mengarahkan wajah Adel pada seluruh papan bunga yang mengelilingi restoran.

"Hari ini pembukaan restoran barunya, aku diundang, makanya bawa bunga."

Adel mengamati sekitarnya, baru menyadari apa yang Arka katakan memang benar. "Kenapa nggak ajak Alma aja sih." decak Adel seraya menepis kedua tangan Arka. Sama seperti Papinya, Adel memang cenderung malas berada di keramaian seperti itu.

"Udah. Tapi kan kamu tahu, dia nggak suka diajakin makan ke tempat kaya gini. Malah tadi yang ada aku nemenin dia makan mie instan di minimarket."

"Terus, ngapain kamu ke kantor Polisi?"

Ditanya seperti itu, Arka tersenyum geli. "Abis gebukin copet, terus ditangkap Polisi."

Adel menatap Arka malas, lalu dari gerak-geriknya, Arka tahu dia akan mengeluarkan ponsel untuk menelepon orangtua mereka. "Papi udah tahu kok. Soalnya tadi Om Abi datang ke kantor Polisi buat lepasin aku sama Alma." Arka tidak lupa memperlihatkan senyuman miringnya yang menyebalkan.

Adel mendengus, lalu menjitak kepala Arka pelan.

Kini Hamizan bersaudara itu melangkah beriringan memasuki restoran. Untung saja Adel sangat mengerti bagaimana selera saudara kembarnya ini.

Maka itu, saat mendengar Arka mengajak makan malam bersama di luar, Adel tahu tempat seperti apa yang akan mereka datangi. Jadi, dia memakai gaun hitam tanpa lengan yang hanya sebatas lutut. Rambutnya dia biarkan tergerai, ada kalung liontin yang tersemat di leher indahnya.

Sembari memeluk lengan Arka, Adel melangkah santai dengan memasang wajah tenangnya yang terkesan angkuh. Berbanding terbalik dengan wajah saudara kembarnya yang tak henti-hentinya memasang senyuman ramah, bahkan menyapa beberapa orang yang dia kenali.

Arka mengitari pandangannya ke sekitar, lalu dia menemukan sosok perempuan tinggi semampai, memakai gaun berwarna peach, berpenampilan indah serta elegan, sedang berjalan menuju ke arahnya. "Itu dia." Bisik Arka pada Adel. Adel menoleh pada Arka yang kini tersenyum ramah ke satu arah, dan hal itu membuat Adel menoleh ke arah yang serupa.

"Hai, Ka." Sapa Elena ramah dengan suara merdu yang mendayu.

"Hai, El. *Congratulation*." Arka menyerahkan buket bunga itu pada Elena, kemudian mengeup pipi kiri dan kanan wanita itu.

"*Thank you*. Aku pikir kamu nggak bakalan datang."

"Sori. Gue kesulitan cari teman pergi ke sini. Untung aja ada Adel." Arka melirik Adel yang sejak tadi hanya diam, kemudian dia memberi isyarat pada saudaranya itu untuk berusaha bersikap ramah pada Elena.

Adel menghela napasnya, kemudian tersenyum seadanya dan mengulurkan tangan. "Adel."

Dengan kernyitan tak percaya, Elena membalas jabatan tangan Adel. "Saudara kembarnya Arka, kan?"

"Hm."

"Wow."

"Wow?"

"Hm, maaf. Aku cuma nggak nyangka aja bisa ketemu sama kamu, Del." Elena mencium kedua pipi Adel dengan sikap ramahnya. "kamu tahu, akhir-akhir ini nama kamu sering dibahas di mana-mana. Anggota DPR termuda dan yang paling pemberani." Elena melirik Arka dengan senyuman manisnya. "*thank you*, ya, Ka, udah bawa saudara kamu ke sini."

Arka mengangguk dengan senyuman yang dikulum. Kemudian Elena mempersilahkan mereka berdua duduk di tempat yang dia minta khusus pada pelayan. Arka melirik Adel sejenak kala mereka berjalan mengikuti ke mana Elena membawa mereka, dan saudara kembarnya itu terlihat memutar bola matanya malas, membuat Arka tersenyum geli dan mengedipkan sebelah matanya.

Elena menyuguhi mereka berdua dengan menu makanan terbaik yang dimiliki restoran miliknya. Sembari menjelaskan keunggulan masakan itu, serta cita rasanya yang berbeda dari restoran lainnya, Elena juga menjelaskan dari mana saja bahan-bahan makanan terbaik yang digunakan di sana dia dapatkan.

Dari caranya bicara, tutur katanya, sikap ramah dan sopan, Adel tahu kalau wanita di hadapan mereka ini sangat ber-*attitude*, sepertinya berasal dari keluarga baik-baik. Dia tidak pernah menolak panggilan siapa pun, menghampiri siapa pun yang memanggilnya, menerima pelukan dan segala hadiah untuknya dengan senyuman dan ucapan terima kasih yang tulus.

Dan Adel pun juga tahu, sepertinya Elena ini menyimpan perasaan khusus pada Arka. Karena sejak tadi, siapa pun yang memanggilnya, ke mana pun dia pergi untuk menemui orang-orang, Elena pasti tetap akan kembali ke meja mereka, menemani mereka makan dan mengajak Arka mengobrol.

Adel menggelengkan kepalanya pelan, dan menatap wanita cantik itu dengan tatapan kasihan. Arka memang bermulut manis, wajahnya tampan dan dia senang sekali bersikap baik pada seluruh orang.

Tapi, hingga detik ini, sebagai orang yang paling dekat dengannya, Adel tahu kalau Arka sulit untuk jatuh cinta. Tidak. Dia

bahkan tidak pernah jatuh cinta. Punya pacar saja juga belum pernah. Sekalinya ada yang menyukainya, Arka malah bingung dan tak enak hati.

Yang Arka tahu hanyalah bermain bersama Alma, mengikuti Alma ke mana pun. Alma, Alma, dan akan selalu Alma. Adel pernah mengira kalau mereka berdua berpacaran, tapi saat meluangkan waktu berharganya untuk mengamati kedua orang berisik itu, Adel menyesal telah membuang-buang waktu.

Mana mungkin Alma dan Arka berpacaran, kalau setiap kali bertemu saja mereka hanya berbaring sembari bermain game, menonton film sembari saling memaki satu sama lain, atau yang paling tidak waras adalah melakukan taruhan saat menonton pertandingan sepak bola di mana yang kalah harus menjaili rumah tetangga dan menerima hukuman dari orangtua masing-masing.

"Gimana? Kamu suka nggak?" tanya Elena pada Arka yang baru saja selesai menghabiskan satu porsi Steak.

Arka mengangguk sembari mengelap sekitar bibirnya dengan serbet putih. "Suka. Enak banget, El. Gue yakin restoran lo bakalan sukses besar."

Kedua mata Elena berbinar ceria. "Oh, ya?"

"Hm." Arka mengangguk, lalu tersenyum tipis. Senyuman sederhana yang luar biasa memesona. Persis seperti senyuman Maminya.

Ada rona merah tak kasat mata yang terlihat di pipi Elena. Adel menyadarinya, sementara Arka sama sekali tidak. Dia bahkan sudah sibuk memeriksa ponselnya, membaca sederet pesan yang Alma kirim untuknya sembari tersenyum geli.

Alma Ilyas
Lo udah makan?
Arka?
Woi!
Lo udah makan belum, sih?
Mau gue kirimin makanan?
Arka!!!

"Nggak sabaran banget, sih." kekeh Arka yang setelah itu mulai membalas seluruh pesan yang Alma kirim untuknya hingga tidak menghiraukan sekitar.

Arkana P Hamizan
Gue baru selesai makan
Lo udah sampai rumah, kan?

"Kamu kalau besok-besok mau ke sini, bilang sama aku, ya, Ka. Biar aku bisa kasih tahu *waiters* buat melayani kamu." ujar Elena lagi.

"Hm, oke." Gumam Arka tanpa menoleh. Bahkan sepertinya dia pun tidak tahu apa yang Elena katakan karena terlalu sibuk berbalas pesan bersama Alma.

Alma Ilyas
Makan apa?
Dimasakin siapa?
Adel?

Arkana P Hamizan
Steak
Kalau Adel masakin gue
Artinya gue lagi sekarat
Boro-boro masak
Ke dapur aja dia suka males

Alma Ilyas
Steak?

Arkana P Hamizan
Iya.

Alma Ilyas
Di mana?

Arkana P Hamizan
Restoran barunya teman gue

Alma Ilyas
Lo jadi kesana?

Arkana P Hamizan
Jadi. Ditemenin sama Adel
Dari pada gue mati kelaparan

Alma Ilyas
Bungkusin satu dong, Ka
Gue jadi pengen nih
Bilangin ke teman lo sana

Arkana P Hamizan
Nggak!

Alma Ilyas
Ih, pelit banget!

Arkana P Hamizan
Siapa suruh tadi lo nggak mau nemenin gue?

Alma Ilyas
Ya elah, gitu doang ngambek
Bungkusin dong, Ka... laper nih gue...

Arkana P Hamizan
Heh, memangnya siapa yang tadi gue
Temenin makan mie instan pake sosis
Seabrek-abrek?

Alma Ilyas
Itu kan cemilan

Arkana P Hamizan
Rakus lo!

Alma Ilyas
Pelit lo!

Arkana P Hamizan
Jelek!

Alma Ilyas
Babik!

Arkana P Hamizan
Heh!

Elena masih saja mengajak Arka mengobrol, namun Arka tetap fokus terhadap ponselnya hingga Adel yang sejak tadi tak bersuara dan kini sudah selesai makan menggigit bibirnya gemas. Adel meraih serbet, membersihkan bibirnya dengan gerakan tenang, setenang raut wajahnya saat ini. Namun kakinya yang memakai heels di bawah sana dengan sengaja menginjak kaki Arka hingga saudaranya itu memekik kesakitan.

"Aduh!" Arka memelototi Adel.

"Kenapa, Ka?" tanya Elena terkejut.

Adel berdehem, menoleh lambat menatap Arka. "Kamu jangan lupa kasih tahu Elena kalau mau ke sini."

"Hah?" Arka menatap Adel tidak mengerti.

Rasa-rasanya Adel ingin sekali menancapkan ujung garpu di atas piringnya ke atas kepala Arka. Benar kan dugaan Adel, Arka sama sekali tak mendengar apa yang Elena katakan. "Elena bilang, kalau

kamu mau ke sini, kasih tahu dia. Elena mau kasih pelayanan khusus untuk kamu."

Wajah Arka menoleh seketika pada Elena yang menyunggingkan senyuman tipis. "Beneran, El? Gue boleh kontak lo kalau misalnya gue sama teman gue mau makan di sini?" Elena mengangguk. "dapat harga teman nggak?" Arka menyengir kecil.

"Iya..." kekeh Elena.

Arka ikut tertawa bersamanya. "Nggak kok, bercanda. Lo nggak perlu kasih harga teman, apa lagi kasih pelayanan khusus buat gue. Selagi makanan yang lo jual enak dan gue suka, gue bakal sering mampir ke sini, dan gue tetap bayar *full.*" Arka tertawa lagi. "Karena itu cara gue buat menghargai pertemanan kita." Arka yang bijaksana serta baik hati semakin membuatnya terlihat sangat sempurna di mata Elena hingga kini Elena menatapnya dengan binar mata yang penuh cinta.

Sementara itu, Adel yang kini menopang dagunya, hanya menatap malas pada mereka berdua, sembari menerka-nerka, bagaimana akhir dari kisah membosankan dari mereka berdua.

***

"Elena cantik." Ujar Adel ketika Arka hampir saja membuka pintu kamarnya.

Arka menoleh ke belakang, menatap Adel yang berdiri menyandar di pintu kamarnya. Kamar mereka memang saling berhadapan, sejak kecil bahkan ketika mereka sudah beranjak dewasa pun, orangtua mereka tetap menyiapkan kamar yang saling berdekatan. Alasannya hanya satu. Agar jika terjadi sesuatu yang mengerikan pada Adel, Arka bisa lebih dulu mengetahuinya dan memeriksa keadaan Adel.

Sebagai saudara kembar, mereka memiliki ikatan batin yang cukup kuat meski keduanya kerap kali cekcok.

"Iya. Aku tahu." Jawab Arka, namun wajahnya mengernyit tidak mengerti.

Adel mendecih. "Kamu nggak tertarik?"

"Maksudnya?"

"Dia cantik dan kayanya suka sama kamu."

Kedua mata Arka membulat tak percaya. "Elena? Suka sama aku?" lalu dia tertawa terbahak-bahak, membuat Adel menatapnya dengan tatapan datar cenderung malas. "Adel... Adel... aku tahu kok, aku ini ganteng dan mempesona. Tapi, Elena?" dia menggelengkan

kepalanya sembari terkekeh pelan. "level Elena ada jauh di atas aku, Del. Mana mungkin dia suka sama aku."

Satu alis Adel terangkat tak percaya. Dia yakin, andai saja Opa Adrian mendengarnya, Arka pasti sudah diomeli habis-habisan. Bagaimana bisa dia memandang rendah dirinya? Padahal, Opa mereka sudah sering kali mengatakan kalau tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang bisa merendahkan seluruh keturunan Barata. Dan Arka baru saja melakukannya.

"Kalau dia beneran suka?" tanya Adel.

Arka mengernyitkan dahinya, tampak berpikir keras, dan Adel menunggu tak sabar. "Kalau dia suka aku..." lalu Arka mengedikkan bahunya, seolah tak menemukan jawaban apa pun.

Adel menggelengkan kepalanya malas. Sepertinya Arka memang tidak memahami apa itu jatuh cinta. Tapi, ya sudah lah, bukan urusan Adel juga perihal hati saudaranya itu. "Terserah lah," Adel mengangkat satu tangannya. "*good night.*" Ucapnya.

Arka turut melambaikan tangannya. Begitu Adel masuk ke kamar, dia pun masuk ke dalam kamarnya sendiri. Arka bergegas mandi, setelah selesai, masih hanya memakai handuk di pinggang, dia mengambil ponselnya, melakukan video call bersama Alma. Begitu wajah Alma muncul, Arka meletakkan ponselnya di atas meja, sedang dia membuka lemari pakaian untuk mengeluarkan kaus dan celana pendek.

[Baru selesai mandi ya, lo?]

"Hm. Steaknya udah lo abisin?"

[Udah. Eh, Ka, Steaknya enak loh. Besok-besok gue mau dong, makan di sana. Tapi lo yang bayarin, ya]

Sambil memakai kausnya, Arka melirik ke arah ponselnya dengan tatapan malas. "Makanya kalau gue ajakin tuh nggak usah belagu." Saat Arka melepaskan handuknya, Alma bergegas menutup wajahnya, dan hal itu membuat Arka terkekeh pelan, apa lagi saat ini Alma mulai memaki karena hal itu.

[Lo kalau mau buka handuk jangan di depan gue dong! Dasar nggak waras!]

Selesai berpakaian, Arka menyambar ponselnya, lalu dia berbaring di atas ranjang dengan satu tangan terlipat di bawah kepala sedang satunya lagi memegang ponsel. "Udah. Gue udah pake baju."

Mendengar itu, baru lah Alma membuka telapak tangannya dan memelototi Arka.

"Lagi ngapain?" tanya Arka saat menyadari jika Alma sedang berkutat di depan laptopnya.

[Kerja.]

"Nggak bisa besok memangnya?"

[Bisa. Tapi abis itu gue dipecat.]

Arka mendengus malas. "Lama nggak?"

[Apa?]

"Kerjanya"

[Lumayan.]

"Ya udah, gue tungguin sampai selesai kalau gitu."

Alma melirik Arka melalui ponselnya, bibirnya tersenyum tipis, namun dia tidak mengatakan apa pun. Alma kembali mengetik di keyboard laptopnya, wajahnya terlihat mulai serius meski sesekali Arka mengajak mengobrol dan Alma hanya menanggapi seadanya.

Hal ini sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi mereka. Saling menelepon hingga salah satu dari mereka tertidur, atau pun melakukan video call hingga dini hari. Akhir-akhir ini Arka memang lebih sering menemani Alma bekerja sambil melakukan video call. Dan dia menyukai kegiatan ini. Karena Arka bisa berlama-lama memandang wajah serius Alma kala dia bekerja.

Raut wajah Alma yang sering berubah-ubah itu membuat Arka sering tersenyum-senyum sendiri selagi mengamatinya. Bahkan jika Alma mengumpat karena mengantuk sekali pun, Arka juga merasa kalau hal itu lucu. Entahlah. Arka pun tak tahu mengapa segala tingkah ajaib Alma yang bar-bar sekalipun terasa menggemaskan di matanya. "Al," panggil Arka tiba-tiba. Alma hanya menggumam tanpa melirik. "lo cantik."

Bunyi ketikan keyboard yang sejak tadi terdengar berisik berhenti seketika. Alma tampak mengerjap, lalu perlahan melirik Arka. Dahinya mengernyit kala menemukan kedua mata Arka terpejam. Arka sedang berbaring miring, sepertinya dia menyandarkan ponselnya di samping guling.

[Ngigo kayanya.] gumam Alma sembari tersenyum geli. Namun kini dia tampak mengamati wajah Arka yang tertidur pulas dengan lekat.

Menurut Alma, Arka itu tampan, hanya saja, dia juga cengeng dan senang merengek. Membuat Alma sering kali melupakan ketampanan Arka karena terlalu sibuk mengajari lelaki ini untuk menjadi pemberani.

Orang-orang yang mengenal Arka pasti selalu mengira jika lelaki ini adalah lelaki periang yang baik hati. Padahal, Alma tahu betapa kusut pikiran lelaki ini jika sudah memikirkan banyak sekali hal mengenai keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai anak serta penerus perusahaan.

Arka tak pernah berkeluh kesah pada siapa pun selain pada Alma, tak pernah mencurahkan isi hatinya pada siapa pun kecuali pada Alma. Dan bahkan, orang pertama yang tahu bagaimana mimpi basah pertamanya pun juga Alma.

Alma sangat menyayanginya. Sungguh. Bahkan, saking sayangnya, Alma sampai tak ingin memikirkan jika suatu hari nanti mereka akan berpisah karena memiliki kehidupan masing-masing. Sejak kecil, mereka berdua sudah terbiasa bersama. Bermain bersama, belajar bersama, tertawa bersama, dihukum pun bersama. Rasa-rasanya, tak ada satu momen pun di dalam hidup mereka yang tidak mereka lalui bersama-sama.

Karena itu, Alma berjanji akan selamanya menjaga Arka, menjauhkan Arka dari segala hal yang nantinya akan menyakiti Arka, dan menjauhkan diri mereka dari segala hal yang berpotensi membuat mereka berdua berpisah.

Alma ingin selamanya hidup berdampingan bersama Arka. Semoga saja, Tuhan, dan semesta ini juga mengamininya.

***

Bab 3

MEJA di depannya masih terlihat berantakan, kertas-kertas bertumpuk dan berserakan, rekan-rekan kerjanya pun masih di kursi mereka masing-masing, memasang wajah kusut setelah bos mereka, sang pengacara besar itu keluar dari ruangan usai memimpin rapat. Namun, Alma justru bersenandung riang sembari mengemasi barang-barangnya.

"Iya, deh... yang anak kesayangan, girang banget kayanya." Sindir Rini, salah satu rekan kerja Alma yang sering kali berselisih paham dengannya.

Guntur, rekan kerja Alma yang lain pun turut menimpali. "Gue heran deh, Al. Di saat kita semua diomelin habis-habisan, lo selalu aja dipuji-puji. Lo nyogok berapa sih?"

Alma melirik rekan-rekan kerjanya yang berjumlah sepuluh orang itu. Lirikan matanya terlihat mencemooh hingga mereka semua mendengus kesal padanya. "Guntur... Guntur, pantas aja lo selalu diomelin, pertanyaan lo aja nggak bermutu banget sekarang." Cibir Alma. "lo tahu kan, Pak Regar itu kayanya sampai tujuh turunan, uangnya nggak ke hitung lagi, ngapain gue repot-repot nyogok. Lagian gue kerja buat cari duit, bukan buang duit. Bego lo!"

Guntur merutuk kesal dengan suara pelan.

Lalu Alma menghentakkan susunan draft tebal miliknya ke atas meja. Bibirnya tersenyum dingin, sementara matanya menatap kasihan pada mereka semua.

"Kalian mau tahu, apa yang buat Pak Regar lebih sering puji gue dibandingkan kalian semua?" senyuman Alma semakin merekah lebar kala dia mengetuk kepalanya dengan telunjuk. "karena gue ngerti caranya gunain otak gue, sedangkan lo semua enggak. Jadi..." Alma memeluk semua draft itu di dadanya, tersenyum manis pada mereka. "selamat bekerja, teman-teman. Semangat!" tak lupa dia mengepalkan satu tangannya, seakan-akan memberikan semangat pada mereka semua meski yang Alma lakukan hanyalah upaya untuk membuat mereka semakin kesal padanya.

Sambil tertawa menyebalkan, Alma meninggalkan meja rapat itu dan berjalan santai kembali ke mejanya sendiri, mengabaikan decak dan rutuk kesal oleh rekan-rekan kerjanya yang sama sekali tidak Alma hiraukan.

Memang benar, selama ini Pak Regar, atasan mereka, seorang Pengacara besar di negara ini cenderung lebih senang memuji Alma dibandingkan yang lain. Tapi hal itu terjadi bukan karena Alma di-anak –emas kan, atau karena Alma pintar menjilat atasannya itu. Sama sekali tidak.

Alma mungkin tidak pintar, nilai akademik Alma pas-pasan. Tapi, dia adalah anak yang gigih dan senang bekerja keras. Itu kenapa Alma rela begadang semalaman untuk menyelesaikan draft yang dibutuhkan oleh Pak Regar. Bahkan meski dia baru tidur pukul empat pagi, Alma selalu berusaha tiba di kantor pukul tujuh pagi mengingat betapa pentingnya waktu bagi atasannya itu.

Alma selalu siap ditelepon dan menerima pekerjaan kapan saja. Ketika beberapa rekan kerjanya lebih senang bekerja di rumah maupun mobile work, Alma selalu datang ke kantor.

Tidak hanya itu. Penampilan Alma pun sangat menunjang karir. Pak Regar sangat senang melihat penampilan Alma yang rapi dan juga berkelas. Seperti sekarang, Alma mengenakan setelah blazer, skirt, ditambah belt. Pakaian itu membalut pas di tubuhnya. Itu kenapa Pak Regar senang sekali mengajak Alma ikut serta di beberapa pertemuannya bersama klien.

Pekerjaannya memang melelahkan, menguras tenaga dan pikirannya. Tapi, Alma senang melakukannya. karena pekerjaan ini adalah satu-satunya hal yang bisa dia banggakan karena dia memulainya dari kedua kakinya sendiri. Tidak ada campur tangan Papanya, atau pun keluarganya.

Selagi Alma berkutat dengan laptopnya, tiba-tiba saja kursi di depan mejanya bergerak membelakangi, dan tak lama, seorang lelaki duduk di sana, melipat kedua tangan di kursi lalu menumpukan dagunya. Alma menaikkan satu alisnya ke atas sebagai respon, membuat lelaki itu berdecak lalu mulai merengek padanya. "Bantuin gue lagi dong, Al. *Please...*"

Menipiskan bibirnya, Alma mengambil beberapa kertas HVS, menggulung cepat lalu memukulkannya ke atas kepala lelaki ini. "Panggil gue Kakak!" omel Alma, matanya memelototi lelaki yang memang berusia lebih muda darinya itu.

Namanya Indra Alpha Siregar, umurnya dua puluh satu tahun, putra Pak Regar yang baru saja lulus kuliah dan mulai bekerja di perusahaan.

Sayangnya, jika Pak Regar dikenal sebagai pengacara kondang yang memiliki banyak prestasi, Indra justru kebalikannya. Dia tidak memiliki semangat untuk bekerja, selalu datang terlambat ke kantor, hampir tak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu. Dan tentu saja, dia selalu menjadi santapan empuk akan amarah Pak Regar setiap hari. Tak peduli Indra itu putranya, ketika Indra melakukan kesalahan, Pak Regar selalu saja memarahi Indra.

Tadi pun juga begitu. Di antara sebelas anak buahnya, Indra lah yang paling banyak mendapatkan teguran. Karena itu bocah ingusan itu mendatangi Alma.

"Lo sama gue cuma beda tiga tahun, Al. Jadi, anggap aja kita teman sebaya." Ujar Indra. Tapi setelah mengatakan itu, dia mendorong kursinya ke belakang, menjauhi gulungan kertas yang tadi hampir saja kembali mendarat di kepalanya. Indra tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal Alma.

Lelaki berwajah tegas, hidung bangir serta kulit kecokelatan itu memang senang sekali menjaili Alma, membuat Alma jadi semakin sering memaki saja.

"Mati aja deh lo, Ndra." Umpat Alma. "lagian, lo juga sih, udah tahu Bokap lo kaya Hitler, masih aja lo cari perkara."

"Cari perkara apa sih."

"Menurut lo, dengan lo yang datang ke kantor seenak jidat, mangkir dari tugas, kerja malas-malasan di saat bokap lo jam lima pagi aja terkadang udah di kantor, itu nggak cari perkara namanya?"

Indra mengerucutkan bibirnya, kembali mendorong kursinya mendekati Alma. "Lo tahu kan, Al, gue ini masih muda. Masih mau main. Tapi Papa udah kasih gue kerjaan sebanyak itu."

"Main mulu kerjaan lo."

"Tapi, lo mau bantuin gue lagi kan, Al?" Indra tak lupa mengerjap matanya polos, berharap Alma mau kembali menolongnya seperti yang sudah-sudah.

Meski menyebalkan, tapi Alma sering merasa kasihan pada Indra. Dari yang Alma lihat selama ini, Indra memang tidak memiliki *passion* di bidang ini, dia seperti memiliki impiannya sendiri, hanya saja Papanya memaksanya untuk bergelut dibidang yang sama sepertinya. Itu kenapa Indra selalu saja kesulitan bekerja.

Dan karena itu juga Alma jadi sering membantunya, meski tidak secara cuma-cuma.

"Kalau bayarannya cocok sih, gue mau." Jawab Alma santai serta senyuman manisnya.

"*Yes!*" Indra mengepalkan kedua tangannya di udara. "kali ini apa?"

"Dua tiket nonton untuk *weekend* ini."

"Itu aja?"

"Sama budget belanja bulanan gue."

"Berapa?"

"Paling cuma dua puluh juta."

"Gila! Lo mau ngerampok gue, Al?!"

Alma menopang kedua pipinya dengan dua tangan. Memasang wajah manis serta mengerjap beberapa kali. "Ingat. Cuma gue loh, yang bisa menyelamatkan elo sekarang."

Indra mendengus tak percaya. Lihatlah bagaimana menyebalkan wajah sok polos Alma saat ini. Dia benar-benar pintar bernegosiasi. Tapi Indra tidak bisa menolak saat ini, karena memang hanya Alma yang bisa meredam kemarahan Papanya hingga masalah di kantor tidak panjang urusannya sampai Indra tiba di rumah nanti.

Kenapa sih, Bokap gue harus jinak banget sama nih cewek! Mana matre lagi!

"Ya udah, deh." Rutuk Indra putus asa.

"*Cash* ya, Ndra."

"Kenapa nggak transfer aja sih, ribet deh lo."

"Gue nggak mau sampai bokap lo nemuin bukti transfer lo ke gue. Mana rutin lagi setiap bulan." Ada kekeh geli yang menyebalkan dalam kalimat yang Alma ucapkan.

"Hm."

"*Deal* nih, ya?"

"Hm."

Alma memekik senang, dia mengulurkan tangannya ke depan, mengacak gemas puncak kepala Indra. "Ugh... makasih ya, adik manis. Sering-sering deh, Pak Regar ngomelin lo. Lumayan, gue bisa cepat kaya tanpa ngepet."

Indra berdecak, lalu menepis kedua tangan Alma dari kepalanya.

Hanya saja, ada semburat merah tak kasat mata di pipinya, membuat Indra bergegas pergi setelah mencibir Alma dengan kalimat

dasar matre yang selalu dia ucapkan setiap kali harus memberikan Alma sejumlah uang.

Namun, sebelum benar-benar pergi, Indra kembali menoleh ke belakang, menatap Alma yang kembali sibuk dengan pekerjaannya. Kali ini, dengan senyuman lebar yang terlihat bahagia, senyuman yang menular di bibir Indra, membuatnya menggelengkan kepala pelan dan melanjutkan langkahnya.

***

Arka berjalan santai menuju pintu rumahnya sembari berkutat dengan ponsel. Dia sedang memeriksa media Instagram, dan menemukan sebuah komentar dari Elena. Bukan sebuah kalimat, hanya emotikon hati di sebuah foto yang siang tadi Arka posting. Arka memandang emotikon itu sejenak, sebelum akhirnya memutuskan untuk melihat profil Elena.

Tidak banyak foto yang Elena posting di sana. Tapi di setiap foto, Elena selalu saja tersenyum manis. Bukan senyuman yang dibuat-buat, hanya sebuah senyuman sederhana yang enak dipandang.

Karena tadi Elena sudah memberikan emoticon hati di kolom komentar foto terakhir yang Arka posting, maka Arka berniat melakukan hal yang sama sebagai timbal balik. Tanpa ada maksud tertentu.

Arka kembali menyimpan ponselnya, dia melangkah menuju dapur, berniat untuk minum. Namun, ketika menemukan keberadaan Alma di sana, sedang makan sambil mengobrol bersama Adel, senyuman Arka mengembang begitu saja.

"Ngapain?" tanyanya setelah mencolek pelan bahu Alma. Arka juga baru saja menyadari kalau Alma hanya mengenakan bokser serta kaus Arka. Itu artinya, gadis ini langsung mendatangi rumah Arka sepulang bekerja.

Alma melirik Arka sekilas. "Lo nggak lihat gue lagi makan?"

Arka melirik menu makanan di atas meja. Jenis makanan pinggir jalan dan membuat Arka melirik ke arah piring Adel. Arka tersenyum geli ketika menemukan makanan berbeda ada di piring milik Adel.

Di saat Alma sibuk menikmati sate dan kerupuk kulit, Adel malah terlihat santai selagi menikmati sepiring spaghetti. Namun meski begitu, Arka tahu kalau spaghetti yang Adel makan itu pun Alma juga yang membawanya.

"Punya lo yang itu." Alma mengangguk ke sebuah bungkusan.

Sebagai sahabat Arka yang juga temannya Adel, Alma tahu betul kalau sepasang saudara kembar ini tidak terlalu akrab dengan makanan pinggir jalan. Mereka sudah terbiasa makan masakan rumahan di mana Mami mereka sendiri yang memasak, atau pun makanan yang berasal dari restoran bintang lima.

Arka mungkin masih bisa menyesuaikan meski pencernaan lelaki itu sering kali terganggu. Tapi Adel, astaga... gadis itu lebih memilih berpuasa dari pada harus makan di pinggir jalan. Dulu, saat Adel dan Arka ikut ke kampung orangtuanya Alma, Alma mengajak mereka berdua untuk jajan di sebuah warung dekat rumah. Ketika itu Alma sudah memilih banyak sekali jajanan, tapi saat dia menoleh ke belakang, dia menemukan Arka dan Adel yang hanya berdiri di depan warung dan menatap bingung sekitarnya.

Saat Alma bertanya kenapa, mereka berdua serentak bertanya tempat apa yang mereka datangi itu.

Demi Tuhan, Alma benar-benar tak percaya ketika mengetahui kalau Arka dan Adel tidak pernah jajan di sebuah warung. Mereka selalu pergi ke minimarket setiap kali stok jajanan mereka di kulkas sudah habis. Tentu saja setelah itu Alma mencekoki mereka berdua dengan segala jajanan warung. Arka mau menuruti Alma, tapi Adel, astaga... dia hanya mengamati Alma dan Arka yang sibuk menikmati lolipop yang membuat lidah mereka berwarna biru mentereng dengan tatapan jijik.

Adel itu memang memiliki pendirian yang kuat. Sulit sekali menggoyahkan imannya. Itu kenapa Alma dan Arka nyaris tidak pernah mengajak Adel ikut bermain.

Karena definisi bermain Alma dan Arka adalah kenakalan, sementara Adel selalu mentaati peraturan.

"Tidur disini kan lo?" tanya Arka. Dia sudah duduk di samping Alma, menyantap spaghetti miliknya.

Alma mengangguk. Besok weekend, dan Alma ingin bermain game bersama Arka hingga larut malam. "Besok nonton, yuk, gue traktir."

"Nonton aja? Makannya nggak?"

"Makannya elo lah. Gue udah traktir tiket."

"Harga tiket bioskop nggak sebanding ya, Al, sama budget makan lo besok. Mana lo kalau makan sama gue suka nggak tahu diri."

Alma tertawa geli mendengar rutuk Arka. Selama ini, setiap kali Alma ingin mentraktir, dia pasti akan mengajak Arka makan di

warung kaki lima. Tapi, kalau Arka yang mentraktir, dia pasti akan memilih restoran bintang lima. Alma itu titisan Gisa, dia paling tahu caranya mengambil keuntungan.

Arka melirik Adel yang sejak tadi hanya diam. "Kamu besok ada kegiatan?"

Adel menggelengkan kepalanya.

"Mau ikut kita nggak, Del?" sahut Alma.

"Nonton? Nggak deh."

"Terus besok lo ngapain?"

"Di rumah. Tidur." Jawab Adel santai hingga membuat Alma dan Arka menatapnya malas.

Benar-benar putra Leo Hamizan sekali Adel ini.

***

Sampah bekas cemilan terlihat berserakan di sekitar sofa dan meja, Arka dan Alma sudah tidak lagi bermain game karena bosan. Dan jam sudah menunjukkan pukul satu malam. Karena sudah lelah bermain game, mereka memutuskan untuk saling mengobrol.

Arka berbaring di sofa, kepalanya berada di pangkuan Alma, matanya terpejam, menikmati jemari Alma yang mengurai-urai rambutnya selagi dia bercerita mengenai pekerjaannya.

"Ya mau gimana lagi, lo sendiri kan yang mau jadi penerus Bokap lo." respon Alma setelah Arka selesai bercerita.

"Tapi capek, Al. Gue kaya nggak punya waktu buat diri gue sendiri."

"Nggak punya waktu gimana. Buktinya, lo masih bisa main sama gue."

"Ck. Lo sih, nggak ngerti..."

"Ya terus lo mau gimana? Resign? Memangnya lo mau, jadi gembel?"

Arka membuka matanya hingga mereka berdua saling menatap satu sama lain. Bisa Arka lihat sudut bibir Alma yang berkedut menahan tawa karena melihat wajah kesal Arka. "Lo pikir, gue bakalan jadi gembel kalau nggak kerja di perusahaan?"

Dengan santainya Alma mengangguk. "Arkana Putra Hamizan, lo dengar ya. Hidup itu banyakin bersyukurnya dari pada banyakin maunya. Lo udah di kasih Tuhan hidup enak, dikasih keluarga yang selalu *support* lo, dikasih rejeki yang nggak semua orang bisa punya, masih... aja lo ngeluh. Nggak punya waktu lah, nggak bisa main lah. Lo lihat sana, orang-orang yang bawa surat lamaran kerja kemana-mana,

panas-panasan, ditolak sana-sini. Gue yakin, kalau lo jadi mereka, lo pasti bakal milih jadi diri lo yang sekarang." Alma mendengus jengah. "Arka anak Mami... mana mungkin bisa panas-panasan."

Arka mencebik, lalu mencubit pipi Alma sampai Alma mengaduh dan memukuli tangannya. "Tapi kan, Al, gue juga pengin kaya lo. Kerja kaya orang biasa, ada waktu ngobrol sama teman kerja, cuma ngerjain satu pekerjaan. Nggak kaya gue, harus mikir banyak hal, pergi kesana kemari, ngerencanain— aduh!"

Arka kembali mengaduh. Kali ini karena Alma menjitak kepalanya. "Lo pikir pekerjaan gue segampang itu." omel Alma.

"Nggak gampang sih, cuma kan... lo masih punya waktu buat diri lo sendiri, Al."

"Kalau gitu, kenapa lo malah mau jadi penerusnya Om Leo? Padahal gue yakin, kalau pun lo pilih pekerjaan lain, Om Leo nggak bakal marah."

Arka menghela napasnya panjang. "Kasihan Papi..." gumamnya. "lo tahu kan, dulu gue sering banget protes karena Papi jarang di rumah dan nggak punya banyak waktu buat anak-anaknya. Waktu itu, gue pikir Papi egois banget karena selalu lebih mementingkan kerjaan dari pada keluarga."

"Terus sekarang?" tanya Alma.

Arka menggelengkan kepalanya. "Gue justru kasihan. Papi itu... terlalu gila kerja. Kaya nggak bisa banget nikmati hidup. Dulu waktu jadi Polisi, Mami bilang Papi udah gila kerja banget. Di perusahaan juga gitu. Kaya kalau dia lupain perusahaan sehari aja, perusahaan bakalan bangkrut." Rutuk Arka.

"Mami juga kasihan. Sering ditinggalin, kesepian. Padahal gue tahu, mereka kan nggak bisa jauhan. Kalau udah kelamaan LDR, pasti bakalan ngedrama. Makanya gue mutusin buat gantiin Papi, biar mereka punya waktu berduaan lebih banyak. Sama kaya yang Papi lakuin buat Mami dan keluarganya."

Alma tertawa geli. Pasalnya, dia pun tahu drama yang Arka maksud. Orangtua Arka itu memang sangat menyebalkan ketika saling merindukan, hingga membuat orang-orang disekeliling mereka kerepotan. "Nyokap lo sih, ngebucin sama laki-laki modelan bokap lo yang gengsinya setinggi langit."

"Iya, Al. Gue juga masih heran sampai sekarang. Dari cerita bokap lo tentang masa lalu orangtua gue, kayanya Papi berengsek banget. Tapi kenapa Mami malah cinta mati begitu ya, Al?"

"Ya mana gue tahu. Lo udah nanya ke nyokap lo belum?" Arka menggelengkan kepalanya. "Kenapa?"

"Males. Pasti jawabannya selalu aja sama. *Namanya juga cinta.*" Arka mencibir malas.

Alma kembali tertawa. "Duh, Ka. Lo kalau gitu persis banget kaya nyokap gue setiap kali bahas nyokap lo. Kata Mama, Tante Rere itu udah kelewat buta saking cintanya sama Om Leo. Bahkan, mau sampai mulut Mama berbusa buat nyadarin Tante Rere tentang betapa berengsek Om Leo, itu nggak bakalan digubris."

Arka mengangguk kuat penuh semangat. "Mami selalu percaya sama Papi. Mau apa kata orang soal kejelekan Papi di luar sana, Mami nggak pernah peduli. Mami bilang, selagi Papi nggak ngaku, artinya semua itu cuma berita bohong. Soalnya, Papi selalu jujur ke Mami."

"Astaga... gila, ya. Tante Rere tuh, malaikat banget."

"Sama kan, kaya gue."

Alma merunduk, menatap Arka yang tersenyum manis sembari menaik turunkan alisnya. "Najis!" umpatnya sembari menepuk pelan jidat Arka.

Arka hanya tertawa sembari meraih jemari Alma, membawanya ke atas perut untuk di genggam. "Lo juga bakal gitu nggak sih, Al?"

"Hm?"

"Percaya sama pasangan lo."

Alma mengernyit. "Pasangan? Pasangan siapa?"

Arka memutar bola matanya malas. "Maksud gue, kalau nanti menikah, lo juga bakal gitu? Percaya banget sama pasangan lo."

"Hm... nggak tahu." Alma mengedikkan bahunya.

"Kok nggak tahu?"

"Gue nggak mau mikir cinta-cintaan, Ka. Ribet."

Arka mengernyit, lalu kemudian beranjak duduk bersila dengan tubuh menghadap Alma. "Tapi kan, Al, lo udah dua puluh empat."

"Ya, terus?"

"Memangnya lo nggak mau menikah nanti?"

"Mau lah. Siapa coba yang nggak mau menikah."

"Tapi tadi lo bilang nggak mau mikir cinta-cintaan. Gimana mau menikah kalau lo—"

"Maksud gue untuk sekarang, bego. Gue lagi fokus sama karir, jadi nggak mau cinta-cintaan dulu."

"Oh..." Arka mengangguk mengerti. Hanya saja, dia masih memandangi Alma dengan sebuah pertanyaan di benaknya.

"Apa? Lo mau nanya apa?" ketus Alma seakan mengerti tatapan Arka.

Arka tersenyum tipis. "Tipe pasangan lo nanti gimana, Al?"

"Tipe?" lang Alma.

Arka mengangguk. "Misalnya aja ganteng, tinggi, kulitnya—"

"Kaya."

"Hah?"

"Pasangan gue nanti harus kaya." Jawab Alma cepat dan lugas.

Arka mengerjap dua kali, memandang Alma yang tersenyum manis padanya. Lalu kemudian, wajah Arka berubah datar ketika telunjuknya mendorong dahi Alma ke belakang.

"Matre banget sih lo!"

"Apa sih!" decak Alma kesal.

"Duit mulu di kepala lo."

"Hidup ini memang butuh duit, Arka... dan cinta nggak bikin perut lo kenyang," Alma tersenyum sinis. "itu yang gue dengar dari Mama."

Arka mencibir malas. Tentu saja, pikirnya.

Arka pun tahu bagaimana perangai Mamanya Alma yang selalu hidup realistis. Itu kenapa dia menanamkan hal-hal menyebalkan itu di kepala putrinya ini.

"Kalau lo, gimana?" kali ini Alma yang bertanya.

"Gimana apanya?"

"Nanti mau menikah sama cewek yang gimana?"

Arka terlihat berpikir sejenak. Menikah, ya... gumam Arka di dalam hati. Kemudian dia menatap Alma lagi. "Selain uang, menikah itu... butuh cinta kan, Al?"

"Kayanya sih iya." Jawab Alma asal.

"Artinya, gue harus mencintai pasangan gue nanti, kan?"

"Hm. Mungkin."

Lalu Arka tersenyum tipis. "Oke. Kalau gitu, gue mau menikah sama cewek yang gue cintai." Telapak tangan Alma memukul kepala Arka hingga Arka mengaduh. "apaan sih!"

"Gue nanya apa, lo jawabnya apa! Yang namanya menikah, pasti harus dengan orang yang kita cintai dong, Arka... gimana sih lo!" omelnya. "yang gue tanya, tipe pasangan lo nanti itu yang gimana, bego!"

"Oh..." Arka mengangguk mengerti. Tapi setelah itu dia mengangkat bahunya ringan. "gue nggak tahu."

"Hah?" gumam Alma tak mengerti.

Tapi Arka malah tersenyum geli. "Gue nggak pernah punya kriteria cewek idaman, Al. Suka sama cewek aja belum pernah. Jadi gue nggak tahu jawabannya."

Alma menyipitkan matanya dengan gelagat curiga. "Tapi lo masih suka sama cewek, kan?"

"Sialan!" Arka menyentil dahi Alma. "lo pikir gue nggak normal?!"

"Ih, biasa aja dong jawabnya. Lo nggak harus marah kalau memang nggak benar, Ka."

"Kok lo jadi nuduh gue gitu sih, Al?!"

"Oke, sekarang jawab pertanyaan gue. Kalau lagi coli, lo mikir siapa?"

"Elo."

Kedua mata Alma melebar begitu saja, begitu juga mulutnya. Namun, Arka sudah lebih dulu melompat dari sofa sambil tertawa terbahak-bahak menjauhinya. Dan pada akhirnya, Alma sadar kalau Arka sedang menjailinya.

"Sialan! Arka! Gue hajar ya lo!" Tak peduli waktu sudah menunjukkan pukul setengah tiga pagi, kedua manusia itu malah berlarian di sekeliling rumah. Yang satu memaki, yang satu sibuk tertawa. Alma kesal bukan main karena sempat membayangkan Arka yang sedang melakukan rutinitas seksual itu sembari memikirkan dirinya. Dan itu terasa menjijikkan. Tapi ternyata Arka hanya menjailinya.

Arka sudah berlari menuju kamarnya, saat dia hampir saja berhasil membuka pintu kamar, Alma sudah lebih dulu menarik bajunya, kemudian memukuli kepala serta punggung Arka dengan kepalan tangan. Arka tidak melawan, malah tertawa terbahak-bahak sembari melindungi dirinya dengan kedua lengan.

"Aduh. Iya, iya, ampun, Al."

"Nggak! Dasar mesum lo, Ka!"

"Gue cuma bercanda, Al..."

"Bodo amat."

Semakin Alma kesal dan membabi buta memukulinya, maka semakin tertawa pula Arka. Hanya ketika pintu kamar Adel terbuka tiba-tiba dengan suara hempasan yang kuat saja, baru lah mereka

berhenti dan menoleh serentak, menatap Adel yang berdiri dengan wajah mengantuk namun menatap tajam pada keduanya.

"Kalian berdua tahu nggak sih, ini udah jam berapa?"

Arka dan Alma saling menatap satu sama lain, lalu tersenyum kaku pada Adel. "Sori. Kita nggak bakal ribut lagi. Kamu lanjut tidur sana." ucap Arka.

Adel mencebik kuat, lalu menutup pintu kamarnya lagi. Dan begitu pintu itu tertutup, Arka dan Alma kembali menatap satu sama lain, kali ini dengan kekeh geli yang berusaha mereka redam. "Elo sih!" rutuk Alma.

"Lo juga," protes Arka. "ya udah, tidur yuk." Arka merangkul bahu Alma dan masuk ke dalam kamarnya. Benar. Alma tidur di kamarnya, di ranjangnya juga. Tapi itu bukan lah hal baru dan harus dipermasalahkan karena mereka berdua memang sudah sering melakukannya sejak kecil. Alma menguap lebar setelah berada di balik selimut, dan tak lama berselang sudah mulai terlelap. Sementara Arka masih berkutat dengan ponselnya sebentar, membaca sebuah pesan yang di kirimkan oleh Elena.

Elena Atmadja
Ka, besok aku ada di Resto
Kalau kamu nggak sibuk
Main ke Restoku, ya
Kangen ngobrol sama kamu

Besok? Pikir Arka. Namun setelah itu dia membalas pesan Elena dengan cepat.

Arkana P Hamizan
Oke

Arka meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas, lalu dia berbaring miring, memandang Alma yang sudah terlelap dengan mulut yang tampak setengah terbuka. Arka tersenyum geli memandangnya, namun meski begitu, matanya tak bisa berhenti memandangi wajah Alma. Dan pada akhirnya desiran itu kembali dia rasakan, membuatnya meringis pelan seraya menggaruk pelipis.

Arka tahu itu apa. Hanya saja dia belum berani untuk meyakini. Apa lagi mengutarakan pada Alma. Lihat saja, ketika tadi

Arka menanyakan perihal pasangan hidup Alma di masa depan, gadis menyebalkan itu malah mengatakan hal-hal yang membuat Arka kehilangan rasa penasaran.

Kini Arka mendesah panjang, tangannya terulur ke depan, merapikan letak selimut Alma. Kemudian jemarinya menyingkirkan helai rambut dari wajah Alma, membuat ujung telunjuknya menyentuh kulit wajah Alma dan pada akhirnya menggoda Arka untuk melakukan hal yang lebih dari pada itu.

Membelai wajah Alma, sementara matanya semakin menatap wajah Alma dalam dan lekat.

***

Bab 4

DULU sekali, saat mereka masih berada di Universitas, hampir dua puluh empat jam mereka lewati bersama. Apa lagi mereka juga kuliah di kampus yang sama. Namun, ketika mereka sudah beranjak dewasa dan memiliki pekerjaan masing-masing, bahkan *weekend* pun, mereka belum tentu bisa bertemu meski tetap saling menelepon satu sama lain.

Hal itu sempat membuat Alma stres bukan main. Ketika dia harus menerima tantangan hidup sejak memasuki usia dewasa, di mana dia tidak bisa lagi banyak bermain, Alma merasa seperti berada di neraka saja.

Arka sibuk bekerja, begitu pula dengan Alma. Terkadang, *Weekend* pun Alma masih berkutat dengan pekerjaan. Dan Arka entah berada di kota yang mana lagi. Itu kenapa setiap kali mereka memiliki waktu luang, keduanya sepakat menghabiskan waktu bersama.

Seperti hari ini. Mereka menonton film bersama di bioskop. Sebuah film *action* di mana Alma dan Arka terlihat sangat serius selagi menonton sembari menikmati popcorn. Mereka memang memiliki banyak kesamaan, bahkan selera tontonan favorit mereka pun juga sama.

Sedang asyik menonton, tiba-tiba saja tangan Alma bergerak cepat, mengambil popcorn milik Arka dan memindahkannya ke atas pangkuannya. Hal itu membuat Arka menatapnya malas. Padahal, Arka membeli dua popcorn sebelumnya.

Selalu saja begini, cebik Arka di dalam hati. Alma tak pernah cukup dengan popcorn miliknya yang selalu habis lebih dulu padahal film yang mereka tonton baru saja dimulai. Dan alhasil, Alma selalu menjarah popcorn milik Arka.

Lihat saja, Alma sama sekali tak menoleh padanya. Hanya terus menatap ke layar dengan sorot mata serius sedang mulutnya tak berhenti mengunyah. Arka mendengus, lalu menarik ujung hidung Alma dengan jemarinya, membuat Alma berdecak terganggu dan

menatapnya kesal sembari mengusap ujung hidungnya dengan telunjuk.

Arka hanya tersenyum tipis menanggapi. Dan seharusnya, setelah itu, Arka kembali menatap ke layar. Sayangnya, yang Arka lakukan malah menyandarkan kepala ke belakang, memandangi wajah Alma dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

Menurut Arka, Alma ini cantik meski Alma sendiri selalu saja mengatakan dirinya itu tidak cantik. Karena definisi kecantikan menurut mereka berdua sangat berbeda. Menurut Alma, cantik itu haruslah berparas indah, berpenampilan menarik dan memiliki sisi kelembutan.

Cantik itu kaya nyokap lo.

Begitu lah yang Alma katakan. Sementara dia menyebut dirinya tidak ada cantik-cantiknya sedikitpun. Padahal, menurut Arka justru kebalikannya. Arka sering bertemu dengan banyak orang diberbagai pertemuan. Bertemu dengan gadis-gadis cantik pun sudah tak terhitung lagi sebanyak apa. Hanya saja, tak ada yang secantik Alma menurutnya.

Alma mungkin tidak memiliki hidung mancung yang sempurna, matanya nyaris tidak memiliki lipatan kelopak mata, persis seperti Papanya. Ya, Alma benar-benar mirip seperti Papanya. Bahkan, ketika kecil dulu, ketika Alma tak pernah menyukai rambut panjang dan meminta dipotong serupa seperti Arka, dia benar-benar terlihat persis seperti Papanya.

Hanya ketika berada di Universitas saja, Alma akhirnya mau mendengarkan nasihat Mamanya yang mengatakan, jika dia akan kesulitan mencari pekerjaan dengan penampilan lelaki seperti itu.

Benar. Alma senang sekali berbusana seperti lelaki. Seperti Arka. Tapi semenjak bekerja, dia akhirnya mulai membiasakan diri menjadi perempuan sesungguhnya meski berkali-kali mengancam Arka agar tidak tertawa setiap kali melihat penampilannya.

Padahal, Arka sama sekali tak berniat tertawa. Justru sebaliknya. Ketika untuk pertama kalinya Arka melihat Alma mengenakan rok dalam setelan kerjanya, dengan rambut tergerai serta lipstik merah di bibirnya, Arka kesulitan untuk berkedip. Karena Alma terlihat sangat berbeda. Cantik, dan juga berkharisma.

Tapi, setiap kali Arka memuji cantik, maka Alma selalu saja memukulinya dan menyuruhnya berhenti meledek. Padahal, apa yang Arka katakan adalah sebuah kejujuran.

Yeah... begitu lah Alma Ilyas ini.

Dan sekarang pun, Arka tetap merasa Alma terlihat cantik hari ini. Meski mulutnya tak berhenti mengunyah, bahkan memaki pelan selagi mengomentari film, menyedot minumannya dari sedotan, Alma tetap saja terlihat sangat cantik di mata Arka, membuat senyuman tipis mengulas di bibirnya selagi memandangi wajah itu.

Lalu wajah Alma menoleh lambat, membuat mereka berdua saling bertatapan satu sama lain untuk beberapa detik. Alma menaikkan satu alisnya karena Arka tak berpaling sedikitpun, dan Arka hanya membalasnya dengan mengusap seluruh wajah Alma dengan telapak tangannya, hingga Alma berdecak dan memukul lengannya.

Arka terkekeh pelan, kemudian meraih jemari Alma untuk digenggam, lalu kembali menatap ke layar, memutuskan melanjutkan menonton film di depannya. Sementara Alma... masih tetap sibuk dengan popcorn dan segala cemilan di pangkuannya.

***

Sesuai kesepakatan, karena Alma sudah mentraktir tiket bioskop, meski yang membeli cemilan untuknya tetap saja Arka, maka Arka juga harus mentraktir makan. Setelah tadi menemani Alma berbelanja, dan mengomeli Alma yang lagi-lagi memeras anak Bosnya, Arka mengajak Alma makan di sebuah Restoran.

"Restoran baru ya, Ka?" tanya Alma saat mereka berdua masuk ke dalam sana. "gue belum pernah lihat."

Arka hanya mengangguk, sementara matanya berkeliaran ke segala arah, seperti sedang mencari-cari. Lalu dia tersenyum tipis seraya mengangkat satu tangannya ke atas ketika menemukan Elena yang melambai padanya. "Ke sana." Ucap Arka pada Alma.

Alma mengikuti ke mana langkah Arka, lalu dia mengernyit ketika Arka menghampiri Elena dan menyapanya ramah.

"Hai, El."

"Hai, Ka."

Arka dan Elena saling tersenyum akrab. Lalu Elena melirik Alma yang hanya diam mengamati mereka berdua. "Ini..."

"Alma," sahut Arka. "teman gue." Arka mencolek lengan Alma. "ini Elena, yang punya Restoran ini."

"Oh..." gumam Alma yang setelah itu mengulurkan tangannya. "hai, gue Alma." Sapanya ramah.

"Elena," jawab Elena. "aku sering lihat kamu."

Alma mengerjap cepat, wajahnya tampak terkejut. "Hah? Di mana? Perasaan gue belum pernah masuk TV deh." Celotehan Alma itu membuat Arka menatapnya malas. Percaya diri sekali gadis ini.

Elena tertawa pelan. "Di Instagram Arka. Arka sering posting foto kamu."

Alma mengernyit, lalu menatap Arka yang tersenyum lebar padanya. "Ngapain sih, lo posting-posting foto gue!" omelnya.

"Memangnya kenapa? Kan postingnya di Instagram gue sendiri."

"Tapi pake foto gue!"

"Foto doang juga!"

"Ya lo harus izin dulu dong, Ka. Kan gue bisa kasih tarif yang cocok buat lo. Satu foto, sepuluh juta."

"Gila! Mahal banget. Lo pikir, lo itu model, sampai semahal itu?"

"Kalau aja lo lupa, gue ini anaknya Abizar Ilyas. Jadi gue memang harus semahal itu. Lagian, sepuluh juta lo bilang mahal, percuma aja lo cucunya Adrian Barata. Jangan kaya orang susah gitu deh, Ka."

Arka menjitak pelan kepala Alma, membuat Alma mendengus kasar lalu memukul kuat kepalanya. Tak terima, Arka mencubit pipinya, dan Alma membalasnya dengan cubitan kuat di perut Arka, hingga Arka berteriak kesakitan. Dan hal kekanakan itu disaksikan langsung oleh Elena, yang kini mengerjap takjub melihat mereka berdua. "Hm, kalian... mau duduk dulu, nggak?"

Alma sedang menjambak rambut Arka, sedang Arka mencubit pipi Alma. Lalu keduanya mengangguk serentak, dan Elena masih belum bisa menghilangkan tatapan takjub pada dua manusia di depannya ini.

Apa lagi Arka. Ini kali pertama Elena menemukan sisi Arka yang lain. Jika biasanya Arka selalu terlihat ramah dan berkharisma, maka saat ini dia benar-benar tampak kekanakan.

Pada akhirnya mereka mengikuti Elena ke sebuah meja, ada beberapa *waiters* yang melayani mereka hingga pesanan mereka tersaji di atas meja. Elena dan Arka sejak tadi saling mengobrol berdua, sedangkan Alma tampak sibuk menikmati steak di hadapannya.

"Steak ini enak, Ka. Kaya yang pernah lo bawa buat gue waktu itu." gumam Alma.

Arka menoleh padanya. "Kan gue belinya memang di sini."

Alma memelankan kunyahan. "Jadi ini restoran teman lo itu?"

Mendengus, Arka mengangguk malas. "Setelah steak lo hampir abis, lo baru nyadar?"

Alma mengerjap, kemudian menatap Elena yang juga menatapnya. "Ini enak banget, Elena. Kapan-kapan gue ajak deh, teman-teman kantor gue makan di sini."

"Terima kasih, Alma." Ucap Elena dengan suara merdu serta senyuman manisnya.

"Tapi gue dapat diskon nggak sih, kalau berhasil promosi Restoran lo ke orang-orang?" Alma tak lupa memperlihatkan senyumannya yang penuh harap.

Belum lagi Elena memberi jawaban, Arka sudah lebih dulu menendang kakinya pelan dari bawah meja. Kemudian dia mendesis pelan dengan mata menyipit tajam. "Jangan malu-maluin gue, ya, Al. Apa-apaan lo, minta diskonan sama Elena."

"Apa sih!" cebik Alma malas dan balas menendang kaki Arka di bawah sana dengan tendangan yang lumayan kuat hingga Arka meringis kesakitan. "gue minta diskon sama Elena, bukan sama lo. Kenapa jadi lo yang ribet?"

"Udah... udah," lerai Elena. Ada tawa geli di dalam ucapannya. Meski awalnya merasa bingung dengan tingkah Arka dan Alma, namun pada akhirnya Elena mereka kalau mereka berdua ini sangat menggemaskan sekali. Persahabatan mereka terlihat begitu erat meski sejak tadi mereka saling bertengkar. "aku bakalan kasih diskon ke kamu kok, Alma."

Senyuman Alma merekah bahagia begitu saja. "Beneran, ya? *Yes! Thank you*, Elena." Dan begitu dia melirik Arka, senyuman Alma lenyap, digantikan senyuman sinis yang menyebalkan. "apa lo!"

Kemudian, sisa waktu yang mereka miliki lebih banyak di isi dengan obrolan antara Arka dan Elena. Mereka membahas mengenai bisnis, entah perkembangan bisnis mereka masing-masing maupun bisnis teman-teman mereka yang lain.

Selagi mengobrol, Elena sesekali memperlihatkan gelagat gugupnya. Pasalnya, Arka selalu saja menatap lekat kepadanya, membuatnya merasa berdebar saja. Sejujurnya, Elena yakin hal ini tidak hanya terjadi pada dirinya saja. Mungkin, setiap gadis yang menjadi lawan bicara Arka pun pasti merasakannya.

Bagaimana tidak. Ditatap oleh lelaki berparas rupawan dengan tatapan lembut dan menawan seperti Arka pasti lah membuat

banyak jantung gadis-gadis berdebar hebat. Arka memang tidak memiliki tatapan tegas yang tajam, karena paras wajah tampan lelaki itu terlihat sangat ramah. Tatapan matanya lembut, selembut suaranya setiap kali berbicara. Namun, justru hal itu yang membuatnya sangat berkharisma di mata orang lain.

Dan sudah menjadi kebiasaan Arka jika mengobrol dengan orang lain, maka dia akan menatap kedua mata lawan bicaranya. Menurut Arka, pembicaraan apa pun yang dia lakukan dengan lawan bicaranya, pasti dia anggap sebagai pembicaraan yang serius, yang harus dia dengarkan baik-baik. Begitu lah cara Arka menghargai orang-orang di sekitarnya.

Sayangnya, yang Elena rasakan saat ini justru sebaliknya.

Elena tidak tahu mengapa dia selalu saja tersesat di dua bola mata Arka yang teduh itu. Bahkan Elena rela tersesat untuk selamanya di sana.

Ugh, beruntungnya orang yang bisa memiliki banyak kesempatan untuk menatap dua bola mata indah ini, pikir Elena. Lalu dia teringat akan Alma, sahabat Arka yang siapa pun pasti tahu betapa dekatnya mereka mengingat Arka sering kali memposting foto Alma, atau pun video Alma yang sering membuat orang-orang tertawa.

Dan menyadari itu, Elena bergegas melirik Alma, di mana dia sedang sibuk mencuri potongan steak dari piring Arka, sedang matanya berkilat jail dan bibirnya tersenyum miring. Elena mengernyit, kemudian tersenyum geli.

Dan setelah mereka selesai makan, Elena mengantarkan mereka berdua sampai ke pintu keluar. Alma sudah lebih dulu berpamitan pada Elena dan masuk ke mobil Arka, sementara Arka masih berbincang bersama Elena.

"Hm, Ka." Gumam Elena.

"Ya?"

"Sabtu depan, kamu ada waktu senggang?"

"Sabtu depan?"

Elena mengangguk gugup. Dia mengulum bibirnya sebentar, lalu berujar pelan. "Aku mau minta temenin..." sejujurnya, Elena berusaha mati-matian untuk mengumpulkan keberaniannya saat ini.

"Temenin ke mana, El?"

"Ke pesta pernikahannya teman aku."

Arka mengernyit. "Kok nggak minta temenin sama pacar lo?"

Kali ini, Elena yang mengernyit. "Aku nggak punya pacar."

Dan reaksi di wajah Arka terlihat tak percaya. "Masa sih?" gumam Arka ragu. Elena mengangguk polos. "tapi kan, El, lo cantik begini, sukses lagi. Masa nggak punya pacar."

Elena mengerjap beberapa kali, matanya masih memandang wajah sangsi Arka yang terlihat polos dan kekanakan hingga Elena merasa gemas dan tersenyum saat ini. "Aku nggak punya pacar, Arka..." ujarnya. "kalau kamu?"

"Ya?"

"Kamu punya pacar?"

Arka tidak menjawab langsung, membuat Elena menggigit bibirnya cemas selagi menunggu jawaban lelaki ini.

Sementara Arka, untuk menjawab pertanyaan Elena ini saja, dia nyaris mengernyitkan dahi sekaligus membutuhkan waktu untuk menjawab. Lalu ekor matanya melirik ke arah di mana mobilnya berada. Hanya sejenak, tapi menghasilkan senyuman tipis meski dia menggelengkan kepalanya. "Belum juga sih."

Dan tanpa sadar, Elena menghembuskan napasnya lega. Syukur lah, gumam Elena di dalam hati.

"Jadi?" tanya Elena lagi.

Arka mengangguk. "Oke. Sabtu depan nanti, gue temenin. Kirim aja alamat di mana gue harus jemput lo."

Sontak saja, senyuman manis Elena merekah begitu saja. "Terima kasih, Arka..." gumamnya.

Arka tersenyum sembari mengangguk. Kemudian satu tangannya mengacak rambut Elena pelan. "Ya udah deh, gue balik dulu kalau gitu. *Thanks*, El, buat hari ini."

Elena hanya mengangguk lambat, bahkan tidak bisa menggerakkan ekor matanya untuk menatap punggung Arka yang mulai menjauh, karena saat ini tubuhnya seperti membatu setelah Arka baru saja mengacak rambutnya. Ya, Arka memang hanya mengacak rambut Elena, tapi justru hati Elena lah yang jadi berantakan.

***

"Al, menurut lo, kalau gue minggat dari rumah, apa yang bakal dilakuin sama bokap?"

"Lo mau minggat ke mana?"

"Lo jawab aja dulu pertanyaan gue tadi."

"Menurut gue, kalau pun lo mau minggat, bawa uang *cash* yang banyak. Soalnya, gue yakin, satu detik setelah bokap lo tahu kalau lo

minggat, dia bakalan langsung bikin lo jadi gembel. Dan kalau pun lo balik lagi ke rumah, nama lo pasti udah keburu dicoret dari daftar anak sama bokap lo."

"Kayanya bokap gue ngak sekejam itu, deh, Al."

"Ya udah, coba aja kalau lo nggak percaya."

Indra melirik kesal pada Alma yang berdiri di sampingnya, sibuk menikmati es krim corn yang ada di tangannya, es krim yang sama seperti yang ada di tangan Indra. Mereka baru saja makan siang di restoran ayam goreng, dan ketika mau pulang, hujan malah turun sangat lebat. Anehnya, Alma malah membeli dua es krim untuk mereka nikmati selagi menunggu hujan reda.

Indra bilang, hanya orang gila yang makan es krim hujan-hujan begini. Tapi pada akhirnya, dia juga menikmati es krim itu.

Sekalipun Indra ini jail dan menyebalkan, tapi Alma sering kali menghabiskan makan siangnya bersama Indra. Selain karena Indra senang sekali mentraktir, selera makan mereka berdua juga sama, jadi, Alma tidak kesulitan mencari teman untuk makan siang.

"Lo ada di pihak siapa sih, Al, sebenarnya?" cebik Indra.

Alma menjilat es krim sembari melirik Indra. "Bokap lo lah."

"Ah, tai. Nggak setia kawan banget lo, Al." sungut Indra.

Alma tersenyum manis padanya, senyuman manis yang justru terlihat menyeramkan di mata Indra. "Indra, adik kecilku... kalau aja lo lupa, yang gaji gue setiap bulan itu bokap lo. Yang bisa menjamin karir gue dan buat gue hidup sejahtera juga bokap lo, jadi..." Alma memegang pergelangan tangan Indra, kemudian menggerakkannya ke atas, mendorong es krim di tangan Indra hingga setengahnya masuk ke dalam mulut Indra. "abisin aja es krim lo, sebelum gue abisin nyawa lo." rutuk Alma.

Indra hampir saja tersedak, tapi Alma justru tertawa bahagia dan kembali menikmati es krimnya.

Indra mengumpat kuat. "Gila! Kalau gue sampai mati kesedak gimana?!"

"Ya kalau lo mati, tinggal dikubur. Terus, asuransi kematian lo bakal dinikmati sama saudara-saudara lo."

Indra memejamkan matanya, kemudian mengelus dadanya berkali-kali, mencoba bersabar menghadapi tingkah sialan Alma yang sepertinya memang tak ada obatnya.

Terkadang Indra tak percaya kalau Alma ini benar-benar seorang wanita.

"Kalau lo memang merasa pekerjaan ini bukan tempat lo, tunjukin ke bokap lo, tempat seperti apa yang lo mau, dan pastiin dia nggak menyesal udah ngebiarin lo mendapatkan apa yang lo mau." Gumam Alma tiba-tiba. Indra yang tadinya masih merutuk kesal dengan suara pelan, kini menatap Alma sepenuhnya. Alma tak menatapnya, hanya terus menikmati es krimnya dengan wajah santai andalannya. "terkadang, sebagai anak, kita memang sering merasa terintimidasi sama pilihan orangtua kita. Merasa kalau apa yang mereka pilih nggak sesuai dengan apa yang kita mau, dan nggak akan buat kita *happy*. Padahal, tujuan kita dan mereka itu sama. Kita mau bahagia, mereka juga mau kita bahagia. Cuma terkadang, jalannya aja yang beda."

Alma memasukkan sisa corn ke dalam mulutnya, mengunyah dan menelannya dengan wajah sumringah. Kemudian dia menoleh, membalas tatapan Indra dengan senyuman tipis. "Buktikan ke mereka, buat mereka tenang, kalau pilihan lo itu pun, bisa buat lo bahagia. Jangan memberontak, lo bakal kelihatan norak. Lagian, memberontak tanpa solusi itu cuma buang-buang waktu. Karena yang lo dan orangtua lo butuhin adalah pembuktian."

Indra mengerjap lambat, namun kedua matanya seperti tersihir dan tak bisa beralih menatap ke mana pun selain wajah Alma. Apa yang Alma katakan benar-benar seperti merasukinya, membuat Indra seolah tersadarkan, lalu menemukan jalan keluar dari sekelumit masalah yang akhir-akhir ini semakin mengganggunya. Dan anehnya, Alma mengatakan hal-hal luar biasa itu dengan wajah santainya.

"Hujannya udah reda, nih." Gumam Alma sembari mengamati sekitar. Hujan yang lebat tadi sudah berganti menjadi rintik-rintik gerimis. "Balik kantor, yuk. Nanti kalau kelamaan, predikat gue sebagai anak emas, bisa-bisa disamber yang lain lagi." gumamnya lagi. Lalu tanpa memandang Indra, Alma sudah melangkah pergi sembari menutupi kepala dengan tas di tangannya.

Sedangkan Indra, dia masih saja mengamati Alma, namun kali ini dengan senyuman penuh kagum. "Pantesan aja, bokap gue sayang banget sama lo, Al." gumamnya. Lalu setelahnya, dia berlari cepat, memijak beberapa genangan air untuk menyusul Alma, melingkarkan lengannya di punggung Alma, kemudian berjalan beriringan bersama Alma.

"Kepala lo basah, bego."

"Namanya juga gerimis begini."

"Ya lepasin dong, jas lo, tutupin kepala."

"Ck. Ribet. Begini aja. Udah lama gue nggak mandi hujan."

"Terserah lo deh, Ndra."

Indra hanya tersenyum tipis, tetap membiarkan gerimis menyentuh dirinya selama berjalan beriringan bersama Alma, dan menggumam hal-hal luar biasa mengenai gadis ini di dalam hatinya. Alma memang galak dan kasar. Siapa pun tahu itu. Tapi sesungguhnya, gadis berkelakuan seperti lelaki yang senang sekali menghabiskan uang milik orang lain dan bernegosiasi untuk kepentingannya sendiri ini adalah seseorang yang tidak pernah bisa diam ketika melihat orang lain kesulitan.

Alma selalu berusaha membantu orang lain. Meski tak ada kata-kata lembut, meski tak ada sikap baik hati bak Ibu peri, namun Alma selalu menemukan caranya sendiri untuk membantu orang lain. Itu pula lah yang Indra rasakan selama ini. Sekalipun Alma senang sekali menghardiknya, bersikap kejam dan menguras uangnya habis-habisan, namun Alma selalu ada di setiap masa terpuruk Indra selama bekerja di kantor Papanya.

Entah itu menemani Indra yang menghabiskan waktunya di tangga darurat sembari menghisap beberapa batang rokok, atau membantu pekerjaan Indra yang terkadang sulit sekali untuk Indra selesaikan. Bahkan Alma tak masalah jika dia harus bermalam di kantor demi membantu pekerjaan Indra. Yeah, sekalipun itu tidak gratis tentunya.

Hanya saja, bagi Indra, apa yang Alma lakukan itu merupakan sebuah bentuk dari kepedulian gadis ini, yang belum tentu dimiliki oleh orang lain.

***

"Haaatchii!"

Dengan wajah malas, Arka menyerahkan kotak tissue pada Alma yang lagi-lagi bersin, entah untuk ke berapa kalinya. "Ke Dokter makanya." Rutuk Arka kesal. "atau paling nggak, minum obat."

Sambil membuang ingusnya di atas tissue yang menutupi hidungnya, Alma melengos malas menatap Arka. "Cuma flu doang juga."

"Flu juga butuh obat, Al."

"Lo aja sana, yang minum obat."

"Ih, bandel banget sih, lo."

"Lo yang berisik."

Alma melemparkan tissue bekas ingusnya ke atas pangkuan Arka. Meski merutuk kesal, namun tanpa mengernyit jijik, Arka mengambil tissue itu lalu membuangnya ke dalam tempat sampah. "Lo habis hujan-hujanan di mana memangnya, sampai flu begini?"

Alma meraih gelas di atas nakas, lalu meneguk isinya berkali-kali. Itu hanya air hangat, di mana Alma selalu percaya jika segala penyakit di dunia ini bisa terselesaikan dengan air hangat. Meski sebenarnya, Alma hanya berusaha melarikan diri dari obat dan rumah sakit. "Kemarin, waktu gue sama Indra mau balik ke kantor abis makan siang. Itu juga cuma gerimis."

"Indra?" ulang Arka yang sudah kembali menghampiri Alma meski dia hanya berdiri di samping ranjang. Alma mengangguk. "Indra... anaknya bos lo itu, kan?"

"Hm."

"Ngapain lo makan siang sama dia?"

"Biar bisa makan gratis lah. Apa lagi memangnya."

Sayangnya, jawaban santai Alma malah membuat Arka menjitak kepalanya hingga Alma mengaduh kesakitan.

"Lama-lama gue bilang ke bokap lo nih ya, Al, kalau lo suka morotin anak orang begitu." Omel Arka.

"Apa sih lo!"

"Harus berapa kali lagi sih, gue bilang sama lo, jangan belaga kaya orang susah! Sampai makan aja minta di traktir orang lain. Lagian, lo kan kerja, terus ke mana gaji lo setiap bulan, huh?"

"Gue tabung! Lo kan tahu, gue mau beli Pajero."

"Kenapa nggak minta beliin sama Om Abi?"

"Gue mau beli pakai duit sendiri."

"Uang Om Abi kan, uang lo juga?"

"Uang Papa, uangnya Mama, bukan uang gue. Gue kan udah bilang sama lo, semua hal yang gue impikan di dunia ini, bakal gue capai dengan usaha gue sendiri. Gue harus berdiri di kaki gue sendiri, Ka, biar gue nggak terbiasa bergantung sama orang lain, termasuk orangtua gue. Jadi, gue nggak bakalan pernah mengalami yang namanya dikecewakan."

Sejenak, Arka terpaku menatap Alma. Dia tahu bagaimana Alma. Perangainya, isi kepalanya, caranya mengambil keputusan. Arka sangat memahami Alma. Hanya saja, terkadang Arka ingin mengoreksi hal-hal yang menurutnya tidak seharusnya Alma lakukan. Seperti saat ini. Alma bilang, dia tidak mau bergantung pada orang lain. Arka tahu

bagaimana perjuangan Alma selama ini untuk hidupnya sendiri. Gadis ini berusaha keras, mati-matian bahkan. Hingga terkadang, Arka merasa iba padanya, dan ingin menyuruhnya beristirahat sebentar karena Arka tahu betapa lelahnya Alma memforsir dirinya.

Tapi sayangnya, Alma bukan jenis gadis yang membiarkan orang lain membaca dirinya. Dia pintar sekali memasang topeng di wajahnya, menyembunyikan luka dan kesedihannya, terus mengumbar senyuman dan bersikap layaknya manusia yang hidup tanpa beban.

Mungkin jika dilihat dari luar, Alma terlihat seperti gadis periang yang nakal dan senang bercanda serta bahagia. Tapi, Alma yang sesungguhnya merupakan seorang gadis rapuh yang kesepian, yang memasang tameng bernamakan tegar dan tangguh untuk melindungi dirinya dari rasa sakit.

Tak pernah ada hal menyakitkan yang berarti, yang mungkin saja terjadi dalam hidupnya. Tidak ada. Alma dilahirkan dari orangtua yang saling mencintai, tumbuh dan hidup di lingkungan yang mengajarkannya banyak kebaikan dan juga kasih sayang. Alma tidak pernah menemukan masalah besar dalam hidupnya.

Selain dirinya, dan isi kepalanya.

Seumur hidupnya, Alma tidak pernah melakukan *deep talk* bersama orangtuanya. Sekalipun ada, itu hanya mengenai beberapa hal yang tidak sulit untuk dia utarakan pada Papa dan Mamanya.

Selebihnya, Alma hanya menyimpan untuk dirinya sendiri. Apa yang dia inginkan, apa yang tidak dia inginkan, apa yang mengganggunya, apa yang membuatnya merasa sangat bahagia, semua itu hanya dia pendam sendirian.

Tapi, Alma itu hanya manusia biasa, sama seperti yang lain, di mana dia membutuhkan waktu dan tempat untuk mencurahkan segala hal yang berkecamuk di dalam dirinya ketika dirinya sedang tidak baik-baik saja.

Alma butuh itu untuk membuat dirinya membaik, sayangnya, dia tidak pernah melakukannya.

Dia tidak bisa bercerita, tidak bisa menunjukkan sisi rapuh pada orang-orang, tidak bisa mencurahkan isi hatinya secara gamblang. Dan pada akhirnya, hanya bisa meredam dan mengalihkan dirinya pada hal-hal lain.

Cukup membantu, namun justru semakin memupuk luka di dalam dirinya, yang ketika hal itu semakin banyak dan Alma tak lagi

mampu menampungnya, maka dia akan pergi sedikit menjauh dari orang-orang, dan menangis sejadi-jadinya.

Biasanya, akan selalu ada Arka bersamanya. Tanpa percakapan, tanpa sentuhan, hanya melihat Alma menangis sampai dia kelelahan dan mereka memutuskan untuk pulang. Bahkan, hingga detik ini, Arka tak pernah tahu, apa yang berada di balik setiap tangisan Alma yang selalu membuat hatinya hancur.

"Lo bisa bergantung sama gue, Al." lirih Arka. "walaupun gue percaya, lo bisa ngelakuinnya. Berdiri di kaki lo sendiri, itu bukan hal yang sulit buat lo. Tapi, lo nggak harus sekeras itu ke diri lo sendiri. Setiap orang pasti pernah dikecewakan, dan itu bukan sesuatu yang buruk. Lagi pula, masih ada gue yang akan terus berusaha untuk nggak mengecewakan lo, Al. Gue udah pernah bilang itu, kan?"

Alma mengangguk, ada senyuman tipis yang sendu di bibirnya. "Tapi, gue juga nggak mau selamanya bergantung sama lo, Ka."

"Kenapa?"

"Karena cepat atau lambat, lo pasti bakalan pergi. Dan gue nggak mau lo kecewakan dengan cara itu."

Arka mengernyit tak mengerti. "Pergi?" ulangnya. Alma mengangguk hingga Arka mendengus pelan. "gue bisa pergi ke mana sih, Al, memangnya? Karena selain keluarga gue, gue... cuma punya elo, kan?"

Tatapan Alma berubah sendu. Cara Arka mengatakan kalimat itu, dan caranya memandang Alma benar-benar membuat Alma semakin menyayanginya.

"Hm," Alma mengangguk.

Lalu karena tak ingin meneruskan percakapan serius yang membuatnya merasa malah seperti akan terserang demam, Alma mulai mengganti topik pembicaraan. "omong-omong, kok lo kelihatan rapi banget, ya, Ka? Lo mau kondangan, ya?"

"Astaga!" pekik Arka. Kedua matanya membulat karena terkejut, lalu dia bergegas memeriksa arlojinya. "mati gue." Arka menggumam panik.

"Eh, kenapa lo?"

"Gue ada janji, Al. Mau nemenin Elena ke pernikahan temannya, dan harusnya gue udah jemput dia sekarang. Gue harus gimana dong, Al?" ya, memang seharusnya Arka sudah menjemput Elena saat ini. Sayangnya, ketika dia tahu kalau Alma terserang flu, dia

malah lebih dulu pergi menemui Alma dan melupakan Elena saking panik.

Satu alis Alma terangkat ke atas, sementara wajahnya menatap malas pada Arka. "Lo nggak bakalan sampe di rumahnya Elena, kalau lo masih aja di sini, bego."

"Eh, iya, ya." gumam Arka dengan wajah polos. Lalu setelahnya, dia memutar tubuhnya cepat, hendak bergegas pergi.

"Tunggu, tunggu." Panggil Alma.

"Apa lagi? Gue udah telat nih."

Alma menyuruhnya mendekat, lalu saat Arka kembali menghampirinya, Alma beranjak berdiri dengan lututnya di atas ranjang. Jemarinya bergerak merapikan rambut Arka, kemudian merapikan tuxedo hitam yang membalut tubuh menawan lelaki itu.. "Oke, lo boleh pergi sekarang." Ucap Alma setelah menatap puas penampilan Arka.

Arka mengerjap lambat. Sejujurnya, ini bukan pertama kali Alma memperlakukannya seperti ini. Hanya saja, akhir-akhir ini, reaksi tubuh Arka terhadap beberapa perlakuan Alma yang terkesan hangat dan manis seperti ini, selalu saja membuatnya berdebar.

Dan saat ini, debar jantungnya sangat keras hingga wajah Arka bersemu merah.

"Heh! Udah, buruan pergi sana lo!" omel Alma hingga Arka tersadar dari lamunannya.

"Iya... iya." rutuk Arka. Namun dia tidak segera pergi, masih memandangi Alma, dan pada akhirnya memeluk Alma. Tangannya menepuk-nepuk pelan punggung Alma, selagi dia mengecupi puncak kepala Alma. "cepat sembuh, ya. Abis ini langsung tidur, jangan pegang Hp lagi. Kalau udah nggak kuat, panggil nyokap lo, terus ke rumah sakit."

"Nggak!" meski memprotes ucapan Arka dengan nada galak, namun Alma tetap melingkarkan lengannya di pinggang sahabatnya itu.

"Bandel."

"Bawel."

"Pokoknya besok lo harus sembuh. Soalnya mau gue traktir belanja sepuasnya."

Seketika, Alma melepaskan pelukan mereka dan menatap Arka dengan binar bahagia di matanya. "Serius?"

"Hm."

"Ih, Ka, sumpah deh, ini gue berasa udah sembuh, seger banget nih, Ka, badan gue."

Arka mencebik malas meski sudut bibirnya terangkat geli karena tingkah lucu Alma. "Bego lo." rutuk Arka sembari menjitak kepala Alma pelan. "udah deh, gue pergi dulu."

"Oke. Hati-hati di jalan, Arkana Putra Hamizan! Gue langsung tidur nih, besok gue udah sembuh kok! Jemput gue jam satu siang, ya! Pergelangan tangan gue udah bosen nih, Ka, sama semua jam usang gue." teriak Alma diiringi kekeh geli. Bahkan Arka saja sudah tidak terlihat lagi dan tak menyahut sedikitpun. Tapi Alma tahu, dia pasti mendengarnya.

"Oke... oke, Alma, lo harus sembuh," Alma menepuk-nepuk pelan pipinya. "tugas lo buat besok berat banget soalnya, Al. Ngabisin kekayaan keluarga Hamizan *plus* Barata tuh pasti capek banget. Jadi lo butuh istirahat dan tidur yang panjang." Alma segera berbaring di balik selimutnya, "yuk, bisa, yuk, Al." gumamnya menyemangati diri sendiri, sembari memejamkan mata, berharap bisa tertidur dan ketika bangun keesokan harinya, flu sialan ini tidak menggagalkan rencananya untuk menikmati seperkian persen kekayaan milik sahabatnya itu.

***

Bab 5

GUE udah di lobi kok, El. Sebentar lagi—" Arka menggantung kalimatnya ketika ekor matanya mendapati Elena yang keluar dari lift, seorang diri, dengan balutan mid length dress berwarna putih dan hitam. Elena menatapnya, satu tangannya masih memegangi ponsel yang menempel di telinga, lalu dia tersenyum manis pada Arka.

Ketika Elena melangkah mendekatinya, Arka mengerjap pelan. Arka memang tidak setiap hari bertemu dengan Elena, tapi meski begitu, malam ini Arka merasa kalau Elena luar biasa cantik.

Tidak. Elena memang cantik, bahkan dalam keseharian gadis itu pun, meski hanya berdandan sederhana, dia selalu terlihat cantik. Tapi malam ini, dia memakai riasan yang cukup membuat Arka tertegun kala memandangnya. Dan pakaian yang Elena kenakan saat ini, seperti melambangkan keindahan gadis yang sedang berdiri di hadapannya ini.

Kaya Mami...

Ya, itu lah yang terlintas di kepala Arka ketika dia mengamati penampilan Elena. Tidak perlu memperlihatkan bagian tubuhnya, tapi sekali lihat saja, semua orang pasti setuju kalau apa yang mereka lihat saat ini adalah bentuk lain dari sebuah keindahan yang menawan.

Maminya jarang sekali memakai pakaian yang sangat terbuka dan memperlihatkan bentuk tubuhnya begitu jelas. Tapi, ke mana pun dia melangkah, semua mata yang memandang Maminya akan selalu memuji.

Dan Arka menemukan hal itu saat ini, ketika dia menatap Elena.

"Hai, Ka." Sapa Elena. Namun Arka hanya diam dengan kedua mata yang tak berkedip memandangnya, membuat Elena mengernyit bingung kemudian menggoyang-goyangkan telapak tangannya di depan wajah Arka. "Arka? Arka?"

"Eh, iya?" gumam Arka gelagapan setelah dia tersadar dari lamunannya.

"Kamu ngelamun?"

Arka menggeleng cepat. "Nggak kok..." jawabnya sedikit gugup. Apa lagi kini melihat Elena tertawa pelan dengan suara merdu. Arka berdehem pelan. "sori ya, gue telat. Alma sakit soalnya."

"Nggak apa-apa kok. Terus Alma gimana keadaannya?"

"Ya gitu. Bandel, nggak mau minum obat apa lagi dibawa ke rumah sakit."

"Kenapa?"

Arka menghela malas. "Memang gitu anaknya. Sok jagoan." Elena tertawa pelan mendengarnya, membuat sudut bibir Arka sedikit terangkat ke atas kala memandang wajah Elena yang sedang tertawa. "berangkat sekarang?"

Elena mengangguk. Lalu mereka berdua berjalan beriringan menuju mobil Arka. Arka membukakan pintu mobil untuk Elena, membuat Elena tersipu malu menatapnya, lalu mengucapkan terima kasih dengan suaranya yang terdengar lembut.

Ketika Elena sudah masuk, sambil memutari mobilnya, Arka menggumam pelan. "Cewek normal sih begini. Dibukain pintu mobil pasti senang dan bilang makasih. Nggak kaya Alma."

Arka akan selalu membukakan pintu untuk wanita mana pun yang akan masuk ke mobilnya. Bukan karena dia genit, tapi karena Arka sangat menghargai wanita. Berapa pun usianya. Tapi, hanya satu wanita yang tidak pernah Arka perlakukan seperti itu.

Ya, benar. Alma.

Ketika mereka mulai beranjak dewasa, dan Arka banyak sekali belajar bagaimana caranya menghargai wanita, Arka pernah membukakan pintu mobil untuk Alma ketika dia menjemput sahabatnya itu di rumahnya. Namun, bukannya berterima kasih, Alma malah mengernyit jijik dan mengomel.

"Ngapain sih lo, bukain pintu mobil buat gue segala."

"Gue mau bantuin lo."

"Mata lo buta? Nggak bisa lihat kalau tangan gue baik-baik aja? Minggir lo."

Yeah. Begitu lah Alma.

Jadi, mulai saat itu, Arka tak pernah lagi mau membukakan pintu mobil untuk Alma. Biarkan saja gadis menyebalkan itu berbuat sesukanya.

Begitu sampai di tempat pernikahan, kedatangan Arka dan Elena membuat beberapa orang yang mengenali mereka, melontarkan

kalimat menggoda. Elena tersipu malu selagi membantah ledekan mereka, sedang Arka hanya menanggapinya dengan candaan.

"Kelihatannya bakal ada yang nyusul nih."

"Definisi diem-diem kirim undangan ya lo berdua?"

"Pantas gue lihat akhir-akhir ini ada yang berseri-seri banget tuh muka."

Arka menggelengkan kepalanya pelan sembari tertawa. "Ya udah sih, doain aja..." ujarnya membalas candaan teman-temannya. Jawaban Arka membuat mereka semua bersorak girang hingga Arka semakin tertawa karena berhasil mengerjai mereka.

"Arka!" tegur Elena dengan tatapan tak percaya.

Arka merundukkan wajahnya agar bisa berbisik di telinga Elena. "Nggak apa-apa, El, kita kerjain aja mereka sekalian. Seru tahu."

Elena menanggapinya dengan senyuman geli, namun wajahnya merona merah karena bisikan Arka yang membuatnya sedikit merinding, serta tatapan menggoda teman-teman mereka yang membuat Elena kesulitan membedakan mana lelucon dan mana yang tidak.*Astaga, Elena, Arka cuma bercanda. Stop mikir yang nggak-nggak!*

"Pantas lo minta ditemenin sama gue, takut diledekin jomblo ya El, kalau datang sendirian?" Arka tersenyum miring memandang Elena. Mereka berdua sudah beranjak pergi menjauhi yang lain karena tak ingin mendengar ledekan teman-teman mereka lebih lama lagi.

Mereka memilih berdiri di salah satu sudut ruangan yang sedikit sepi, menikmati minuman di tangan mereka masing-masing, sembari melihat-lihat sekitar.

Elena mengangguk, wajahnya terlihat putus asa. "Tahu sendiri kan, gimana mereka kalau udah becanda. Aku sering capek jawab pertanyaan mereka."

"Makanya cari pacar, El." Ledek Arka.

"Nggak ah."

"Kenapa?"

"Kalau putus, capek move on-nya. Kalau kamu?"

"Gue?"

"Iya. Terakhir kali punya pacar kapan?"

Dengan santainya, Arka menggelengkan kepalanya. Tapi setelah itu dia meringis malu. "Gue belum pernah pacaran."

"Hah?" tidak seperti biasanya, Elena yang santai dan cenderung pendiam tiba-tiba saja terlihat sangat terkejut mendengar jawaban Arka. "kamu... belum pernah pacaran?"

Arka menggeleng malu. Lalu ketika dia melihat Elena mengamatinya lekat-lekat, Arka yang merasa kesal, kini mencubit pipi Elena. "Apa lihat-lihat!"

"Aduh. Arka, sakit..." rengek Elena. Namun Arka malah tertawa geli, lalu melepas cubitan.

"Kenapa sih, reaksi orang-orang selalu begini setiap kali tahu kalau gue nggak pernah pacaran." Rutuk Arka sembari meneguk minumannya.

Elena masih mengamati Arka, namun satu tangannya tampak mengusap-usap pipinya yang sedikit memerah. "Soalnya, aneh banget nggak sih, kalau kamu nggak pernah punya pacar."

"Aneh gimana?"

"Hm, abisnya..." Elena memelankan suaranya dan memalingkan wajahnya dengan gelagat gugup. "kamu ganteng sih... masa nggak pernah punya pacar."

Mendengar itu, senyuman miring Arka terukir begitu saja. "Iya, sih. Gue memang ganteng." Arka memuji diri sendiri hingga Elena kembali menatapnya. Dan ketika Elena menemukan ekspresi bangga yang kekanakan di wajah Arka, Elena tertawa geli. "kok lo ketawa, El?"

Elena menggelengkan kepalanya, namun tawanya masih saja terdengar.

"Lo ngeledekin gue?"

"Nggak kok..."

"Terus kenapa ketawa?"

Karena Elena tak mau menjawab dan masih saja tertawa geli, Arka dengan sengaja menusuk-nusuk pinggang Elena dengan telunjuknya, membuat Elena merasa kegelian lalu berusaha menepis tangan Arka yang jail, sembari memastikan air dalam gelas minumannya tidak tumpah.

Dan mereka berdua melakukannya sembari saling tertawa satu sama lain.

***

Ada yang mengganggu pikiran Arka satu minggu ini. Semuanya bermula ketika dia dan Elena, serta teman-temannya yang lain sedang memberi ucapan selamat pada sepasang pengantin itu. Arka tahu mereka siapa, namun tidak pernah berkenalan secara langsung.

Tapi, dari yang dia dengar dari percakapan yang penuh canda yang terjadi malam itu, sepasang pengantin itu awalnya saling bersahabat. Lalu karena ternyata saling mencintai satu sama lain,

mereka berdua memutuskan untuk menikah. Mendengar itu, Arka jadi tak bisa berhenti mengamati mereka berdua. Kebahagiaan terlihat jelas di wajah keduanya, seakan-akan pernikahan itu adalah hal yang paling membahagiakan untuk mereka berdua. Lalu kini, Arka mulai memikirkan dirinya dan Alma.

Arka tidak munafik, persahabatan yang mereka miliki itu, kini menimbulkan sesuatu yang asing di dalam diri Arka. Rasa asing yang bukan baru satu atau dua hari dia sadari. Rasa asing itu... telah hadir sejak lama, bahkan mungkin, sejak mereka berdua sering menyelinap ke pekarangan rumah tetangga untuk mencuri mangga ketika mereka kecil, atau ketika Arka sering diam-diam membantu Alma memotong rumput di halaman rumahnya ketika dia sedang di hukum Mamanya karena bolos sekolah. Meskipun saat Arka sibuk memotong rumput, Alma malah bermain game di bawah pohon.

Jatuh cinta.

Mulanya, Arka tak yakin dengan apa yang dia rasakan. Mana mungkin, pikirnya. Ini adalah Alma, sahabatnya, yang bahkan tidak ada manis-manisnya sedikitpun, senang sekali menganiaya, dan memerintah Arka sesuka hati.

Tapi, semakin Arka dewasa, maka semakin kuat pula perasaan itu. Hingga pada akhirnya, Arka membiarkan perasaannya semakin berkembang, meski dia tidak pernah melakukan apa pun, apa lagi mengutarakan perasaan. Menurut Arka, apa yang dia rasakan tak perlu dia utarakan. Toh meski tidak mengatakannya, dia dan Alma selalu bersama, saling menyayangi baik suka mau pun duka. Tak ada bedanya dengan sebuah hubungan sepasang kekasih pada umumnya.

Namun, setelah malam itu, kini Arka merasakan dorongan besar dalam dirinya, memintanya untuk menemui Alma dan mengutarakan perasaannya. Tiba-tiba saja, Arka ingin seperti sepasang pengantin itu. Bersahabat, saling mencintai, lalu menua bersama.

Ketika Arka membayangkan dirinya dan Alma akan melalui ketiga hal itu, Arka merasa kalau dia akan menjadi manusia paling bahagia di dunia ini. Bagaimana tidak, persahabatannya dan Alma, akan dia teruskan ke dalam sebuah hubungan yang sakral, di mana ada janji mereka pada Tuhan yang akan memberkati hubungan mereka.

Arka sangat ingin mengutarakan perasaannya. Tapi sayangnya, dia tidak memiliki keberanian untuk melakukan itu. Arka masih ingat apa yang Alma katakan beberapa waktu lalu ketika mereka

membahas perihal pernikahan. Alma sedang tidak ingin mengurus perihal asmara, dia masih ingin berkarir.

"Nggak apa-apa sih, gue bisa nunggu kok." Gumam Arka. Dia sedang berbaring di ranjang, menjadikan kedua lengannya sebagai alas kepala, menatap lekat langit-langit kamar. "satu tahun, dua tahun, terserah Alma. Tapi kan... belum tentu juga Alma suka sama gue."

Wajah Arka terlihat lebih murung lagi dari sebelumnya. Percuma saja, pikirnya. Meskipun dia rela menunggu Alma bertahun-tahun lamanya, tapi kalau Alma tidak memiliki perasaan yang sama terhadapnya, lalu apa gunanya? "Argh!" Arka duduk tegak, mengacak rambutnya kesal. "yang Papi bilang ternyata benar. Cinta itu cuma bikin ribet!" rutuknya.

Karena tidak ingin merasa gila sendirian, Arka memutuskan untuk menemui Adel. Seperti biasa, ketika sedang menemukan jalan buntu, di mana dia tidak bisa membahas hal ini bersama Alma, Arka akan selalu meminta solusi dari saudara kembarnya itu.

Ketika Arka membuka pintu kamar Adel, dia dikejutkan dengan keberadaan Bara di atas ranjang Adel, sedang berbaring sembari bermain game.

"Ngapain?" tanya Adel yang sedang berada di balik meja di mana ada komputer di depannya.

Bara menyadari kedatangan Arka, namun dia hanya melirik Arka sebentar dan kembali menatap layar ponselnya.

"Kok dia bisa ada di sini?" tanya Arka pada Adel.

"Lagi libur." Jawab Adel yang sudah kembali sibuk dengan layar komputernya.

Arka menatap Bara lagi, kemudian tersenyum tipis sembari melompat ke atas ranjang Adel. Dia melingkarkan satu lengannya ke leher Bara, "Tumben Pak Polisi mau pulang?"

Bara berdecak, lalu mendorong Arka menjauh. "Apaan sih! Minggir sana!" cebik Bara ketus.

Namun Arka sama sekali tidak kesal, justru dia tersenyum senang karena akhirnya bisa mendengar suara ketus khas milik adiknya yang jarang sekali mau menelepon kalau saja tidak ditelepon lebih dulu. Kecuali Maminya.

Karena setiap ada kesempatan, Bara pasti akan menelepon Maminya.

Jika Leo adalah cinta pertama Adel, maka Rere adalah cinta pertama Bara. Dan hal itu membuat Arka sempat kebingungan untuk

memilih siapa yang akan menjadi cinta pertamanya kalau kedua orangtuanya sudah direbut kedua saudaranya ini.

"Jadi, kenapa kamu pulang?" tanya Arka.

"Disuruh Papi."

Ada tersirat kekesalan dalam rutuk kalimat Bara, membuat Arka yang mendengarnya seketika tertawa. "Memangnya Papi bilang apa?"

Bara tak mengatakan apa pun, hanya dahinya saja yang berkerut, menandakan kekesalannya.

"Bara nggak pernah pulang, udah hampir tiga bulan." Sahut Adel.

Bara menurunkan ponsel yang sejak tadi menghalangi pandangannya, menipiskan bibirnya memandang Adel. "Mami nggak ada di rumah. Ngapain aku harus pulang?"

Masih ada kesedihan, serta raut wajah tak terima di wajah Bara ketika dia menyebut Maminya. Memang sejak awal, ketika Papi dan Mami mereka memutuskan untuk bepergian dalam waktu yang tidak bisa ditentukan, Bara lah yang paling tidak setuju. Karena di antara mereka bertiga, Bara yang paling kesulitan jika berjauhan dari Maminya.

Bahkan, ketika pertama kalinya dia masuk ke sekolah asrama, Bara meminta Maminya untuk datang mengunjunginya satu minggu sekali. Yang tentu saja begitu hal itu terdengar oleh Papinya, Bara dicibir habis-habisan.

"Lupain aja soal asrama kalau kamu nggak bisa jauh dari Mami kamu. AKPOL bukan tempat untuk anak cengeng, Bara."

Saat itu, Bara dan Leo kembali saling berdebat. Dua manusia yang memiliki kadar keras kepala yang sama itu tak bisa dihentikan ketika sudah memulai perdebatan. Bahkan Rere sekalipun. Karena ketika Rere ikut campur, maka perdebatan mereka akan semakin lebih sengit dari sebelumnya, karena keduanya sama-sama ingin Rere berada di pihak yang sama.

Namun, seperti biasa, Leo akan selalu menang, dan Bara akan semakin merasa tak suka terhadap Papinya.

Sedang Arka dan Adel hanya memilih menjadi penonton setia, tanpa mau ikut campur, mengingat betapa menyebalkan dua manusia itu ketika sedang sama-sama marah.

Jika kini Arka menatap iba pada Bara, yang terlihat sekali sedang menahan rindu. Akan tetapi hal yang sama tidak terjadi pada

Adel. Dia masih sibuk mengetik di atas keyboard, masih tetap fokus menatap ke layar komputer. Namun meski begitu, apa yang Adel katakan mampu membuat Bara bungkam.

"Yang sayang sama kamu bukan cuma Mami. Ada Papi, Kakak, sama Arka. Dan seandainya kamu tahu, Kakak nggak pernah pulang ke rumah, nggak pernah mau telepon kalau nggak dihubungi lebih dulu, kamu bakal ngelakuian apa, Barata Malik Hamizan?"

Arka menyipitkan matanya, menunggu reaksi apa yang akan Bara lakukan. Biasanya, dia akan langsung meledak-ledak ketika dibantah.

Tapi ternyata, kali ini tidak. Bara menghela napas dan kembali berkutat dengan ponselnya. "Papi pasti bakalan acak-acak negara ini kalau Kakak ngelakuin itu." gumamnya dengan suara pelan, dan ya, masih dengan rutuk kekanakan Bara yang khas.

Arka mengerjap, lalu dia melirik pada Adel yang masih tetap fokus pada pekerjaannya. Namun ada senyuman samar di bibirnya. "Woah," gumam Arka. "Leo Hamizan pasti bangga kalau melihat apa yang barusan aku lihat." Kekehnya.

Terkadang Arka tidak mengerti, mengapa dia tidak mewarisi sifat Papinya seperti Adel dan Bara? Kedua saudaranya itu memiliki sikap yang tegas, keras kepala, pemarah, dan tidak mengerti apa itu mengalah. Tidak seperti Arka yang memiliki banyak sekali stok kesabaran, dan tidak keberatan jika dia harus mengalah di beberapa situasi. Bahkan Arka cenderung membenci perdebatan di sekitarnya. Itu kenapa dia tidak pernah mau mendebat Papinya, dan selalu menuruti apa yang Papinya mau.

"Heh," Arka mencolek lengan Bara. "udah telepon Mami belum?"

"Udah."

"Ngomong sama Papi nggak?"

"Hm."

"Papi bilang apa?"

"Tanya aja sama Papi kalau Abang mau tahu."

Tadinya Arka ingin kembali bertanya, tapi ponsel Bara berdering, dan adiknya itu bergegas turun dari ranjang lalu keluar dari kamar Adel sembari menyebut-nyebut nama Nadi.

Begitu pintu kamar tertutup, Arka duduk bersila memandang Adel. "Bara sama Nadi pacaran ya, Del?"

"Nadi pacarnya Gana."

"Tapi kok Bara dekat banget sama Nadi? Kamu juga sering lihat kan? Mereka sering pegangan tangan, sering berdua-duaan, mesra banget kelihatannya."

Adel menghela napas, menatap saudara kembarnya itu dengan tatapan malas. "Pertama, aku nggak ada waktu ngurusin hubungan percintaan remaja-remaja itu. Kedua, kalau kamu mau tahu, coba kamu tanya langsung ke Bara, itu juga kalau kamu punya nyali. Dan ketiga," Adel memutar bola matanya malas. "nggak semua orang yang pegangan tangan dan sering bareng itu berpacaran, Arka. Kaya kamu sama Alma misalnya?"

Adel mendengus, lalu melanjutkan pekerjaannya lagi. Hanya saja, ketika dia tidak mendengar sahutan apa pun dari Arka, dan itu terasa janggal, Adel kembali melirik saudara kembarnya itu. Benar saja, Arka tampak termangu, seperti sedang melamunkan sesuatu. Dan Adel tahu, Arka pasti sedang tidak baik-baik saja.

Adel beranjak dari kursinya, menghampiri Arka, duduk di tepi ranjang. "Kamu kenapa?"

Arka tersenyum tipis sembari menggaruk pelipis. Wajahnya terlihat kebingungan. "Aku mau cerita."

"Ya udah, cerita aja."

Arka menatap Adel lekat. Lama sekali dia memandangi Adel, hingga Adel nyaris mencebik, baru lah dia berbicara. "Aku suka sama Alma."

Mulut Adel yang tadinya sudah akan terbuka, kini kembali terkatup. Adel bukan jenis orang yang ekspresif, raut wajahnya selalu saja terlihat datar.

Tapi untuk saat ini, kedua matanya membulat tak percaya, dan dia benar-benar terlihat sangat terkejut hingga kesulitan mengatakan sesuatu.

"Ngomong dong, Del. Jangan diam aja, aku bingung nih." Rutuk Arka dengan suara pelan, dia terdengar malu sekarang.

Adel berdehem, "Sebentar," sepertinya dia butuh lebih banyak waktu untuk menenangkan dirinya. "suka yang kamu maksud ini..."

"Suka antara cowok sama cewek. Suka beneran. Hm, cinta?" cara Arka mengatakannya terlihat seperti seorang bocah kecil yang polos.

"Cinta?"

"Iya."

"Kamu cinta sama Alma?"

"Iya."

"Sejak kapan?"

"Nggak tahu," Arka mengedikkan bahunya. "tapi udah lama kayanya."

Tiba-tiba saja, Adel mendadak linglung. Dari gelagat Arka, dia jelas sekali tidak sedang berbohong. Tapi, Adel juga sulit sekali percaya jika saudaranya ini mencintai Alma.

Adel membenarkan letak duduknya hingga menghadap sempurna pada Arka. Dia menyentuh lengan Arka, berharap sentuhan itu mampu menyadarkan Arka dari sesuatu yang tiba-tiba saja membuat Arka jadi mendadak aneh seperti ini. "Arka, kamu... sadar kan apa yang kamu bilang barusan?"

Arka mengangguk polos.

"Kamu tadi baru aja bilang kalau kamu cinta sama Alma."

"Iya."

Adel mengerjap cepat. "Kamu tahu nggak, cinta itu apa?"

Ditanya seperti itu, Arka jadi merasa kesal. "Apaan sih, Del, nanya begitu. Kamu pikir aku bego apa, sampai nggak ngerti cinta itu apa?"

"Iya," jawab Adel lugas sambil mengangguk kuat. "aku cuma khawatir kalau kebegoan kamu mendadak kambuh sampai kamu nggak bisa bedain mana cinta, dan mana sayang." Adel mengamati wajah Arka lekat-lekat, mencari raut wajah bingung yang akan membuat Adel merasa lega ketika menemukannya.

Namun Arka masih saja setenang sebelumnya, hingga Adel berdiri tegak sembari meremas rambutnya. "astaga..." gumamnya putus asa.

Melihat tingkah aneh Adel saat ini, baru lah Arka terlihat bingung. "Kamu kenapa sih, Del, aneh banget. Aku yang jatuh cinta, kenapa kamu yang panik?"

"Karena terakhir kali aku mikir kalau kalian saling suka, aku cuma buang-buang waktu untuk dua manusia idiot seperti kalian berdua. Dan sekarang, kamu bilang kalau kamu cinta sama Alma? Gimana bisa?!"

Adel menghempaskan kedua tangannya di udara. "Setiap kali ketemu, kalian berdua cuma tahu main game, bercanda kaya anak kecil, ngeberantakin rumah, dan aku nggak pernah lihat kalian berdua selayaknya manusia normal setiap kali main bareng. Cinta?" Adel mendengus sembari tertawa hambar. "nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin?" Arka terdengar tersinggung. "aku beneran cinta sama Alma."

"Buktinya apa?" tantang Adel. Arka terlihat berpikir keras, dan hal itu membuat Adel tersenyum malas. "syukurlah. Ternyata kamu memang cuma lagi bego sekarang."

Arka melompat dari ranjang, menarik tangan Adel yang sudah hampir kembali ke kursinya, kemudian meletakkan telapak tangan Adel di atas dadanya. "Debarannya selalu aneh setiap kali aku peluk Alma. Akhir-akhir ini lebih parah dari biasanya. Dan aku nggak pernah berdebar kaya gitu setiap kali peluk kamu, Mami, atau perempuan mana pun."

Adel mengernyit, kemudian menekan telapak tangannya untuk memastikan.

"Aku suka lihatin Alma dalam keadaan apa pun. Suka lihat dia ngamuk, teriak-teriak, bahkan pukulin aku. Tapi, aku jadi sering kangen kalau kita berdua sama-sama lagi sibuk dan Alma nggak mau video call. Aku suka kalau Alma sandaran di dadaku, aku jadi bisa cium-cium kepalanya, sambil peluk dia, dan setiap kali hal itu terjadi... aku nggak mau Alma buru-buru pergi."

Kernyitan di dahi Adel semakin terlihat jelas. Pasalnya, degup jantung Arka semakin terasa berdebar keras. Dan Adel melihat rona malu di wajah Arka ketika dia menjelaskannya.

"Aku beneran suka Alma, Del."

Adel menarik tangannya, menatap Arka dengan kedua matanya yang terbelalak ngeri. "Kalau gitu, mulai sekarang, Alma nggak boleh lagi tidur di kamar kamu."

Arka mengerjap, dahinya mengernyit bingung, hingga ketika dia memahami maksud ucapan Adel, senyuman miringnya terbit. "Apaan sih. Aku nggak pernah macem-macem kok. Lagian, kalau aku berani macem-macem, yang ada Alma bakalan ngelempar aku dari jendela kamar."

"Nggak lucu!"

Adel meyipitkan matanya sedang Arka merengek kesal dan terduduk lemas di tepi ranjang. "Tahu ah... pusing mikirnya dari kemarin. Aku pikir kalau ngomong ke kamu bakalan dapat solusi. Tapi kamu malah nggak percaya." Arka menundukkan kepalanya, wajahnya terlihat muram hingga Adel merasa iba menatapnya. Arka memang memiliki sifat yang periang, tapi setiap kali wajahnya muram, artinya dia benar-benar sedang berada di masa yang sangat sulit baginya.

Adel mendesah panjang, lalu duduk di samping Arka. "Oke, aku percaya soal perasaan kamu ke Alma."

Arka menoleh, menatap Adel. Lama dia menatap saudara kembarnya itu, hingga Arka mengulum bibirnya resah. "Menurut kamu... kalau aku bilang ke Alma, reaksinya bakal gimana?"

"Kamu mau kasih tahu Alma?"

"Iya."

"Kenapa? Maksud aku, kamu tadi bilang udah lama suka sama Alma, tapi kenapa baru mau bilang sekarang?"

"Kemarin aku datang ke pernikahannya teman. Mereka berdua selama ini bersahabat, lalu akhirnya menikah."

"Dan?"

Arka tersenyum tipis. "Aku juga mau menikah sama Alma."

Rasa-rasanya, Adel lupa bagaimana caranya bernapas ketika Arka membahas soal pernikahan di hadapannya. Mereka sudah dewasa, sudah berada di fase di mana pernikahan bukan lagi hal tabu untuk mereka bahas.

Hanya saja, terbiasa melihat Arka yang selalu saja bercanda dengan tingkah kekanakan, dan tidak pernah terlihat apa lagi membahas mengenai hubungan asmara, kini Adel merasa aneh mendengar Arka membicarakan pernikahan padanya.

"Alma bilang, kalau nanti dia menikah, dia akan menikah dengan lelaki yang dia cintai. Aku mencintai Alma, tapi Alma..." Arka menggelengkan kepalanya. "nggak harus nanya pun, aku tahu Alma nggak punya perasaan yang sama kaya aku. Tapi, itu karena dia nggak tahu aku suka sama dia. Jadi, menurut aku, Alma bisa suka sama aku, dan aku bisa mewujudkan keinginannya tentang lelaki yang dia cintai di pernikahannya nanti, kalau aku... kasih tahu Alma tentang perasaanku."

Sejak tadi, Adel hanya memandang wajah Arka lekat. Dan dia ingin menangis saat ini, ketika menemukan ketulusan dan kejujuran yang begitu besar di kedua mata Arka.

"Menurut kamu gimana, Del?" Arka kembali bertanya.

Kali ini, tatapan matanya persis seperti bocah kecil yang kebingungan. Seperti Arkana Putra Hamizan ketika berumur delapan tahun, yang menemui Adel dan merengek padanya karena dia tidak mendapatkan nilai sempurna di ujian matematika, sementara Papinya sedang berada diperjalanan pulang, dan pasti akan memeriksa nilai mereka berdua.

Arka tidak pandai menyembunyikan perasaannya. Ketika takut, dia akan mengatakan takut. Ketika bahagia, dia akan mengatakan bahagia. Bahkan, sekalipun dia tidak mengatakannya, raut wajahnya selalu saja menggambarkan bagaimana perasaannya. Itu mengapa Adel bahkan siapa pun yang mengenalnya, bisa membaca gelagat Arka dengan mudah. Meski pada akhirnya, Arka berhasil menyembunyikan perasaannya.

Perasaan cinta yang dia miliki untuk Alma, di mana tak seorang pun yang mengetahuinya.

"Kamu beneran yakin, Ka, dengan perasaan kamu?" tanya Adel.

Arka mengangguk.

Adel menghela napas. "Aku nggak tahu harus bilang apa. Selain aku nggak pernah berurusan dengan hal semacam ini, menurut aku, persahabatan dan cinta itu... sedikit rumit, Arka."

"Rumit?"

"Ya, rumit. Selama ini kamu dan Alma bersahabat, setiap hal yang kalian lalui berdua, semua itu terjadi dalam hubungan persahabatan. Lalu, ketika nanti kamu kasih tahu Alma soal perasaan kamu, aku yakin, Alma... dia pasti kaget."

"Kaya kamu?"

Adel mengangguk. "Aku kaget, tapi setelah itu, nggak ada hal lain yang akan terjadi antara kamu sama aku. Aku akan tetap jadi saudara kamu, seperti biasa. Tapi Alma... setelah kamu mengakui perasaan kamu, akan ada kemungkinan besar kalau Alma nggak akan lagi memandang kamu dengan cara yang sama, Arka."

Arka mengerjap lambat.

"Aku nggak mau menghibur kamu dengan pengandaian semisal Alma juga suka sama kamu. Kamu sendiri juga bilang, menurut kamu, Alma nggak punya perasaan yang sama kaya kamu. Dan mengingat bagaimana Alma, aku juga setuju sama kamu. Jadi, setelah Alma tahu tentang perasaan kamu, itu pasti bakalan canggung banget setelahnya. Ya, walaupun kalian berdua mungkin aja bisa mengatasinya, tapi..." Adel menggeleng pelan. "memangnya kamu siap, kalau hubungan kamu sama Alma nggak akan sama seperti sebelumnya?"

Arka terdiam dengan wajah termangu. Dia mengerti apa yang Adel katakan, dan kini, bibirnya tersenyum patah. "Jadi, aku... nggak harus kasih tahu Alma, ya, Del?"

Meskipun Arka ini menyebalkan, dan Adel sering kali merasa kesal padanya, namun Adel adalah orang pertama yang merasa tak suka jika melihat saudaranya ini bersedih. Karena rasa sedihnya juga akan menjalar di relung hatinya, membuatnya turut merasakan kesedihan itu.

"Kalau aku jadi kamu, aku nggak akan bilang, Arka." Gumam Adel hingga wajah Arka terlihat semakin murung. "tapi, kalau Mami ada di posisi kamu, aku percaya, Mami akan melakukan apa pun yang dikatakan oleh hatinya."

Arka mengangkat wajahnya, menatap Adel tak mengerti.

"Rechelle Kanaya Barata itu... mau bagaimana pun orang-orang berteriak di telinganya, memberi banyak sekali masukan untuk masalah hidupnya, atau, mau bagaimana pun dunia ini mempermainkan hidupnya, dia hanya akan selalu mendengar isi hatinya. Entah itu benar atau salah, entah itu keputusan tepat atau malah terlihat idiot, dia nggak akan pernah peduli. Karena menurutnya, hatinya nggak pernah berkhianat."

"Mami..." gumam Arka.

Adel tersenyum tipis. "Hamizan boleh aja tersemat di nama kamu, Arka, tapi nggak ada yang bisa meragukan Barata di dalam diri kamu."

Lalu senyuman Adel menular di bibir Arka, membuat lelaki itu tertawa pelan sementara wajahnya terlihat kembali cerah.

Arka memeluk Adel, sangat erat, lalu mencium pipi saudaranya. "*Thanks,* Del. *I love you.*" Ucapnya yang setelah itu bergegas pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Adel.

Arka menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang, lalu mengedipkan sebelah matanya. "Mau ke rumah Alma."

Arka pergi diiringi siulan ringan, meninggalkan Adel yang masih tersenyum tipis meski setelahnya dia meringis sambil menggumam pelan. "Gue udah melakukan hal yang benar, kan?"

*

"Malam Om, Tante." Sapa Arka ketika dia melintasi Abi dan Gisa yang sedang mengobrol berdua.

Abi hanya melambaikan tangannya menanggapi sapaan Arka.

"Arka," panggil Gisa. "nanti sebelum pulang, kamu ambil bungkusan di meja makan."

"Bungkusan?" ulang Arka.

Gisa mengangguk. "Bara di rumah, kan?"

"Iya."

"Itu buat Bara. Mami kamu minta Tante masakin makanan kesukaan Bara buat di bawa ke asrama besok. Tadi Tante udah suruh Alma nganter ke rumah kamu, tapi dari tadi itu anak nggak pernah keluar dari kamar. Sana, kamu cek ke kamarnya, masih hidup atau nggak dia."

Arka mengernyit dengan wajah penuh arti. Bahkan ketika dia melirik Abi, lelaki itu tampak menahan tawanya.

Gisa yang menyadari gelagat Arka maupun suaminya, kini mendengus jengah. "Bilang sama Bara, enak atau nggak, harus dihabisin, atau Tante bakalan nyusulin dia ke asrama."

"Siap, Tante Gisa..." jawab Arka dengan suara manisnya. Dan itu dia lakukan demi menyelamatkan dirinya dari keganasan Gisa.

Sudah lah, biarkan saja itu menjadi urusan Bara. Ya, walaupun Arka tahu kalau adiknya itu sangat pemilih untuk urusan perut. Sebenarnya, menurut Arka, masakan Mamanya Alma itu enak-enak saja. Tapi, jika dibandingkan masakan Maminya, tentu saja masakan Mamanya Alma itu tidak pantas disandingkan.

Arka melangkah tak sabaran menuju kamar Alma. Sejak di perjalanan tadi, dia sudah merangkai puluhan kalimat yang nanti akan dia katakan pada Alma ketika dia mengutarakan perasaannya. Meski Arka merasa gugup bukan main, tapi dia juga merasa sangat bersemangat.

Arka membuka pintu kamar Alma begitu saja. Sesuatu yang sudah biasa bagi mereka berdua. Tak pernah ada yang mau mengetuk pintu lebih dulu setiap kali mereka saling mengunjungi. Bahkan, sekalipun ketika Alma sedang memakai baju saat Arka datang ke kamarnya, hal paling mengerikan yang Arka dapat hanyalah sebuah umpatan serta lemparan dari benda tumpul yang untungnya lebih sering meleset dibandingkan mengenai tubuhnya.

Tapi malam ini, Arka sedang beruntung karena dia menemukan Alma yang sedang duduk bersila di ranjang, sedang menelepon entah siapa, namun dari wajahnya, Arka tahu kalau dia sedang membicarakan sesuatu yang seru.

Arka menghampiri Alma, duduk di hadapannya, lalu bertanya tanpa suara. "Siapa?"

Alma hanya mengibaskan tangannya, dahinya berkerut, terlihat sangat fokus mendengarkan seseorang yang sedang bicara di

telepon dengannya. "Terus gimana? Dia beneran *resign?* Ih, bego banget sih."

Arka menghela napas. Sepertinya Alma sangat fokus dengan obrolan itu, dan Arka tahu, angin badai sekalipun tak akan berhasil membuat Alma mengalihkan perhatian.

Jadi, Arka memilih membaringkan tubuhnya ke belakang, melipat kedua tangannya di bawah kepala, lalu menghabiskan waktu mengamati Alma selagi menunggu gadis itu selesai menelepon.

Arka sangat ekspresif, namun Alma berada satu tingkat di atasnya. Satu-satunya gadis yang tidak mengerti arti kata malu-malu. Alma terlalu gamblang, bahkan cenderung tak bisa menahan diri. Itu kenapa Arka tidak pernah mau menyetujui ajakan Alma untuk menonton pertandingan sepak bola klub favorit mereka secara langsung. Karena Arka takut kalau teriakan Alma akan membuat gaduh seisi stadion, apa lagi ketika dia memaki-maki lawan main klub sepak bola favoritnya.

Alma senang berbicara, tertawa, marah-marah, dan hal yang paling dia senangi adalah menjaili orang lain. Dia selalu melontarkan segala hal yang terlintas di kepalanya, tanpa mau menyaring lebih dulu. Itu kenapa dia jarang sekali memiliki teman.

Dia sangat berbeda dari kebanyakan gadis. Ketika para gadis bermain boneka, Alma malah bermain mobil-mobilan. Ketika para gadis bermain dengan alat masak mereka, Alma malah mengajak Arka bermain perang-perangan, membeli pistol mainan, mencoret-coret wajah mereka berdua layaknya seorang prajurit negara.

Ketika para gadis menangis saat dijaili anak lelaki, Alma tidak segan-segan mengajak mereka semua berkelahi dengannya. Bahkan salah satu orang yang mengajari keberanian pada Arka adalah Alma.

"Kalau mereka pukul lo sekali, lo pukul mereka lima kali. Jangan mau jadi pengecut, Ka. Kita harus selalu menang dari semua orang." Ya, begitu lah yang selalu Alma katakan pada Arka setiap kali Arka mengadu karena ada yang menjaili.

Dan pada akhirnya, Arka yang tadinya selalu pulang sembari menangis saat dijaili, perlahan melakukan hal sebaliknya pada anak-anak lain.

Hingga baik di komplek rumahnya, maupun rumah Alma, semua orangtua mulai menjauhkan anak-anak mereka dari Arka dan Alma. Mereka selalu diomeli oleh orangtua mereka masing-masing. Mulanya Arka ketakutan, apa lagi jika Papinya mulai memberi nasihat.

Karena siapa pun tahu jika nasihat yang keluar dari mulut Papinya pasti sesuatu yang menyakitkan hati.

Namun, Alma selalu menguatkan Arka dengan kata-kata ajaibnya.

"Kata Bang Raja, kalau diomelin nggak boleh nangis. Kalau nangis, artinya cengeng, pengecut, bukan pemberani."

"Terus, gimana? Papi galak banget."

"Ya udah, kalau diomelin, kita nangguk-nangguk aja, Ka. Hm, apa ya kata Bang Raja kemarin. Oh, iya! Masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Dan jangan lupa bilang maaf, terus janji nggak bakal keulang lagi. Masalah beres deh abis itu."

"Jadi, besok-besok kita nggak berantem lagi, ya, Al?"

"Berantem dong... kalau ada yang jailin. Kita kan pemberani, Ka."

Dulu, Arka benar-benar meresapi semua nasihat Alma. Merasa apa yang Alma katakan memang benar. Tapi setelah dia mulai dewasa dan berpikir ulang, Arka benar-benar merasa sangat tolol karena mau saja mendengarkan kalimat-kalimat sesat yang Alma katakan padanya.

Tapi, begitu lah Alma. Sangat berbeda, namun juga mempesona.

Mungkin orang-orang akan mengatakan kalau Arka sudah gila karena bisa jatuh cinta pada gadis ajaib ini. Dan mungkin saja mereka benar.

Arka memang sudah gila. Di saat banyak sekali gadis-gadis di sekolah dulu mengirim surat cinta beserta hadiah, di mana surat-surat itu akan dibaca Alma sembari tertawa terbahak-bahak, sedang semua hadiah yang mereka berikan akan menjadi milik Alma, Arka justru malah jatuh hati pada Alma.

Di saat banyak sekali ajakan kencan yang Arka dapatkan, lalu ketika dia memberitahu Alma dan gadis itu menggoda habis-habisan hingga Arka menolak semua ajakan mereka, Arka tetap saja jatuh hati pada Alma, yang lebih memilih menghabiskan uangnya untuk membeli banyak sekali *action figure* dibanding tas, sepatu, maupun alat make up. Yang tidak pernah takut kulitnya terkena sinar matahari, yang tidak bisa membedakan mana *heels* mana *Pantofel* karena dia menyebut mereka semua dengan satu kata. Sepatu.

Alma yang selalu berbagi bokser atau pun kaus dengannya, Alma yang senang sekali memukulinya ketika Arka membuatnya kesal, Alma yang selalu mengomel setiap kali Arka melakukan kesalahan

yang tolol meski dia akan membantu Arka memperbaiki kesalahannya. Ya, Arka hanya bisa jatuh hati padanya.

"Heh!" Alma menjentik jemari di depan wajah Arka, membuat Arka tersentak dari lamunannya. "malah ngelamun."

Arka mengerjap. "Udah teleponnya?"

"Udah." Alma mengangguk, lalu wajahnya tiba-tiba saja terlihat sangat bersemangat. "lo tahu nggak, Ka, ada berita heboh di kantor gue."

Dari raut wajah Alma, sepertinya sesuatu yang ingin dia ceritakan adalah hal yang seru. Jadi, Arka beranjak duduk bersila, persis seperti yang Alma lakukan. "Apaan?"

"Di kantor gue, ada dua orang yang selama ini ke mana-mana tuh barengan mulu. Sahabatan sih kalau menurut gue sama yang lain."

"Cowok sama cewek?"

"Iya."

"Terus?"

"Nah, jadi kemarin itu, mereka ngaku kalau beberapa bulan belakangan ini, mereka mutusin buat pacaran. Kita sih senang-senang aja dengarnya, tapi akhir-akhir ini mereka berdua jadi sering ribut, terus ke bawa ke urusan kerjaan. Ternyata Pak Regar tahu soal mereka, jadi mereka diomelin habis-habisan sama Pak Regar. Serem banget, Ka, waktu Pak Regar ngomel-ngomel."

Seperti biasa, Alma dan caranya berceloteh ketika menggebu-gebu terlihat lucu di mata Arka.

"Gue pikir sih, abis diomelin itu, nggak berkelanjutan masalahnya. Tahunya, mereka putus, Ka, musuhan, nggak mau ngobrol lagi. Gue kasihan banget tahu, lihat cowoknya, dia kaya sedih banget, mana yang paling diomelin dia lagi, padahal yang buat masalah si cewek. Dan yang lebih bikin gue kaget, cowoknya tadi mutusin resign, Ka. Alasannya biar si cewek bisa fokus kerja dan keberadaannya nggak buat masalah untuk si cewek. Ih, sumpah ya, Ka, gue kasihan banget tahu sama dia..."

"Dipecat?"

"Ih, apaan sih lo! Kan tadi gue bilang resign."

"Kenapa dia harus resign?"

Alma menipiskan bibirnya.

"Itu juga udah gue kasih tahu tadi. Ih, Arka... lo abis makan apa sih jadi mendadak tolol begini!" rutuk Alma sembari menjambak rambut Arka.

"Aw, aduh... aduh... Alma!" Arka memukul-mukul lengan Alma sampai Alma melepaskan rambutnya. "lama-lama kepala gue bisa botak ya, Al, kalau lo jambakin terus!"

"Makanya jadi orang jangan lemot!"

"Elo nyebelin!"

"Bego!"

"Bodo!"

Alma masih terlihat bersungut kesal, namun setelah itu dahinya mengernyit ketika sesuatu terlintas di kepalanya. "Memang udah paling bener, sahabat ya sahabat aja, nggak usah dicampur sama cinta-cintaan, jadi ribet gitu kan urusannya!" rutuk Alma lagi, dan kali ini dia berhasil menyita seluruh perhatian Arka.

"Kita nggak boleh gitu ya, Ka. Pokoknya gue nggak mau kalau kita sampai berhenti sahabatan kaya mereka." Alma masih terus berceloteh dengan mimik wajah serius. "walaupun nyebelin, tapi gue sayang banget sama lo, Arka, jadi gue nggak mau kalau sampai di masa depan nanti, kita terlibat masalah nggak penting kaya gitu, sampai berhenti sahabatan. Lo ngerti, kan?"

Arka mengerjap pelan. "Hm, tapi... kalau misalnya... salah satu dari kita... ada yang suka—"

"Nggak boleh!" protes Alma cepat. "nggak boleh ada yang suka-sukaan pokoknya. Gue nggak mau kalau kita terlibat masalah senyebelin itu." dan setelah mengatakannya, Alma mengernyit malas. "lo ngomong gitu, kaya gue bakalan jatuh cinta sama lo aja. Ih, najis banget gue jatuh cinta sama lo. Udah sahabatan sama lo, masa gue naksirnya juga sama lo, Ka. Kaya nggak ada yang lain aja."

Satu pertanyaan sudah terjawab dan berhasil membuat Arka merasa hatinya sedikit nyeri.

"Kalau gue yang suka sama lo?"

Alma mengerjap cepat. "Kalau... lo suka sama gue?" tanyanya, suaranya terdengar ragu. Arka mengangguk pelan namun wajahnya tampak penuh harap. Lama Alma tampak berpikir, hingga dia tersenyum manis. "kalau lo suka gue... itu artinya... lo udah nggak waras, Arka." Alma terkekeh geli, lalu menarik tangan Arka untuk ikut bersamanya, berdiri di depan cermin di kamarnya. "lihat," ucap Alma. "lo ganteng, anak orang kaya, sukses dan lo nyaris sempurna kalau aja lo nggak jadi sahabat gue." Alma masih terdengar tertawa geli di dalam kalimatnya. "jadi, Arkana Putra Hamizan, jangan pernah lo sia-siain kesempurnaan lo ini dengan jatuh cinta sama gue."

Alma bersedekap, memandang Arka dengan tatapan hina yang khas. "Lagian, lo itu bukan tipe gue."

Itu artinya tidak boleh.

Lalu rasa kebas mulai merambat perlahan, menggerogoti hati Arka, melenyapkan semangat serta senyuman yang sejak tadi terpatri di bibirnya.

Padahal, Arka belum mengutarakan perasaannya. Namun, Arka merasa tak bisa melakukan apa yang sejak tadi ingin dia lakukan. Alma... dia tidak memiliki perasaan yang sama seperti Arka. Dan jika Arka bersikeras mengatakannya, Arka takut jika hal itu akan membuat Alma menjauh.

Bahkan tadi Alma sudah bisa menebak, jika mereka terlibat urusan asmara, mungkin saja persahabatan mereka akan berakhir.

Alma tidak mau itu terjadi, begitu pula Arka. Jadi... Arka memilih untuk mengurungkan niatnya. Meski hatinya sedang patah, meski rasa sedih seketika menyergap, membuat wajahnya seperti kehilangan cahaya, Arka berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja.

Mengulas senyuman lebar, Arka mendorong wajah Alma dengan telapak tangannya. "Ge er! Siapa juga yang suka sama lo. Gue juga masih waras kali, Al, untuk nggak jatuh cinta sama spesies manusia kaya lo. Jelek, galak, kejam, psikopat, cewek jadi-jadian!"

Alma melotot tak percaya. Bibirnya mendesis kesal dan Arka bergegas berlari menjauhinya sembari tertawa geli.

"Arka!!!"

"Becanda... becanda... lo cantik kok, Al!"

"Gue bunuh lo, Ka!"

Lalu derap kaki keduanya terdengar hampir di setiap sudut rumah, meski teriakan Gisa selalu terdengar setiap kali Alma memaki kuat, namun hal itu tak membuat dua orang dewasa yang saling mengejar dan mengejek itu mau berhenti.

Hanya ketika mereka berdua sudah kelelahan saja, baru mereka memutuskan untuk gencatan senjata. Dan setelahnya, Arka berpamitan pulang sambil membawa bungkusan dari Gisa, sedang Alma mengantar Arka sampai ke luar rumah. Jika tadi senyuman Arka masih selalu terpatri di bibirnya, maka begitu mobilnya melaju, senyuman itu memudar begitu saja, digantikan dengan wajah muram yang terlihat sedih. Dan hal itu terus berlangsung sampai ketika Arka tiba di rumahnya, melangkah gontai dan duduk di tepi ranjang dengan bahu terkulai lesu.

Pintu kamarnya terbuka, Arka mengangkat wajahnya, memandang Adel yang berdiri di ambang pintu. Adel tak menanyakan apa pun padanya, dan Arka juga tak ingin mengatakan apa pun. Mereka berdua hanya saling menatap satu sama lain.

Hanya saja, dari raut wajah Arka, Adel sudah bisa menebak apa yang terjadi. Maka dia menghela napas berat, memutuskan mendekat, sembari mengulurkan satu telapak tangannya. "Makan es krim, yuk?" ajaknya.

Arka mengerjap lambat, menatap Adel lekat. Apa yang Adel lakukan saat ini, adalah hal yang sering dia lakukan sejak dulu, setiap kali melihat Arka sedang bersedih. Meski mereka berdua sering bertengkar, meski mereka berdua memiliki sifat yang bertolak belakang, namun Adel tak pernah lupa mengulurkan tangannya pada Arka, setiap kali Arka sedang tidak baik-baik saja.

Arka menatap telapak tangan Adel, kemudian tangannya bergerak perlahan, menerima uluran tangan Adel. Lalu setelahnya, sembari bergenggam tangan, mereka berdua menuju dapur, untuk menikmati semangkuk es krim sembari berusaha mengusir kesedihan Arka.

***

Bab 6

ARKA tidak tahu, jika patah hati itu ternyata sangat menyebalkan. Kehilangan semangat, tidak berselera makan, merasa gusar sepanjang hari, membuat aktivitasnya benar-benar terganggu. Dan yang paling tidak masuk akal, mendadak Arka tak ingin bertemu Alma apa lagi mendengar suaranya.

Panggilan Alma berkali-kali dia abaikan. Hanya beberapa pesan Alma saja yang dia balas, itu pun hanya jawaban singkat seadanya. Alma bertanya apakah dia baik-baik saja, dan karena tidak mau membuat Alma khawatir, jadi Arka membalasnya.

Benar. Alma pasti akan khawatir jika Arka tak memberi kabar seharian. Karena biasanya, sejak pagi hingga malam hari, mereka tak pernah lupa saling berbalas pesan, sekalipun hanya berupa pesan-pesan konyol yang cukup menghibur rasa lelah mereka karena pekerjaan.

Tapi khusus beberapa hari terakhir, Arka yang biasanya uring-uringan karena tidak bisa bertemu atau melewatkan waktu bersama Alma, kini malah memilih menjauh. Entah mengapa, namun Arka merasa dirinya akan semakin patah hati jika dia bertatap muka dengan Alma.

Alma menolak untuk dia cintai. Dan alasan yang dia berikan kemarin tak bisa Arka bantah. Alma takut kehilangan Arka, itu kenapa dia menjauh dari segala hal yang bisa membuat persahabatan mereka berantakan. Sedangkan Arka pun tak bisa menjanjikan jika mereka baik-baik saja semisalnya mereka merajut hubungan asmara.

Hubungan asmara? Cih. Bahkan Alma saja pun tidak memiliki perasaan yang sama sepertinya.

Arka yang sejak tadi sedang mengendarai mobilnya tanpa arah dan tujuan, kini mendengus malas.

Ya. Sudah satu jam lamanya Arka berkendara kesana kemari dengan perasaan gundah. Biasanya, sepulang dari kantor, Arka akan menemui Alma. Kalau pun tidak, dia akan bergegas pulang dan menunggu telefon atau video call dari gadis itu. Tapi karena Arka

sedang berusaha menjauh, maka Arka tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini.

Perutnya mendadak bersuara. Arka melirik perutnya sejenak dan tersadar jika sejak siang tadi dia belum mengisi perutnya sama sekali.

Patah hati sialan!

Arka mengamati sekelilingnya, mencari sebuah kafe atau pun restoran. Rasa-rasanya perutnya tak bisa menunggu lebih lama lagi untuk diisi. Namun, manakala dia menyadari sesuatu, Arka mengernyitkan dahinya. Kemudian, diraihnya ponsel dan Arka mulai menghubungi seseorang.

"Lo di Resto, El?" tanyanya langsung begitu panggilannya terjawab. Benar. Arka memutuskan menelepon Elena begitu dia menyadari jika mobilnya berada di sekitar di mana Restoran temannya itu berada.

[Nggak. Aku lagi di rumah. Kenapa, Arka?]

"Oh. Gue pikir lo lagi di Resto. Gue kelaparan, kebetulan ada di dekat resto lo. Gue pikir lo ada di sana."

[Sori. Aku lagi di rumah, Ka. Baru aja nyampe.]

"Nggak apa-apa kok, El. Ya udah, gue—"

[Kalau kamu mau... kamu bisa datang ke sini. Nanti aku masak sesuatu buat kamu.]

Dahi Arka mengernyit. Dia sedang mempertimbangkan ajakan Elena. Dan setelah dia pikir-pikir, dari pada dia makan sendirian di tengah rasa patah hatinya yang mengganggu ini, kenapa tidak dia terima saja ajakan Elena. Toh Arka juga sedang membutuhkan teman untuk menghibur kesedihannya.

"Oke. Gue ke rumah lo kalau gitu." Cetus Arka begitu saja.

Untungnya, jarak antara restoran dan apartemen Elena tidak begitu jauh, jadi Arka tidak harus menunggu lama untuk sampai di sana. Elena sudah menunggunya di lobi. Tersenyum manis pada Arka ketika Arka menghampirinya.

"Lapar banget ya kamu?" tanya Elena. Arka mengernyit menatapnya hingga Elena tertawa pelan. "kelihatan, Ka. Muka kamu asem banget soalnya."

Mendengar itu, Arka jadi terkekeh geli seraya mengusap-usap perutnya. "Iya nih, El. Gue lapar banget sampai pengin makan orang."

"Nggak perlu sampai makan orang. Aku udah masak buat kamu." ujar Elena.

"Enak nggak?" Arka menggoda.

Elena tersenyum tipis. "Sejauh ini sih, belum ada yang bilang kalau masakan aku nggak enak."

Kemudian, Elena membawa Arka masuk ke apartemen. Dia langsung mengajak Arka ke dapur, menarik kursi untuk Arka hingga Arka tertawa pelan.

Selagi menunggu Elena yang sibuk menghidangkan makanan ke atas meja makan, Arka duduk menyandar sembari mengamati gerak-gerik Elena. Dia terlihat sangat cekatan dan bersemangat. Sepertinya dia memang sudah biasa melakukan pekerjaan seperti itu di dapur.

Dan semakin lama Arka mengamatinya, maka Arka jadi semakin ingat pada Maminya. Persis seperti yang sedang dia perhatikan saat ini.

"Karena waktunya nggak banyak, aku cuma bisa buatin kamu Cumi saus tiram dan lalapan. Eh, ada kerupuk juga sih, Ka. Kamu suka kerupuk?" Elena sudah berdiri di sebelah Arka, baru saja meletakkan piring di depan Arka dan sekarang sedang mengisi gelas Arka dengan air. Benar-benar menyiapkan segala keperluan makan Arka.

Arka menengadahkan wajahnya sedikit ke atas agar bisa menatap Elena. Ditatapnya Elena lekat hingga gadis itu menyadari tatapan Arka dan kini membalasnya dengan tatapan bingung.

"Kenapa, Ka?"

"Gue cuma heran."

"Hm?"

"Lo salah satu calon istri idaman banget, El. Kenapa masih jomblo sih?"

Mendengar itu, bibir Elena mengerucut cemberut dengan sangat menggemaskan hingga Arka terkekeh geli. Sejujurnya wajahnya terasa sangat menghangat saat ini karena pujian yang baru saja Arka lontarkan padanya.

Belum lagi tatapan Arka yang saat ini masih terus mengarah padanya, membuat Elena salah tingkah saja.

Itu kenapa Elena sangat berpura-pura berdecak pelan seraya mendorong pelan sebelah pipi Arka agar berpaling darinya.

"Nggak usah, El, gue aja." Protes Arka ketika melihat Elena hendak mengisi piringnya dengan nasi.

"Nggak apa-apa, Ka. Kamu kan tamu di sini, jadi udah kewajiban aku melayani kamu."

Arka mengangguk-anggukkan kepalanya. "*Thanks*," ucapnya seraya menerima piring dari Elena.

Elena menarik kursi di samping Arka ketika Arka mulai menyantap makanannya. Duduk sambil bertopang dagu, Elena tak bisa berhenti mengamati lelaki pujaan hatinya itu saat ini.

"Woah." gumam Arka dengan tatapan tak percaya.

Seketika, Elena menatap Arka panik. "Kenapa? Kamu nggak suka, ya? Masakannya... nggak enak?"

Arka menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Wajahnya terlihat sangat bersemangat ketika melontarkan kalimat pujian untuk Elena. "Ini enak banget, El. Sumpah. Dan lo tahu, rasanya persis kaya masakan nyokap gue."

Sudut-sudut bibir Elena perlahan terangkat, membentuk senyuman manis yang indah. Hatinya berdesir hangat meski kalimat pujian yang baru saja Arka katakan padanya bukanlah pujian pertama yang pernah dia dengar mengenai masakannya.

Tapi, karena Arka yang mengatakannya, maka rasanya benar-benar berbeda.

"Ya udah, habisin kalau gitu." Ujar Elena.

Arka mengangguk dan kembali menikmati makanannya, sama sekali tak menyadari tatapan penuh cinta yang Elena perlihatkan padanya.

Di tengah kegiatan makannya, Arka merasakan getaran yang berasal dari ponselnya. Dia menemukan nama Alma di sana, hingga memelankan kunyahan dan termangu.

Padahal sejak dia bertemu dan mengobrol bersama Elena, Arka cukup berhasil mengenyahkan rasa sesak yang sejak tadi mengganggunya. Namun, begitu dia menemukan nama Alma di layar ponselnya, rasa sesak itu kembali hadir.

Arka menghela napasnya samar, menunggu panggilan itu berakhir lalu mematikan ponselnya. Arka tahu, ketika Alma tidak berhasil menghubungi melalui sebuah panggilan, maka gadis itu akan mengirim ratusan pesan.

Biasanya, Arka senang-senang saja membaca seluruh pesan-pesan itu. Bahkan dia sangat terhibur setiap kali membacanya. Namun saat ini Arka malah merasa sebaliknya.

Jangankan membaca pesan-pesan yang Alma kirim padanya, menemukan namanya saja sudah membuatnya merasa gamang. Itu kenapa Arka memilih menghindar dan mematikan ponselnya.

"Kok nggak diangkat?" tanya Elena. Arka hanya menggelengkan kepalanya. "dari siapa memangnya?"

"Bukan siapa-siapa." Jawab Arka sekenanya. Lalu dia memasang senyuman di bibirnya. "hm, ngomong-ngomong, El, gue boleh nambah nasi nggak?" Arka memperlihatkan cengir yang kekanakan.

Arka benar-benar terlihat menggemaskan jika seperti ini, membuat Elena tertawa geli dan meraih piring Arka untuk menambahkan nasi lagi ke atasnya. "Cukup?"

"Cukup."

"Nih."

"*Thanks*." Ucap Arka. "*by the way*, El. Kalau lo lagi cari calon suami, gue daftar ya. Masakan lo enak banget, gue yakin kalau jadi suami lo, bakalan betah nemenin lo di dapur." Arka tak lupa mengerling jail pada Elena.

Arka hanya bercanda. Dia bahkan terkekeh pelan seraya menyuapkan nasi ke dalam mulutnya lagi. Hanya saja, apa yang Elena rasakan saat ini berbanding terbalik.

Elena tak mampu berkedip, matanya menatap lekat pada wajah Arka. Lalu perlahan, telapak tangan Elena meraba dadanya. Debar jantungnya sangat kencang, membuatnya merasa sedikit sesak. Hanya saja, rasa sesak itu terasa sangat memabukkan. Membuatnya merasa senang.

***

"Ke mana sih nih anak!" rutuk Alma. Wajahnya bersungut kesal. Bukan hanya karena Arka tidak mengangkat panggilannya, lalu nomer kontaknya tiba-tiba saja tak aktif, tapi karena beberapa hari terakhir ini, Arka semakin sulit dihubungi. Dan beberapa hari terakhir ini pula mereka sudah tak pernah bertemu.

Alma baru saja keluar dari kantornya. Dia bahkan masih berdiri di depan kantor dengan ponsel menempel di telinga sekalipun yang menjawab panggilannya adalah mesin penjawab telefon. Padahal Alma bermaksud mengajak Arka hangout malam ini sekaligus mencari tahu perihal tingkah aneh Arka ini. Tapi sahabatnya itu malah tidak bisa dihubungi.

"Bener-bener ya lo, Arka!" rutuk Alma lagi.

Sebuah motor berhenti di hadapan Alma, si pengendara motor itu melepaskan helm dari kepalanya. Begitu melihat wajahnya, Alma mendengus malas padanya. "Minggat sana lo!" umpat Alma.

Indra yang mendengar umpatan Alma hanya tersenyum tengil. "Ngomel mulu lo, Al. Kenapa? Gaji lo belum turun? Mau gue pinjemin duit? Bilang aja berapa, nanti gue transfer, tapi bunganya dua puluh persen ya, Al."

Menipiskan bibirnya kesal, satu kaki Alma menendang motor Indra hingga motor itu sedikit miring ke samping. "Pergi nggak lo, Ndra?! Gue lagi nggak punya waktu buat dengarin ocehan sialan lo itu, ya!"

Lelaki berdarah batak itu hanya tertawa menyebalkan pada Alma. Dia tahu jika mood Alma sedang buruk hari ini, karena sejak tadi, Indra selalu melihat Alma memberenggut dan mengomeli segala hal di sekelilingnya, termasuk mesin foto copy.

Karena Alma masih tetap tidak bisa menghubungi Arka, maka sembari berteriak putus asa, Alma melempar ponselnya ke dalam tas, menghentakkan satu kakinya dengan begitu frustrasi. "Mati aja deh lo, Ka!"

"Ka? Arka? Sahabat lo itu?" sahut Indra.

Lagi. ekor mata Alma menyorot tajam dan terganggu menatap Indra. "Gue hitung sampai tiga, kalau lo belum pergi dari hadapan gue, gue bakar nih motor lo."

Indra melengos malas. "Kaya punya mancis aja lo."

Alma menipiskan bibirnya tajam, merogoh tasnya, kemudian mengeluarkan sebuah pemantik dari sana hingga Indra melebarkan matanya terkejut. Sementara Alma menatap Indra dengan tatapan malasnya.

Dengan wajah panik, Indra memelototi Alma. "Heh, jangan gila ya lo! Masih baru nih motor gue."

"Ya makanya lo pergi dari hadapan gue Indra Alpha Siregar! Gue lagi naik darah dan pengin makan orang sekarang! Jadi, kalau lo masih sayang nyawa, mendingan sekarang lo pergi sebelum gue telan hidup-hidup!" teriak Alma kuat.

Indra bergegas turun dari motornya, menghampiri Alma, memegangi kedua bahunya dan menatap Alma lekat. "Oke, Alma, coba lo ikuti apa yang gue bilang. Tarik napas... buang perlahan... ya, terus, begitu."

Anehnya, Alma yang sejak tadi benar-benar merasa terganggu dengan kehadiran Indra, kini malah mengikuti perintah lelaki itu begitu saja meski dengan wajah jutek yang terlihat putus asa. "Gimana? Sekarang lo udah tenang belum?" Tanya Indra begitu melihat

perubahan di raut wajah Alma. Alma mengangguk pelan. "Nggak pengin makan orang lagi kan sekarang?"

Alma menggelengkan kepalanya dan Indra nyaris tertawa melihat wajahnya yang terlihat menggemaskan.

"Nah, karena sekarang lo udah tenang, gimana kalau sekarang lo ikut gue."

"Ke mana?"

"Hangout. Malam minggu nih."

"Iya! Tapi ke mana?!"

Bukannya menjawab, Indra malah mengedipkan sebelah matanya, membuat Alma mengernyit jijik menatap padanya.

"Cacingan ya lo?!" omel Alma.

Wajah Indra berubah datar. Maka dari pada mereka memulai perdebatan lagi, Indra bergegas mengambil helm dan memasangkan ke atas kepala Alma. "Untung aja lo teman gue ya, Al." rutuknya. "buruan naik." Perintahnya pada Alma begitu dia sudah kembali naik ke atas motornya.

Alma menatap Indra dan motornya bergantian. "Motor baru ya lo?" tanyanya dengan wajah polos hingga Indra ingin sekali membenturkan kepalanya ke helm yang terpasang di kepala Alma saat ini. Jelas-jelas tadi Indra sudah memberitahu Alma. Bahkan dia sengaja berhenti di hadapan Alma untuk memamerkan motor barunya. Tapi gadis ini malah baru menyadarinya sekarang?! Benar-benar menyebalkan!

Malas menjawab pertanyaan Alma, Indra memilih menarik tangan Alma mendekat padanya, menyuruh Alma segera naik sembari mengomeli. Dan tentu saja, Indra mendapatkan sebuah pukulan di kepalanya.

Selama berkendara, Indra menanyai Alma mengenai moodnya yang mendadak buruk seharian ini. Dan Alma memberitahu Indra mengenai Arka. Indra tertawa-tawa mendengar segala umpatan Alma mengenai sahabatnya itu. Jangan pernah meragukan mulut manis Alma ketika dia sedang mengumpat.

"Kelab?" gumam Alma begitu menyadari ke mana Indra membawanya.

Sembari melepaskan helm dari kepala Alma, Indra mengangguk. "Kalau lagi stres, enaknya minum sambil goyang, Al."

Alma menyipitkan matanya curiga memandang Indra. "Goyang?" ulangnya.

Indra mengangguk sekedar, namun begitu dia menyadari maksud pertanyaan Alma, dia menoyor kepala Alma tanpa sungkan. "Maksud gue bukan goyang yang itu! Nggak usah kepedean deh lo, Al. Gue nggak nafsu sama lo."

Alma mendengus, kemudian kakinya dibawah sana bergerak cepat, menendang tepat pada tulang kering Indra hingga lelaki itu memekik dan melompat-lompat dengan satu kaki di tempatnya. "Terus, lo pikir gue nafsu gitu sama lo?" Alma tersenyum malas. "bocah kaya lo memangnya bisa apa sih, Ndra? Coli juga palingan tahan lima menit." Alma tak lupa memperlihatkan senyuman mengejek pada Indra sebelum melengos pergi mendahului Indra.

"Lima menit katanya?" sambil meringis kesakitan, Indra menyipitkan matanya menatap punggung Alma. "belum aja lo gue goyang sampai pagi, Al. Anjing, sakit banget kaki gue." meski merutuk kesal, namun Indra bergegas menyusul Alma.

Di dalam, mereka duduk di balik meja bar. Memesan minuman, menikmati minuman sembari saling mengobrol mengenai apa pun termasuk Arka.

"Lagi sibuk kali, Al." ucap Indra mencoba menenangkan. Karena sepertinya, rekan bekerjanya ini masih saja kesal karena sahabatnya itu.

Alma mendengus. "Sesibuk apa pun Arka, dia nggak pernah sampai hilang kabar begini. Heran gue, maunya apa sih nih anak. Pengin gue cari banget?"

Indra hanya bisa menghela napas malas begitu mendengar rutuk Alma lagi. Dan karena dia tidak ingin membuat gadis ini kembali memikirkan masalahnya, maka Indra mencari sebuah ide. Dia ajak Alma bermain batu gunting kertas di mana siapa yang kalah harus meneguk segelas minuman.

Mulanya Alma bermain dengan malas-malasan. Tapi semakin lama, apa lagi semakin Indra sering kali kalah, dia jadi sangat bersemangat. Bahkan kini mereka berdua sudah saling tertawa dan bercanda.

Tak cukup sampai di sana, mereka memutuskan turun ke dance floor. Ini pertama kalinya Alma bersenang-senang di kelab malam bersama Indra, dan ternyata Indra adalah teman minum yang menyenangkan.

"Lo nggak bakal kenapa-napa?" tanya Indra di telinga Alma.

"Memangnya gue kenapa?"

"Minum-minum begini. Orangtua lo nggak bakal marah?"

Alma tersenyum geli mendengarnya. "Marah?" ulangnya. "lo tahu King? Salah satu kelab malam yang dulu paling ngetrend?"

Indra mengernyit seraya berpikir sejenak sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. "Kenapa?"

"Itu yang punya bokap gue."

"Abizar Ilyas?! Bokap lo Abizar Ilyas, Al?!" pekiknya dengan sorot mata tak percaya.

Alma menatap Indra aneh. "Lo nggak tahu memangnya?" Indra menggelengkan kepalanya kuat. "bokap lo nggak pernah cerita?"

"Selain ngomel dan ngajakin gue berantem, gue nyaris nggak pernah ngobrol sama dia. Jadi, mustahil aja kalau tiba-tiba dia cerita tentang lo ke gue." Indra mengerjapkan matanya lambat, masih menatap Alma dengan tatapan tak percaya.

Indra tahu siapa itu Abizar Ilyas. Walaupun belum pernah bertemu, tapi memangnya siapa sih yang tidak mengenal seorang Abizar Ilyas? Dia memiliki sebuah perusahaan IT yang terkemuka. Dia adalah seorang legenda.

"Gila!" gumam Indra tak percaya,

"Ya udah sih," Alma mengibaskan tangannya dengan gerakan malas. "biasa aja."

"Gue beneran masih nggak nyangka. Padahal lo anaknya Abizar Ilyas, tapi... kenapa lo masih suka morotin gue ya, Al? Bokap lo jarang kasih lo duit?"

Mendengar itu, wajah Alma berubah datar dan sedetik setelahnya, kedua tangannya menjambak rambut Indra kuat hingga Indra memekik meski sembari tertawa.

Setelahnya, mereka kembali menikmati waktu bersama. Menari, tertawa, mengobrol mengenai apa pun dan ternyata hal itu mampu membuat Alma melupakan kekesalannya terhadap Arka.

***

Bab 7

MENGHADIRI pesta para Elite bukan lagi satu hal baru bagi Arka Putra Hamizan. Berbaur dan bercengkerama dengan banyak orang, berbincang ringan sambil menikmati segelas minuman di tangan di mana isi perbincangan itu tidak pernah jauh dari dunia bisnis. Satu persatu dari mereka akan membicarakan keberhasilan dan jumlah tumpukan uang yang telah mereka miliki. Sedang yang lainnya akan sibuk memuji. Entah itu pujian yang tulus atau pun tidak, Arka sama sekali tidak peduli.

Meski Arka tahu banyak sekali kemunafikan di sekeliling pesta itu, namun Arka tetap saja enjoy menikmati. Karena pada dasarnya, Arka senang dengan keramaian di sekelilingnya. Apa lagi jika dia bertemu dengan kenalan atau teman bisnis yang sudah lama tidak bertemu dengannya.

Di sepanjang pesta, seperti biasa, Arka selalu mendengar pujian orang-orang terhadapnya. Bahkan tak jarang membandingkan Arka dengan Papinya.

"Kamu tahu, Arka, saat Barata's Group ada di tangan Papi kamu, kami nyaris nggak pernah melihat dia ada di tengah kerumunan seperti ini." cetus seorang lelaki bernama Anthony yang sepertinya berusia sama seperti Leo.

Sepertinya lelaki itu rekan bisnis Leo di masa lalu.

Arka tertawa geli. "Papi memang nggak suka keramaian, Om."

"Bukan cuma keramaian. Papi kamu juga nggak suka basa-basi. Jadi, setiap ketemu sama Papi kamu, Om cuma bisa bahas bisnis. Itu pun kalau pembahasan itu menarik atau penting. Kalau nggak, Papi kamu nggak pernah mau buka mulutnya sedetik pun. Dia benar-benar menyebalkan." Anthony tertawa mengingat kejadian di masa lalu.

Lagi-lagi Arka hanya tertawa sembari menikmati minumannya. Ini bukan pertama kalinya bagi Arka mendengar orang-orang bercerita mengenai Papinya.

Jika sudah menyangkut Leo Hamizan, maka hanya ada dua hal yang akan Arka dengar dari orang-orang. Prestasi Leo Hamizan yang

menakjubkan di dunia bisnis, hingga bisa membuat Barata's Group berada di urutan ke tiga sebagai perusahaan raksasa di negara ini. Dan juga sikap dingin serta tak bersahabat Leo yang tidak pernah gagal membuat orang lain membencinya.

Anthony meneguk minumannya, dan ketika dia melihat ke arah lain, lelaki itu melepaskan gelas dari mulutnya kemudian tersenyum lebar dan berteriak senang memanggil seseorang seraya merentangkan tangannya.

"Regar, temanku..."

Arka menoleh ke arah yang sama, kemudian menemukan seorang lelaki bertubuh tinggi dengan kulit sedikit gelap dan memiliki senyuman yang tampak sedikit tajam sedang berjalan menghampiri mereka. Dan tiba-tiba saja Arka terpaku dengan detak jantung yang berdegup tidak biasa.

Bukan. Arka tidak terpaku pada sosok lelaki yang di panggil Regar oleh Anthony. Arka terpaku pada sosok gadis yang sedang berjalan bersama Regar. Gadis yang memakai dress panjang berwarna navy itu tersenyum tipis, ada keramahan di raut wajahnya, namun ketika matanya melirik pada Arka, gadis itu sedikit menyipitkan kedua matanya penuh ancaman.

Gadis itu adalah Alma, sahabat Arka sekaligus gadis yang Arka cintai dan sedang Arka hindari akhir-akhir ini.

Lalu kini Arka meneguk ludahnya susah payah.

"Anthony." Sapa Regar sambil bersalaman. "Apa kabar?"

"Baik... Baik..." Anthony memberikan satu pelukan sahabat lama. Lalu ekor matanya melirik ke arah Alma yang masih setia berdiri di samping Regar. "*Aspri* baru, huh?" godanya tersenyum nakal. "Lumayan."

Regar tertawa pelan. "Ingat umur, Anthony. Dari pada kamu memperbanyak simpanan, lebih baik memperbanyak uang agar kalau kamu mati nanti, ada yang bisa istri, anak dan cucumu perebutkan."

Anthony dan Regar saling tertawa dengan *jokes* yang menurut Alma dan Arka sama sekali tidak lucu sebenarnya. Namun demi menghargai mereka, Arka dan Alma berusaha turut tertawa.

"Namanya Alma, salah satu Karyawan di kantorku." Regar melirik Alma, kemudian memberi isyarat padanya.

Alma yang mengerti isyarat itu pun bergegas mengulurkan tangan ke arah Anthony. "Alma." Ucapnya dengan suara manis serta senyuman yang tak kalah manisnya.

Arka nyaris mendengus kuat melihat apa yang Alma lakukan. Dia sangat tahu kalau senyuman dan suara itu teramat palsu. Karena yang Alma Ilyas yang sesungguhnya itu adalah seorang gadis yang senang berteriak, berkelakuan seperti lelaki dan lebih senang memakai jeans dari pada dress yang dia pakai hari ini.

Walaupun Arka tidak bisa berbohong mengenai Alma yang memang terlihat luar biasa cantik malam ini. Alma memang jarang sekali berdandan dan berpakaian seperti wanita selayaknya. Namun setiap kali dia berdandan, putrinya Abizar Ilyas dan Gisana Keanu ini benar-benar sukses membuat mulut para lelaki ternganga.

"Anthony," ucap Anthony memperkenalkan diri. Lelaki ini tidak lupa mengedipkan sebelah matanya genit. "Kamu cantik. Nggak mau jadi asisten saya aja?"

Reaksi Alma hanya mengulas senyuman geli, namun tidak dengan Arka. Dahi Arka mengernyit tak senang seketika. Arka tahu Anthony memang dikenal sebagai duda kaya raya yang mata keranjang. Anthony tidak pernah lagi menikah setelah bercerai puluhan tahun lalu. Tidak pula memiliki kekasih. Tapi di setiap kakinya melangkah, selalu ada gadis-gadis yang bersamanya.

Laki-laki tua bangka ini naksir Alma? Pikir Arka geram.

Arka nyaris menepis genggaman tangan Anthony dan juga Alma, namun ternyata Regar sudah lebih dulu melakukannya.

Sambil mendengus, Regar melayangkan tatapan peringatan pada Anthony. "Cari perempuan lain, jangan anak ini. Aku bawa dia ke sini untuk diperkenalkan ke orang-orang penting. Anak ini punya potensi besar, bahkan bisa sama suksesnya sepertiku. Jadi, buang pikiranmu jauh-jauh." Cibirnya.

Anthony tertawa. "Santai, Regar. Aku hanya bercanda." Lalu Anthony melirik Arka yang kini memasang wajah cemberutnya yang kentara. "Ah, Arka, kenalkan, ini Regar sahabat lama Om."

Regar menatap Arka yang kini tersenyum sopan seraya mengulurkan tangannya. "Arka." Ucapnya.

Regar tampak sedikit mengernyit. "Barata's Group?" tebaknya. Saat Arka mengangguk, Regar yang tadinya tampak tidak tertarik memandang Arka, kini tersenyum kecil. "Putra Leo Hamizan." Gumamnya.

"Om kenal Papi saya?"

"Saya pernah menjadi pengacara lawannya Papi kamu di pengadilan."

Arka mengerjap kaku. Jika sudah menyangkut soal pengadilan, apa lagi Regar menyebut kalau dia adalah Pengacara dari pihak lawan, Arka rasa pembicaraan ini akan menjadi sangat sensitif, maka itu dia hanya mengulas senyum seadanya.

"Alma," tegur Regar pada Alma yang sejak tadi hanya tetap diam. Regar bermaksud menyuruh Alma untuk berkenalan dengan Arka.

"Saya kenal dengan orang ini, Pak." Ucap Alma pada Regar, masih dengan sikap ramah tamah yang menipu.

Regar mengernyit. "Oh, ya?"

"Hm. Arkana Putra Hamizan ini..." kini kedua mata Alma menatap tajam pada Arka. "adalah sahabat saya. Iya, kan, Arkana Putra Hamizan?" cara Alma menyebut nama Arka benar-benar menyerupai sebuah ancaman.

Anthony dan Regar tampak cukup terkejut mendengar apa yang Alma katakan. Hanya Arka saja yang masih belum bereaksi. Dia masih kelewat sibuk memandang Alma dan memikirkan ribuan cara untuk melarikan diri. Alma luar biasa cantik malam ini. Meski tatapan tajamnya itu tampak penuh ancaman, alih-alih merasa takut, Arka kini justru semakin terpesona. Masalahnya, Alma sudah masuk di list teratas sebagai hal terlarang untuk Arka.

Gadis ini benar-benar merepotkan, umpat Arka di dalam hati.

Berdeham pelan, Arka mengurai senyuman tipis. Dia menyimpan satu tangannya di dalam saku celana, mulai melakukan gestur-gestur salah tingkah yang tentu saja terbaca begitu jelas di mata Alma hingga satu alis Alma terangkat malas ke atas selagi mengamati Arka.

"Ya, Alma ini sahabat saya." Ucap Arka, memberi konfirmasi pada Anthony dan juga Regar.

Regar nyaris mengatakan sesuatu, namun Alma sudah menyela lebih dulu. "Hm, Pak Regar. Boleh saya ngobrol sama Arka sebentar? Ada hal penting yang harus kami bicarakan." Arka semakin gelisah bukan main. Rasanya ingin melarikan diri saja, tapi mana mungkin dia bisa melarikan diri dari Alma di saat gadis itu tepat berada di depan matanya.

Regar tidak menyetujuinya begitu saja. Dia tampak mengamati Arka dan Alma sejenak sebelum mengangguk. "Sepuluh menit. Setelah itu temui saya di sana," Regar mengangguk ke satu arah. "Kamu harus bertemu dengan orang-orang itu."

"Oke." Jawab Alma senang.

Regar berpamitan, begitu pula Anthony. Dan sekarang Arka menarik napas dalam-dalam demi menenangkan dirinya.

Benar saja, begitu kedua lelaki itu pergi, Alma sudah berdiri bersedekap, persis di depan Arka. Gadis berwajah tengil itu belum mengatakan apa pun, tapi dari caranya menatap Arka, dia seperti ingin menelan Arka hidup-hidup.

Arka berdeham, berkali-kali, lalu mengulas senyuman canggung yang terasa aneh. "Hai." Sapanya. Arka semakin terlihat konyol.

"Dua minggu batang hidung lo nggak kelihatan di mata gue, dan lo cuma bilang 'hai'?" balas Alma dengan suaranya yang terdengar malas dan penuh ancaman.

Benar. Arka sudah menghilang selama dua minggu. Dia bahkan sulit sekali untuk dihubungi. Sekalinya Alma bisa menghubungi Arka, maka Arka akan memiliki banyak alasan untuk segera menyudahi percakapan.

Dan sekarang Alma tidak akan membiarkan Arka lepas begitu saja.

Arka menyengir kaku. "Sori, Al... kan gue udah bilang, gue—"

"Sibuk? Presiden lo memangnya, sampai dari dua puluh empat jam yang lo punya, lo nggak sempat angkat telepon gue?" cemooh Alma. Gigi-giginya mulai bergemeratuk. "nggak pernah ada di rumah setiap kali gue samperin. Diajak ketemu nggak mau, telepon nggak diangkat, chat gue cuma di balas pake dua huruf. Hp lo kenapa? rusak? Mau gue banting sekalian, huh?"

Tak ada lagi senyuman dan suara manis yang menipu. Arka bahkan cemas kalau Alma akan menelannya hidup-hidup.

"Suara lo jangan keras-keras dong, Al. Malu. Banyak orang di sini." Desis Arka memperingati.

Dia tidak berbohong, karena saat Arka mengitari pandangan, memang tampak beberapa orang sedang mengamati mereka akibat dari suara Alma yang berisik.

Bukannya sadar diri, Alma justru menambah volume suaranya hingga semakin banyak lagi orang yang menoleh ke arah mereka. "Oh! Lo masih punya malu memangnya? Gue pikir— hmp!" mata Alma melotot sempurna karena Arka tiba-tiba saja membekap mulutnya dengan telapak tangan. Bahkan dibalik telapak tangan Arka, Alma masih saja meneruskan omelannya dengan suara tak jelas.

Arka tersenyum kaku pada setiap mata yang memandang mereka. Kemudian dia bergegas membawa Alma menyingkir dari sana, sedikit menjauh dari keramaian. "Lo beneran nggak bisa bedain lagi di rumah atau di tempat umum ya, Al? Nggak lihat orang-orang jadi ngeliatin kita?" Arka mendesis jengkel.

Alma membalas desis jengkel itu dengan rutukan kesal sembari melotot-lotot. Namun sayang suaranya teredam dalam telapak tangan Arka. Mula-mula Arka masih menatap Alma kesal, tapi anehnya semakin lama Arka memandang Alma, maka semakin menggemaskan pula wajah Alma menurutnya.

Hingga tanpa sadar bibir Arka tersenyum kecil sedang matanya masih terpaku dan terpesona.

Alma yang menyadari itu mengernyit aneh, kemudian menepis tangan Arka dari mulutnya dan kembali mengomel. "Ngapain lo senyum-senyum?!"

Bentakan yang cukup menyakitkan telinga itu menyentak Arka dari lamunan, membuatnya mengerjap beberapa kali dengan wajah linglung.

"Stop ya, Ka. Gue nggak mau lagi lihat keanehan lo ini. Gue butuh penjelasan dan gue mau lo jelasin sekarang!"

"Jelasin apa sih, Al?"

"Ya kelakuan aneh lo dari kemarin lah. Kenapa lo ngilang dan kabur-kaburan dari gue?!"

Lagi-lagi pertanyaan ini, rutuk Arka di dalam hati. "Gue... gue sibuk."

Kedua tangan Alma nyaris mencekik leher Arka kalau saja lelaki itu tidak bergerak mundur. "Sekali lagi lo pakai alasan itu, beneran gue cekik lo sampai mati!" omel Alma.

Selagi Alma sibuk memelototi Arka dan masih tampak berniat menelan Arka hidup-hidup, Arka malah merasa bingung sendiri demi mencari alasan masuk akal yang bisa di terima oleh Alma sekaligus tidak membuat Alma semakin mencurigainya.

Gue harus bilang apa coba. Mau bohong tapi gue nggak tega. Alma nggak pernah suka dibohongi. Apa gue jujur aja, ya...

Arka menggaruk pelipis dengan gerakan bingung. Wajahnya berkerut jelas hingga Alma semakin penasaran dibuatnya.

Alma benar-benar ingin tahu alasan apa yang membuat sahabatnya ini menghilang dan terkesan kucing-kucingan dengannya. Sejak mereka kecil, Arka selalu saja menempeli Alma. Bahkan jika

Alma tidak ada kabar seharian, maka lelaki itu lah yang benar-benar merasa frustrasi. Arka pernah bilang kalau dia tidak bisa melewatkan satu hari saja dalam hidupnya tanpa mengobrol dengan Alma.

Lalu dua minggu terakhir ini Arka tiba-tiba saja menghindari Alma. Kalau bukan karena sesuatu yang penting dan serius, Alma tahu Arka tidak mungkin bisa melakukan hal menyebalkan ini.

"Buruan!" bentak Alma tak sabaran.

Arka menghela napasnya pasrah. Sudah lah, lebih baik berkata jujur dari pada harus berbohong. Apa pun yang terjadi akan Arka hadapi. Tapi yang pasti Arka tidak akan membiarkan Alma menjauh darinya setelah ini.

Sudah cukup dua minggu tanpa Alma yang rasanya seperti dua tahun.

"Gue kasih tahu lo alasannya, tapi lo harus janji sama gue. Lo nggak akan marah apa lagi ngejauhin gue. Kita tetap bersahabat kaya biasanya dan nggak akan ada yang berubah."

Alma semakin mengernyit penuh curiga. Ada apa ini? Pikirnya. Belum pernah selama ini Arka membicarakan persahabatan mereka sampai seserius ini.

"Janji?" Arka mengulurkan kelingking.

Alma mengernyit aneh. Dia tidak ingin sembarangan membuat janji. Tapi kalau dia tidak menuruti apa yang Arka katakan, Arka pasti akan tetap bungkam.

Menghela napas berat, Alma mengganggu kemudian menautkan kelingking. "Janji. Ya udah, sekarang kasih tahu gue apa alasannya."

Arka mengangguk. Wajahnya terlihat sangat tegang. Masih dengan kelingking yang saling bertaut, Arka kembali berujar. "Al, sebenarnya... Gue..." Arka mengulum bibirnya gelisah. "Gue..."

"Elo?" sahut Alma dengan ekspresi penasaran.

"Gue... gue..."

"Gue apaan sih, Ka! Lo kalau ngomong yang bener dong! Gue-gue mulu dari tadi." Kesabaran Alma hanya setipis tisu memang. Arka bahkan sampai terperanjat saat Alma mengomel.

"Oke. Gue kasih tahu sekarang." Arka menarik napasnya dalam-dalam dan membuangnya perlahan. "Al, gue—"

"Arka!"

Sebuah suara yang memanggil Arka terdengar, dan dua manusia yang saling bersahabat itu pun menoleh serentak. Mereka

melihat Elena sedang berjalan menghampiri. Elena terlihat sangat cantik dengan dress putih serta kalung yang tersemat indah di lehernya.

Saat sudah berdiri di dekat Arka dan Alma, Elena memandang bingung ke arah tautan kelingking dua orang itu. "Kalian ngapain?" tanyanya.

Arka mengernyit, lalu dia mengikuti arah tatapan Elena hingga saling bersitatap dengan Alma.

Alma menarik tangannya lebih dulu lalu melambaikan tangan. "Hai, Elena." Sapanya.

"Hai, Al." balas Elena ramah. Lalu dia kembali menatap Arka. "Aku cari kamu dari tadi."

"Kenapa?" tanya Arka.

"Ada Papa ternyata. Tadi Papa bilang mau ketemu sama kamu karena kemarin kamu keburu pulang sebelum Papa sampai di rumah." Ujar Elena menjelaskan.

Dari percakapan itu, Alma menarik kesimpulan kalau Arka datang ke pesta ini bersama Elena. Dan apa tadi Elena bilang? Arka pulang sebelum Papa Elena sampai di rumah? Itu artinya...

"Kemarin Arka ke rumah lo?" tanya Alma begitu saja pada Elena.

"Iya, Al."

"Ngapain?"

Terdengar tidak sopan memang. Apa lagi sebenarnya itu bukan urusan Alma. Tapi bukan Alma namanya kalau mengetahui sopan santun, apa lagi pada manusia seusianya.

"Kemarin ada acara kumpul keluarga di rumah keluarga aku. Arka nemenin aku ke rumah Papa, mau kenalan sama Papa juga. Tapi waktu itu Papa masih belum sampai di rumah, Arka keburu pulang." Ujar Elena menjelaskan. "Ternyata Papa juga diundang ke pesta ini. Kamu masih mau kenalan sama Papa?"

Elena dan senyuman menawan yang selalu menular pada orang lain. Bahkan kini Arka pun tersenyum kecil memandangnya, dan itu tidak luput dari perhatian Alma.

"Papa lo di mana?"

"Di sana."

"Oke. Nanti gue ke sana. Lo balik ke Papa aja dulu, gue sama Alma lagi ngobrolin sesuatu yang penting. Tapi nanti gue nyusul kok. Nggak apa-apa, kan?"

Elena mengangguk. "Nggak apa-apa. Ya udah, aku tinggal dulu, ya." Jemari Elena menyentuh lengan Arka, memberi usapan lembut. Dan telapak tangan Arka bergerak begitu saja menyentuh jemari Elena, menepuk-nepuk pelan hingga mata mereka berdua bertemu dan bibir mereka saling mengulas senyuman satu sama lain sebelum akhirnya Elena pergi.

Akhir-akhir ini mereka memang semakin dekat. Nyaris bertemu setiap hari bahkan. Saling berkirim pesan sudah merupakan hal biasa bagi mereka berdua. Arka senang menghabiskan waktu bersama Elena. Gadis itu bisa membuat Arka melupakan rasa patah hatinya jika Arka ada bersamanya.

Sepeninggalan Elena, Arka kembali menatap Alma. Gadis itu hanya diam membisu sembari memandangi Arka.

Dan kini lagi-lagi Arka harus melakukan ritual sebelumnya demi memberitahu Alma mengenai perasaannya. "Al, gue—"

"Jadi gara-gara itu, lo sampai cuekin gue?" potong Alma tiba-tiba. Gadis itu menghela napas berat dan terlihat sedikit muram saat menggelengkan kepalanya pelan. "Arka... Arka... padahal lo tinggal ngaku dan masalah selesai."

Arka mengernyit hebat. Tunggu. Apa jangan-jangan Alma... "Lo tahu?" tanya Arka hati-hati.

"Memangnya pernah gue nggak tahu apa pun soal lo?"

"Tapi, Al—"

"Lo nggak harus sembunyiin itu dari gue, Ka. Apa sih yang ada di pikiran lo memangnya? Gue marah sama lo?" Kepala Arka mengangguk begitu saja sedang wajahnya berubah muram. "Takut nggak gue anggap sahabat lagi?"

Sekali lagi, kepala Arka mengangguk.

Alma menghela napas berat kemudian menyentuh kedua bahu Arka dan menatap lelaki itu lekat. "Apa yang lo lakuin atau pun yang lo rasa sekarang ini bukan kesalahan, Arka... jadi lo nggak perlu takut."

Mendengar itu, seketika ketakutan yang selama ini Arka rasakan mendadak musnah begitu saja. Apa lagi saat Alma tersenyum kecil padanya.

"Lo nggak marah, Al?" tanya Arka memastikan. Kali ini Alma yang menggelengkan kepala. "Masalah ini nggak bakal buat persahabatan kita berantakan, kan?"

"Nggak lah." Jawab Alma santai. Lalu setelah itu dia menarik kedua tangannya. "Tapi, Ka. Gue boleh tahu sesuatu?"

"Apa?"

"Sejak kapan?"

Wajah Arka seketika memerah begitu saja. Membicarakan isi hatinya pada gadis yang dia cintai merupakan sesuatu yang memalukan. Namun Arka juga ingin sekali Alma mengetahui apa yang dia rasakan. "Nggak tahu. Mungkin dari dulu. Tapi gue baru sadar beberapa minggu ini."

"Makanya lo jauhin gue?" cebik Alma.

Arka mengangguk bersalah.

Alma mencibir, meninju pelan dada Arka. Dan itu sangat melegakan bagi Arka hingga akhirnya bibirnya bisa benar-benar tersenyum lepas saat ini. "Gue senang sama reaksi lo, Al. Padahal selama dua minggu ini gue nyaris stres mikirin hubungan kita. Gue stres mikirin lo. Gue pikir kalau lo tahu, lo bakal marah dan nggak mau jadi sahabat gue lagi."

"Otak gue nggak sedangkal itu, bego!" hardik Alma. Arka terkekeh senang, entah mengapa dia jadi sangat merindukan umpatan kasar Alma seperti ini. Sambil bersedekap, Alma melanjutkan. "Lagian, gue akan selalu jadi orang pertama yang bahagia kalau lo bahagia. Memangnya sejak kapan sih, gue pernah nggak support lo? Tapi..."

Alma menyeringai jail, kemudian dia mengerling penuh siasat. "Gue minta di traktir."

"Traktir?"

"Iya. Apa namanya? Pajak jadian? Eh, iya, pajak jadian!"

Eh?

Tunggu.

Kenapa Alma malah minta di traktir. Apa katanya? Pajak jadian?

Jadian?

Apa setelah Alma tahu perasaan Arka, Alma menganggap kalau mereka sudah jadian?

Wajah Arka kembali memerah.

"Kali ini traktirannya harus mahal. Gue nggak mau tahu. Soalnya kan ini kabar bahagia. Ya... minimal seratus juta lah, Ka."

Alma terus saja berceloteh dengan mata berbinar cerah sedang Arka tersenyum malu-malu di tempatnya.

"Apa gue minta di traktir sama Elena juga, ya?"

"Elena?"

"Iya."

"Ngapain minta traktir sama Elena?"

"Ya kan dia juga baru jadian!"

Arka mengernyit bingung, kemudian menatap Alma penasaran. "Elena jadian sama siapa, Al?"

Kali ini senyuman Alma lenyap seketika, wajahnya berubah datar dan tangannya memukul kepala Arka tanpa sungkan. "Udah lama nggak ketemu sama gue, bukannya makin pinter malah makin bego!" omel Alma. "Bisa-bisa lo lupa sama pacar sendiri!"

"Pacar?"

"Astaga, Arka!!! Jangan bilang lo lupa kalau lo baru aja jadian sama Elena?! Beneran gue penggal ya kepala lo!"

Elena?!

Alma bilang Arka jadian dengan Elena?!

"Udah deh, Ka. Tolong, ya, nggak usah bikin kepala gue makin pusing gara-gara otak bego lo itu. Udah dua minggu ini gue mikirin elo, khawatir lo kenapa-napa gara-gara lo ngilang di telan bumi. Gue pikir ada masalah besar, tahunya lo ngilang gara-gara sibuk pacaran sama Elena." Cerocos Alma tak henti.

Tapi tak ubahnya seperti pasien bipolar, mood Alma bisa berubah-ubah dalam satu detik. Jika tadi dia bersungut kesal, namun kini Alma mengerling jail sembari menusuk-nusuk lengan Arka. "Cie... anaknya Mami Rere udah nggak jomblo lagi cie..."

Biasanya, Arka hanya butuh memasang wajah memberenggut yang datar setiap kali menghadapi sisi jail Alma. Namun kini tak ada ekspresi apa pun di wajah Arka setelah dia tahu kalau dugaannya salah.

Nyatanya Alma tidak mengetahui perasaan Arka, dan kelegaan yang baru saja Arka rasakan tadi kembali lenyap. Alma malah salah mengira. Alma pikir Arka merajut hubungan dengan Elena.

Tapi bukan itu yang mengusik Arka saat ini hingga dia diam seribu Bahasa. Reaksi Alma yang seakan tidak keberatan itu... sangat mengusik Arka.

"Lo beneran nggak marah?" tanya Arka. Suaranya berubah dingin. Apa lagi ketika Alma menggelengkan kepalanya santai, Arka sampai mengepalkan kedua tangannya. "Lo beneran nggak marah kalau sampai gue sayang dan cinta sama cewek lain?"

"Nggak lah. Ngapain juga gue harus marah. Justru gue senang, akhirnya kecurigaan gue soal lo yang homo terbantahkan." Alma cekikikan seorang diri dengan pikiran jail.

Telak. Kini Arka benar-benar kalah telak.

Sekali lagi Alma mematahkan hatinya. Bahkan retaknya lebih parah dari sebelumnya.

Sedih kembali menyergap, membuat tatapan Arka berubah kosong dan bibirnya tersenyum getir.

Bahkan ketika Alma mencubit kedua pipinya, tersenyum manis padanya, Arka tetap saja tak bereaksi.

"Gue ikut bahagia, Ka. Gue percaya, Elena bisa buat lo bahagia."

Tapi yang bisa buat gue bahagia itu elo, Al.

"Gue lihat-lihat, Elena itu baik kok."

Nggak ada cewek sebaik lo di dunia ini, Al.

"Lo jagain anak orang baik-baik. Nggak boleh disakitin pokoknya. Ingat, lo punya Tante Rere sama Adel. Jadi nggak boleh macem-macem sama cewek lo!"

Selain mereka, cuma lo satu-satunya cewek yang mau gue jaga seumur hidup gue. Bukan Elena. Tapi Elo, Al.

"Elena pasti nggak akan pernah gagal menyayangi dan mencintai lo."

Tapi yang gue mau itu elo, Al...

Alma masih tersenyum. Senyumannya tampak manis, seakan dia adalah orang yang paling bahagia setelah merasa kalau tebakan mengenai Arka dan Elena adalah benar.

Dan itu melukai Arka.

Habis sudah. Tak ada lagi harapan.

Alma benar-benar tidak memiliki perasaan yang sama, perasaan yang dimiliki Arka untuknya. Bagi Alma, Arka hanya lah seorang sahabat. Tidak lebih. Dan tidak akan pernah lebih dari sahabat.

Ada rasa hangat yang merambat di kedua matanya. Namun Arka tutupi dengan senyuman seadanya. Arka sudah pasrah. Jika memang dia tidak bisa memiliki Alma lebih dari seorang sahabat, maka Arka menerima kenyataan itu.

Bukankah yang terpenting Alma akan selalu ada untuknya?

Itu saja sudah lebih dari cukup, kan? Bisik Arka untuk menghibur dirinya sendiri.

Maka dengan sisa tenaganya, yang tiba-tiba saja lenyap seolah terserap oleh rasa patah hatinya yang menyesakkan, telapak tangan Arka bergerak perlahan, mengusap puncak kepala Alma lembut. Dia

tatap Alma penuh kasih sayang yang tidak pernah hilang dari kedua matanya. "Makasih ya, Al." ucapnya pelan dengan nada getir. "Sekarang gue tahu. Gue dan elo... selamanya... akan menjadi sahabat."

Rasanya sangat menyesakkan kala Arka mengucapkan kalimat itu, apa lagi Alma mengangguk setuju, membuat Arka semakin tampak menyedihkan.

Arka tak lagi merasa sanggup memandang Alma terlalu lama. "Gue pamit." Ucapnya lirih.

"Mau ke Elena?" tanya Alma.

Bukan, Al. Gue pamit sebagai laki-laki yang mencintai lo. Karena mulai sekarang dan seterusnya, yang ada di hadapan lo, yang selalu ada di sisi lo adalah Arka. Arka sahabat lo.

Sayangnya Arka tidak bisa mengatakannya. Maka itu Arka hanya bisa mengangguk lemah.

"Tapi jangan lupa, nanti telepon gue harus lo angkat. Ada banyak yang mau gue ceritain sama lo. Gue bosen cerita sama tembok mulu dari kemarin." Protes Alma.

Arka tersenyum lemah. "Iya..."

Alma mengibas-ngibaskan tangannya. "Ya udah, pergi sana. kasihan Elena sama bokapnya udah nungguin lo."

"Hm. Tapi tadi lo ke sini sama siapa?"

"Pak Regar."

"Pulangnya di antar siapa?" Arka memang patah hati, bahkan kehilangan semangatnya. Tapi mencemaskan Alma dan ingin memastikan Alma tetap aman adalah hal yang tidak akan pernah bisa menghilang dari dirinya dalam situasi apa pun.

"Papa nanti jemput katanya."

"Oke."

Arka beranjak pergi, melangkah lambat, namun pada akhirnya menghentikan langkah dan menoleh ke belakang. Dia tatap Alma lama. Gadis itu menyengir lebar. Dan masih membuat Arka terpesona. Namun sayangnya, Arka benar-benar harus melenyapkan perasaan itu.

Karena nyatanya, selain persahabatan, mereka tidak akan pernah memiliki hubungan apa pun lagi.

Selamat tinggal, cintaku, Alma.

***

Bab 8

SIDANG hari ini berlangsung cukup alot. Meski Alma bukan Pengacara utama di kasus ini karena pengacara utamanya adalah senior Alma di kantor, namun tetap saja sebagai rekan kerja dalam kasus penggelapan dana antara dua perusahaan yang saling bekerja sama ini, Alma punya andil besar menyelesaikannya. Terlebih lagi akhir-akhir ini Regar semakin sering mempercayakan banyak kasus pada Alma.

Minggu depan sidang putusan akan dilangsungkan. Meski jika diamati selama sepanjang proses peradilan, pihak Alma lah yang persentase kemenangannya di atas lima puluh persen, namun Alma tidak pernah bisa tenang selagi hasil putusan belum dibacakan.

"Ugh..." keluh Alma sembari memijat belakang lehernya. Matanya terpejam, menikmati pijatan tangannya yang terasa sangat nikmat. Dia baru saja keluar dari ruang sidang. Beberapa wartawan sudah sibuk mengerubungi klien mereka dan juga pihak lawan. Mereka butuh informasi untuk berita yang harus segera mereka tayangkan hari ini.

Dan Alma tidak pernah ingin berada di antara mereka. Alma membiarkan senior dan beberapa reka kerjanya yang lain saja untuk menemani klien mereka menghadapi para wartawan. Maklum saja, lawan klien Alma merupakan artis papan atas. tentu saja berita ini akan menjadi santapan lezat oleh masyarakat.

Alma membuka matanya, dan menemukan satu cup es Americano tepat di depan wajahnya. Melirik ke samping, Alma menemukan cengir Indra. Lelaki itu sedang menyeruput minuman serupa di tangannya.

"Ngapain di sini?" tanya Alma. Namun tangannya sudah menyambar es Americano itu dan menyeruputnya.

"Nontonin lo sidang." Jawab Indra. Kemudian mata lelaki ini memindai tubuh Alma dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Mesum!" umpat Alma. Telapak tangannya memukul kepala Indra tanpa sungkan sedang wajahnya berubah datar.

"Apa sih, lo! Siapa yang mesum?"

"Ngapain lo ngeliatin tubuh gue?"

"Dih. Ge-er. Nggak usah ngarep ya, Al. Gue nggak nafsu sama lo. Tepos begini."

Saat melihat pergerakan kaki Alma, Indra dengan sigap melangkah mundur hingga bisa menghindari tendangan Alma. Keberhasilannya itu membuat Indra tersenyum senang. Tapi sayangnya, belum lagi Indra sempat memamerkan senyum bahagia itu pada Alma, kini Alma mendaratkan tas tangannya tepat ke wajah Indra hingga Indra terdiam kaku dengan wajah shock.

Alma mendengus, dia menggigiti sedotan sembari tertawa malas dengan cara yang sangat menyebalkan.

Cewek sialan ini! umpat Indra di dalam hati. "Sakit, Al!" pekik Indra kesal. "Kalau muka ganteng gue rusak gara-gara tas lo gimana?" matanya melotot tajam. "Lagian gue nggak ngeliatin tubuh lo, ya, Al, tapi outfit lo!"

"Memangnya kenapa outfit gue?" Alma memperhatikan penampilannya dengan dahi mengernyit. Rasanya tidak ada yang salah dengan pakaian Alma. Dia hanya memakai setelan blazer dan celana yang bahkan pakaian model seperti itu sering kali dia gunakan di kantor.

"Pink. Nggak biasanya warna baju lo feminin gini. Selama ini kan lo selalu pake warna-warna gelap. Hitam, abu-abu, navy. Makanya gue kaget lihat penampilan lo hari ini."

Oh, jadi karena itu.

Karena apa yang Indra katakan bukan sesuatu yang penting, mulut Alma kembali menyentuh sedotan kemudian dia melangkah pergi begitu saja. Membuat Indra berdecak meski tetap menyusul.

Omong-omong tentang pakaian pink ini, Alma mendapatkannya dari Gisa. Sejak Gisa tahu kalau putrinya mulai sering hadir di persidangan, tidak lagi mengurus berkas-berkas di kantor, Gisa mulai membelikan banyak pakaian untuk Alma. Hal yang sejujurnya tidak begitu Alma harapkan. Toh hanya pakaian, Alma pun bisa membelinya.

Tapi Alma dibuat terkejut saat melihat warna-warna pakaian yang Gisa beli untuknya.

"Merah? Pink? Kuning? Astaga, Mama! Mama mau jadiin aku badut di pengadilan?"

"Kamu butuh semua pakaian itu."

"Nggak. Aku nggak mau—"

"Ada jutaan orang yang berprofesi sebagai Pengacara di negara ini. Dan kamu bukan yang terbaik di antara mereka. Kalau pun kamu yang terbaik, orang-orang tetap aja nggak tahu kamu. Itu kenapa kamu butuh semua ini. Menjadi satu-satunya yang berbeda di tengah keramaian yang serupa itu menyenangkan, Al. Percaya aja sama Mama."

Jika Alma pikir-pikir lagi, apa yang Mamanya katakan itu ada benarnya. Itu kenapa akhirnya Alma mau memakai pakaian berwarna sangat wanita ini.

"Tapi, Al, gue lihat-lihat lo lumayan juga kalau lagi sidang." Ucap Indra. Dia menyamai langkah mereka.

"Memangnya lo perhatiin?"

"Iya lah."

"Nggak ngantuk?"

"Masa Pengacara ngantuk di persidangan."

Alma melirik Indra malas, lelaki itu tertawa geli. Indra tahu mengapa Alma menatapnya seperti itu. Baru saja dua minggu lalu, Indra kembali diamuk habis-habisan oleh Papanya. Padahal Papanya sudah berbaik hati mengajak Indra untuk menonton persidangan di mana Papanya sendiri lah yang terjun langsung sebagai Pengacara terdakwa.

Kasusnya pun merupakan kasus besar dan Papanya berhasil memenangkan kasus itu.

Alma tahu apa niat Regar dengan mengajak anaknya ke sana. Regar pasti ingin membuat Indra banyak belajar dan menambah wawasan setelah melihat aksi Papanya.

Tapi sayangnya, di tengah suasana panas itu, Indra malah tertidur pulas. Dia bahkan tidak terbangun meski ada keributan yang terjadi di sana. Dan ya, dia kembali mendapatkan hukuman.

"Tapi, Al, menurut gue nggak lama lagi lo bakal jadi Pengacara hebat. Kaya bokap gue mungkin?"

"Gue nggak pengin jadi Pengacara hebat."

Indra melirik Alma dengan kernyitan di dahi. Bukannya selama ini Alma selalu bekerja keras ya? Kalau bukan karena ingin menjadi Pengacara hebat, lalu Alma ingin menjadi apa?

"Pengacara kaya raya. Yah... masih tetap kaya Bokap lo sih." Alma melanjutkan kalimatnya. Ada seringai menyebalkan di bibir gadis itu. Seringai yang membuat Indra ingin sekali memukul kepala Alma kalau saja dia punya nyali.

"Matre lo, Al." cibirnya.

Tapi Alma tak peduli. "Lo abis ini mau ke mana? Balik kantor?"

"Harusnya sih iya. Tapi teman gue ngajak ketemu. Jadi gue mau bolos kerja."

"Ck! Nggak ada kapoknya ya lo. Baru juga kemarin Pak Regar ngomel-ngomel."

"Cuma ngomel. Masuk kanan keluar kiri. Beres." Gumam Indra santai. Alma sampai geleng kepala di buatnya. Mau bagaimana lagi, Indra memang tidak ada bakat dan keinginan menjadi penerus Papanya. Jadi mau dipaksa bagaimana pun, hati dan otaknya tetap saja menolak.

Dan alhasil yang terjadi antara Indra juga Papanya hanya lah keributan.

"Lo gimana? Balik kantor? Mau gue anterin?"

Jika sejak tadi Alma hanya terus mengomeli Indra, kini gadis itu menoleh dengan senyuman manisnya yang menipu. "Lo mau nganterin gue?"

Indra mendengus kasar disertai tatapan jengkel. "Udah deh, Al. Simpan aja senyum palsu lo itu. Jijik tahu nggak!"

Alma berdecak, berhenti melangkah lalu berkacak pinggang. "Ndra, gue ingetin sekali lagi sama lo, ya. Gue ini lebih tua dari lo. Jadi lo harus sopan ke gue. Panggil gue Kakak!"

Indra tersenyum manis selayaknya bocah kecil penurut. "Iya, Nenek Alma. Ayo, ke mobil gue."

Indra tahu Alma pasti akan menghajarnya setelah ini. Maka itu sambil tertawa puas karena melihat mata Alma yang melotot tajam, Indra langsung berlari pergi menghindari Alma yang kini mengejar-ngejar sambil berteriak murka. Lalu selayaknya dua bocah kecil, mereka berdua saling kerja kejaran di tengah hiruk pikuk suasana pengadilan.

***

Rutinitas melelahkan hari ini akhirnya bisa Arka lalui. Hari ini lumayan *hectic*. Arka bahkan hanya berada di kantor selama tiga jam. Sisanya banyak dia habiskan di luar kantor. Menghadiri pertemuan, meeting, mengunjungi beberapa proyek.

Dan sekarang Arka sudah sangat mengidam-idamkan bathup. Berendam di air hangat ditemani sebotol minuman sembari mendengarkan musik akan menjadi hiburan yang bisa membuatnya sedikit rileks.

Ketika Arka baru saja keluar dari mobil, getar di saku celananya membuat tangannya merogoh ke dalam. Benda pipih itu menampilkan nama Elena. "Hai?" sapa Arka. Terdengar merdu dan ramah. Bahkan Arka sudah tersenyum ketika mendengar balasan atas sapaan itu.

Meski seharian ini lumayan sibuk, namun beberapa panggilan dan pesan masuk dari Elena sangat membantu Arka untuk mengusir rasa jenuh dan lelahnya. Itu kenapa sekarang Arka merasa senang ketika Elena menelepon lagi.

"Lagi di mana?" tanya Arka.

[Apartemen. Kamu masih di luar?]

"Nggak. Ini udah di rumah."

[Udah makan?]

"Belum. Nanti aja abis mandi. Capek banget hari ini, gue lebih pengin tidur dari pada makan."

[Makan dulu, Arka... mandi, makan, abis itu baru tidur.]

Lagi-lagi Arka tersenyum kecil. Apa lagi Elena sedikit mengomel saat ini karena kebiasaan Arka yang sering menunda bahkan melupakan jam makannya. Cara Elena mengomel memang selalu membuat Arka senang mendengarnya. Omelan Elena tidak membuat Arka takut atau sebal, justru sebaliknya, omelan Elena terdengar sangat menggemaskan.

Terkadang, Elena yang mengomel, tapi Elena sendiri yang kelelahan. Lalu Arka akan tertawa terbahak-bahak hingga Elena nyaris merajuk.

"Iya, iya... nanti abis ini gue makan." Gumam Arka. Dan seiring dengan itu, ketika langkah kakinya melewati ruang televisi, fokus Arka teralih pada televisi yang menyala. Kemudian ekor matanya bergerak cepat memandang sosok yang tengah duduk di atas sofa.

Meski Arka hanya bisa melihat kuncir rambut dari sosok itu, namun Arka bisa menebak dengan mudah siapa gadis yang sedang berada di sana.

"Hm, Elena, udah dulu, ya. Gue mau mandi." Ujarnya berbohong.

[Oke. Selamat istirahat, Arka. Jangan lupa makan.]

"Hm. Thanks."

Arka menyimpan ponselnya ke tempat semula setelah percakapan berakhir. Tapi alih-alih langsung menghampiri sosok itu, Arka justru menghabiskan beberapa menit dengan berdiri diam di

tempatnya seraya mengamati sosok itu dengan tatapan penuh arti. Lalu pada akhirnya Arka menghela napasnya yang terdengar gusar sebelum memutuskan untuk menghampiri. "Ngapain?" tanya Arka sedangkan tangannya sudah bergerak untuk mencubit pipi Alma.

Alma melirik sadis, tapi hanya sekilas karena dia tidak mau membagi fokusnya dari game yang sedang dia mainkan. Dia menggelengkan kepala agar cubitan Arka terlepas. "Mata lo buta? Nggak lihat gue lagi apa?" omelnya.

Bahkan hanya mendengar omelan Alma saja pun, bibir Arka tidak bisa menahan senyuman. Arka tertawa pelan, duduk di samping Alma. Lalu sifat jail Arka muncul. Dia dengan sengaja mengganggu Alma yang masih menatap televisi dengan dahi mengernyit jelas sedang tangannya memegang *joystick*.

Mula-mula menusuk-nusuk perut Alma, membuatnya berdecak. Lalu mencubit-cubit pipinya, menarik-narik hidungnya. Bahkan Arka sudah duduk menghadap sepenuhnya pada Alma.

Diganggu terus menerus seperti itu, tentu saja konsentrasi Alma terpecah dan membuatnya kalah dalam permainan.

"Aarrgghh!!!" teriak Alma kesal. Dia bahkan membuang joystick di tangannya begitu saja ke lantai.

Arka yang melihat itu tertawa terbahak-bahak, memegangi perutnya. Dia bahkan sampai setengah berbaring di sofa. Tatapan menghunus tajam Alma tidak lagi Arka pedulikan. Bahkan ketika Alma mencekik lehernya pun, Arka masih saja tertawa.

"Mati nggak lo, Ka, huh?!" hardik Alma. Dia sudah duduk di atas tubuh Arka, melotot mengerikan dengan kedua tangan yang persis berada di leher Arka. Berani sekali Arka mengacaukan permainan Alma yang sejak tadi dia mainkan susah payah.

Di tengah kebisingan itu, Adel muncul dan melewati mereka sembari bergumam dengan suara datar. "Aku dapat kiriman makanan. Ada yang mau makan bareng?"

Setelah Adel mengatakan kalimat itu, seketika suasana mendadak hening.

Arka dan Alma saling menatap penuh arti satu sama lain. Dan detik selanjutnya, Alma sudah melompat dari tubuh Arka, sedang Arka bergegas mengejarnya.

"Gue mau!"

"Aku mau!"

Teriakan dua orang itu menggema ke seisi rumah.

Siapa pun tahu betapa jarang Adel bersosialisasi. Temannya hanya ada satu, sedang kenalannya bisa di hitung dengan jari. Tapi, baik teman mau pun kenalannya bukan orang sembarangan.

Teman dekat Adel—yang bahkan tidak mau Adel sebut sahabat karena Adel benci jika memiliki sahabat lalu akan berakhir idiot seperti Arka dan Alma—adalah anak seorang Politikus kondang yang satu tahun terakhir ini telah menjabat sebagai seorang Menteri.

Belum lagi kenalan Adel. Salah satunya merupakan anak orang terkaya nomer satu di negara ini.

Dan ketika di antara mereka semua mengirimkan sesuatu untuk Adel. Entah itu hadiah atau pun makanan, sudah pasti Arka dan Alma tidak mau melewatkannya.

Alma pernah mendapatkan lima parfum bermerk mahal dalam satu waktu di hari Natal. Parfum-parfum itu adalah hadiah dari teman dan orang-orang yang mengenal Adel. Tapi Karena Adel juga memiliki parfum-parfum serupa, maka ketika Alma memintanya, Adel memberikannya begitu saja.

Dan setiap kali Adel di kirimi makanan, Arka tidak pernah lupa menelepon Alma untuk menyuruhnya datang. Selain makanan-makanan itu rasanya sangat lezat, jumlahnya pun sangat banyak. Jadi, mereka butuh Alma untuk menghabiskan semua itu.

Seperti sekarang misalnya. Dua manusia yang lupa kalau umur mereka sudah menginjak kepala dua itu berlarian saling mendahului menuju dapur. Tawa mereka terdengar berisik hingga Adel yang sedang memotret satu persatu makanan itu untuk dia upload ke Instagram sebagai ucapan terima kasih pun, berdecak kuat dan menatap mereka penuh peringatan.

Mendapati cebik Adel itu, Arka dan Alma berdiri diam di ujung meja makan dengan cengir kecil seakan meminta maaf.

Adel memang tidak menyukai gangguan ketika dia sedang mengerjakan sesuatu.

"Oke." Gumam Adel pelan. Dia sudah menyudahi kegiatan memotret.

"Udah belum, Del?" tanya Alma memastikan.

Adel mengangguk, kemudian memasang wajah malas ketika melihat Arka dan Alma yang buru-buru menarik kursi makan kemudian sibuk mencicipi semua makanan-makanan itu.

Adel menggelengkan kepala malas. Dia menarik kursi untuk dirinya sendiri, menatap berbagai jenis makanan yang terhidang di

atas meja sejenak seraya menimbang-nimbang ingin mencicipi yang mana.

Dan Adel butuh waktu selama lima menit sampai akhirnya memilih satu di antara mereka. Memang di antara tiga saudaranya, Adel lah yang paling sangat hati-hati mengambil keputusan. Bahkan untuk hal seremeh temeh ini.

Selagi makan, Adel dan Alma banyak berbincang mengenai Politik. Menurut Adel, Alma memang akan terlihat sangat waras dan juga normal ketika diajak membahas dunia Politik. Tidak ada sikap tengil penuh canda. Tidak seperti ketika dia mengobrol bersama Arka.

Saat kedua gadis itu masih sibuk mengobrol. Tawa rendah Arka menginterupsi. Wajah mereka menoleh serentak, mengamati Arka yang makan sembari tertawa-tawa memandangi ponsel.

Alma yang duduk di seberang lelaki itu pun melemparkan kerupuk yang dia ambil dari atas piringnya, sampai Arka mendesis kesal padanya. "Ngapain lo ketawa-tawa?"

"Sejak kapan ada larangan ketawa di meja makan, huh?" balas Arka.

Untung saja Adel duduk di samping Arka. Jadi dia hanya butuh menggeser kepalanya mendekat dan mengintip apa yang membuat Arka tertawa-tawa sejak tadi. "Elena?" Adel menggumam pelan.

Alma turut menyahut. "Elena?" namun setelah itu dia mencibir dengan mata menyipit bermaksud menggoda. "Oh... lagi pacaran ternyata."

"Pacar?" sahut Adel cepat. Dia langsung menatap Arka dengan tatapan penuh tuntutan. "Kamu pacaran sama Elena?"

"Lo nggak tahu, Del?"

Adel menggelengkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Alma.

Dengus Alma menyusul. "Gue pikir cuma gue yang jadi korban kemarukan saudara lo ini. Lo tahu nggak, sementang sekarang dia punya pacar, dua minggu terakhir ini, dia susah banget dihubungi. Ketemu sama gue juga nggak pernah." Cerocos Alma. Masih menyimpan kesal akibat ulah Arka yang menghindarinya. "Dan ternyata dia juga nggak kasih tahu lo soal kabar ini. Dih, jahat banget jadi saudara kembar." Sambil mengunyah dan menyuapkan makanan ke mulut, Alma bersungut.

Tapi Adel tidak percaya begitu saja. Alma boleh saja bersahabat dengan Arka, tapi hanya kepada Adel saja lah Arka tidak

pernah menyimpan rahasia. Jadi, mustahil saja Arka tidak memberitahu Adel kabar itu.

Maka kini Adel kembali memandangi Arka. Tak ada ekspresi di raut wajahnya, namun Arka yang sejak tadi hanya bungkam, tahu apa yang ingin Adel ketahui.

Kepala Arka menggeleng samar. Untungnya Alma sedang sibuk dengan makanan-makanannya.

Meski tak ada penjelasan lainnya selain gelengan kepala, Adel bisa sedikit meraba apa yang terjadi sebelumnya di antara Arka dan Alma.

Jadi saudaranya ini sengaja menjauh dari Alma ternyata.

Dering ponsel Alma menyentak keheningan. Sambil berdecak kesal, dia rogoh saku celananya. "Ya, Pa?" ujarnya setelah menempelkan ponsel ke telinga. "Di rumah Arka. Kenapa?" entah apa yang Abi katakan padanya, tapi yang pasti kini kedua mata Alma sudah melotot terkejut. "Oh... nggak kok, nggak. Aku nggak lupa. Ini cuma sebentar aja, Pa. Soalnya tadi Adel minta aku ke rumahnya, mau ngomongin soal Politik."

Adel dan Arka mengernyit serentak. Pandai sekali mulut manis Alma itu berdusta.

"Iya, iya. Aku pulang sekarang. Papa jangan lupa bilang sama Mama apa yang barusan aku bilang, ya. Aku nggak lupa, cuma memang agak sulit aja bagi waktu. Kan Papa sama Mama tahu aku mulai sibuk." Alma menyengir kecil meski sembari meringis cemas. Pasalnya, jika Gisa tahu Alma melupakan janjinya, bisa habis kedua telinganya itu mendengarkan omelan Gisa yang benar-benar menyakitkan telinga.

Begitu menyudahi percakapan, Alma bergegas berdiri, tangannya meraih gelas di dekatnya kemudian meneguknya hingga habis. Dia juga tampak terburu-buru mengelap mulutnya dengan tisu.

"Lo kenapa?" tanya Arka.

"Gue mau pulang. Duh, mati nih gue. Gue lupa hari ini ada makan malam keluarga. Soalnya Nenek gue baru aja nyampe tadi siang. Bisa abis kepala gue di botakin si Gisa kalau dia tahu gue lupa." Rutuk Alma dengan kalimat tak sopan namun justru membuat Adel dan Arka ingin tertawa. "Ya udah, gue balik dulu, ya."

"Mau gue anterin?" tanya Arka.

"Nggak usah. Siniin aja kunci mobil lo. Gue mau ngebut."

Arka berdecak, tapi tetap saja melempar kunci mobil pada Alma.

"Hati-hati." Ucap Adel saat Alma beranjak pergi.

"Jangan lupa blazer lo! Ada di sofa!" teriak Arka. Dan Alma yang tadinya ingin langsung berlari ke pintu rumah, akhirnya kembali berbalik arah untuk mengambil blazer yang tadi dia sampirkan di sofa.

Memang sepulang bekerja tadi, Alma memutuskan menunggu Arka di rumahnya saja. Dia terlalu malas memastikan keberadaan lelaki itu lebih dulu. Masih jengkel dan akan semakin jengkel kalau-kalau Arka kembali menghindar.

Bagaimana pun, Alma tidak terbiasa jika terlalu lama tidak bertemu sahabatnya itu.

Seperti ada yang tidak lengkap dalam dunianya. Jadi, dia tetap harus melihat wajah Arka setiap hari. Walaupun hanya sebentar. Seperti saat ini.

"Kenapa Alma pikir kamu jadian sama Elena?" pertanyaan itu langsung Adel sampaikan begitu Alma tidak lagi bersama mereka.

Arka yang tadinya sudah kembali sibuk dengan ponsel, kini termangu lalu memandang Adel dengan tatapan sendu. Senyum patah Arka terbit di bibir. "Kemarin aku sengaja menghindar. Lagi patah hati, tapi harus ketemu sama orang yang buat aku patah hati itu sulit."

Adel hanya diam mendengarkan.

"Kemarin nggak sengaja ketemu dia di pesta. Dia ngamuk-ngamuk." Ada senyuman tipis yang Arka urai ketika dia mengingat kejadian itu. "Waktu itu aku berniat kasih tahu yang sebenarnya. Soalnya... capek juga kalau simpan rahasia itu sendirian. Walaupun nanti dia marah, seenggaknya aku udah lega."

Walaupun tidak berada di sana dan melihat situasinya, tapi Adel bisa merasakan kegusaran Arka saat ini.

"Tapi sebelum aku kasih tahu, Elena datang. Elena kasih tahu aku kalau Papanya ada di pesta itu juga. Elena juga kasih tahu Alma kalau aku pernah datang ke rumahnya dan mau kenalan sama Papanya. Itu kenapa Alma pikir aku sama Elena jadian. Dan karena aku punya pacar, aku jadi lupain dia." Arka tersenyum masam setelah menjelaskan semua itu pada Adel.

"Kamu masih cinta Alma?" tanya Adel. Suaranya terdengar lembut. Kepala Arka mengangguk. "Masih berharap bisa miliki Alma?"

Kali ini Arka terdiam cukup lama hingga akhirnya menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau lagi berharap kaya gitu. Soalnya... itu mustahil."

"Jadi?"

"Ya, mau gimana lagi. Jalani aja. Anggap aja aku nggak pernah sadar kalau selama ini aku cinta dia."

Adel merasa kasihan. Murung di wajah Arka selalu menular ke wajahnya. Dan dia tidak menyukainya. Itu kenapa kini Adel mengusap-usap puncak kepala Arka penuh kasih sayang. Hal yang dia contoh dari Maminya jika sedang menghibur anak-anaknya yang sedang muram. "Ya udah, kalau memang keputusan kamu begitu, aku yakin kamu bisa melaluinya, Arka."

Arka mengangguk dan tersenyum kecut. "Semoga."

Lama Adel memandangi Arka hingga fokusnya beralih pada layar ponsel Arka yang menyala. Nama Elena muncul dan Arka bergegas membalas pesan yang Elena kirim.

Adel menarik tangannya, kemudian mengamati Arka yang sudah kembali tersenyum seraya berbalas pesan. Lama di amatinya saudara kembarnya itu hingga tiba-tiba saja dia mengucapkan sesuatu yang membuat Arka menoleh cepat menatapnya. "Kenapa kamu nggak coba membuka hati ke cewek lain?" Adel mengangguk pelan. "Elena."

Tawa geli Arka adalah reaksi pertama yang terdengar. "Kami berteman."

"Dia suka sama kamu."

"Lagi? Kamu masih aja mikir kalau Elena—"

"Nggak ada perempuan yang mau dan betah meladeni laki-laki kalau bukan karena dia suka sama laki-laki itu, Arka. Elena suka sama kamu. Dan menurut aku, udah saatnya kamu peka dengan semua hal di sekitar kamu selain Alma."

Arka tak lagi mendebat Adel. Dia hanya diam termangu, kemudian memandangi ponselnya, membaca seluruh riwayat pesan yang Elena kirim padanya seraya memikirkan apa yang Adel katakan.

***

Menghabiskan sabtu malam dengan Elena ternyata sangat menyenangkan. Meski mereka hanya duduk dan berbincang di rooftop Resto Elena, menikmati makanan dan minuman yang pelayan sajikan, namun empat jam waktu yang telah mereka lalui sama sekali tidak terasa.

Ada saja yang bisa mereka perbincangan. Dari mulai bisnis, pekerjaan masing-masing, lingkungan pergaulan bahkan keluarga masing-masing.

Di mata Arka, Elena adalah gadis yang berwawasan luas. Tutur katanya sangat baik, sebaik perilakunya. Dia sedikit manja tapi tidak

membuat Arka merasa muak. Justru sebaliknya, Elena adalah pendengar yang baik. Dan setiap kali Arka berkeluh kesah padanya, entah itu soal pekerjaan atau pun yang lain, Elena bisa memberi nasihat yang menenangkan dan bisa Arka terima.

Lalu sekarang Arka jadi semakin memikirkan perkataan Adel tentang Elena yang menyukainya dan juga Arka yang bisa mulai membuka hati pada Elena.

"Minggu depan aku ke Bandung."

"Oh, ya?"

"Hm."

"Ngapain?"

"Pesta pernikahan sepupu aku."

Elena tampak sedikit cemberut hingga Arka bertanya. "Lo nggak mau datang, ya?"

Elena mengangguk. "Soalnya semua keluarga besar pasti datang."

"Memangnya kenapa?"

"Males ditanyai kapan nyusul, atau di tanya udah punya pacar atau belum." Elena mencebik malas. "Kenapa sih, cewek yang nggak punya pacar itu dijadiin masalah besar."

Mau tak mau Arka tertawa geli mendengarnya. "Lo sih, jomblo mulu."

"Kaya kamu nggak aja." Cibir Elena.

Lalu Arka mulai melempar pertanyaan untuk memancing rasa penasarannya. "Terakhir kali pacaran kapan?"

"Aku nggak pernah pacaran."

"Sama sekali?"

"Hm." Elena mengangguk. Tapi kemudian berdecak seraya mencubit pinggang Arka. "Jangan seolah-olah kamu udah pernah pacaran ya selama ini."

Arka tersenyum kecil. "Kenapa lo nggak pernah punya pacar?"

"Nggak tahu. Dari dulu aku cuma fokus belajar. Selesai pendidikan, aku fokus bisnis. Nggak pernah kepikiran pacar-pacaran."

Arka percaya. Sungguh.

Karena selama mengenal Elena, Arka bisa melihat kalau Elena adalah gadis yang hidupnya tidak pernah melenceng ke mana-mana. Dia bahkan tidak pernah menginjakkan kakinya di kelab malam sekali pun.

Benar-benar gadis metropolitan yang langka ditemukan.

"Kalau kamu?" Elena balas bertanya. "Kamu juga nggak pernah pacaran kan selama ini."

Tidak perlu berpikir terlalu lama, Arka pun tahu jawabannya.

Dunia Arka dipenuhi oleh Alma. Bersama Alma, Arka tidak membutuhkan apa pun lagi. Termasuk kekasih. Tapi sayangnya Arka harus bisa menghadapi kenyataan kalau dia tidak mungkin selamanya bergantung pada Alma. Apa lagi... setelah dia tahu kalau Alma hanya menganggapnya sebatas sahabat.

Arka harus mulai menapaki kehidupannya yang lain, kan?

Seperti yang Adel katakan. Tidak ada salahnya jika Arka mulai membuka hatinya pada orang lain.

"Elena," ucap Arka. Suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya. "Sori kalau pertanyaan gue ini buat lo nggak nyaman. Tapi gue cuma mau memastikan biar setelahnya gue tahu apa yang harus gue lakukan."

Elena mengernyit bingung. Bagaimana tidak, suasana yang tadinya santai tiba-tiba saja berubah serius. Apa lagi cara Arka menatapnya benar-benar terlihat sangat berbeda.

"Ya?"

Arka meneguk ludahnya berat. "Lo suka sama gue?" tanyanya langsung. Sifat tak kenal basa-basi Papinya terkadang memang merasuki Arka dengan sendirinya.

Bahkan kini dia bisa melihat kedua mata Elena yang melebar terkejut. Kemudian gestur tubuh Elena yang mendadak kaku.

Merasa bersalah sekaligus panik, Arka menggelengkan kepalanya. "Bukan. Gue nanya begini bukan karena gue mau mengolok-olok lo. Tapi gue—"

"Iya, Arka. Aku... suka sama kamu." ucap Elena dengan suara rendah yang lirih dan berhasil memotong kalimat Arka.

Arka sudah pernah mendengarnya dari Adel. Soal Elena yang menyukainya. Tapi Arka tidak pernah percaya, bahkan tidak menemukan gelagat itu dari sikap Elena selama ini.

Tapi begitu mendengarnya langsung, Arka sempat kehilangan fokus. Sejenak dia hanya diam terpaku dan memikirkan sesuatu yang menurutnya sangat aneh.

Elena suka sama gue? Jadi, selama ini ada cewek yang suka sama gue? Maksudnya, kenapa Elena bisa suka sama gue?

Alih-alih merasa terharu, Arka justru merasa bingung dan takjub karena mendapati ada yang menyukainya selama ini. Seakan-

akan dia tidak menyadari pesona yang dia miliki. Wajah tampan, tubuh proporsional, sikapnya yang *gentle*, ditambah dengan latar keluarganya yang menyilaukan mata. Gadis mana yang sulit jatuh hati padanya?

"Kalau kamu tanya apa alasannya, aku juga nggak tahu. Selama ini, setiap berteman dengan siapa pun, aku nggak pernah merasakan hal seperti ini. Tapi setelah kenal sama kamu..." Elena tertawa kecil dengan rona merah di pipi. "Jantungku berdebar dengan sendirinya. Selalu salah tingkah setiap ada kamu di dekat aku. Dan kebersamaan kita adalah sesuatu yang selalu aku nantikan."

Lalu ketika Elena memberanikan diri memandang Arka dan melihat raut wajah Arka yang tanpa ekspresi, seketika hati Elena perih.

Dia nggak menyukaiku, batinnya.

Ada patahan kasat mata yang Elena rasakan di dalam dirinya. Namun Elena tutupi dengan senyuman yang dia paksakan. "Jangan salah paham, Arka. Aku kasih tahu kamu soal perasaanku, bukan karena agar kamu bisa membalas perasaanku. Bisa berteman dengan kamu aja udah lebih dari cukup buat aku."

Menyadari ekspresi Elena yang seperti sedang terluka, Arka mulai merasa sedikit panik. "Bukan, Elena, bukan." Arka menggelengkan kepalanya. "Gue cuma..."

Arka bingung harus mengatakan apa. Tapi semakin lama dia menatap wajah Elena, maka semakin berisik pula kalimat yang Adel katakan padanya tempo lalu berdenging di telinga. Membuat Arka mengepal satu tangannya yang berada di atas meja sebelum akhirnya mengatakan sesuatu yang tidak pernah dia persiapkan sebelumnya. "Gue cuma mau dikasih kesempatan untuk lebih dekat sama lo."

Elena yang tadinya tersenyum getir kini tampak mengernyit bingung. "Lebih dekat?"

Arka menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan. Kepalanya mengangguk pelan. "Kalau lo tanya apa gue suka sama lo atau nggak. Jawabannya nggak. Mungkin, belum. Tapi selama kita berteman dan akhir-akhir ini semakin dekat, gue pikir berusaha mengenal lo lebih dalam bukan ide yang buruk. Gue nyaman sama lo. Dan gue rasa, gue bakal nyesal kalau ngelewatin cewek sebaik lo, Elena. Jadi, kalau lo mau, kalau lo bisa kasih gue kesempatan itu, gue nggak bakal sia-siain kesempatan yang udah lo kasih."

Elena kebingungan. Di satu sisi jantungnya berdebar kencang saat Arka mengatakan ingin lebih dekat dengannya. Tapi di sisi lain,

pernyataan Arka mengenai dia yang belum memiliki perasaan apa pun pada Elena membuatnya resah.

Bagaimana kalau akhirnya Arka tetap tidak menyukainya?

"Gue nggak mau paksa lo buat kasih gue kesempatan itu. Apa pun jawaban lo, gue terima. Soalnya gue sendiri pun nggak bisa memastikan kalau nanti akhirnya apa yang terjadi dengan kita sesuai dengan harapan lo. Tapi menurut gue, untuk jatuh cinta sama lo pasti nggak akan sulit."

Jatuh cinta...

Astaga. Elena merasa sekujur tubuhnya gemetaran saat ini.

Berkali-kali dia membuka mulut dan mengatupnya kembali hanya untuk mengeluarkan suara namun suaranya seakan tercekat di tenggorokan.

"Kalau... aku kasih kamu kesempatan itu. Apa kamu juga mau kasih aku kesempatan yang sama?" tanya Elena penuh kehati-hatian.

"Kesempatan apa?"

"Kesempatan untuk memenangkan cinta kamu. Jadi, selagi kita saling mengenal lebih dalam, aku juga mau berjuang, sampai pada akhirnya kamu juga bisa mencintai aku."

Arka terpaku. Tak ada yang bisa dia pikirkan saat ini. Dan satu-satunya yang bisa dia lakukan hanya lah memandangi wajah Elena serta tatapan sendu milik Elena yang entah mengapa saat ini seakan memiliki sebuah magnet besar hingga Arka tak bisa berpaling.

Tatapan Elena, setiap kalimat yang dia ucapkan, Arka bisa merasakan ketulusannya. Ketulusan yang kini membuat Arka bisa berani mengangguk tegas tanpa berpikir dua kali.

"Lakukan apa yang mau lo lakukan. Dan kalau lo berhasil buat gue jatuh cinta sama lo, tanpa lo minta sekalipun, gue akan mengabdikan hidup gue selamanya untuk lo, Elena."

Kedua tangan Elena yang berada di atas pangkuan, kini saling meremas. Dadanya membuncah bahagia saat ini.

"Jadi?" tanya Arka.

Elena meneguk ludahnya berat, kemudian mengangguk dengan raut wajah malu-malu. "Aku mau."

Arka tidak tahu mengapa. Padahal dia belum mempunyai perasaan apa pun. Namun setelah mendengar jawaban Elena, bibirnya tersenyum lega. Terpancar rasa senang dari raut wajahnya. "Oke." Ucapnya Arka. Ada sengatan panas yang menjalar di wajahnya ketika dia melihat Elena menunduk malu sembari menyelipkan helai rambut

ke balik telinga. Senyum malu-malu merekah sempurna di bibir Arka, membuat Arka merasa konyol.

Lalu demi melenyapkan senyum malu-malu itu, Arka meraih gelas, meneguk isinya, menatap ke langit malam penuh bintang dengan rasa lega.

Begitu pula dengan Elena. Kini dia memalingkan wajahnya, mengamati wajah Arka dari samping diiringi senyuman manis.

***

Bab 9

Semua orang tahu kalau Alma Ilyas ini sangat totalitas dan pekerja keras ketika sedang bekerja. Tapi semua orang pun juga tahu kalau Alma tidak pernah mau merelakan satu detik pun dari waktu istirahat yang dia punya. Maka itu, tepat ketika jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang, Alma tidak segan-segan meninggalkan seluruh pekerjaannya baik itu sangat penting atau pun sedang dia kerjakan dengan penuh khusyuk.

"Makan siang!!!" teriak Alma dengan cengir bahagia. Teriakan mampu membuat semua orang di sekelilingnya melirik padanya sembari menggelengkan kepala. Terkadang mereka tidak mengerti bagaimana cara Alma melalui harinya hingga dia selalu saja terlihat ceria di jam makan siang dan juga di jam pulang bekerja.

Seakan-akan pekerjaannya yang cenderung memusingkan itu sama sekali tidak bisa mengganggu kebahagiaan Alma.

Sebenarnya jawabannya hanya satu. Karena Alma tahu bagaimana cara membuat dirinya selalu bahagia.

Tanpa peduli dengan penampilan, bahkan tidak pernah sudi memeriksa penampilannya melalui cermin, Alma langsung meraih tasnya dan beranjak santai meninggalkan kantor.

Sembari berjalan, Alma mengeluarkan ponsel, menghubungi Arka melalui Video Call. Tapi Arka menolak panggilan Alma dan sebagai gantinya, dia menelepon Alma.

[Gue lagi nyetir. Nggak bisa VC.] Ujar Arka.

"Oh... mau ke mana memangnya? Makan siang, ya? Bareng dong, Ka... gue juga lagi mau makan siang nih." Alma menyengir kecil. Membayangkan makan siang bersama Arka dan menyelamatkan isi dompetnya untuk hari ini sungguh membuatnya bersemangat.

Jika biasanya Arka langsung meledek Alma dan membuat Alma kesal sebelum mengatakan akan menjemput Alma, maka kali ini Arka sempat terdiam cukup lama hingga kemudian berujar dengan nada sungkan. *[Hm, tapi Al, gue udah janji sama Elena, mau makan siang bareng di apartemennya.]*

Alma mengernyit cepat, menghentikan langkah, namun setelah itu dia malah tersenyum-senyum sendiri dan terkekeh geli.

[Ngapain lo ketawa-tawa?!]

"Nggak tahu nih, Ka. Setiap kali gue ingat lo udah punya pacar, gue mau ketawa mulu bawaannya. Nggak nyangka banget gue, akhirnya sahabat gue bisa punya pacar. Lo udah pernah cipokan belum, Ka, sama Elena?" Alma menyeringai mesum.

[Heh! Otak lo ya, Al!]

"Alah, nggak usah malu. Sama gue doang ini... pernah, kan? Pernah pasti. Mana mungkin lo nggak cipokan sama pacar lo." cibir Alma.

Bagaimana ya cara Alma menjelaskannya. Ini tentang Arka, sahabatnya sejak kecil di mana mereka sudah menghabiskan waktu bersama-sama nyaris disepanjang hidup mereka.

Alma sangat mengenal Arka, dia tahu betapa polos Arka jika sudah menyangkut tentang wanita. Jadi ketika Arka sudah punya pacar, otak Alma tidak bisa berhenti memikirkan apa saja yang sudah di lakukan sahabatnya itu dengan kekasihnya.

"Tapi, Ka, lo jangan sampe kebablasan, ya! Ingat kata nyokap gue, nakal boleh, bego jangan. Apa lagi lo mau ke apartemennya Elena sekarang. Takutnya abis makan lo malah ngamar lagi."

[Alma!] lagi-lagi Arka berteriak kesal.

Tapi bisa Alma bayangkan bagaimana rona merah di wajah Arka saat ini. "Ya udah, gue mau cari makan dulu nih. *Have fun* deh, Ka, sama pacar lo. Cie... Arka." Alma menyempatkan diri meledek Arka sembari tertawa geli sebelum memutuskan sambungan telepon.

Dia masih saja tersenyum-senyum geli seraya menggelengkan kepala.

Kemudian Alma melihat sebuah motor melintas di depannya. Seketika senyuman miringnya tercetak jelas. "Indra adiknya Kak Alma!" teriak Alma dengan nada ramah yang menipu.

Motor Indra berhenti, lalu ketika Indra menoleh padanya, Alma bergegas menghampiri. Masih dengan senyuman manisnya, Alma berujar. "Indra mau makan siang, ya? Bareng sama Kak Alma, yuk."

"Nggak usah sok manis lo, Al! Jijik tahu nggak!" Indra menggelinjang geli melihat Alma yang justru mengedipkan sebelah matanya. "Mau minta di traktir kan lo?"

Telunjuk Alma mencolek dagu Indra. "Suka deh Kak Alma kalau Indra pintar begini." Kemudian tanpa di persilakan, Alma sudah

duduk di boncengan. "Indra tahu kan kalau sekarang itu lagi tanggal tua? Jadi nasib Kak Alma bergantung banget sama Indra." Ucapnya di telinga Indra. Alma masih saja berujar dengan nada manisnya yang justru membuat Indra merinding.

Indra sampai mengusap-usap lengannya. "Lihat nih, Al. Gue sampe merinding kalau lo sok manis begini." rutuk Indra sambil memperlihatkan bulu-bulu halus di lengannya yang berdiri tegak.

Tapi Alma sama sekali tidak peduli, dia justru memeluk pinggang Indra erat dan masih saja memperlihatkan senyuman manis yang menipu.

Kalau sudah begini, mana mungkin Indra bisa melarikan diri. Jadi setelah menghela napas berat, Indra kembali melanjutkan laju motornya. Toh lagi pula Indra memang tidak punya teman makan siang hari ini.

"Gue nggak pake helm, Ndra. Memangnya nggak apa-apa?" tanya Alma.

"Nggak apa-apa." jawab Indra jutek.

"Kalau ditilang Polisi gimana?"

"Ya kalau ditilang Polisi, tinggal gue suruh Polisinya bawa motor gue sama lo sekalian. Terus gue bilang, motornya ambil aja Pak, sekalian cewek gila ini masukin aja ke sel, kalau bisa nggak usah dilepas lagi sampe kiamat."

Rutukan Indra itu di susul dengan teriakan kuatnya karena kini Alma sudah menggigit bahunya kuat.

"Mampus lo! Sembarangan aja nitipin gue ke Polisi." Omel Alma.

Kali ini Indra tidak kesal, dia malah tertawa-tawa geli karena berhasil membuat Alma marah.

"Eh, Ndra. Arka udah punya pacar tahu." Ujar Alma memberi tahu. Karena Indra sudah tahu siapa itu Arka, jadi Alma rasa bercerita tentang Arka padanya tidak akan membuat Indra kebingungan.

"Oh, ya?"

"Iya. Ceweknya cakep. Pengusaha juga, punya Resto Steik, enak lagi."

Melalui spion, Indra melirik wajah Alma. Jika diperhatikan, Alma tampak sangat senang ketika membicarakan perihal Arka dan kekasihnya. Dan sekarang Indra punya ide jail di kepala. "Kan sahabat lo udah punya pacar nih, Al. Terus lo kapan?"

"Kapan apanya?"

"Punya pacar juga."

"Ck," Alma menggelengkan kepala ironi dan membalas tatapan Indra melaui spion. "Gue nggak mau pacaran, Ndra. Dosa. Dilarang agama."

Tangan Indra bergerak cepat mencubit betis Alma secara sadis, sedang ekspresi wajahnya mendadak datar. Melihat itu Alma tertawa terbahak-bahak.

"Muka-muka kaya lo nggak usah belagu ngomongin dosa sama agama. Pacaran lo bilang dosa, terus morotin gue namanya apa?"

"Itu anggap aja lo sedekah sama fakir miskin kaya gue."

"Miskin beneran baru tahu rasa lo!"

"Ih, adiknya Kak Alma kok ngomong gitu sih..."

"Sumpah ya, Al. Sekali lagi lo sok manis kaya orang cacingan gitu, gue turunin lo di jalan!"

Lagi-lagi Alma tertawa terbahak-bahak. Memang sangat menyenangkan sekali bisa menjaili Indra. Apa lagi kalau Alma sudah menyebut-nyebut Indra sebagai adiknya. "Lo kenapa sih, nggak mau banget gue sebut adik. Padahal kan umur lo memang di bawah gue."

"Nggak. Gue nggak sudi jadi adik lo."

"Ya, terus lo mau jadi siapanya gue?"

Indra melirik Alma lagi, kali ini lengkap dengan senyuman miring. "Jadi pacar lo aja gimana, Al?"

"Sori, Ndra. Gue nggak doyan sama brondong. Tipe gue Sugar Daddy gitu. Ya... kaya Bokap lo lah. Apa gue rayu aja ya Bokap lo, biar jadiin gue istri keduanya? Kan gue bisa jadi Nyokap tiri lo, Ndra." Alma lagi-lagi tersenyum manis pada Indra. "Gimana?"

"Anjing! Kriminal banget otak lo, Al. Astaga... amit-amit gue kalau sampe punya Nyokap tiri kaya lo."

"Indra... nggak boleh gitu ah sama Mama."

"Alma!"

"Mama, Ndra, Mama..."

"Anjing lo!"

Lalu umpatan Indra Alma balas dengan tawa yang menyebalkan. Dan di sepanjang jalan, mereka berdua masih saja tidak berhenti saling menjaili satu sama lain.

***

"Kenyang..." Arka menyandarkan punggung ke sandaran sofa sambil mengusap-usap perutnya yang sedikit membuncit. Elena yang datang menghampiri sembari membawa segelas air yang dia letakkan di atas

meja, tertawa geli seraya menggelengkan kepala. Arka makan dengan sangat lahap tadi. Dia juga berkali-kali memuji masakan Elena, membuat Elena merasa senang akan pujian itu.

Semakin lama mengenal Arka, apa lagi sejak mereka memutuskan untuk menjalani hubungan hingga ke tahap yang serius, Elena semakin menemukan banyak hal yang dia sukai dari Arka.

Arka jenis lelaki yang tidak sungkan menunjukkan perhatian. Dia juga sering memuji, tapi bukan jenis pujian yang dibuat-buat. Arka ini benar-benar merupakan lelaki yang sangat menghargai wanita, bahkan pasangannya kelak.

Karena meski belum resmi berpacaran dengan Elena pun, sikap Arka benar-benar membuat Elena terkagum-kagum, hingga Elena semakin menemukan banyak alasan untuk tetap mencintainya.

"Besok mau di masakin apa lagi?" tanya Elena.

"Kamu mau masak buat aku lagi? Besok kamu nggak kerja memangnya?" tanya Arka dengan mata membulat lucu. Sejak malam yang mendebarkan hingga membuatnya salah tingkah itu, Arka resmi merubah panggilannya pada Elena. Menurut Arka panggilan ini lebih sopan. Toh Elena bukan hanya sekedar teman kan saat ini.

"Besok aku ke Resto sih. Tapi nggak apa-apa, nanti aku masakin di sana. Kalau kamu nggak sempat ke Resto, makanannya aku kirim aja ke tempat kamu."

"Nggak usah, El. Jangan merepotkan diri kamu buat aku."

Elena menggelengkan kepala. "Aku nggak merasa repot kok. Justru aku senang kalau kamu mau dan suka dengan masakan aku." dia tersenyum kecil.

"Abis masakan kamu enak." Kekeh Arka. "Tapi serius, besok nggak usah masakin aku lagi. Nanti kamu capek. Lagian aku belum tahu besok bisa makan siang bareng kamu atau nggak." Lanjut Arka dengan suara lembutnya. Tapi melihat wajah kecewa Elena, Arka buru-buru menambahkan. "Hm, sebagai gantinya, gimana kalau nanti malam aku ke sini lagi. Abis pulang kerja, aku mampir lagi. Masakan yang tadi masih ada, kan?"

Lihat kan, bagaimana Elena tidak semakin tergila-gila pada Arka jika sikap Arka seperti ini. Sambil tersenyum kecil, Elena menganggukkan kepala. "Iya."

"Oke." balas Arka tersenyum senang. Kemudian dia melirik jam tangan dan mengatakan pada Elena kalau dia harus kembali ke kantor.

Elena mengantar Arka sampai ke depan pintu.

"Makasih ya, El, untuk makan siangnya."

"Iya. Kamu hati-hati ya di jalan."

"Hm." Gumam Arka. Namun kakinya masih belum beranjak. Dia hanya terus memandangi Elena dan senyuman di bibirnya. Gadis ini benar-benar sangat baik, batinnya. Lalu jemari Arka bergerak begitu saja, menyentuh pipi Elena, membelai lembut.

Tentu saja hal itu membuat Elena tersentak dan membeku.

"Ya udah, aku pergi ya. Sampai ketemu nanti malam." ucap Arka dengan nada mesra.

Elena tak lagi mampu berucap. Dia hanya bisa menganggukkan kepala kaku dan menatap kepergian Arka dengan perasaan tak menentu. Elena pandangi punggung Arka hingga menghilang dari jarak pandangnya.

Kemudian dia menutup pintu rumah, menyandarkan punggung di sana seraya menyentuh dadanya dengan kedua tangan. Debar jantungnya sangat kencang, bahkan kini wajah Elena memerah sempurna.

Pun begitu pula dengan bibirnya yang mulai tersenyum bahagia. Astaga. Bahkan hanya sebuah sentuhan kecil pun, Elena bisa sampai meleleh seperti ini.

***

Karena siang tadi Alma tidak bisa bertemu dengan Arka, dan sudah beberapa hari ini pula mereka tidak bertemu karena kesibukan masing-masing, sepulang bekerja, Alma memutuskan datang ke rumah Arka.

Seperti biasa, selagi menunggu Arka pulang, Alma bermain game. Kali ini dia bermain game di kamar Arka. Bahkan dia sudah membuat kamar Arka berserakan dengan banyak bungkus camilan.

Karena sudah berjam-jam lamanya bermain game, Alma akhirnya merasa lelah. Ketika dia melirik jam dinding, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

Alma mengernyit seketika. Tumben sekali Arka pulang selarut ini, pikirnya. Alma bergegas memeriksa ponselnya, tapi dia tidak menemukan satu notifikasi apa pun dari Arka.

Biasanya lelaki itu tidak pernah bosan mengirim banyak sekali pesan. Arka pun selalu memberitahu Alma mengenai apa yang sedang dia lakukan dan di mana keberadaannya. Tapi hari ini Arka tidak melakukan hal itu.

Merasa sedikit cemas, Alma langsung menghubungi Arka. Tapi tak ada jawaban. Mengirim pesan pun tidak ada balasan. Alma jadi merasa sedikit cemas.

Lalu akhirnya dia memeriksa sosial media Arka. Barangkali Arka ada melakukan aktifitas di sana hingga Alma bisa menebak di mana keberadaan sahabatnya itu.

Tapi tak ada apa pun yang Alma temukan.

Kini sambil berjalan ke sana kemari, Alma mulai menggigiti bibirnya sambil menatap ponselnya dengan raut wajah panik.

"Lo ke mana sih, Ka!" rutuk Alma kesal.

Arka tidak biasanya seperti ini, itu kenapa Alma mulai berpikir yang tidak-tidak. Alma nyaris beranjak untuk menemui Adel dan memberitahu Adel mengenai Arka, tapi kemudian dia memikirkan satu nama.

Elena.

Benar. Elena dan Arka kan berpacaran, Elena pasti tahu di mana keberadaan Arka.

Alma ingin menghubungi Elena, tapi sayangnya dia tidak punya nomer kontak Elena. Dan kini Alma kembali dibuat resah. Hingga kemudian Alma mendapatkan sebuah ide.

Alma kembali memeriksa sosial media Arka, mencari akun milik Elena. Dan ya, dia menemukannya. Alma berniat mengirimi pesan di sana, tapi belum lagi dia melakukan niatnya, Alma justru terpaku pada postingan terbaru Elena.

Sebuah foto di mana ada Arka dan Elena di foto tersebut. Mereka duduk bersebelahan dengan wajah yang begitu dekat, tersenyum sangat manis.

Life isn't perfect, but we are. Alma membaca kalimat itu sedikit lebih lama.

Kemudian lagi-lagi dia memandangi foto mereka berdua. Terlihat sempurna di matanya. Alma tersenyum, tapi dia tidak bisa memungkiri sedikit retakan tak kasat mata di hatinya.

Pasalnya, sejak tadi dia menunggu Arka di sana, mengirimi Arka banyak sekali pesan, bahkan menelepon Arka berkali-kali. Namun sahabatnya itu tidak merespon sekali pun.

Ya, Alma tahu Arka pasti sedang dimabuk cinta.

Tapi apakah membalas pesan Alma pun Arka sampai tidak punya waktu? Alma bahkan menunggu Arka berjam-jam lamanya di sana.

Alma menghela napasnya sedikit berat, kemudian tersenyum lebih lebar dari biasanya. "Dasar!" kekeh Alma pelan dengan nada suara sedikit serak.

Lalu Alma meraih tasnya, dan beranjak pergi dari sana. Tidak lagi menunggu Arka apa lagi mencemaskan Arka. Karena sahabatnya itu ternyata sedang baik-baik saja dan sibuk menghabiskan waktu bersama kekasihnya.

Menunggu pun juga percuma, kan?

***

Bab 10

SAMBIL memegang segelas jus di tangannya, tanpa mengetuk lebih dulu, Alma membuka pintu kamar orangtuanya. Kepalanya menyembul ke dalam untuk melihat siapa yang berada di dalam. Lalu ketika dia melihat Papanya sedang mengamati penampilan di depan cermin, Alma bersiul menggoda.

Abi menoleh, tersenyum miring dan kembali menatap ke cermin seraya merapikan rambut yang sebenarnya sudah terlihat sangat rapi.

"Rapi banget, Pa. Mau cari Mama baru, ya?" celetuk Alma jail begitu dia sudah berdiri di samping Papanya.

Abi tertawa. "Memangnya boleh?"

Alma mengerling menggoda. "Kalau uang tutup mulutnya gede sih, aku bolehin."

Lalu Abi dan Alma tertawa geli bersama karena obrolan konyol mereka. Obrolan-obrolan sinting sejenis itu memang sering kali mereka berdua lakukan. Bahkan Gisa yang sering mendengarnya pun sama sekali tidak peduli.

Mereka berdua masih saling tertawa ketika tiba-tiba saja Gisa keluar dari kamar mandi sembari berujar santai meski sejujurnya sedang menyindir. "Siapa yang mau cari Mama baru, Al?"

Sontak Papa dan anak itu mengatup mulut mereka serentak meski masih mengulum senyum geli. Gisa pasti mendengar obrolan mereka tadi.

"Papa."

"Alma."

Kedua orang itu menjawab serentak dengan jawaban berbeda. Sembari merapikan ranjang, Gisa melirik keduanya dengan lirikan malas. "Kamar kamu udah diberesin?"

"Belum. Baru aja ini mau minta Shila beresin kamar aku." jawabnya santai dengan cengir kecil.

Gisa berdecak kuat. "Kamar kamu itu nggak gede-gede banget ya, Al. Masa beresin kamar aja harus minta bantuan adik kamu."

"Dih, siapa yang minta bantuin sih, Ma. Shila beresin kamar aku juga nggak gratis." Alma membalas omelan Mamanya.

"Kamu bayar Shila?!"

"Iya."

"Buat beresin kamar?"

"He-em."

Wajah Gisa berubah kesal. Melepaskan guling dari tangannya, Gisa beranjak menghampiri Alma. Abi yang tahu apa yang ingin dilakukan istrinya itu segera menghalangi langkah Gisa.

"Gis, udah, Gis. Masih pagi. Jangan marah-marah."

"Minggir nggak?!"

"Sabar, Gis, sabar... ayo tarik napasnya pelan-pelan..."

"Minggir, Abi!"

"Tuh, lihat, keriput kamu nambah satu."

Saat Abi berteriak kuat karena Gisa menendang kakinya, Alma yang tadinya terkekeh geli mengamati tingkah orangtuanya, kini membulatkan mata dan bergegas kabur.

"Alma!"

Teriakan Gisa terdengar mengerikan. "Alma-nya nggak ada!" balas Alma teriak. Dia harus menyelamatkan diri dari amukan Gisa.

Mamanya itu memang sangat tegas setiap kali mendidik anak-anaknya. Sejak kecil, Alma dan adiknya tidak biasa dimanjakan. Apa lagi mereka diurus langsung oleh Gisa. Tidak seperti Arka dan Adel yang dibantu *baby sitter.*

Mereka selalu diajarkan hidup mandiri. Sedari kecil, Alma dan Shila sudah diajarkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti menyapu, mencuci piring, mengepel. Bahkan saat remaja, mereka sudah punya jadwal masing-masing untuk mencuci pakaian. Dari mulai mengumpulkan pakaian kotor sampai pakaian itu menjadi bersih dan tersusun rapi di lemari pakaian.

Bahkan kebersihan dan kerapian kamar mereka masing-masing pun akan menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Tidak ada ART yang boleh membantu.

"Belajar hidup mandiri, disiplin. Belajar hidup susah, jadi kalau nanti Papa kamu mendadak bangkrut dan kita semua jatuh miskin, kalian nggak harus merengek-rengek ke Mama."

Itu lah yang Gisa katakan sejak dulu pada mereka. Walaupun dulu Alma kesal sekali setiap kali mendengar petuah menyebalkan dari omelan Gisa, tapi sekarang Alma tahu kalau apa yang Mamanya

lakukan itu benar-benar sangat berguna bagi Alma. Dulu ketika remaja, Alma pernah mengeluh ke Papanya mengenai sikap galak Gisa yang membuatnya tidak betah di rumah.

"Mama itu galak banget, Pa. Otoriter. Semua-muanya harus sesuai kemauan Mama di rumah. Harus ini, nggak boleh itu. Terus, masa aku mau beli kaset game aja harus di suruh nabung dulu. Kan uang Papa banyak, kenapa aku harus nabung?"

Saat itu Papanya hanya tersenyum menanggapi. Lalu berusaha menghibur Alma dengan tingkah konyol agar Alma tidak semakin merajuk. Tapi ada satu kalimat yang selalu Papanya katakan pada Alma setiap kali dia mengeluh.

"Nanti kalau udah besar, kamu pasti bakal ngerti kenapa Mama bersikap kaya gitu ke kamu."

Dulu Alma selalu saja membantah di dalam hati. Bersikeras kalau Mamanya memang bersalah. Tapi semakin dia dewasa, pada akhirnya Alma membenarkan apa yang Abi katakan.

Kalau saja Gisa tidak mendidik Alma seperti itu, mungkin Alma sudah lama menyerah dari pekerjaannya karena tidak sanggup bekerja di bawah tekanan. Kalau saja Gisa tidak mengajarkan kejujuran dan disiplin pada Alma, mungkin Alma tidak bisa menjadi anak emasnya Pak Regar yang selalu memuji pekerjaan Alma.

Dan kalau saja Gisa tidak mengajarkan Alma untuk berusaha dan bekerja keras jika ingin mencapai sesuatu, mungkin Alma tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya bangga pada diri sendiri ketika Alma berhasil meraih satu persatu impiannya.

Dulu Alma sering cemburu melihat Arka karena memiliki orangtua seperti Rere. Membuat Alma sering membanding-bandingkan dirinya. Tapi sekarang, Alma justru merasa sangat beruntung memiliki Gisa.

Meninggalkan kedua orangtuanya yang masih saling berdebat, terkekeh geli, Alma menuju kamar adiknya. Seperti biasa, dia tidak tahu caranya mengetuk pintu ketika di rumah. Tapi saat Alma membuka pintu kamar Ashila, adiknya itu tengah duduk menyandar di ranjang, tersenyum-senyum seperti orang gila dengan ponsel menempel di telinga. Seketika Alma mengernyit curiga dan tersenyum miring.

Senyuman Ashila lenyap begitu saja sejak dia menemukan Alma di ambang pintu. "Hm, Roy, ngobrolnya kita lanjut nanti aja, ya. Aku di panggil Mama soalnya."

Alma mendengus kuat mendengar suara manis adiknya yang membuatnya geli. Sembari menghampiri Ashila, Alma menghabiskan sisa jus di dalam gelas, meletakkan gelas itu ke atas meja nakas sebelum melompat ke atas ranjang dan berbaring miring.

Menyanggah kepala dengan satu tangan, alis Alma bergerak naik turun ke atas menatap Ashila. "Pacaran ya lo?"

Gadis berwajah jutek itu mendengus malas. "Ngapain sih masuk-masuk kamar orang!"

"Kamar lo nggak dikunci."

"Ketuk dulu bisa kali."

Alma tidak menyahut, hanya seringai di bibirnya saja yang terlihat semakin mengembang. "Mama tahu lo punya pacar?"

Ashila tahu makna dari seringai Kakaknya itu. Tapi sayangnya dia sama sekali tidak peduli. "Aku udah dua puluh, gila aja Mama nggak izinin aku pacaran."

Kali ini Alma yang mengernyit bingung. "Jadi Mama udah tahu?"

"Udah ketemu juga sama Roy."

"Kapan?"

"Minggu lalu, waktu Roy main ke rumah."

"Kok gue nggak tahu?"

Ashila menghela napas malas, "Kak," ujarnya lelah. "Di rumah ini, yang tidurnya kaya orang mati di hari libur itu cuma elo. Jadi wajar aja kalau lo nggak tahu apa pun yang terjadi waktu lo tidur. Termasuk waktu pacar gue datang ke rumah dan kenalan sama Papa, Mama."

Oh, itu artinya Roy datang ketika *weekend* dan Alma sedang tertidur pulas. Kini Alma mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tapi kok nggak ada yang kasih tahu sama gue?" protesnya.

Lagi-lagi Ashila menatapnya malas. "Lo berharap apa sih, Kak, dari Mama sama Papa? Hal-hal kaya gini tuh nggak berarti apa-apa bagi mereka, jadi mereka nggak harus mengabarkan soal gue yang udah punya pacar ke semua orang."

Benar juga, batin Alma.

Papa dan Mama mereka memang tidak terlalu mengatur urusan asmara anak-anaknya. Gisa hanya pernah bilang kalau mereka tidak boleh pacaran sebelum lulus SMA. Suka-sukaan sih boleh-boleh saja, asal tidak ada yang namanya jadwal berkencan atau Gisa akan memotong setengah dari uang saku mereka. Tapi Gisa juga bilang, setelah lulus SMA, mereka bebas berkencan dengan siapa pun yang

mereka suka asal laki-laki itu harus dibawa sesekali ke rumah untuk dikenalkan.

Peraturan itu tidak menyulitkan Alma sama sekali. Selain dia memang tidak punya niat untuk berkencan atau menjalin hubungan asmara dengan para lelaki, Alma juga terlalu sibuk dengan lingkungan pertemanan yang hampir seluruhnya adalah para lelaki.

Dan jangan lupa kan Arka yang selalu menempeli.

Untuk urusan asmara, orangtua mereka memang sesantai itu.

"Udah?" Ashila kembali bergumam malas. "Sekarang tolong keluar dari kamar gue."

Alma terdiam sejenak, tapi setelah itu tersenyum jail. "Mau lanjut teleponan lagi, ya, lo?"

"Hm."

"Cie... Shila. Gue kok terharu ya, akhirnya adik gue punya pacar." Alma terkekeh-kekeh geli, sedang Ashila memutar bola matanya malas. "Seru nggak punya pacar? Rasanya gimana sih?"

Sejujurnya Alma hanya ingin menggoda Ashila saja. Tapi adiknya yang super jutek itu malah mencibir.

"Makanya cari pacar sana, biar tahu rasanya."

"Nggak dibolehin sama Papa. Kan katanya jodoh gue, Papa yang atur." Keluh Alma dengan mimik sedih.

Ashila mengernyit, sejak kapan Papa mereka bersikap norak seperti itu. Tapi begitu dia melihat Alma mengulum senyum, Ashila melempar bantal ke wajah Kakaknya itu.

"Huh... memangnya lo Kak Adel, sampai jodohnya pun harus diurusin sama Papinya. Udah deh, Kak, jangan halu. Kak Adel sih pantes, bentukannya kaya *ice princess* gitu. Muka, kelakuan, sama duitnya sesuai. Nggak kaya lo!"

Bukannya marah, Alma malah tertawa terbahak-bahak mendengar adiknya mengomel. Membandingkan Adel dan Alma sama seperti membandingkan langit dan bumi. Jauh... sekali

"Eh, tapi, Kak... Bang Arka juga gitu?"

"Apa?"

"Nggak boleh pacaran dan bakal dijodohin."

Omong-omong soal Arka... kini Alma tampak bersemangat sampa dia beranjak duduk bersila dan menatap adiknya dengan binar cerah di matanya. "Gue belum cerita ya sama lo soal Arka yang udah punya pacar?"

"Hah? Serius?" Ashila pun menjadi penasaran.

Alma mengangguk kuat. "Bentar-bentar," dia mengeluarkan ponsel untuk membuka akun sosial media milk Elena. "Nih, pacarnya Arka."

Mengambil ponsel Alma dan melihat foto Arka bersama seorang gadis cantik, kedua mata Ashila membulat kagum. "Cantik banget nih cewek."

"Namanya Elena, satu *spesies* sama Arka."

"Maksudnya?"

"Anak konglomerat..." alis Alma bergerak naik turun ke atas sampai Ashila terkekeh geli. "Cakep, kan? Gue aja senang banget waktu tahu mereka jadian. Elena anaknya baik tahu. Sopan, ramah, lembut, pintar masak lagi. Kaya Tante Rere."

"Kelihatan sih..."

"Dulu mereka berdua itu cuma berteman. Tapi beberapa waktu lalu jadi makin dekat, terus jadian." Alma terkekeh pelan. "Nggak nyangka banget, kan, si Arka udah punya pacar."

Ashila menemukan sorot terharu dan bangga di kedua mata Kakaknya. Ashila mengerti. Bagaimana pun, mereka berdua itu sudah lama sekali bersahabat. Sejak kecil sampai sekarang, selalu saja bersama-sama. Bahkan sudah menyerupai anak kembar. Melihat Arka bahagia, Alma pasti juga merasakan hal yang sama.

"Terus elo kapan, Kak?" celetuk Ashila menggoda.

Alma mengernyit. "Kapan apanya?"

"Punya pacar."

"Ck. Nggak deh, makasih. Kerjaan gue aja udah buat pusing kepala. Gue malas diribetin lagi sama urusan cinta-cintaan. Lagian, mobil impian gue aja belum ke beli sampai sekarang." Alma merutuk kesal karena tabungannya masih saja belum cukup untuk membeli mobil impiannya.

Bagaimana bisa cukup kalau akhir-akhir ini Alma mulai boros berbelanja. Dan semua itu karena Arka! Sahabat kesayangannya itu mulai jarang terlihat, jadi Alma kesulitan merayu Arka untuk mentraktir.

"Tapi Bang Arka udah punya pacar loh."

"Ya, terus?"

"Lo nggak takut bakal kesepian kalau ditinggalin Bang Arka pacaran?"

Lagi-lagi Alma mengernyit. Tapi kali ini dia memilih diam mendengarkan adiknya.

"Selama ini kan, lo berdua sama-sama jomblo, makanya ke mana-mana bisa berdua mulu. Tapi sekarang Bang Arka udah punya pacar, itu artinya dia bakal lebih sering ngabisin waktu bareng pacarnya. Bukan sama lo lagi. Terus kalau nggak ada Bang Arka, lo main sama siapa?"

Biasanya, untuk menjawab pertanyaan dari siapa pun dan sejenis apa pun, Alma tidak pernah kesulitan. Tapi kenapa kali ini dia tidak menemukan jawaban apa pun dari pertanyaan Ashila?

Alma terdiam, dengan sorot mata bingung dan juga gelisah. Memikirkan Arka sekaligus pertanyaan sialan adiknya.

***

Tidur siang di waktu *weekend* bagaikan surga dunia bagi seorang Alma. Apa lagi seharian ini Alma memang tidak punya rencana apa pun untuk bepergian. Sudah tentu yang Alma lakukan hanya lah bermalas-malasan. Mengisi perutnya, bermain game, tidur siang, membuat kebisingan di rumah sampai salah satu anggota keluarganya berteriak murka.

Seperti saat ini, Alma berbaring dengan mulut setengah menganga. Merasa air liur nyaris mengalir, Alma mengusap sudut bibirnya dengan punggung tangan.

"Jorok banget nih cewek."

Dalam rasa kantuknya, Alma mendengar sebuah suara. Matanya mulai bergerak-gerak gelisah, lalu terbuka perlahan dengan susah payah. Mula-mula Alma tidak bisa melihat apa-apa, hanya bayangan buram.

Tapi setelah dia mengerjap-ngerjap, Alma menemukan wajah Arka tepat di hadapannya.

"Bangun." Arka bersungut malas.

"Jam berapa sekarang?" tanya Alma serak.

"Lima sore."

Alma berdecak, kemudian memiringkan tubuh dan memeluk guling erat. "Bangunin gue jam tujuh."

Mendengar Alma kembali mendengkur, Arka tidak tinggal diam. Ditariknya selimut Alma, kemudian dia lempar ke lantai. "Bangun, Al!"

"Masih ngantuk, Ka..."

"Lo begadang memangnya?"

"Nggak."

"Tidur jam berapa tadi malam?"

"Sebelas."

"Bangunnya jam berapa?"

"Sepuluh."

"Tidur siang jam berapa tadi?"

Tubuh Alma langsung terduduk tegak, rambutnya acak-acakan, matanya menyipit tajam dan tampak kesal. "Banyak nanya ya lo! Gue nggak bisa tidur, bego!" omelnya. Alma memasang wajah kesal, tapi tak lama setelah itu hidungnya mulai mengendus-endus. "Bau apa nih?"

Wajah Arka berubah masam. Dia tidak perlu menjawab pertanyaan Alma, karena tunggu saja sebentar lagi, Alma pasti sudah akan berteriak histeris.

"Ramen!"

Nah, Arka benar, kan. Lihat lah bagaimana Alma melompat penuh semangat ke lantai di mana Arka sudah menyiapkan tiga mangkuk ramen yang tadi dia bawa ke rumah Alma.

"Astaga, Arka, sahabat gue... lo kok baik banget sih." Alma tidak lupa mengerjap berkali-kali agar berusaha terlihat imut. Tapi Arka justru menjulurkan lidahnya jijik. "Ada tiga. Buat gue semua nih?"

Dari arah belakang, Arka menarik rambut Alma pelan. "Satu punya gue, dua punya lo. Jangan maruk deh, Al."

Lagi-lagi Alma tertawa senang. Arka memang benar-benar sahabat sejati. Buktinya, dia tahu kalau Alma tidak akan cukup dengan satu mangkuk ramen. Atau sebenarnya Arka sengaja membeli dua untuk Alma karena tahu miliknya akan dirampas paksa jika kalau Alma belum kenyang?

Apa pun, terserahlah.

Alma hanya ingin segera menikmati ramen itu. Kebetulan sekali, perut Alma sedang keroncongan saat ini.

Melihat Alma makan dengan sangat lahap, bibir Arka mengulas senyuman tipis. Dia sangat menyukai hal ini. Memandangi Alma yang sedang makan, mendengar gumaman aneh dan menyebalkan gadis itu mengenai apa pun sembari dia mengunyah makanannya. Terkadang Alma memuji makanan itu, lalu merutuk karena merasa porsinya sangat sedikit. Tapi beberapa detik setelahnya, dia kembali memuji rasanya sambil terkagum-kagum,

Arka telah banyak mengenal wanita di sepanjang hidupnya, tapi hanya Alma saja yang tampak berbeda, aneh, menyebalkan, tapi sialnya sangat Arka sayangi.

"Tumben lo ke rumah gue." Alma melirik Arka melalui celah mangkuk ramen.

Arka mencibir. "Kaya gue nggak sering aja ke rumah lo."

"Seingat gue sih, ini pertama kalinya dalam dua bulan terakhir." Gumam Alma santai.

Arka terdiam sejenak, sumpit di tangannya mematung di udara. Dua bulan? Batinnya bingung. Benarkah Arka sudah selama itu tidak mengunjungi Alma? Pantas saja tadi saat dia menyapa Gisa, Mamanya Alma itu mengatakan sudah lama tidak melihatnya.

"Sibuk ya lo?" tanya Alma lagi.

Sejujurnya tidak kalau yang Alma maksud tentang pekerjaan. Tapi agar Alma tidak curiga, Arka hanya mengangguk. "Hm."

"Sibuk pacaran maksudnya?"

"Uhuk." Arka tersedak. Ketika tangan Alma menepuk-nepuk punggungnya, dia lirik Alma yang memasang wajah malas. Arka tahu, dia sudah ketahuan. "Sori, Al." ringisnya.

Alma mendengus. "Mampus. Langsung kena azab karena bohongin gue."

"Apaan sih lo."

"Makanya jangan bohong sama gue."

"Gue nggak bohong."

"Gue sumpahin keselek sendok tahu rasa lo."

Bukannya marah, Arka justru tertawa pelan mendengar rutukan Alma. "Iya, iya... sori. Gue nggak sibuk kerja, cuma sibuk... hm, apa ya namanya..." Arka sendiri pun bingung harus mengatakan apa. Jika dia bilang sibuk pacaran, Arka merasa belum berpacaran dengan Elena. Mereka hanya melakukan pendekatan meski semakin hari mereka memang semakin dekat saja.

"Bilang aja sibuk pacaran apa susahnya, sih. Kan Elena memang cewek lo." cibir Alma lagi.

Arka memilih diam. Karena malas sekali menjelaskan pada Alma tentang apa yang Arka dan Elena jalani saat ini.

Mereka kembali lanjut makan, tanpa ada obrolan apa pun. Arka yang memang datang dalam keadaan perut lapar, tampak khusuk menikmati makanannya.

Tapi hal yang sama tidak terjadi pada Alma. Karena Alma justru telah kehilangan selera sejak tahu Arka berbohong padanya.

"Lo nggak takut bakal kesepian kalau ditinggalin Bang Arka pacaran?"

Kemudian tiba-tiba saja Alma teringat pembicaraannya bersama Ashila. Lalu sembari mengemut ujung sumpit di tangannya, Alma berujar. "Shila juga udah punya pacar."

"Oh, ya."

"Hm. Namanya Roy. Udah dikenalin juga ke Mama sama Papa."

"Diizinin sama nyokap lo?"

"Mama oke-oke aja selagi nggak mengganggu pendidikan Shila."

"Oh..." Setelah bergumam ringan, Arka kembali menyuapkan mie ke mulutnya. Dan Alma semakin kesal saja melihatnya.

"Ck!" decakan kesal Alma terdengar hingga Arka menatap sempurna padanya.

"Kenapa?" tanya Arka.

"Males nih gue kalau begini." rutuk Alma. Wajahnya tampak cemberut.

Arka mengernyit tak mengerti. "Malas kenapa?"

"Shila udah punya pacar, elo juga. Terus nanti siapa dong yang main sama gue?" karena ini adalah Alma, gadis yang tidak mengerti basa-basi apa lagi rasa malu, maka dia menatap Arka dengan pandangan tak suka. "Shila bilang, karena sekarang lo udah punya pacar, lo nggak bakal bisa sering main sama gue lagi. Itu benar?"

Arka mengerjap lambat.

Pasalnya, Alma yang merajuk dan merengek kesal seperti ini jarang sekali bisa dia lihat. Gadis ini biasanya selalu saja berteriak, marah-mara, jail, dan membuat Arka kesal bukan main.

Tapi kalau Alma sudah merengek dengan nada merajuk begini, itu artinya Alma sedang merasa gelisah dan juga cemas.

Anehnya, Arka justru tersenyum senang. "Lo takut kehilangan gue ya, Al?" Wajah merajuk Alma berubah datar, tapi Arka justru terkekeh geli. Lalu dua tangannya mencubit pelan kedua pipi Alma. "Jangan mencemaskan hal yang nggak seharusnya lo cemaskan. Ini gue, Arka, sahabat lo. Apa menurut lo gue bisa lupain lo gitu?" Kali ini Alma yang mengerjap lambat. "Lo adalah salah satu dari bagian terpenting di hidup gue, Al. Mustahil gue bisa hidup tanpa lo." ucap Arka lembut.

Sudut bibir Alma terangkat ke atas. Senyum manis terpatri di bibirnya. Kini gelisah itu musnah begitu saja digantikan rasa hangat yang menyelusup.

"Janji?" Alma mengangkat kelingking.

Kekeh merdu Arka terdengar. Dia benar-benar menyukai sisi manis Alma yang satu ini. Dia sambut kelingking Alma dengan kelingking miliknya. "Janji." Ucap Arka.

Dan kini mereka saling tersenyum manis satu sama lain sembari menatap penuh arti.

Alma tidak lagi merasa gelisah, karena dia percaya, bagi Arka persahabatan mereka adalah segalanya. Elena tidak mungkin membuat Arka menjauh darinya.

***

Bab 11

INDRA bertopang dagu, wajahnya cemberut sedang tangannya hanya menekan-nekan tombol mouse dengan gelagat malas. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, kantor pun sudah terlihat sepi. Tapi Indra yang malang terpaksa harus tetap berada di tempat sialan itu bersama gadis menyebalkan yang tampak sangat bersemangat di sampingnya.

"Satu jam lagi, Ndra." Alma masih betah memelototi laptop. Gelagatnya terlihat gelisah. Bahkan untuk berkedip pun Alma sedikit takut.

Indra melirik sinis. "Iya. Memang satu jam lagi. Tapi lo udah ngerepotin gue dari dua jam yang lalu ya, Al."

"Gue takut nggak kedapetan, Ndra."

"Kalau pun gue *stand by* dari sepuluh jam yang lalu, belum tentu juga tiket konsernya bisa lo dapetin."

Indra bersungut penuh kesal hingga Alma menoleh. "Gue baru kali ini ya, Ndra, minta tolong sama lo." sungutnya. "selama ini gue terus yang nolong lo. Jadi lo harus berterima kasih ke gue dengan cara ini."

"Nolong apaan. Lo nggak pernah lupa minta bayaran sama gue."

"Ya udah sih, nanti gue juga bayar sama lo deh."

Indra mengerjap lalu memandang Alma dengan ekspresi senang. "Serius? Lo bayar gue berapa, Al?"

"Dua ratus ribu."

"Anjing! Dua ratus ribu dapat apaan?"

"Beli mekdi cukup kok."

"Heh! Gue selalu bayar lo jutaan ya, Al. Masa giliran gue cuma dua ratus ribu."

Alma kembali menatap Indra. Helaan napas berat terdengar dari mulutnya. "Indra adik manisnya Kak Alma... tiket konser Bruno Mars itu harganya mahal. Belum lagi tiket pesawatnya. Kak Alma juga beli tiketnya dua. Indra tahu kan, sebanyak apa Kak Alma bakal

ngabisin duit?" Wajah miris serta hela napas berat Alma yang penuh tipu muslihat membuat Indra mengernyit jijik. Indra paling sebal kalau Alma sudah menyebutnya adik.

"Makanya kalau nggak punya duit, nggak usah sok traktir orang lain," Indra mengambil kotak rokok dari atas meja, mengeluarkan satu batang dari dalam sana. "mana yang lo traktir lebih tajir dari lo lagi. Kenapa bukan dia aja sih yang traktir lo." kepulan asap mulai Indra hembuskan.

Indra sedang membahas tentang Arka.

Beberapa hari lalu, sejak Alma mengetahui penyanyi favorit mereka itu akan menggelar konser, Alma sudah seperti cacing kepanasan. Setiap hari yang Alma lakukan hanyalah mencari info mengenai konser itu.

Hingga saat jadwal konser telah muncul, Alma berteriak histeris dan memohon pada Indra untuk membantunya mendapatkan tiket konser.

"Dia lagi sibuk akhir-akhir ini." balas Alma. "dan nggak bakal tahu juga soal konser. Makanya gue mau kasih kejutan." Ada senyum kecil yang manis tercetak di bibirnya.

Seperti Alma, Arka pun juga menyukai lagu-lagu Bruno Mars. Mereka bahkan sering menyanyikan lagu artis terkenal itu ketika berada di dalam mobil. Setiap kali Bruno Mars menggelar konser, mereka selalu menonton bersama.

Biasanya Arka lah yang mengurus semuanya dan Alma akan terima bersih. Tapi kali ini, entah kenapa Arka tidak menyinggung tentang konser ini pada Alma. Kemarin pun ketika mereka mengobrol, Arka tidak membicarakannya.

Awalnya Alma merasa aneh, tapi setelah mengingat-ingat kalau akhir-akhir ini Arka memang sedang disibukkan dengan jadwal pekerjaan yang sangat padat, Alma rasa Arka tidak tahu tentang konser itu. Maka Alma menyusun rencana ini. Dia akan membeli dua tiket konser untuk mereka, lalu memberi kejutan pada Arka. Membayangkan bagaimana wajah sumringah Arka yang kekanakan itu saja pun kini Alma tersenyum seperti orang bodoh.

"Al,"

"Hm?"

"Lo sama Arka cuma sahabatan?"

Alma tidak menjawab. Sebagai gantinya, dia menatap Indra dengan satu alis terangkat.

"Lo pernah dengar kalimat ini, kan. Nggak ada persahabatan yang murni antara laki-laki dan perempuan." Indra menghisap rokoknya sebentar. "Lo nggak pernah suka sama Arka selama ini?"

Alma tidak terlihat terkejut sama sekali. Karena pertanyaan dan keraguan semacam ini pada persahabatan mereka sudah bukan hal yang baru.

Dulu ketika mereka remaja, orang-orang di sekitar mereka sering berprasangka kalau Alma dan Arka sedang merajut hubungan asmara. Tidak jarang beberapa di antara mereka bertanya. Mula-mula Arka dan Alma sebal sekali dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Tapi pada akhirnya mereka memilih tak peduli.

Mereka hanya bersahabat. Murni. Tidak lebih.

Apa yang orang-orang pikirkan tentang mereka? Saling jatuh cinta? Omong kosong.

"Gue sama Arka udah bareng mulai kita kecil. Dari kita nggak bisa ngomong sampai bisa saling mengumpat satu sama lain, kita udah bareng terus. Gue bahkan perempuan pertama yang lihat tititnya Arka sebelum dia di sunat." Ada kekeh geli yang terdengar dari Alma. Indra mendengus malas mendengarnya. "Lagian, Arka itu udah gue anggap kaya saudara. Mana mungkin coba gue naksir sama saudara gue sendiri."

"Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini, Al."

"Kaya lo yang nggak mungkin berani ngomong ke Pak Regar kalau lo mau resign?" Alma tersenyum miring.

Indra memberenggut. Sejak awal, Indra memang tidak suka dengan pekerjaan ini. Akhir-akhir ini pun Indra sering berpikir untuk mengundurkan diri. Tapi setiap kali Indra membayangkan murka Papanya jika dia melakukan itu, Indra kehilangan keberanian.

"Kalau Arka yang suka sama lo gimana?"

"Kayanya gue udah pernah kasih tahu sama lo deh, Ndra, soal Arka yang udah punya pacar."

"Iya. Lo pernah cerita."

"Nah!" Alma menjentikkan jari. "Artinya Arka nggak mungkin suka sama gue."

Indra hanya diam, lalu dia mengedikkan bahunya ringan dan kembali menatap laptop. Tangannya lagi-lagi menekan tombol mouse, me-refresh website, menunggu salah satu tombol di website itu bisa di klik agar Indra bisa pulang secepatnya. "Tapi lo tahu kan, kalau hati nggak pernah bisa ditebak." Gumam Indra, masih dengan tampangnya

yang terlihat bosan memandang laptop. Jika sejak tadi Alma santai-santai saja menyikapi obrolan mereka, lalu sekarang entah kenapa Alma justru tertegun mendengar gumaman bernada bosan itu.

Hati tidak pernah bisa di tebak...

Apa maksudnya?

***

"Kamu kelihatan tegang banget." ketika Elena memberenggut, Arka terkekeh pelan. Lalu tangannya bergerak perlahan, menyentuh kepala Elena, mengacak pelan. "Cuma makan malam biasa. Papi sama Mami jarang ada di rumah, jadi setiap kali mereka pulang, Mami selalu mengundang orang-orang terdekat untuk berkumpul. Adik aku juga kebetulan ada di rumah."

"Bara?" tanya Elena. Arka mengangguk.

Arka memang banyak bercerita tentang keluarganya pada Elena. Termasuk Bara yang sedang menjalani pendidikannya di AKPOL.

"Orangtua kamu tahu kalau aku datang malam ini?"

Arka mengangguk sekali lagi. "Aku udah bilang sama Mami tadi pagi."

Elena merasa semakin gugup. "Kamu bilang apa memangnya?"

"Aku bilang malam ini mau bawa seseorang ke rumah."

"Teman, kan?"

Arka memandang wajah tegang Elena dengan senyuman miring. "Kita cuma temenan, ya?"

Pertanyaan itu menghadirkan rasa hangat yang menggelitik hingga Elena mencebik dan membuang wajah yang merona malu. "Bukan gitu..." Elena menghela napas berat. "Aku cuma gugup karena mau ketemu orangtua kamu."

Arka tahu itu. Sungguh.

Tapi entah kenapa wajah tegang dan sikap gugup Elena justru membuatnya merasa senang. Dia tidak menyangka Elena yang dewasa dan bijaksana yang selama ini dia kenal bisa terlihat kekanakan sekaligus menggemaskan seperti ini.

"Jangan gugup," Arka menyentuh jemari Elena untuk di genggam. "semua orangtua pasti berharap anak laki-lakinya mengenalkan perempuan seperti kamu, Elena."

Ada makna terselubung yang bisa Elena mengerti dari kalimat Arka. Bahkan ketika Elena memandangnya, Arka mengulas senyuman tipis. "Itu pujian buat aku, ya?"

Arka mengedikkan bahu ringan, membuat Elena berdecak lalu terkekeh pelan seraya membalas genggaman tangan Arka.

"Ayo, turun."

Meski Arka sudah berusaha mencairkan kegugupan Elena, namun dari genggaman Elena yang semakin menguat ketika mereka masuk ke dalam rumah, Arka tahu kalau gadis itu masih bergelut dengan rasa gugupnya.

Sesekali Arka memberi elusan lembut di genggamannya, menatap Elena dengan sorot mata geli karena wajah gadis itu mulai tampak memucat.

Suara orang bercakap-cakap terdengar di ruang keluarga. Sepertinya semua orang belum berkumpul, itu kenapa mereka belum berada di ruang makan.

Begitu Arka dan Elena menghampiri ruang keluarga, orang-orang yang mulanya saling mengobrol, kini serentak menoleh pada mereka berdua. Suasana yang tadinya cenderung berisik, berubah menjadi sunyi senyap.

Jika Arka perhatikan, semua orang sudah datang. Ada keluarga Arjuna, keluarga Abi, bahkan keluarga Raja beserta anak-anak mereka pun juga hadir.

Oh. Kecuali Alma.

Arka menatap bingung mereka satu persatu. "Hm... hai semuanya." Sapa Arka dengan satu telapak tangan terangkat ke atas.

"Pacar kamu, Ka?" Arka melihat seringai menggoda di bibir Abi.

Gana bersiul jail. "Cakep, Bang."

"Kayanya sebentar lagi ada yang bakal punya menantu nih." Nadine pun tidak mau kalah seraya melirik Leo.

Padahal yang digoda adalah Arka, tapi justru Elena yang merasa malu hingga wajahnya yang memerah menunduk.

Arka hanya memutar matanya malas. Kemudian dia menatap Maminya, seperti menunggu sesuatu. Dan seperti mengerti arti tatapan Arka, kini Rere yang sudah mengulas senyuman tipis mulai beranjak menghampiri.

"Hai," sapa Rere ramah pada Elena. "Ini yang namanya Elena, ya?"

Elena mengangkat wajah perlahan, memandang Rere dan keramahannya lekat, lalu mengangguk malu-malu sebelum akhirnya menyalami Rere. "Hai, Tante Rere." sapa Elena canggung.

"Kenapa semua orang masih di sini, Mi? Siapa lagi yang harusnya di tunggu?" Arka bertanya demi memberi makan rasa pensarannya.

"Kamu sama Elena." Jawab Rere.

"Mami bilang nggak ada yang boleh makan sebelum kamu sama Elena datang." Adel menyahut. Arka memiringkan kepala agar bisa memandang saudara kembarnya itu dari celah kepala Maminya. Ketika mata mereka saling bersitatap, Arka bisa melihat sudut geli di bibir Adel. Mengerti makna yang tersembunyi di balik senyuman Adel, senyuman serupa pun terpatri di bibirnya. Bahkan sekarang Arka malah menggaruk pelipis demi mengusir rasa malu.

"Maaf ya, Tante. Tadi sedikit macet, makanya kita telat." Elena meringis samar saat memandang yang lain. "Maaf, ya..." ucapnya sekali lagi.

"Santai, Kak." Ashila menyahut cepat. "Masih ada yang datangnya lebih telat lagi kok nanti."

"Siapa?" tanya Aksa yang sejak tadi terlampau serius membaca buku. Minggu depan ujian sekolah, dan Aksa sudah menyibukkan belajar sejak kemarin.

"Kak Alma lah, siapa lagi memangnya." Kekeh Ashila.

Arin pun turut tertawa. "Datang paling telat, makan paling banyak."

"Hus," Nadi menegur adik-adiknya lalu berdecak. "ketahuan Kak Alma ngomong begini, nanti kalian diomelin loh."

"Ck, udah, jangan pada berisik!" rutuk jengkel itu berasal dari Gisa. Dia melayangkan sorot malas pada anak-anak itu hingga mereka semua tersenyum geli sambil mengatup rapat mulut masing-masing. Alma dan Gisa memang tak ada bedanya. Kini Gisa memandang Elena yang masih berdiri canggung. "Elena," panggil Gisa. Ketika Elena memandangnya, Gisa mengulas senyuman tipis. "selamat datang di keluarga Hamizan."

Rere bergerak ke samping Elena, merangkulnya, lalu mengenalkan satu persatu dari mereka. "Itu Papinya Arka, panggil aja Om Leo."

Elena menatap Leo sambil menelan ludah susah payah. "Halo, Om." Sapanya dengan suara sedikit goyang. Arka sering bercerita tentang keluarganya, dan dari cerita Arka, Elena menangkap kalau Papinya Arka itu bukan jenis orang yang ramah. Lihat saja bagaimana cara dia memandang Elena saat ini. Tak berekspresi.

"Pi." Arka menegur Papinya lalu berdecak pelan.

Tidak hanya itu, kaki Abi pun bergerak cepat menendang lengan Leo hingga lelaki itu berdecak kesal. Abi menatap Leo penuh peringatan. Abi tidak habis pikir, bahkan untuk berbasa-basi dengan kekasih anaknya sendiri pun Leo terlihat malas.

"Hai." Balas Leo pada akhirnya. Untuknya dia mengulas senyuman tipis. Arka yang melihat itu segera mengacungkan ibu jarinya sebagai pujian. Leo melengos malas, tapi saat dia melihat Adel tersenyum padanya, Leo merasa senang.

"Jangan pikirin Papinya Arka, Elena." Ujar Rere pada Elena. "Om Leo memang begitu orangnya."

Elana tersenyum canggung.

"Oh iya, itu Om Abi, di sebelahnya istrinya, Tante Gisa."

"Hai Elena..." Abi melambai-lambai dengan penuh semangat. Melihat itu Elena sampai tertawa pelan.

"Yang itu Om Raja sama Tante Nadine."

"Jangan Tante, panggil Kak Nadine aja." Sanggah Nadine.

Raja melirik sinis. "Ingat umur, Nad."

"Tapi aku sama Elena kelihatan seumuran loh, Ja."

"Tetap aja kamu Ibu-Ibu anak dua yang udah tua."

Saat Nadine hendak membalas ucapan menyebalkan suaminya, Rere memotong. "Raja, Nadine, bisa tahan sebentar perdebatannya? Aku masih mau perkenalkan yang lainnya ke Elena."

Mau tidak mau Nadine mengatup mulutnya meski matanya menyipit tajam memandang Raja yang tersenyum miring.

"Kalau yang itu Om Arjuna sama Tante Prita."

Elena melihat mereka berdua melambai menyapanya.

"Kamu udah kenal Adel, kan?" tanya Rere.

"Udah, Tante. Pernah ketemu Adel di Resto beberapa waktu lalu."

"Kalau Bara?" saat Elena menggelengkan kepala, Rere menatap ke arah putranya itu lalu memanggilnya. "Bara, ke sini sebentar, sayang."

Bara tidak menoleh. Jangankan menoleh, menyahut pun tidak. Dia terlampau serius bermain game. Bertepatan dengan itu, Gema sedang mengambil gelas kotor dari atas meja untuk dipindahkan ke nampan. Dan dia yang melihat Bara tidak bereaksi, kini dengan sengaja menginjak kaki Bara saat melintasi lelaki itu.

"Aduh!" pekik Bara.

Gema berpura-pura terkejut memandang Bara lalu meringis bersalah. "Maaf, Den Bara. Saya nggak sengaja."

Bara melotot tajam padanya. Jelas sekali di matanya kalau Gema sedang berbohong.

"Tapi itu Den Bara di panggil sama Bu Rere." Gema tidak lupa menerbitkan senyuman tipis padanya. "Permisi, Den Bara..."

Kekeh geli Gana dan Nadi terdengar hingga Bara menatap kesal pada mereka berdua. Bahkan mereka berdua pun tahu apa yang baru saja Gema lakukan padanya.

Kini mau tak mau Bara beranjak untuk menghampiri Maminya.

"Kenalan dulu sayang, sama Kak Elena." Suruh Rere seraya mengusap-usap punggung Bara.

Bara mengulurkan tangan, hendak berjabatan tangan. Tapi Arka memukul tangannya. "Salim." Suruhnya. Bara berdecak, tapi tetap menuruti apa yang Arka perintahkan. Melihat itu Arka tersenyum puas. "Bara ini sama kaya Papi. Jadi kamu nggak harus ambil hati dengan sikap dan ucapan mereka." Ujar Arka pada Elena hingga membuat Bara dan Leo menatap tak terima padanya.

Orang-orang di sekitar mereka tertawa melihat reaksi dua lelaki itu.

Sekarang Elena sudah tidak segugup tadi. Suasana yang menurutnya tadi sedikit tegang, mulai mencair sejak dia diperkenalkan pada semua orang. Termasuk anak-anak teman orangtuanya Arka.

Elena juga tidak bisa berhenti mengagumi hubungan pertemanan mereka semua. Persis seperti sebuah keluarga. Dan tidak hanya itu saja. Paras serta wajah mereka semua pun terlihat sangat menawan. Tak ada yang terlihat biasa dari mereka semua.

Yang paling menonjol adalah Papinya Arka. Meski terkesan dingin dan irit bicara, tapi dia mempunyai pesona yang sangat menyilaukan mata. Penampilannya jauh berbeda dari umurnya. Elena pikir, jika Arka dan Papinya berjalan beriringan, orang-orang yang tidak mengenal mereka pasti berpikir kalau mereka adalah Kakak dan adik.

Tapi sekarang akhirnya Elena tahu dari mana ketampanan Arka berasal.

***

Melihat deretan mobil yang terparkir di depan rumah Arka, Alma mempercepat langkahnya. Dia melirik jam tangan, sudah pukul

delapan malam. "Semoga aja masih ada sisa makanan buat gue." doanya penuh harap.

Begitu tiba di ruang makan, Alma langsung melarikan tatapan ke meja makan. Lalu matanya berbinar bahagia manakala masih menemukan banyak sekali makanan lezat di atas meja.

"Selamat malam semuanya..." sapa Alma ramah dengan suara berisiknya. "aku lihat-lihat makanannya masih pada banyak nih. Sengaja, ya, nungguin aku?" Alma mengerling manis, membuat semua orang menatapnya jijik.

"Nggak ada yang sudi nungguin lo, Kak." Sahut Gana.

"Tapi buktinya makanannya masih—"

Arin memotong. "Soalnya tadi Bang Arka sama pacarnya datang terlambat."

"Jadi nggak usah ge-er." Aksa pun tidak mau kalah.

Alma yang tadinya ingin mengomel, kini mengatup mulut sedang matanya mencari di mana keberadaan Arka.

Arka ada di salah satu kursi, sedang tersenyum memandangnya. Dan kini tatapan Alma berpindah pada sosok gadis cantik yang duduk di tengah-tengah Arka dan Rere.

Elena...

Dia sedang berbincang bersama Rere, saling tersenyum satu sama lain, dan terlihat akrab.

"Oh... ada Elena, ya." Gumam Alma.

"Hai, Al." sapa Elena begitu Elena duduk di seberang meja, tepat di hadapannya.

"Hai," Alma balas menyapa. "kok lo bisa ada di sini?" satu detik setelah Alma melontarkan pertanyaan itu, dia mulai menyadari ada beberapa pasang mata yang menyorotnya tajam. Seketika Alma menatap salah satu di antara mereka.

Ashila.

"Emang pertanyaan gue salah, ya?" bisik Alma. Untung saja adiknya itu duduk di sampingnya.

"Ya menurut lo aja, Kak." Balas Ashila berbisik. Terkadang Kakaknya ini memang tidak bisa menyaring ucapannya.

"Gue yang ajak lah." Arka menjawab pertanyaan Alma. Dia salah satu orang yang menatap Alma tajam sebelumnya. Dan kini menyipitkan mata penuh peringatan.

Alma menyengir kecil pada Arka. "Sori, sori... ayo, Elena, makan. Anggap aja rumah sendiri."

"Kaya ini rumah kamu aja." Dengus Gisa.

Sambil mengisi piring dengan nasi, Alma menjawab. "Rumahnya Arka kan rumah aku juga, Ma. Iya, kan, Om Leo?" Alma mengerling menggoda pada Leo. Memang hanya Alma satu-satunya di antara anak-anak dalam pertemanan itu yang berani menggoda Leo dan tidak pernah merasa canggung apa lagi takut.

"Terserah kamu, Al." Desah Leo malas.

"Gimana Elena, masakan Tante Rere. Enak?" tanya Prita.

Elena tertegun. "Ini masakan Tante Rere?"

"Iya." Rere tersenyum kecil.

Arka mencolek bahu Elena hingga gadis itu memandangnya. "Setiap makanan yang ada di meja makan ini, pasti Mami yang masak. Kecuali kalau Mami lagi nggak di rumah."

"Masakan Tante Rere enak banget. Semua yang aku makan nggak ada yang kurang rasanya."

Dipuji seperti itu, Rere tersenyum malu. "Terima kasih."

"Elena juga pintar masak loh, Mi." Arka memberitahu Maminya. "Aku sering di buatin makanan sama dia. *Request* apa aja, semua rasanya tetap enak."

"Sering makan bareng dong kalau gitu." Abi menyahut penuh arti.

"Iya, Om."

"Makan di mana, Ka?"

"Apartemen Elena."

Sorakan dari anak-anak remaja itu terdengar serentak seketika. Arka yang tidak mengerti kini mengernyit bingung hingga Abi tertawa jail. "Kenapa sih?"

"Berani juga ya lo, Bang." Sindir Gana.

"Berani apaan?"

"Ngaku sering main ke apartemen Kak Elena di depan Om sama Tante."

Mata Arka membulat lucu seketika. Dengan gelagat gugup, kini dia menatap Papinya sambil menggelengkan kepala. "Cuma makan kok, Pi. Sumpah." Mata Leo yang menyipit tajam membuat Arka menelan ludah. Sindiran menggoda serta jail itu masih terus berlanjut. Arka dan Elena sampai dibuat tak berkutik oleh para orang dewasa yang tidak henti-hentinya menggoda mereka.

Semua orang terlihat sangat tertarik dengan hubungan Arka dan Elena. Selama ini Arka tidak pernah terlihat dekat dengan gadis

mana pun, sekalinya ada, dia langsung membawa gadis itu ke rumah dan mengenalkannya pada semua orang.

Siapa yang tidak tertarik dengan semua itu?

Tentu saja ada. Bara. Karena sejak tadi hanya dia yang tidak mau ikut berceloteh. Dia hanya mengamati dalam diam sambil makan, bahkan kalau saja bisa, dia ingin segera menghilang dari sana dan berdiam diri di kamar untuk bermain game.

Jika sedang di rumah, si bungsu itu memang tidak mau kehilangan waktu berharganya bermain game.

Bahkan Leo tidak separah Bara. Dia masih mau sesekali menanggapi, membuat Elena tidak lagi segugup sebelumnya.

Tapi, sebenarnya masih ada satu orang lainnya yang tidak mengeluarkan suara.

Alma.

Awalnya Alma juga ikut tertawa ketika mereka menggoda Arka. Tapi ketika dia semakin lama mengamati gestur Arka dan Elena, Alma tidak tahu mengapa dia kehilangan senyumnya. Cara Arka berbisik pada Elena, menatap Elena, memindahkan makanan ke piring Elena, bahkan raut malu-malu Arka setiap kali ada yang menggodanya, semua itu membuat Alma tertegun.

Mereka sudah lama bersama. Rasa-rasanya tidak ada hal apa pun yang belum pernah mereka lakukan bersama. Tapi Alma baru saja menyadari satu hal. Alma tidak pernah menemukan sikap Arka yang seperti ini di sepanjang persahabatan mereka.

Kemudian Alma mengamati interaksi antara Elena dan Rere. Kali ini pun Alma menyadari satu hal baru lainnya.

Elena adalah gadis pertama yang mendapatkan perlakuan semanis itu oleh Rere. Seolah-olah Elena sudah menjadi bagian terpenting dan berharga di keluarganya.

Tapi itu hal yang normal, kan? Elena adalah kekasih Arka. Tentu saja bagi Rere dia berharga. Apa lagi Arka mencintainya.

Hanya saja, ada hal aneh yang menyerang Alma setelah dia mengamati semua itu, membuatnya memandang nasi di piringnya dengan kernyitan jelas di dahi.

Mengapa tiba-tiba saja makanan di piringnya terasa hambar, ya?

***

Selesai makan, orang-orang kembali berkumpul di ruang keluarga untuk mengobrol. Pembicaraan masih seputar mengenai Arka dan

Elena. Di mana mereka bertemu, berapa lama usia hubungan mereka, apa mereka akan menikah dalam waktu dekat atau tidak. Semua pertanyaan itu tak henti-hentinya membuat Arka dan Elena merasa malu.

Wajah mereka sudah seperti kepiting rebus saja.

Ketika sudah pukul sepuluh malam, Arka pamit sebentar ke kamarnya untuk mengganti pakaian sebelum mengantar Elena pulang. Tak lama setelah itu, diam-diam Alma menyingkir dari ruangan untuk menemui Arka.

Alma sudah tidak sabar untuk memberitahu Arka mengenai dua tiket konser yang sudah ada di tangannya. Bahkan di sepanjang langkahnya, senyum sumringah Alma tak henti-hentinya mengembang.

Tanpa mengetuk lebih dulu, Alma membuka pintu. Arka sedang berdiri di samping ranjang, bertelanjang dada dan berkutat dengan ponsel ketika Alma melangkah masuk dengan begitu santai.

"Ngapain?" Arka melirik Alma sebentar.

Alma melompat ke atas ranjang, duduk bersila dan memandang Arka dengan senyuman lebar. "Ada yang mau gue kasih tahu sama lo."

"Apa?"

"Sesuatu yang pasti bakalan buat lo kaget."

Merasa tertarik, kini Arka menatap Alma sepenuhnya. "Apa, Al?"

Alma berdecak. "Tebak dulu kali..."

"Apaan sih, kasih tahu nggak?" ancam Arka. "Lagian gue nggak punya waktu main tebak-tebakan sama lo. Gue masih harus antar Elena pulang."

"Elena kan udah gede ya, Ka. Masih jam sepuluh juga. Di antar ojol juga bisa." Dengus Alma. Tapi saat melihat Arka melotot, Alma memperlihatkan cengiran geli. "Becanda gue... tahu deh yang sayang banget sama pacarnya."

Arka meletakkan ponsel di atas nakas, kemudian mencubit pipi Alma sebentar sebelum membuka lemari. "Lo udah beli mobil?" Arka berusaha menebak.

"Bukan."

"Naik gaji?"

"Ya elah, mana mungkin."

"Dibolehin tinggal sendiri sama Tante Gisa?"

"Proposal gue soal itu masih di tolak mentah-mentah."

Arka memakai kausnya, kemudian berkacak pinggang dan bersungut kesal. "Terus apa? Jangan buat gue penasaran bisa nggak sih?"

Alma tertawa. "Bruno Mars." Ucapnya dengan mata berbinar.

"Bruno Mars?"

"Iya! Jadwal konser Bruno Mars udah keluar, Ka!" teriak Alma histeris. "Udah gue duga lo nggak bakalan tahu. Sok sibuk sih lo akhir-akhir ini. Tapi lo tenang aja, Ka," Alma menepuk-nepuk dadanya penuh bangga. "lo punya gue, sahabat yang perhatian banget sama lo. Jadi—"

"Gue memang lupa, Al. Tapi untung aja Elena udah beliin gue tiket konsernya." Ujar Arka. "Akhir-akhir ini gue memang lagi ribet sama kerjaan. Gue aja nggak tahu apa-apa soal konser kalau aja Elena nggak nunjukin tiket konser yang udah dia beli buat gue." ada senyuman tipis di bibir Arka.

Tapi sayangnya, ketika Arka tersenyum, Alma justru kehilangan senyumnya. "Jadi... lo udah punya tiketnya, ya?"

Arka mengangguk. Tapi seperti tersadar sesuatu, Arka kini meringis menyesal. "Elena cuma beli dua. Karena dia nggak bilang dulu sama gue sebelum beli, gue nggak bisa minta tolong beli satu tiket lagi buat lo."

Alma hanya diam tak menanggapi. Melihat itu Arka merasa resah lalu menghampiri dan duduk di depan Alma. "Lo marah ya, Al?" tanyanya cemas. "Gini deh, nanti gue usahain beli satu tiket lagi buat lo. Jadi kita bisa ke Las Vegas bareng-bareng. Tapi, Al, kita nggak bisa duduk—"

"Nggak usah." Alma tidak bisa menahan nada ketus dalam suaranya. Tapi agar terlihat baik-baik saja, Alma menambahkan senyum. "Gue juga nggak bisa nonton, Ka. Ada sidang di tanggal itu."

"Beneran?" Arka menatap ragu.

Alma hanya mengangguk. "Nanti kalau lo ke sana, jangan lupa bawain gue oleh-oleh, ya." sekali lagi, Alma menarik sempurna senyumannya. Tapi setelah itu, tanpa mau membicarakan apa pun lagi, Alma melompat turun dari ranjang Arka kemudian beranjak pergi, meninggalkan Arka yang masih duduk diam di tempatnya dengan perasaan tak tenang.

Alma berjalan ringan menuruni anak tangga. Tak ada lagi senyuman di bibirnya, hanya ada sorot mata kosong dan juga wajah tanpa ekspresi. Lalu ketika dia nyaris bergabung dengan yang lain, Alma menghentikan langkah sedang matanya mengamati Elena.

Gadis itu masih tersenyum, mengobrol dan berbaur dengan yang lain. Dan semakin lama Alma mengamatinya, maka semakin besar pula kemarahan yang Alma rasakan hingga pada akhirnya dia memilih pulang tanpa berpamitan pada siapa pun.

***

Bab 12

HIDUP Arka mendadak tidak tenang selama dua hari ini. Alma tidak pernah menjawab teleponnya. Sekalinya membalas pesan, hanya kalimat singkat seperti *gue lagi sibuk*. Tadi malam pun, Arka sengaja menunggu Alma pulang di rumahnya sampai pukul sebelas malam, tapi Alma malah memberitahu Mamanya kalau malam itu dia harus lembur di kantor.

Alma sengaja menghindar, Arka tahu itu. Sejak obrolan tentang konser kemarin, Arka tahu kalau Alma marah padanya. Alma pasti marah karena Arka tidak membeli satu tiket konser lagi untuknya. Karena selama ini Arka lah yang selalu membeli tiket konser untuk mereka.

Tapi sungguh, Arka tidak melakukannya dengan sengaja. Bahkan sejak kemarin malam, selepas mengantar Elena pulang, Arka sudah berusaha mencari satu tiket lagi untuk Alma. Tapi dia belum juga mendapatkannya.

Arka tidak suka cara Alma kabur-kaburan seperti ini ketika sedang marah, karena dia jadi kebingungan. Kenapa Alma tidak marah atau mengomel seperti biasa saja? Itu jauh lebih baik menurut Arka.

"Kamu suka hitam atau abu-abu?" Arka melihat Elena yang sedang memegang dua pakaian bermodel serupa tapi berbeda warna di kedua tangannya. Gadis itu sedang membutuhkan jawaban Arka sebelum memutuskan membeli pakaian itu atau tidak. Karena minggu depan mereka akan pergi ke Las Vegas untuk nonton konser, Elena mengajak Arka membeli pakaian hari ini.

Arka yang sejak kemarin sedang dipusingkan oleh tingkah Alma, lebih banyak mengangguk atau menggeleng setiap kali Elena menanyakan sesuatu padanya. Otaknya seperti tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain Alma. Bahkan sekali pun seluruh chat yang dia kirim tidak dibaca oleh gadis menyebalkan itu, Arka masih saja mengirim pesan beberapa menit sekali meski berakhir dengan hela napas putus asa.

"Arka," Arka menoleh ketika Elena mengusap lengannya lembut. Elena memandang Arka sedikit cemas. "kamu baik-baik aja?"

"Hah?" Arka mengerjap bingung.

"Aku perhatiin, dari tadi kamu melamun terus. Kelihatan nggak fokus juga. Kamu kenapa? Ada masalah, ya?"

Sorot khawatir Elena yang tulus entah mengapa membuat Arka justru ingin berkeluh kesah padanya.

"Alma." Gumam Arka.

Elena mengangguk. "Alma kenapa?"

Kemudian Arka menceritakan apa yang terjadi kemarin malam. Arka juga berkali-kali menyalahkan dirinya sendiri karena terlampau sibuk hingga melupakan hal penting yang biasa mereka lakukan berdua.

"Semua tiket udah sold out," Arka terlihat murung. "gara-gara aku, Alma nggak bisa nonton konser tahun ini." Arka mengusap wajah gusar. "Elena," ucapnya ketika kini dia kembali memandang Elena. "ini mungkin sedikit nggak sopan. Tapi boleh nggak, tiket konser punya aku, kasih ke Alma aja?"

Elena mengernyit seketika.

"Aku tahu tiket itu kamu yang beli buat aku. Buat kita. Tapi, aku juga kasihan sama Alma. Dia sampai marah begini gara-gara aku. Lagian, aku juga nggak bakalan bisa menikmati konser itu kalau Alma nggak bisa ikut nonton." Arka menatap penuh harap.

Katakan saja Arka sangat keterlaluan. Elena pasti sudah bersusah payah agar bisa membeli tiket konser itu untuk Arka. Tapi Arka justru ingin memberinya pada Alma.

Benar-benar tidak sopan.

Hanya saja Arka tidak punya jalan keluar lain. Arka sudah tidak mungkin bisa membeli tiket konser untuk Alma, Alma pun sengaja menghilang karena marah padanya. Maka hanya ini satu-satunya cara agar Alma mau kembali bicara dengannya.

"Nggak boleh, ya?" ringis Arka karena sejak tadi Elena hanya diam memandangnya. "Maaf kalau kamu—"

"Gimana kalau yang aku kasih ke Alma tiket punya aku. Jadi kamu sama Alma bisa tetap nonton seperti tahun-tahun sebelumnya."

Arka mengerjap lambat dan menatap Elena tak percaya.

Elena tersenyum tipis. "Sebenarnya aku juga cuma tahu beberapa lagunya. Nggak kaya kalian yang bener-bener suka sama lagu dan Penyanyinya. Aku beli tiket konser itu, kan, biar kamu bisa nonton.

Jadi nggak apa-apa, Arka, tiket punya aku kasih ke Alma aja. Biar Alma nggak ngambek lagi dan kamu nggak kelihatan kaya orang bingung begini. Terus kalian bisa nonton bareng-bareng."

"Beneran?"

"Iya..."

Arka tahu di dunia ini banyak sekali orang baik. Dia pun sering bertemu dengan banyak sekali orang-orang baik selama ini. Tapi kebaikan Elena saat ini terasa berbeda baginya.

Elena sama sekali tidak terlihat keberatan saat mengatakan akan memberi tiket miliknya untuk Alma. Padahal Arka tahu betapa sulitnya agar bisa membeli tiket konser itu.

Gadis ini memiliki hati yang tulus, pikir Arka yang kini tidak bisa melepaskan pandangannya dari wajah Elena. Jujur saja, sejak Arka memutuskan ingin mengenal Elena lebih jauh dan memulai hubungan yang lebih serius dari sekedar pertemanan, Arka masih belum menemukan rasa apa pun selain kesenangan.

Elena adalah teman yang menyenangkan. Dia sangat perhatian, penyayang, dan juga penuh kelembutan. Arka percaya lelaki yang akan menjadi suaminya kelak pasti akan beruntung. Tapi Arka belum menemukan keinginan untuk menjadi lelaki beruntung itu.

Lalu hari ini... meski keyakinan itu masih belum juga muncul, namun ada desir asing yang hadir, rasanya sangat menyenangkan hingga Arka tidak bisa menahan senyuman yang terlihat bodoh kala matanya tak bisa beranjak dari wajah Elena.

"Arka," Elena mengernyit. Arka masih saja mematung hingga membuat Elena melambaikan tangan di depan wajahnya. "hei. Kamu kenapa? Ar—"

"Terima kasih." Arka berbisik lembut. Elena sudah berada dalam dekapnya kini. Dan untuk pertama kalinya, Arka merasa jantungnya berdegup aneh ketika dia memeluk seorang gadis selain Alma.

Berbeda dengan Arka yang tersenyum senang, Elena justru mematung dengan wajah terkejut. Ini memang bukan pelukan pertama yang pernah Arka berikan untuknya.

Bukan.

Tapi pelukan ini... adalah pelukan pertama yang Arka berikan sejak mereka memutuskan untuk menjalin hubungan ke arah yang lebih serius. Pelukan ini tidak sama rasanya seperti ketika Arka memeluknya saat mereka masih berteman.

Karena saat ini Arka tahu Elena menyukainya. Arka pun tahu Elena berharap lebih untuk hubungan yang mereka miliki saat ini. Dan jika Arka memeluknya di saat dia mengetahui segalanya, itu berarti... Arka benar-benar serius dengan apa yang dia katakan saat itu.

Tangan Elena terangkat ragu, namun pada akhirnya menyentuh pinggang Arka. Mula-mula hanya sebuah sentuhan canggung, namun ketika Arka mengeratkan pelukan, bahkan mengecup puncak kepala Elena lembut, dua tangan Elena tak lagi ragu memeluk. Bahkan kini bibirnya menyunggingkan senyum malu yang menghadirkan rona merah di pipi.

***

Malam ini, alih-alih pulang ke rumah, Alma justru mengunjungi rumah adik Mamanya. Om Arjuna. Kini dia berada di dalam kamar adik sepupunya. Arin. Alma tidak hanya sendirian di sana. Di kamar yang gelap dan hanya ada cahaya dari televisi itu, selain Alma dan Arin, ada juga Gana dan Nadi.

Mereka sedang menonton film horor. Arin sibuk menutupi setengah wajahnya dengan selimut. Nadi menyembunyikan wajah di dada Gana. Sedang Alma yang duduk di tengah-tengah terlampau serius menonton film horor itu dengan mulut yang tak berhenti mengunyah popcorn.

Agar adik-adiknya mau menemaninya nonton, Alma sampai rela menuruti kemauan mereka semua sekalipun cukup menguras saldo rekeningnya. Adegan di televisi semakin menegangkan. Nadi mulai merengek takut hingga Gana terkekeh geli sembari menepuk-nepuk kepala Nadi guna membuatnya tenang. Dan tiba-tiba saja...

"BOO!"

"AAAAAAAA!"

Alma tertawa terbahak-bahak setelah berhasil membuat tiga orang di sana menjerit terkejut dan ketakutan. Bahkan Gana yang sama sekali tidak takut pun sampai ikut berteriak.

"Apaan sih, lo, Kak!" sungut Gana kesal. Kedua tangannya memeluk Nadi yang ketika menjerit nyaris mendorong tubuh Gana. Untung saja punggung Gana tidak menghantam lantai.

Arin turut menimpali. "Tahu nih, Kak Alma! Iseng banget!"

Masih sambil tertawa geli, Alma berujar santai. "Abis kalian semua keliatan tegang banget."

"Udah tahu kita semua lagi tegang kenapa malah dikagetin, Kak..." rengek Nadi.

Bukannya merasa bersalah karena sudah membuat jantung adik-adiknya nyaris melompat ke luar dari tempatnya, tawa Alma justru semakin menguat.

Seru sekali bisa menjaili mereka, pikir Alma.

Alma masih tertawa ketika pintu kamar Arin terbuka, kemudian lampunya menyala dan mereka semua melihat Arka berdiri di ambang pintu.

"Lagi pada ngapain?" tanya Arka pada mereka.

Secepat Arka muncul, secepat itu pula tawa Alma menyurut. Arka yang menyadari itu dalam hitungan detik pun nyaris meringis. Wajah dingin Alma membuatnya melarikan telapak tangan ke belakang leher, mengusap dengan gerakan kaku.

"Lo ngapain Bang, malam-malam ke sini?" tegur Gana.

"Bang Arka mau ikut nonton film horor juga?" Arin turut bertanya.

"Bukan," Arka menatap Alma canggung. "Al," panggilnya.

"Hm?" sahut Alma. Bahkan nada dingin yang terdengar dari sahutan Alma berhasil membuat Gana, Nadi, dan Arin saling menatap curiga satu sama lain.

Mereka semua mengenal Alma sebagai sosok yang ceria, berisik, bawel dan paling tidak bisa diam. Maka ketika mereka menemukan Alma yang dingin dan malas bicara, mereka tahu pasti ada yang tidak beres.

"Hm, Di," Gana menatap kekasihnya penuh arti. "udah malam nih, aku antar kamu pulang, ya." Nadi mengangguk kuat. Lalu sambil bergandengan tangan, mereka keluar dari kamar Arin setelah memberi isyarat pada gadis itu untuk melakukan sesuatu pada mereka berdua.

Arin pura-pura menguap lebar, telapak tangannya menepuk-nepuk mulutnya yang terbuka. "Aku ngantuk nih... Kak Alma sama Bang Arka kalau mau ngobrol di luar aja, ya."

Alma melirik Arin dengan mata menyipit kesal. Tapi adik sepupunya yang manis itu hanya menyengir kecil. Meski berdecak kesal, namun Alma memilih beranjak dari sana. Tadinya dia sudah melangkah sebanyak tiga kali, tapi ketika teringat sesuatu, Alma kembali berbalik dan memunguti sisa makanan yang masih bisa dia selamatkan.

"Ih, kenapa diambil... aku masih mau, Kak..." protes Arin.

"Katanya mau tidur," Alma mencibir menyebalkan. "memangnya ada ya, orang tidur sambil ngemil? Tidur sana!"

Mendengus jengkel, sambil memeluk semua bungkusan di tangannya, Alma berlalu pergi begitu saja dengan dagu terangkat angkuh ke atas. Bahkan saat melewati Arka, dia sama sekali tidak mau menoleh.

Arka hanya menghela napas sambil menggelengkan kepala.

"Abang," panggil Arin pelan begitu Alma sudah pergi. "lagi berantem, ya?"

Arka memberenggut. "Lagi ngambek."

"Kenapa?"

"Ceritanya panjang."

"Oke. Kalau masalahnya udah selesai, jangan lupa share ke grub wa ya." Arin tidak lupa memperlihatkan cengir manisnya hingga Arka mendengus geli.

"Tidur sana." suruh Arka sebelum dia menutup pintu kamar Arin.

Arka mengikuti Alma sampai gadis itu menghampiri mobilnya. Saat Alma menyimpan sisa cemilan ke kursi di samping kemudi, Arka hanya berdiri diam mengamati. Tapi begitu Arka menyadari kalau Alma hendak masuk ke mobil dan pergi, dengan langkah lebar Arka menyusul Alma kemudian menyentak lengannya.

"Lo nggak lihat dari tadi gue ngapain?" Arka berusaha menahan suara agar tidak membentak. Alma bisa semakin tak terkendali ketika ada yang membentak di saat dia sedang tidak berada dalam mood yang baik.

Sorot mata tajam Alma menatap langsung pada Arka, lalu dia melirik cengkeraman tangan Arka di lengannya. Dan tiba-tiba saja tangannya memukul kuat cengkeraman tangan Arka hingga lelaki itu mengaduh dan cengkeraman itu terlepas. "Sakit, Al!"

Alma mendengus, tersenyum puas melihat Arka meringis sambil mengusap punggung tangan. "Kalau mau sok jagoan, jangan sama gue. Lo lupa siapa yang ngajarin lo sampai akhirnya bisa berantem sama orang dan punya kekuatan kaya tadi?"

Saat mereka masih kecil, Arka hanya lah seorang anak Mami yang terlalu mudah dijaili teman-temannya. Arka sangat cengeng, tidak tahan dengan rasa sakit, tidak punya keberanian yang tangguh.

Lalu ketika Alma menginjakkan kaki di sekolah Arka dan dia mengetahui semua itu, maka sejak saat itu pula, tidak ada satu orang pun yang Alma biarkan menyakiti Arka.

Justru Alma selalu mengomeli Arka, memaksa Arka untuk menjadi kuat dan menghajar siapa pun yang berani mengganggunya.

Mula-mula Arka menolak, karena apa yang Alma katakan bertolak belakang dengan apa yang Maminya ajarkan.

Sampai ketika Arka melihat Alma berkelahi dengan tiga murid laki-laki. Meski Alma juga terluka, tapi dia berhasil mengalahkan tiga anak laki-laki yang justru menangis melaporkan Alma pada guru mereka.

Arka sangat terkesima saat itu. Lalu memutuskan untuk menuruti apa yang Alma katakan.

Jadi, apa yang baru saja Alma katakan tadi memang benar. Alma lah yang telah membuat Arka menjadi lelaki pemberani.

Masih sambil meringis, Arka mengamati raut wajah Alma. Masih belum berubah, Alma terlihat sangat dingin. "Oke..." desah Arka lelah. "Gue ngaku salah. Gue udah keterlaluan sama lo."

Satu alis Alma terangkat satu ke atas. Apa Arka akhirnya tahu alasan mengapa Alma marah padanya?

"Apa pun alasannya, tetap aja semua ini salah gue." Seperti biasa, peraturannya akan selalu seperti itu. Siapa pun yang bersalah, Arka lah yang harus meminta maaf. Tidak apa-apa, Arka sudah terbiasa. Asalkan masalah sialan ini selesai dan Alma mau bicara lagi dengannya, minta maaf seribu kali pun Arka tidak keberatan.

"Gue janji masalah ini nggak bakal terulang lagi, Al." sorot mata Arka berubah sedikit sendu. "Maafin gue, ya. Jangan cuekin gue gini dong, Al. Nyaris dua hari lo cuekin gue."

Arka tidak tampak berbohong. Wajah lusuh hingga nada memohon yang berasal darinya terlihat tulus. Alma pun juga tahu kalau lelaki itu tidak pandai berbohong.

Nggak kaya gue, batin Alma geli di dalam hati.

Dibandingkan Alma, Arka yang paling tidak tahan jika mereka berhenti saling komunikasi. Meski Alma juga merasa gelisah, tapi setidaknya Alma bisa menahan diri. Tidak seperti Arka, dia bisa menyerupai cacing kepanasan kalau-kalau Alma menghilang dan tidak bisa di hubungi.

Dulu sekali, saat mereka masih kecil, Arka dan Alma pernah bertengkar hebat dan mereka memutuskan tidak lagi saling berteman. Sejak itu, mereka tidak pernah lagi mau bermain bersama selama satu minggu lamanya.

Alma merasa sangat kehilangan hingga tidak bersemangat melakukan apa pun. Sedangkan Arka... di hari ke tujuh mereka tidak saling bicara, dia mendadak sakit. Badannya panas, obat-obatan di

rumahnya tidak bisa membuat keadaan Arka membaik hingga Arka di bawa ke rumah sakit.

Karena Arka sedang di rawat di rumah sakit, Gisa dan Abi datang menjenguk bersama Alma. Alma masih ingat bagaimana reaksi Arka saat Alma yang baru saja masuk ke kamarnya, mengintip dari tubuh Papanya untuk melihat Arka.

Bocah kecil yang cengeng itu menangis histeris lalu meminta maaf dengan terbata-bata. Di depan semua orang dewasa, Arka mengaku bersalah dan meminta Alma berhenti mendiaminya.

Alma yang melihat itu pun seketika mengomel meski setelah itu memeluk Arka dan ikut menangis, membuat semua orang dewasa yang menyaksikan tingkah lucu mereka menatap bingung satu sama lain.

"Gue kan udah bilang," Alma masih saja berujar ketus meski sorot matanya tidak lagi dingin. Bagaimana pun, melihat wajah sedih Arka tidak pernah membuat Alma merasa baik-baik saja. "banyak kerjaan. Sibuk. Siapa juga yang nyuekin lo."

Dasar pembohong, cibir Arka di dalam hati. Tapi agar Alma tidak lagi merajuk padanya, Arka memilih mengalah. "Soal tiket konser... semuanya udah sold out, Al, gue nggak bisa beli buat lo."

Alma mendesah malas kali ini. Dia jadi kembali kesal mengingat Arka yang tidak bisa nonton dengannya. Tapi untung saja Alma sudah bisa mengontrol kemarahannya kemarin. Dan keberadaan serta raut wajah Arka saat ini membuat Alma tidak tega untuk marah padanya. "Ya udah lah, Ka, gue juga—"

"Tapi..." senyum lebar Arka yang mempesona terbit begitu saja. "lo bisa tetap nonton bareng gue, Al."

Alma mengernyit. "Maksudnya?"

Tangan Arka bergerak merangkul Alma, menariknya mendekat lalu berujar bahagia. "Gara-gara lo cuekin, gue jadi nggak fokus seharian sampai Elena akhirnya tahu masalah kita. Tadinya gue bilang, tiket punya gue mau gue kasih buat lo. Jadi lo bisa tetap nonton walaupun cuma bareng Elena. Tapi Elena malah kasih tiket dia buat lo, Al. Dia bilang, biar kita bisa tetap nonton konser bareng kaya biasanya."

Arka masih tersenyum sumringah setelah menyampaikan kabar gembira itu. Tapi hal yang sama tidak terjadi di wajah Alma, alih-alih tersenyum, raut wajah Alma justru kembali dingin "Lo cerita ke Elena soal gue?"

Arka mengerjap, lalu mengangguk santai.

Bibir Alma menipis tajam. Susah payah dia mengenyahkan perasaan sialan yang sangat mengganggunya sejak dengan santainya Arka mengatakan akan menonton konser bersama Elena, kini Arka malah memantik api amarah itu lagi.

Kemarin Alma sengaja merencanakan kejutan untuk Arka dengan membeli dua tiket konser untuk mereka berdua. Tapi saat dia hendak memberitahu lelaki itu, Alma justru mendapatkan kejutan yang membuatnya kecewa.

Elena sudah lebih dulu melakukannya. Memberi kejutan untuk Arka dan membuat lelaki itu terkesan. Alma sejujurnya kecewa, tapi yang membuat emosinya tidak terkendali, Arka memberitahu Alma dengan cara yang begitu santai, seolah-olah itu hanya tentang sebuah konser, tanpa mengingat sejarah apa yang ada di balik konser itu.

Lalu saat melihat perubahan di wajah Alma, Arka justru melakukan kesalahan fatal dengan menatap kasihan padanya. Oke, mungkin itu hanya perasaan Alma saja, tapi yang pasti Alma membenci tatapan Arka saat itu.

Terlebih lagi ketika dia sempat mengamati Elena. Entah lah, Alma pun tidak tahu mengapa, tapi tiba-tiba saja Alma merasa tidak nyaman dengan keberadaan Elena.

Kemarin, Alma masih baik-baik saja saat Arka menjauh darinya karena sibuk pacaran dengan Elena. Alma memaklumi, toh Arka sedang kasmaran, jadi biarkan saja dia bermesraan dengan Elena.

Ketika waktu Arka mulai terbagi untuk Elena pun, hingga membuat Alma kerap kali harus menghela napas kecewa karena tidak bisa bertemu dengan Arka, lagi-lagi Alma memaklumi. Bagaimana pun Elena adalah kekasih Arka saat ini, mereka pasti sedang dimabuk kepayang. Biar kan saja, pikir Alma.

Tapi kemarin, saat tahu dengan mudahnya Arka mengatakan akan nonton konser bersama Elena, di mana kegiatan itu sangat berarti bagi Alma di sepanjang persahabatan mereka, Alma tidak bisa lagi memaklumi.

Apa lagi sebenarnya Alma sudah membeli dua tiket konser untuk mereka berdua. Seketika kemarahan menguasainya, membuat Alma tidak memiliki keinginan untuk bertemu dengan Arka.

Dan sekarang, ketika Alma nyaris melupakan kemarahannya kemarin, lagi-lagi Arka mengatakan sesuatu yang memancing kemarahan itu lagi.

Alma menepis rangkulan Arka kasar. "Gue tahu ya, Ka, lo lagi kasmaran sama Elena. Bahkan mau lo cinta mati sama dia pun, gue nggak peduli." Ketusnya. "Tapi apa lo harus ceritain semuanya ke dia?"

"Cerita apa maksud lo?"

"Ya, cerita soal gue! Ngapain lo cerita soal gue ke dia? Biar apa? Biar gue kelihatan menyedihkan di mata cewek lo itu? Iya?!"

Arka menatap Alma tidak mengerti, sungguh dia tidak tahu mengapa Alma mendadak meledak-ledak seperti ini. "Lo kenapa sih, Al? Gue cuma—"

"Lo yang kenapa!"

"Al, kayanya lo nggak harus semarah ini cuma karena gue cerita soal lo atau soal kita ke Elena. Lo lihat sendiri, kan? Justru karena gue cerita dan Elena bisa ngerti, akhirnya tiket—"

"Persetan ya, Ka, sama tiket sialan itu! Gue nggak peduli tahu nggak!"

Dibentak seperti itu, kemarahan Arka pun tersulut. "Mau lo apa sih sebenarnya?! Cuma gara-gara tiket konser sialan itu, lo sampai begini, Al? Gue bahkan nggak tahu di mana lagi letak kesalahan gue sampai lo marah-marah nggak jelas begini."

Alma mendorong dada Arka hingga lelaki itu sedikit menjauh darinya. Napas Alma tampak tersengal akibat teriakan serta emosinya yang semakin terbakar. "Iya. Itu masalahnya. Tiket konser sialan itu... gue nggak butuh! Simpan aja buat lo sama pacar lo itu!"

Saat Alma hendak berbalik pergi, Arka menahan pergelangan tangannya. "Lo nggak bisa pergi gitu aja setelah semua ini, Al." suara Arka menyerupai geraman.

Alma melirik tajam pergelangan tangannya kemudian berdesis. "Lepas."

"Nggak, sebelum lo jelasin sama gue kenapa lo mendadak aneh begini."

Mendadak aneh...

Kalimat itu membuat Alma merasa semakin marah meski dia tidak tahu apa alasannya. Alma berusaha menarik tangannya, tapi Arka justru mencengkeram. Arka tidak terlihat main-main saat ini.

"Gue bilang lepas, Arka." Ujar Alma sekali lagi dengan nada suara yang tenang namun terdengar berbahaya. Tapi Arka terlalu keras kepala hingga akhirnya setelah memejamkan matanya dengan gelagat marah, satu kaki Alma melayang dan mendarat tepat di tulang kering Arka.

Arka memekik, cengkeramannya terlepas karena kini kedua tangannya sibuk memegangi kakinya yang sakit.

Alma mendengus kasar. *"Eat that."* Alma membanting pintu mobilnya kasar, lalu pergi mengendarai mobilnya dengan meninggalkan Arka yang masih meringis sakit sembari memandang kepergian Alma dengan tatapan jengkel.

"Sialan!" umpat Arka.

***

Bab 13

"DEL, tolongin..." Di antara banyak kelakuan aneh Arka yang selama ini harus Adel saksikan, rengekan Arka dengan kalimat itu adalah yang paling Adel benci. Sejak saat mereka kecil sampai sudah menjadi dewasa, Arka masih saja menggunakan cara itu untuk meminta pertolongan pada Adel.

"Kenapa lagi, Arka..." desah Adel malas. Novel yang sejak tadi berada di kedua tangannya, kini dia letakkan di atas pangkuan.

Padahal weekend yang penuh ketenangan ini ingin Adel gunakan untuk membuat dirinya rileks dari segala aktifitas melelahkan yang selama ini dia jalani. Berada di ruang baca, membaca satu di antara ratusan koleksi novel yang dia punya sembari mendengar alunan musik soft piano, duduk tenang di kursi baca yang nyaman sembari di temani secangkir kopi serta kudapan.

Sayangnya kedatangan Arka merusak ketenangan yang sejak tadi membuat Adel benar-benar merasa damai.

Arka yang tadinya berdiri di ambang pintu, kini memutuskan masuk ke ruangan itu. Dengan seenaknya dia mematikan musik yang masih mengalun indah.

Wajah Adel memberenggut kesal saat ruangan ini mendadak sunyi senyap. "Kenapa dimatiin?"

"Mau ngobrol. Musiknya berisik."

Musiknya berisik? Adel ingin sekali memukul kepala Arka dengan buku tebal di tangannya. Jelas-jelas yang lebih berisik itu adalah Arka.

Saat Arka menghampiri, Adel menurunkan kakinya dari kursi yang sejak tadi menjadi tumpuan kedua kakinya. Arka duduk di sana, menghadap Adel, menatap saudaranya serius.

"Aku nggak tahu lagi harus gimana." Wajah Arka terlihat sangat serius.

Adel sama sekali tidak merasa khawatir meski ekspresi Arka benar-benar terlihat cemas. Dia hapal betul bagaimana kelakuan saudara kembarnya ini.

Apa sih memangnya yang bisa membuat Arka khawatir seperti ini selain Alma? Dan itu sama sekali bukan sesuatu yang penting.

"Berantem sama Alma?"

"Iya."

Nah, benar, kan?

Wajah Adel berubah datar seketika. Tapi meski begitu, dia tetap mendengar keluhan Arka dengan seksama.

Arka terlihat benar-benar putus asa selagi bercerita. Sesekali dia mengusap wajah gusar, mengacak rambut kekanakan, menghempaskan kedua tangan di udara seperti sedang melampiaskan kekesalannya.

Tidak pernah berubah, pikir Adel.

Ekspresi yang Arka perlihatkan tidak pernah berubah sejak dia kecil sampai saat ini.

"Masa kalau gitu aku masih aja salah, sih, Del." Rutuk Arka di akhir kalimatnya. Dia baru saja memberitahu Adel tentang Alma yang marah-marah tidak jelas karena tiket konser yang padahal bisa Alma miliki.

"Nggak bisa nonton bareng aku, dia marah. Akhirnya kita bisa nonton bareng, dia juga marah. Maunya Alma itu apa sebenarnya?!" Arka berdecak kuat. "Terus sekarang dia nggak mau ketemu aku. Aku tanya kenapa, katanya sibuk."

"Coba bilang kamu mau traktir dia."

"Udah, Del... tapi tetap nggak mau."

Woah. Adel sampai mengerjap takjub. Seorang Alma menolak traktiran Arka? Benarkah? Itu adalah sebuah keajaiban.

Pantas saja Arka sampai kebingungan seperti ini.

"Kamu yakin cuma gara-gara masalah itu?" Adel pun akhirnya tertarik mencari tahu letak permasalahan Arka dan Alma.

Arka mengangguk lesu.

"Tapi itu bukan Alma banget, Ka. Dia nggak mungkin ngambek cuma gara-gara masalah sepele begitu."

Arka hanya bisa merunduk dengan bahu lesu. Dan sekarang Adel benar-benar berusaha berpikir keras.

Tiket konser... gumam Adel di dalam hati. Dia tahu sejarah apa yang dimiliki Arka dan Alma tentang konser itu. Bahkan dulu, mereka rela bolos ujian semester dari Kampus demi bisa menonton konser meskipun setelah itu harus mendapatkan masalah yang membuat mereka lumayan kerepotan.

"Sebelumnya Alma ada bahas soal tiket nggak? Misalnya... dia minta dibeliin tiket sama kamu atau yang lain?"

Arka menggelengkan kepala, tapi saat teringat sesuatu, dia mengernyit. "Ada sih... Alma sempat kasih tahu sama aku soal jadwal konser. Waktu aku bilang lupa, dia cuma ketawa. Terus..."

Arka berusaha mengingat-ingat.

"Jadwal konser Bruno Mars udah keluar, Ka! Udah gue duga lo nggak bakalan tahu. Sok sibuk sih lo akhir-akhir ini. Tapi lo tenang aja, Ka, lo punya gue, sahabat yang perhatian banget sama lo. Jadi—"

"Apa jangan-jangan..." Arka menggumam tak yakin.

"Alma udah beli tiket buat kalian berdua, tapi ternyata dia tahu kalau kamu malah nonton bareng Elena." Sahut Adel yang seperti sedang membaca pikiran Arka. "Itu kenapa dia ngambek, terus semakin marah waktu kamu bilang kalau Elena rela kasih tiketnya buat Alma."

Benar...

Itu sangat masuk akal.

Jadi... kemarahan Alma yang tidak Arka mengerti itu... pasti karena Arka sudah membuat Alma kecewa dan juga melukai harga dirinya.

"Jadi... lo udah punya tiketnya, ya?"

Wajah Alma yang mendadak kehilangan senyuman terbayang lagi di benak Arka.

"Argh... gue emang bego." Arka merutuk kesal, mengacak-acak rambut, melampiaskan kekesalannya.

Pada akhirnya Adel kembali mendesah malas sembari mengamati Arka. Karena nyatanya masalah di antara Arka dan Alma masih saja tidak pernah bisa dia anggap sebagai masalah penting yang harus dia pikirkan.

Dan sekarang Adel menyesal karena sudah mau merepotkan diri untuk memikirkan masalah kekanakan itu.

***

"Ngapain lo?" tegur Alma pada adiknya yang terlihat sangat sibuk di dapur. Alma baru saja bangun. Setelah sikat gigi dan mencuci muka, dia ingin segera mengiri perutnya yang keroncongan.

"Nggak lihat gue lagi iris-iris bawang?"

"Masak?"

"Nguli." Ashila melirik kesal. "Ya kalau gue udah pegang-pegang bawang, artinya gue mau masak, dong, Kak..."

Alma mendecih pelan sambil memeriksa lemari penyimpan bahan makanan. Ashila yang menyadari itu berujar. "Kalau lapar, ke meja makan sana. masih ada sisa sarapan pagi, tapi angetin dulu."

"Nasi?"

"Iya."

"Gue mau mie goreng."

Ashila menyipitkan mata curiga. Tapi Alma malah memperlihatkan cengir manis pada adiknya sembari menyerahkan satu bungkus mie instan.

"Nggak ah. Nanti gue dimarahin Mama. Mama kan udah bilang kemarin sama lo, Kak, jangan sering-sering makan mie instan."

"Mama nggak bakalan tahu."

"Mama selalu tahu."

Iya, sih... cibir Alma di dalam hati. Alma jadi curiga, apa jangan-jangan Mamanya itu punya indra keenam, ya? Dari Abi sampai Alma dan Ashila, tidak ada yang pernah bisa berbohong di depannya.

"Ck. Masak aja, Shila. Nggak apa-apa, paling gue cuma diomelin." Alma masih bersikeras. "Lagian si Gisa songong banget, dulu juga dia doyan sama Mie instan. Sekarang pake segala bilang nggak boleh sering-sering nanti kena penyakit."

Ashila tertawa terbahak-bahak mendengar rutuk kesal Alma. Memang cuma Alma yang berani berkata seperti itu tentang Mama mereka. "Lo ih badung banget, Kak."

Alma tersenyum manis. "Masakin, ya..."

Melenyapkan tawa, Ashila lagi-lagi memberenggut. "Nggak."

"Seratus ribu. Deal?"

"Lima ratus ribu."

"Heh, harga mie instan cuma tiga ribuan, ya! Masa gue bayar lima ratus ribu cuma buat makan mie goreng."

"Ya terserah elo, sih, Kak... kalau nggak mau, masak aja sendiri." Ashila mengibas rambutnya sombong. Dia tahu benar kalau Alma tidak bisa memasak.

"Bener-bener titisan Gisa Keanu ya lo, Shila. Matre!"

"Pernah ngaca nggak sih?"

"Ya udah, sana, buruan masakin. Laper nih..."

"Oke!" Ashila tersenyum manis lalu tertawa pelan saat Alma menoyor kepalanya. Selagi Ashila memasak, Alma menunggui adiknya itu sambil menyentuh segala bahan masakan di atas meja yang tadinya akan Ashila eksekusi.

Berbeda dengan Alma yang tidak bisa memasak, Ashila justru sangat pintar memasak. Malah akhir-akhir ini, dibanding Gisa, Ashila lebih sering memasak untuk semua orang. Hari ini pun dia juga akan memasak makan siang untuk mereka.

Sejak kecil, Ashila memang senang menemani Gisa di dapur. Lalu ketika dia remaja, dia senang sekali menonton tutorial memasak dan menulis resep-resep kesukaannya di buku untuk dia praktekkan bersama Gisa di saat Gisa mengajak Ashila memasak.

Sebenarnya Gisa juga melakukan hal yang sama pada Alma. Mengajak Alma ke dapur, menyuruhnya membantu Gisa memasak, mengajari Alma dan menyuruh Alma mempraktekkan beberapa resep masakan. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena Alma nyaris membakar dapur dan juga membuat seluruh orang yang ada di rumah keracunan.

Arka adalah salah satu korban dari masakan dengan racikan kematian Alma. Sahabatnya itu sampai harus bolak-balik buang air dan menelan satu butir obat agar pencernaan Arka kembali normal.

Omong-mong tentang Arka... Alma jadi teringat sesuatu hingga wajahnya berubah murung.

"Shila," panggilnya.

"Apa?"

"Lo mau ikut gue ke Las Vegas nggak?"

Kepala Ashila berputar cepat. "Las Vegas?"

Alma mengangguk sekedar. "Konser Bruno Mars."

"Lo udah beli tiket konsernya?"

Alma tidak langsung menjawab, dia menghela napas berat, memain-mainkan bawang dan cabai di tangannya dengan gerakan malas. "Udah."

"Kak Arka juga ikut?"

Mendengar nama Arka di sebut, wajah Alma semakin murung. "Nggak."

"Loh, kenapa?" setahu Ashila, mereka selalu nonton konser bersama.

"Arka pergi sama pacarnya. Gue udah keburu beli tiketnya dua, jadi sayang kalau nggak di pake." Bahkan hanya mengatakan kalimat seperti itu saja pun, perasaan Alma sangat terganggu.

Belum pernah Alma merasakan perasaan terganggu semacam ini pada Arka. Alma marah, tapi dia tahu Arka tidak bersalah. Alma ingin bersikap biasa-biasa saja, tapi anehnya tidak bisa.

Setiap kali melihat Arka, mendengar suaranya, bahkan mendengar orang lain menyebut nama Arka saja pun mood Alma seketika memburuk.

Itu kenapa Alma sengaja tidak mau berkomunikasi dengan Arka dulu sampai perasaannya membaik. Terdengar egois memang, tapi dari pada Alma harus memarahi Arka terus-menerus dan membuat lelaki itu semakin merasa kacau, lebih baik untuk sementara mereka tidak bertemu dulu.

"Lo marah, Kak?" tanya Ashila. Suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

Semua orang di sekeliling mereka tahu bagaimana kedekatan Alma dan Arka. Termasuk Ashila. Dua orang dewasa yang masih saja bertingkah kekanakan itu bagaikan kembar siam yang tidak bisa dipisahkan.

"Nggak."

Alma berbohong, Ashila tahu itu. Tapi setelah membaca ekspresi Alma yang tidak biasa, Ashila tahu kalau Alma tidak mau membahas perihal itu. Dan Ashila menghargai keputusannya. "Ya udah, gue temenin." Ketika Alma memandang Ashila, adiknya itu tersenyum kecil, seolah memberitahu Alma kalau ada dirinya yang bisa menemani Alma. Hal itu membuat Alma turut tersenyum serupa.

"Eh, tapi, Kak... Visanya gimana? Jadwal konsernya udah dekat loh."

"Tenang aja, selama bokap lo Abizar Ilyas, hal-hal kaya gitu nggak perlu lo pikirin."

Oh... benar juga, batin Ashila tertawa senang. Apa sih yang tidak bisa dilakukan Papa mereka itu memangnya?

"Tiket pesawat juga elo yang bayar kan, Kak?" Ashila menaik turunkan alisnya.

Mata Alma seketika menyipit tak senang. "Ya nggak lah! Gila ya lo. Tiket konsernya aja udah mahal banget, belum lagi hotel, biaya transport sama makan lo selama di sana. Semua itu gue yang tanggung. Tolong sadar diri dikit ya, Shila."

"Ya ampun, tinggal tambah tiket pesawat doang padahal. Kalau traktir orang itu jangan setengah-setengah dong, Kak."

"Bodo amat."

"*Please...* tiket pesawatnya juga, ya, hm?" Ashila menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Ini sekalian gue tambah telur ceplok sama sosis deh, Kak."

"Dua, ya."

"Telurnya?"

"Iya. Terus sosisnya lima."

Mulut Ashila ternganga hebat. "Ih, memangnya lo sanggup makan sebanyak itu?" Alma mengangguk santai. "Gue curiga lo cacingan. Makan lo banyak, badan lo segitu-segitu aja."

Alma melempar adiknya dengan satu cabai di tangannya. "Berisik. Buruan masak. Gue kalau lapar bisa makan orang loh."

"Hih, bodo amat." Ashila menjulurkan lidah mengejek. Demi tiket pesawat yang lumayan menguras isi kantong, Ashila akan melakukan apa pun yang Kakaknya mau. Lumayan, nonton konser gratis, batinnya girang.

Begitu Ashila selesai memasak, Alma langsung membawa sepiring mie goreng lengkap dengan dua telur ceplok dan lima sosis di atasnya.

Mata Alma berbinar bahagia selagi menyantap sarapan paginya yang kesiangan. Bagaimana tidak, dia baru sarapan pagi pukul sebelas siang seperti ini.

"Pake nasi kali, ya... biar kenyang." Gumam Alma. Sedangkan matanya memandang seksama ke atas piring di mana hanya tersisa sedikit mie goreng dan juga satu sosis. Seakan-akan dia harus benar-benar berpikir untuk menentukan keputusannya yang sama sekali tidak perlu.

Toh pada akhirnya dia tetap mengisi piringnya dengan dua centong nasi. Tidak lupa mengambil kerupuk sebelum menyantap kembali makanannya dengan hati riang.

Bagi Alma, makan adalah obat paling mujarab untuk semua rasa sakit yang dia rasakan. Entah itu fisik maupun batin. Selagi mulutnya masih bisa mengunyah, maka tak ada masalah apa pun yang tidak bisa Alma lupakan.

Sedang asyik-asyiknya makan, dari ekor matanya, Alma menyadari kemunculan Arka.

Lelaki itu berdiri diam tidak jauh dari tempat Alma berada. Memandang Alma lekat dengan sorot mata sendu.

Keberadaan Arka membuat Alma terkejut, dia sampai tersedak dan terbatuk-batuk.

Arka cepat-cepat menghampiri, "Lo nggak apa-apa?" tanyanya panik. Dia amati sekitar meja makan dan tidak menemukan minuman apa pun. Maka Arka berlari ke arah dapur untuk mengambil air.

"Eh, Bang Arka." Sapa Ashila. "Buru-buru banget, haus banget emangnya?" pasalnya dia melihat Arka yang menuang air ke dalam gelas dengan wajah panik.

"Bukan buat Abang."

"Buat siapa?"

"Alma. Kesedak makanan terus batuk-batuk."

Wajah Arka sangat panik. Tapi Ashila malah mencibir malas. "Kebiasaan banget emang."

Ini memang bukan pertama kalinya Alma makan sampai tersedak. Jadi Ashila tidak perlu mencemaskan Kakaknya itu. Bahkan sekali pun semua anggota keluarga ada di sana ketika Alma tersedak, mereka akan tetap santai dan menyuruh Alma untuk minum.

Sepertinya hanya Arka saja yang mencemaskan Alma. Kecemasan yang sia-sia, gumam Ashila di dalam hati.

Ketika Arka kembali ke meja makan sambil membawa segelas air, dia mengerjap tak percaya manakala melihat Alma yang sudah kembali makan sambil menggigit kerupuk. "Lo nggak apa-apa?" tanya Arka bingung.

Alma melirik sinis. "Itu mulu pertanyaan lo dari tadi."

Meski sinis, anehnya Arka malah tersenyum lega. Karena akhirnya dia bisa mendengar suara Alma lagi. Astaga... Arka benar-benar rindu ternyata.

Menarik kursi di samping Alma, Arka memutuskan duduk di sana. "Nih, minum lo."

"Hm." Alma meraih gelas dari Arka, meneguknya hingga tak tersisa. Lalu dia mendengar Arka tertawa pelan. "Apa lo ketawa-tawa?!"

"Nggak apa-apa." Arka menggelengkan kepala. Karena Alma tidak bersuara lagi, bahkan seolah menganggap Arka tidak ada di sana, Arka melipat kedua tangan di atas meja, lalu merebahkan kepalanya miring ke arah Alma.

Dia mengamati gerak-gerik Alma yang sedang makan dan mengunyah. Tak ada yang spesial, justru Arka pun tahu kalau Alma belum mandi. Anehnya, Arka sangat menyukai apa yang dia lakukan saat ini. Memandangi Alma, seperti kebiasaannya sejak kecil.

Arka sendiri pun tidak tahu mengapa dia senang sekali memandangi Alma. Seperti menghadirkan kedamaian dan kesenangan tersendiri dalam dirinya. Alma sangat ekspresif, semua ekspresi yang tercipta di wajah Alma sangat Arka sukai.

Seperti sekarang, Alma makan sambil memasang wajah datar pun, Arka tetap tersenyum-senyum memandangnya.

"Ada nasi di bibir lo." gumam Arka.

Alma mengernyit, namun tidak mau memandang Arka. Dia hanya meraba-raba bibir dan pipinya sendiri.

Sayangnya nasi itu masih berada di sana, hingga tangan Arka bergerak begitu saja, mengambil nasi itu, memperlihatkannya pada Alma hingga Alma menatap pada Arka.

Lama mereka saling tatap tanpa suara, karena sorot mata mereka yang penuh arti sudah lebih dari sekedar suara yang menyampaikan isi hati.

"Maafin gue, ya." ucap Arka lembut pada akhirnya. "Gue bego banget sampai nggak tahu kalau lo udah beli tiket buat kita, karena lo tahu gue pasti lupa gara-gara terlalu sibuk."

Alma mengerjap. Cukup terkejut karena Arka mengetahui yang sebenarnya.

"Terus gue malah bilang bakal nonton sama Elena. Sama sekali nggak peduli atau nanya apa-apa dulu sama lo. Maaf ya, Al... gue yang salah."

Dari sekian juta alasan mengapa Alma mau bersahabat dengan Arka, alasan nomor satu dan paling utama adalah... karena Arka sangat menyayangi Alma dan tahu bagaimana cara memperlakukan Alma dengan baik.

Arka bukan hanya menuruti semua yang Alma mau, bukan hanya menuruti keegoisan Alma. Tapi dia bisa memahami segala sikap dan tingkah egois Alma yang sangat kekanakan.

Di saat orang-orang menganggap Alma adalah wanita tangguh hingga merasa tidak perlu memikirkan perasaan Alma, menganggap Alma bisa mengurus dirinya sendiri, menyelesaikan masalah hidupnya sendiri, Arka justru selalu berjalan sejajar dengannya.

Kalau pun Alma sedang kehilangan kontrol dan menyuruhnya pergi, maka Arka tidak benar-benar melakukannya. Dia hanya akan melangkah mundur, memberi sedikit jarak, lalu berjalan di belakang Alma.

Mengikuti ke mana langkah Alma, menjaga Alma dengan caranya sendiri, hingga pada akhirnya Alma berhenti dan menoleh ke belakang, menyuruh Arka kembali menghampirinya.

"Ini bukan tentang tiket konser. Gue tahu. Ini tentang... sebuah momen, kebersamaan kita, yang selalu kita lakuin bareng-bareng. Tapi

tiba-tiba aja gue bilang mau melakukan kebersamaan itu dengan orang lain, tanpa tanya dulu pendapat lo, tanpa peduli sama perasaan lo." Arka menatap Alma lirih penuh penyesalan.

Alma merasa uring-uringan beberapa hari ini karena Arka yang seolah tidak peduli mengenai hal itu. Tapi saat ini, ketika dia tahu Arka telah memahami apa yang Alma rasakan, hatinya justru terasa sesak.

Matanya terasa sedikit panas. Karena takut menangis di depan Arka, Alma membuang muka.

Sisa nasi di piring tidak lagi membuatnya berselera. Alma hanya duduk diam dengan tatapan sendu.

"Maaf kemarin gue marah-marah." Gumam Arka.

Alma menarik napas panjang, dan menghela napas itu dengan berat. "Gimana, ya..." dia tersenyum kecut. "sebenarnya lo juga nggak salah sih. Lo kan nggak tahu soal tiket yang udah gue beli. Bukan salah lo juga kalau Elena kasih lo hadiah. Emang gue aja yang aneh."

Arka menegakkan punggungnya, ikut menatap objek yang sama seperti Alma. "Nggak aneh, Al. Gue juga kalau jadi lo bakal marah."

"Nggak usah coba hibur gue."

"Beneran. Nggak bohong gue. Makanya setiap kali gue tahu lo minta di traktir sama anak bos lo di kantor, gue kesel."

Eh?

Alma menoleh cepat, menatap Arka tidak mengerti.

"Soalnya... dari dulu kan selalu gue yang traktir lo. Selalu gue yang lo paksa-paksa sampe marah-marah. Makanya aneh aja kalau ada orang lain yang melakukan itu bareng sama lo." Arka memandang Alma, tersenyum tipis. "Kita sama aja kok, Al. Sama-sama bego."

Alma tertawa pelan, namun suaranya serak dan matanya berlinang air mata.

Setelah berhari-hari harus bergelut dengan perasaan aneh yang menyesakkan. Berhari-hari harus menjauh dari Arka. Kini Alma merasa gumpalan yang tidak mengenakkan di hatinya itu telah sirna."Begoan elo tapi." Dengus Alma seraya mengusap matanya yang sedikit basah. Tidak mau sampai air matanya menetes.

"Cie... nangis." Goda Arka. Tangannya bergerak ke piring Alma, mengambil kerupuk, lalu menggigit sebagian. Arka butuh mencari pelarian agar tidak larut dalam kesedihan seperti Alma.

Alma mencebik. "Berisik."

Tapi setelah itu mereka kembali tertawa, mengobrol ringan seperti biasa, seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka sebelumnya.

***

Bab 14

JAM makan siang sudah berakhir sejak sepuluh menit lalu. Tapi Alma masih belum melihat Indra di mana pun. Sejak pagi tadi, Indra jadi sangat pendiam. Wajahnya selalu muram setiap kali Alma perhatikan. Maka saat tidak menemukan Indra di jam seperti ini, Alma sedikit cemas.

Berjalan ringan mengelilingi seluruh sudut kantor, Alma berusaha mencari keberadaan Indra. Sesekali dia melirik kubikel beberapa karyawan lain, berharap menemukan Indra di sana, sedang ngobrol atau bersantai.

Tapi ternyata Indra tidak ada di mana pun.

Kalau begitu... hanya ada satu tempat yang tersisa.

Alma melangkah pasti menuju tangga darurat. Tebakan Alma benar, Indra ada di salah satu anak tangga, duduk memunggungi Alma dengan kepulan asap di sekitar tubuhnya.

Tanpa sepatah kata, Alma menghampiri. Dia duduk di samping Indra, merentangkan kaki ke bawah agar kalau ada yang melewati mereka nanti, mata mereka tidak bisa melihat sesuatu di balik roknya.

Sebenarnya sejak melihat Indra merokok di sana, Alma tahu ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi di hidup lelaki itu. Tidak perlu menebak, Alma tahu pasti tentang apa. Tapi karena Indra tetap bungkam meski tahu ada Alma di sana, itu artinya... ini benar-benar berita buruk.

"Lo udah makan tadi?" tanya Alma. Indra hanya menggelengkan kepala. Ekor mata Alma melirik sebungkus rokok yang terbuka, tergeletak di dekat kaki Indra. Isinya sudah habis beberapa. Jadi Indra hanya duduk sambil merokok sejak tadi, pikir Alma.

"Gue mau resign."

Kepala Alma menegak dengan cepat, matanya nyaris melotot. "Lo... mau apa?"

Indra membuang asap dari mulutnya. "Resign, Al. Hari ini mau bilang tentang itu ke Papa."

Bukan hanya kali ini Alma mendengar soal Resign dari mulut Indra. Dia bahkan sudah jenuh mendengarnya. Tapi kali ini Indra terlihat serius tak main-main. "Udah benar-benar dipikirin?"

"Udah." Sorot mata Indra terlihat kosong, wajahnya pun sangat muram. "Capek, Al. Tempat ini bukan tempat yang gue mau. Gue nggak suka, gue nggak ngerti, tapi gue nggak boleh melakukan kesalahan di sini."

Saat tawa getir Indra terdengar, Alma menghela berat.

Dia tahu apa yang Indra maksud. Indra tidak menyukai pekerjaannya. Menjadi Pengacara bukan lah impiannya. Tapi Papanya selalu menuntut Indra untuk bisa menjadi seperti dirinya.

Indra selalu dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya. Dua saudaranya telah menjadi Jaksa, sisanya hanya Indra. Papanya berharap Indra bisa menjadi penerusnya nanti.

Tapi sayang, Indra justru tidak memiliki minat di bidang itu. Setiap kali Indra memberontak, maka akan terjadi pertengkaran hebat di rumah mereka.

Selama ini Indra sudah mengalah. Selalu mengalah. Dia berusaha menjalani apa yang Papanya mau. Tapi hari ini... Alma tahu kalau Indra sudah tiba diambang batas kesabarannya.

"Tapi lo tahu, kan, imbasnya?"

"Iya."

"Udah siap sama semua itu?"

"Siap nggak siap, ya harus gue hadapi walau yang paling terburuk sekali pun."

Alma mengangguk-angguk. "Termasuk kalau lo di usir dan nggak boleh—"

"Iya. Termasuk kalau gue di usir, nggak dianggap anak sama Papa, atau semua uang gue yang berasal dari dia diambil." Indra tertawa malas. "Tapi kalau beneran diambil, bokap gue emang nggak punya hati sih. Masa iya dia tega lihat anaknya jadi gembel." Indra berusaha bercanda saat mengambil satu batang rokok yang baru.

Alma turut tersenyum. Dia menatap lurus ke depan lalu bergumam. "Bukannya mau bela bokap lo. Tapi setelah gue kerja dan dekat sama dia, gue bisa ngerti tentang harapannya. Gimana pun, pekerjaan dan semua gelar yang bokap lo punya itu adalah salah satu kebanggaan terbesar di hidupnya. Dia udah berjuang mati-matian untuk bisa ada di posisi ini. Tapi dia tahu, dia nggak mungkin selamanya bisa bertahan.

"Bokap lo bakal tua dan mati. Tapi dia nggak mau karir dan kebanggaan yang dia punya juga ikutan mati. Itu kenapa semua anak-anaknya dia paksa harus sekolah di bidang hukum. Sayangnya, dua saudara lo malah kerja di tempat lain. Dia kecewa, tapi tetap bangga. Dan kebetulan... lo yang tersisa." Alma melirik Indra yang mendengus.

"Terus gue dijadiin tumbal?"

"Bukan tumbal, Ndra..." Alma juga bingung bagaimana harus menjelaskan sesuatu yang dia pahami dari seluruh cerita-cerita atau nasihat Regar padanya. Karena terkadang Regar seorang menyiratkan perasaannya di balik semua cerita atau nasihatnya. Dan Alma bisa memahami semua itu.

"Dia cuma terlalu berharap sama lo. Sama satu-satunya harapan yang tersisa di hidupnya. Tapi sayangnya, bokap lo jadi terlalu ambisius sampe lupa siapa elo dan gimana elo. Makanya setiap kali lo salah, marahnya sedikit nggak wajar. Karena sebenarnya bokap lo cuma berusaha lari dari kenyataan yang dia sendiri pun tahu itu apa."

Indra memandang Alma lekat dengan sorot sendu.

Alma mengangguk, tersenyum kecil. "Bokap lo tahu kok. Dia lebih dari tahu kalau sebenarnya tempat ini bukan tempat lo yang seharusnya. Itu kenapa dia sering minta tolong sama gue, iming-imingi gue sama banyak hal biar bisa yakinin lo, atau ngajarin hal-hal yang nggak lo pahami. Dia tahu harapannya udah pupus sejak awal, tapi dia masih mau berusaha. Walaupun gue udah pernah bilang kalau apa yang dia lakukan ke elo, pada akhirnya tetap akan sia-sia."

"Al..."

"Resign adalah keputusan yang tepat, Ndra. Jangan habisin waktu lo di tempat yang nggak buat lo *happy*. Kejar apa pun yang mau lo raih selagi lo yakin. Lo cuma hidup sekali, waktu juga nggak bakal bisa terulang dua kali. Jadi selagi lo bisa, apa pun itu yang lo mau, asal buat lo *happy*, lakukan aja. Tapi..." Alma melingkarkan tangan di pundak Indra. "Jangan dengan cara menyakiti perasaan bokap lo. Kalau dia marah, biarin aja. Dia ngamuk juga terima aja. Lo cukup tegasin keputusan lo, nggak harus jadi anak durhaka. Gimana pun, lo tetap butuh orangtua di setiap langkah hidup lo, Ndra."

Sejak kemarin, saat dia sangat yakin dengan keputusan untuk resign, Indra merasa sangat kacau. Seperti ada gumpal sesak di hati, serta rasa takut yang tidak berkesudahan.

Tapi saat ini, setelah Alma mengatakan banyak hal padanya, Indra akhirnya tahu mengapa dia merasa seperti itu.

Indra takut di salahkan, takut tidak punya dukungan, takut ternyata keputusannya memang salah.

Lalu Alma muncul.

Memberi dukungan, meyakinkan Indra mengenai keputusannya. Hal yang selama ini tidak Indra temukan dari siapa pun.

Orang-orang hanya memandang Indra sebagai anak Pak Regar yang badung, pembuat onar, pemalas, hanya tahu menghabiskan uang Papanya tanpa mau bekerja.

Tapi Alma berbeda. Gadis yang selama ini selalu tahu bagaimana caranya menguras uang Indra tanpa sungkan, nyatanya adalah satu-satunya orang yang memahami Indra.

Alma mendukungnya, membuat Indra akhirnya memiliki kekuatan atas pendiriannya.

"Thanks, ya, Al." Indra tersenyum, memalingkan muka karena tidak mau Alma melihat matanya yang pasti sudah memerah. Alma bisa meledek Indra seumur hidup kalau dia tahu Indra hampir menangis saat ini.

"Nggak usah bilang terima kasih, Ndra." Alma masih menepuk-nepuk pelan pundak Indra, kali ini dengan senyuman tipis yang manis. "lo tahu kan harus bayar berapa?"

Seketika senyum Indra lenyap, matanya melirik Alma sebal. "Gue lagi berduka, bisa-bisanya lo masih punya niat morotin gue."

"Dih, berduka apaan. Pak Regar sama Nyokap lo masih hidup kali."

"Hati gue, Al... hati gue lagi berduka."

Tangan Alma bergerak cepat, menoyor kepala Indra sampai lelaki itu meringis. "Nggak usah lebay!"

Saking seringnya Alma menoyor kepala Indra, lelaki itu sudah tidak bisa menghitung sudah sebanyak apa Alma melakukan itu padanya.

Merasa Indra sudah lumayan membaik, Alma beringsut menjauh. "Udah ah, gue mau lanjut kerja dulu." Dia berdiri tegak, namun tiba-tiba saja perut sebelah kanannya terasa nyeri. Seperti sedang di tusuk-tusuk. Tangan Alma menyentuh perut ketika bibirnya meringis pelan.

"Lo kenapa?" Indra membuang puntung rokok, berdiri cepat memegang lengan Alma. Wajahnya terlihat panik.

Alma hanya diam, kernyitan di dahinya masih terlihat jelas. Dia mengabaikan Indra sampai rasa nyeri di perutnya hilang hingga

hela napas lega keluar dari mulutnya. "Nggak apa-apa," Alma menatap Indra dengan cengir kecil. "gue kebelet *pup* kayanya."

Sekarang Indra menyesal karena sempat mencemaskan gadis menyebalkan yang sekarang terkekeh tanpa dosa di hadapannya.

***

Rasanya Alma belum pernah merasa bahagia seperti ini ketika melihat mobil Arka melaju ke arahnya. Dia bahkan sampai melambaikan tangan penuh semangat sambil terkekeh pelan.

Mungkin karena akhir-akhir ini mereka mulai jarang bertemu, apa lagi sempat beberapa kali saling menjauh karena salah paham yang kekanakan.

Dan hari ini mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama. Arka bilang dia akan menjemput Alma dari kantor, kemudian mentraktir Alma makan malam. Arka dan traktiran adalah dua hal yang tidak boleh dilewatkan bagi Alma.

Mobil Arka berhenti di depan Alma. Masih dengan senyuman lebar khasnya, Alma membuka pintu mobil penuh semangat. Tapi begitu pintu mobil terbuka, senyumnya menghilang dalam hitungan detik.

"Eh?" gumam Alma seperti orang linglung.

Senyuman manis Elena menyambut Alma, lengkap dengan sapaan ramah.

Mata Alma bergerak cepat memandang ke arah Arka yang berada di balik kemudi.

"Duduk belakang aja, ya, Al." ujar Arka.

Alma mengerjap, menatap Arka sedikit lebih lama sebelum mengangguk. Tapi yang pasti, ketika dia duduk di bangku belakang, Alma tahu kalau perasaannya sedikit memburuk.

"Gue pikir cuma kita berdua." Celetuk Alma begitu saja. Jangan salah paham, Alma tidak sedang ingin menyindir siapa pun. Gadis ini memang cenderung mengatakan apa yang terlintas di pikirannya tanpa menyaring lebih dulu.

"Makan malamnya di Resto Elena, makanya yang punya Resto sekalian gue ajak." Arka menolehkan wajah ke belakang.

"Oh." Gumam Alma singkat.

Elena menyusul Arka, menolehkan wajah ke belakang. "Nggak apa-apa?"

Satu alis Alma terangkat ke atas. Tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Aku ikut makan malam sama kalian berdua."

Alma melihatnya. Bagaimana Arka yang menatap Elena dengan cepat, menatap lekat dengan sorot mata hangat yang seperti menyimpan sesuatu.

Alma tidak tahu kenapa, tapi yang pasti dia merasa jengah karena sepasang kekasih. "Nggak apa-apa. Kan yang punya Resto elo." Alma menyunggingkan senyuman tipis. Tidak mau memperpanjang obrolan karena tiba-tiba saja Alma merasa moodnya berubah buruk.

Bahkan saat sampai di restoran milik Elena, Alma tidak begitu berselera menikmati steak yang tersaji di hadapannya.

Alma tahu Arka dan Elena adalah sepasang kekasih. Alma sangat mendukung hubungan mereka berdua. Tapi ini adalah kali pertama Alma melihat Arka bersikap manis pada gadis lain selain dirinya.

Alma melihat bagaimana mereka berdua saling memandang. Saling tersenyum dan tertawa. Bahkan Arka tidak ragu-ragu menyentuh Elena. Entah itu mengusap kepalanya, mencubit pipinya, atau diam-diam menggenggam jemari Elena. Semua itu... pernah Arka lakukan dengan Alma, namun sudah jarang dia lakukan lagi.

Ashila pernah membahas hal ini sebelumnya. Tentang perhatian Arka yang akan terbagi ketika dia sudah memiliki kekasih. Tentang waktu Arka yang tidak akan menjadi sepenuhnya milik Alma lagi.

Alma sempat merasa terganggu, tapi ketika dia bertanya pada Arka, sahabatnya itu meyakinkan Alma kalau hal itu tidak akan pernah terjadi.

Bahkan kemarin pun, mereka baru saja berbaikan setelah mengakui keegoisan mereka. Alma sendiri yang mengaku kalau dia terganggu ketika Arka melakukan hal yang selama ini biasa mereka lakukan bersama Elena.

Kala itu mereka berdua sepakat kalau masalah itu berasal dari keegoisan mereka. Dan harusnya... masalah serupa tidak boleh terjadi lagi, kan?

Tapi, dia antara Arka dan Alma, siapa yang harus memperbaiki kesalahan itu?

Arka yang seharusnya tetap menomer satukan Alma seperti biasa, atau Alma yang harus bisa belajar menerima kenyataan. Karena saat ini... Arka sudah bukan hanya seorang lelaki yang memiliki sahabat. Melainkan lelaki dewasa yang sudah memiliki kekasih.

"Al,"

Teguran Arka menyentak Alma dari lamunan. "Hah?"

Lelaki itu menatapnya dengan sorot mata khawatir. "Lo kenapa? Sakit?" Kepala Alma menggeleng ringan. Dia memang tidak merasa sakit. "Terus kenapa dari tadi nggak makan?" Arka kembali bertanya.

Alma menunduk, melihat daging yang biasanya selalu berhasil membuat mata Alma berkilat bahagia itu ternyata masih utuh.

"Kenapa, Al? dagingnya nggak enak, ya? Mau aku ganti sama daging yang baru?"

Elena adalah gadis yang baik. Sungguh. Alma bahkan bisa merasakan ketulusan dari kebaikan Elena. Dia buka jenis perempuan yang suka mencari muka, berusaha terlihat baik agar di sukai banyak orang.

Hanya saja, Alma sendiri pun tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini dia merasa sangat terganggu dengan keberadaan Elena.

Tiba-tiba saja Arka bergerak dari kursi, menghampiri Alma, menyentuh wajah Alma dengan telapak tangan. Biasanya Arka melakukan itu untuk memeriksa suhu tubuh Alma.

Dan biasanya, Alma membiarkan Arka melakukan hal itu. Tapi entah kenapa saat ini Alma malah menepis tangan Arka seraya berdecak pelan.

"Apaan sih."

"Lo beneran nggak apa-apa?"

"Iya, Arka... astaga... emang gue kenapa sih?"

"Muka lo pucat."

"Hah?" Alma menatap Arka tidak yakin.

"Iya, Al." Elena turut berujar. "Muka kamu agak pucat hari ini."

"Masa sih?" tak yakin, Alma mengeluarkan sebuah cermin kecil dari dalam tas, mereka benar, wajah Alma terlihat sedikit pucat. Pantas saja saat Alma menengadah, dia melihat ekspresi panik di wajah Arka.

"Tadi siang lo udah makan?"

"Udah."

"Kurang minum nggak?"

"Nggak. Nih, lihat, bibir gue nggak kering, kan?"

Setiap kali Alma kurang minum, bibirnya memang akan sangat kering. Bahkan bisa terluka ketika dia tersenyum lebar di saat bibirnya kering. Arka sering kali mengomel kalau Alma sering kali lupa minum.

Saat Arka hendak menyentuh wajahnya lagi, Alma menepis, bahkan sedikit kasar.

"Bisa stop khawatir sama gue nggak?" suara Alma terdengar jengkel. Dia sendiri pun tidak tahu mengapa tiba-tiba saja merasa jengkel pada Arka. Bahkan setiap kali Arka mau menyentuhnya, Alma merasa jengah.

Sayangnya Arka bisa berubah menjadi sangat keras kepala jika sudah berhubungan dengan kesehatan Alma. "Nggak." Bibirnya menipis tajam. "Sekarang lo masih mau makan atau nggak? Kalau nggak, biar gue antar pulang biar lo bisa istirahat. Kalau masih mau makan, cepat abisin. Gue harus pastiin lo baik-baik aja."

Alma melenguh kesal, matanya berputar malas. Kemudian dia mulai makan dengan perasaan jengkel luar biasa.

Arka kembali ke kursinya, namun matanya seperti tidak mau melepaskan Alma sedikit pun. Meski Alma makan dengan wajah cemberut, Arka sama sekali tidak peduli. Karena dia belum bisa menghilangkan rasa cemas di hatinya.

Wajah pucat Alma membuat Arka gelisah, seperti ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi pada Alma.

Karena menyadari situasi yang sedikit tegang di antara kedua orang itu, Elena memilih diam dan tidak berani bersuara. Namun matanya sesekali mengamati Alma dan Arka bergantian.

Elena memang baru beberapa kali bertemu dengan Alma. Dan yang Elena tahu, sahabat Arka itu adalah gadis periang yang selalu membuat suasana di sekitarnya menjadi lebih hidup.

Tapi hari ini Alma memang menjadi sangat pendiam.

Dan sikap tidak biasa Alma itu seolah mempengaruhi Arka. Elena bisa membacanya dengan mudah. Sorot mata Arka, raut wajahnya. Arka sangat mencemaskan Alma.

Elena sudah mendengar semua cerita Arka mengenai Alma. Bagaimana mereka bersahabat, apa saja yang mereka lakukan selama bersahabat. Tak ada yang luput dari cerita Arka, membuat Elena bisa merasakan kedekatan yang sangat kuat di antara mereka berdua.

Selama ini Elena hanya mendengar, tapi saat ini akhirnya dia bisa melihat dan merasakan.

Lalu tiba-tiba saja muncul satu pertanyaan di benak Elena. Satu pertanyaan yang tiba-tiba membuatnya gamang.

Apakah tidak pernah ada cinta yang muncul di antara mereka berdua?

***

"Oh iya, Al." Elena menoleh ke belakang. Saat ini mereka sudah kembali berada di dalam mobil. Arka akan mengantar Elena pulang lebih dulu sebelum Alma. "Jadwal penerbangan ke Las Vegas kamu kapan? Aku sama Arka lusa berangkat. Sengaja pergi dua hari sebelum konser biar bisa sekalian jalan-jalan. Kali aja bisa bareng sama kamu."

Pergi ke Las Vegas bersama Arka pasti sangat menyenangkan. Tapi memikirkan ada Elena di antara mereka, Alma merasa kalau itu bukan ide yang bagus.

Astaga! Alma merasa dirinya semakin aneh saja karena dia mulai tidak menyukai keberadaan Elena.

"Gue sampe satu hari sebelum konser. Soalnya adik gue nggak bisa bolos kuliah."

"Ketemu di konser aja kalau gitu?"

"Hm."

"Oke." Elena tersenyum manis sebelum memutar tubuhnya lagi. "Kamu udah *packing*, Arka?"

"Belum."

"Butuh bantuan aku nggak?"

Arka tertawa pelan. "Nggak. Aku aja."

"Ih, kenapa ketawa?"

"Lucu aja bayangin kamu bantuin aku *packing*. Jadi ingat Mami. Soalnya kalau Papi sama Mami mau pergi, yang packing selalu Mami, Papi tinggal terima beres." Arka melirik dengan lirikan menggoda. "Nanti, ya, kalau udah jadi istri, baru boleh bantuin aku packing."

"Apa sih kamu." Elena mencubit pinggang Arka demi melarikan diri dari rasa malu.

Mereka berdua tertawa, saling menggoda, dan Alma yang berada di bangku belakang memilih memalingkan wajah, memandang jalanan dengan ekspresi hampa.

Ini aneh. Mengapa Alma merasa sangat terganggu setiap kali melihat Arka dan Elena bermesraan.

Alma memilih diam, sedang Arka dan Elena melanjutkan obrolan. Mengenai apa saja, yang terkadang membuat mereka saling tertawa atau pun menggoda.

Sesekali mata Arka melirik melalui center mirror, memeriksa keadaan Alma. Alma sangat pendiam malam ini, sejujurnya Arka cemas, apa lagi setelah melihat wajah pucat Alma. Tapi sepertinya

mood Alma sedang buruk, ada Elena juga di sini, jadi Arka memilih mengabaikan Alma sebentar.

Ketika mood Alma sedang buruk, sebaiknya jangan mengusik ketenangan gadis itu. Alma bisa mengatakan apa pun yang dia mau. Apa lagi ketika ada Elena di antara mereka. Arka tidak mau Elena sampai mendengar kata-kata Alma yang menyakitkan.

"Kamu hati-hati, ya, nyetirnya." Mereka sudah tiba di apartemen Elena.

Arka mengangguk. "Nanti sampe rumah aku telepon kamu. *Bye*, Elena."

"Bye, Arka." Elena menoleh ke belakang. "*Bye*, Al." ucapnya.

Sebagai sopan santun, meski setengah hati, Alma tersenyum dan mengangguk pada Elena. Tapi setelah Elena keluar dari mobil, wajahnya kembali masam, berpaling menatap jendela.

Alma melihat Elena melambaikan tangan sebelum masuk ke lobi apartemen. Gadis itu selalu saja tersenyum sejak tadi, menandakan kebersamaan yang dia miliki bersama Arka telah membuatnya bahagia.

Dan hal yang berbeda terjadi pada Alma.

"Pindah ke depan, Al."

Alma mendengar suara Arka yang memerintah. "Gue di sini aja."

Arka berdecak kuat, namun Alma berusaha tidak terpengaruh. Bahkan menoleh pun tidak.

"Mau pindah sendiri atau gue yang pindahin."

Alma menggeram pelan, menatap Arka tajam. Tapi melihat bagaimana cara Arka menatapnya saat ini, Alma tahu kalau Arka sedang tidak mau dibantah.

Suara klakson mobil terdengar dari belakang mobil mereka. Arka sama sekali tidak terpengaruh, matanya justru menatap tajam melalui *center mirror*.

Tidak mau membuat keributan dengan mobil di belakang mereka, Alma akhirnya keluar dari mobil setelah membanting pintu mobil dengan kasar.

Dia mengernyit malas saat duduk di samping Arka. Entah kenapa, menyadari kalau kursi itu bekas Elena, Alma merasa jengah.

Lagi-lagi Alma membuang pandangan ke jendela saat mobil kembali melaju. Dia sengaja memejamkan mata, agar tidak ada percakapan apa pun yang terjadi di antara mereka.

Alma sama sekali tidak tidur. Itu kenapa dia menyadari mobil yang berhenti padahal dia tahu kalau mereka belum sampai. Tadinya Alma sudah hendak membuka mata. Tapi ketika dia menyadari ada sesuatu yang menyelimuti tubuhnya, Alma mengurungkan niatnya.

Aroma tubuh Arka tercium jelas. Itu artinya yang berada di atas tubuh Alma saat ini adalah jas milik lelaki itu.

Alma masih tetap memejamkan mata ketika kepalanya di usap lembut. Hanya sejenak, karena setelah itu mobil kembali melaju. Namun meski sejenak, usapan Arka berhasil membuat hatinya menghangat, sedang matanya terasa sedikit memanas.

Aneh sekali, batin Alma entah untuk yang ke berapa kalinya. Padahal selama ini Arka sering kali mengusap rambutnya, atau memberi perhatian seperti ini pada Alma. Tapi mengapa baru kali ini merasa sangat terharu hingga rasa-rasanya dia ingin menangis.

Atau mungkin... karena Alma mulai ketakutan, ya?

Alma takut kalau perhatian ini akan menghilang sebentar lagi. Apa lagi setelah melihat bagaimana hubungan Arka dan Elena. Mendengar percakapan mereka, mengamati mereka dalam diam.

Akhirnya Alma menyadari satu hal. Ashila benar. Sebentar lagi Arka akan meninggalkannya. Dan Alma... akan merasa sangat kesepian.

***

Arka masih duduk di tepi ranjang, memandangi wajah damai Alma dalam diam. Sesekali dia menghela napas berat, mengusap lembut dahi Alma, menenggelamkan diri dalam raut wajah polos gadis itu.

Alma tertidur pulas saat mereka sampai di rumah. Arka yang menggendong dari mobil sampai ke kamar Alma. Melepaskan sepatu, menyelimuti Alma, meminta termometer pada Ashila karena dia ingin memeriksa suhu tubuh Alma.

Ternyata suhu tubuh Alma normal, tapi Arka masih belum bisa merasa tenang setiap kali mengingat wajah pucat Alma.

Dibandingkan Arka, Alma memang jauh lebih tangguh. Begitu pula soal kesehatan. Alma jarang sekali sakit. Tapi meski begitu, setiap kali Alma jatuh sakit, entah itu demam atau flu sekali pun, Arka tidak bisa merasa tenang. Bahkan saat ini saja pun, rasa-rasanya Arka ingin sekali menjaga Alma sepanjang malam. Arka bisa saja melakukannya. Tidur sekamar dengan Alma bukan sesuatu yang tidak wajar baginya. Bahkan orangtua mereka pun tidak pernah melarang karena mereka berdua tampak seperti saudara di mata orang-orang.

Tapi jika Arka melakukannya, dia takut Alma akan semakin marah padanya.

"Gue salah apa lagi sih, Al." desah Arka lirih. "Kayanya akhir-akhir ini kita sering banget berantem." Arka tidak tahu masalah apa lagi yang baru saja terjadi, namun yang pasti dia tahu kalau Alma sedang menyimpan amarah padanya.

"Cepat sembuh, Al. Jangan sakit. Gue nggak pernah baik-baik aja kalau lo kenapa-napa." Entah karena apa, padahal memandangi Alma yang sedang tidur bukan hal baru bagi Arka. Tapi saat ini, ketika Arka memandangi wajah Alma, dia merasakan kesedihan.

Perlahan wajah Arka menunduk, bibirnya menyentuh dahi Alma, mengecup lama dengan mata terpejam. "Gue sayang banget sama lo." Bisiknya lirih.

***

Bab 15

ALMA memandangi ponselnya lekat. Membaca pesan yang Arka kirim padanya sejak lima belas menit lalu namun masih belum Alma balas hingga saat ini.

Arkana Putra Hamizan
Gue otw airport
Besok lo berangkat sama Shila, kan?
Nanti gue jemput, ya

Hari ini Arka akan berangkat lebih dulu ke Las Vegas, bersama Elena, sengaja pergi lebih cepat agar mereka bisa berkencan.

Entah mengapa sejak menyadari hal itu, konser yang tadinya membuat Alma bersemangat malah berubah menjadi hal yang sangat ingin Alma hindari.

Alma Ilyas
Oke
Safe flight

Arkana Putra Hamizan
Boleh telepon nggak?

Perut Alma terasa mulas saat membaca balasan dari Arka. Jika Arka ada di hadapannya saat ini, Alma tahu ekspresi seperti apa yang dia perlihatkan lelaki itu. Dia akan menatap Alma penuh harap di kedua mata yang menyimpan kesedihan.

Karena Arka sudah bertanya seperti itu, artinya dia tahu kalau Alma sedang marah padanya. Mungkin karena sejak Arka mengantar Alma pulang kemarin, dia menyadari Alma yang menjaga jarak dengannya.

Mereka masih berkomunikasi, mengobrol melalui telepon, berbalas pesan. Tapi semua itu hanya seperti basa-basi singkat tanpa makna.

Alma memang marah pada Arka, tanpa sebab, itu kenapa dia juga marah pada dirinya sendiri, karena dia tahu kalau Arka tidak bersalah.

Lama Alma memandangi sederet tulisan itu dengan tatapan sedih sebelum menghela napas berat dan memutuskan untuk tidak membalas apa-apa.

Alma masih duduk di tepi ranjang, sudah terlihat rapi dengan pakaian kantor. Wajahnya murung, tak ada semangat berapi-api yang terpancar dari wajahnya. Tidak seperti biasanya.

"Ck," dia berdecak kuat, "lo kenapa sih, Al? Aneh banget tahu, sumpah!" Alma bermonolog dengan dirinya sendiri. "Elena itu pacar sahabat lo. Wajar aja mereka bareng-bareng terus. Yang nggak wajar itu, lo tiba-tiba ngambek sama Arka padahal dia nggak salah apa-apa."

Alma seperti memarahi dirinya sendiri.

"Arka itu sahabat lo, Al. Harusnya, kalau dia bahagia, lo juga ikut bahagia. Bukan malah ngambek nggak jelas kaya gini." Alma menarik napasnya dalam-dalam dan menghembuskan perlahan. "Udah ya, Al. Stop. Pokoknya gue nggak mau sampe lo ngambek-ngambek nggak jelas lagi. Lusa nanti, kalau lo ketemu sama mereka, lo harus balik jadi Alma yang biasanya."

Alma mengangguk penuh keyakinan. Kemudian dia menarik sudut bibirnya, membentuk senyuman kecil yang sempurna.

Merasa sudah lebih baik, Alma beranjak berdiri. Dia harus bergegas ke meja makan atau Nyonya besar di rumah itu akan datang dan menggedor-gedor pintu kamarnya sambil berteriak berisik.

Tapi baru saja Alma berdiri, tiba-tiba perutnya terasa sangat sakit. Bahkan saking sakitnya, Alma sampai tidak bisa berdiri tegak.

Karena ini bukan pertama kalinya perut Alma terasa sakit seperti ini, maka Alma terlihat sangat tenang meski sambil meringis dan memegangi perut.

Pelan-pelan dia duduk, kemudian berbaring sambil meringkuk. Alma menunggu selama beberapa menit, karena biasanya rasa sakit itu hilang dengan sendirinya.

Tapi hari ini rasa sakitnya terasa berbeda. Tidak berhenti, membuat Alma sampai memejamkan mata sambil menggigit bibirnya. Keringat dingin mulai membanjiri wajahnya.

Alma mulai merasa panik saat menyadari rasa sakit di perutnya semakin menjadi dan tidak berhenti dalam kurung waktu yang lama.

Satu tangannya yang bebas bergerak cepat, mengeluarkan ponsel dari dalam tas, lalu menghubungi Gisa. Tapi Alma baru saja menyadari satu hal. Tubuhnya mulai terasa lemas.

[Kamu ngapain telepon? Bukannya turun terus sarapan. Udah jam berapa ini? Nggak takut telat kamu?]

Alma meringis. "Ma..." suaranya seperti merintih. "Kayanya aku butuh rumah sakit."

Alma tidak mendengar sahutan apa pun. Tapi tak lama berselang, dia mendengar Mamanya mengatakan sesuatu yang tidak jelas pada Papanya sebelum panggilan itu terputus.

Samar-samar Alma mendengar derap langkah berisik, di susul pintu kamar yang terbuka kuat. Di tengah usaha Alma untuk bisa bernapas dengan normal selagi menahan rasa sakit di perut, Alma melihat Papa, Mama dan adiknya berlari menghampiri.

Mereka menanyakan berbagai pertanyaan pada Alma yang hanya bisa Alma jawab dengan anggukan dan gelengan kepala karena tubuhnya benar-benar sudah terasa lemas.

Abi mengatakan sesuatu pada Gisa dan Ashila. Entah apa. Tapi Alma bisa melihat Mamanya berlari cepat keluar, sedang Ashila melepaskan blazer dan sepatu Alma sebelum Abi menggendong tubuh Alma dan membawanya pergi ke mobil di mana Gisa sudah berada di sana.

Dalam keadaan setengah tidak sadar dan perut yang seperti akan pecah rasanya, Alma malah tersenyum samar.

Keren juga ya keluarga gue. Ya udah lah, gue nggak bakal mati selagi ada mereka.

***

"Ka," Arka tersentak dari lamunan ketika Elena menyentuh lengannya. "kamu kenapa?"

"Hm?" Arka mengerjap linglung. "Aku nggak apa-apa." Arka mengulas senyum.

Tapi sayangnya Elena masih menatap aneh. Bukan tanpa alasan, karena sejak menjemput Elena tadi, Arka terlihat lebih pendiam dari biasanya. Bahkan dia sering kali melamun.

"Semangat dong, masa mau ketemu penyanyi favorit, kamu malah lesu begini." Elena berusaha bercanda dan Arka menanggapi dengan kekeh pelan.

Tapi setelah Elena menyebut-nyebut tentang penyanyi favorit, Arka justru semakin merasa gelisah. Mungkin karena Alma tidak

membalas pesannya meski sudah dibaca, mungkin juga karena Alma lagi-lagi menghindarinya. Atau mungkin... karena akhirnya Arka menyadari ada yang terasa aneh ketika bukan Alma yang pergi dengannya saat ini.

Apa pun itu, yang pasti Alma adalah alasan dari rasa gelisah Arka.

"Udah waktunya *boarding*, Ka." Ujar Elena.

Arka mengangguk. Mereka beranjak dari sebuah coffee shop. Arka terlihat benar-benar tidak bersemangat sekali. Sampai ketika mereka sudah harus memperlihatkan paspor dan tiket, ponsel Arka berdering.

Nama Adel muncul di sana.

Maka Arka membiarkan antrian di belakangnya yang melangkah lebih dulu karena dia harus menerima panggilan dari Adel. Elena mengikuti Arka, berdiri di belakangnya.

"Ya, Del?"

[Kamu udah boarding?]

"Ini baru aja mau boarding. Kenapa?"

[Alma di rumah sakit.]

Kedua mata Arka terbelalak lebar. Tangannya meremas ponsel sangat kuat. Rumah sakit? Alma... ada di rumah sakit? Gadis yang selama ini selalu saja menolak minum obat itu, sekarang ada di rumah sakit. Itu artinya...

"Aku ke sana sekarang."

"Arka," sepertinya Elena menyadari perubahan raut wajah Arka. "ada apa? Adel kenapa?"

"Bukan Adel..." suara Arka berubah lirih. Kemudian dia pandangi Elena lekat, "Aku... aku nggak bisa pergi."

Elena mengernyit terkejut. "Kenapa?"

"Alma di rumah sakit. Aku nggak tahu sakit apa, aku nggak tahu dia kenapa. Tapi aku harus ke sana. Aku harus temenin Alma." Arka meracau. Sementara sorot matanya terlihat kebingungan.

"Lalu kita?" tanya Elena. Suaranya terdengar pelan. "Tapi kita udah harus pergi, Arka. Pesawatnya..."

"Elena," Arka menyentuh kedua bahu Arka. "maaf. Maafin aku... tapi aku nggak bisa pergi sama kamu. Aku nggak bisa pergi di saat Alma lagi membutuhkan aku." Arka menatap Elena menyesal. Lalu memeluknya sebentar, mengecup dahinya dan kemudian berlari pergi begitu saja.

Meninggalkan Elena yang terdiam kaku dengan sorot mata kosong yang menyedihkan.

Arka berlari keluar dari bandara, menyetop sebuah taksi dengan napas terengah. Menghubungi Adel, menanyakan di mana keberadaan Alma.

Maka sepanjang jalan menuju rumah sakit, Arka hanya bisa diam dengan wajah pucat pasi dan tatapan takut. Dia tidak berhenti memanjatkan doa di dalam hati.

Untuk Alma, untuk kesehatannya, untuk keadaannya yang tidak bisa berhenti Arka khawatirkan.

Apa yang terjadi? Bagaimana keadaannya? Kenapa bisa sampai seperti ini?

Semua pertanyaan kalut itu tidak berhenti menghantui Arka, membuatnya tidak bisa duduk dengan tenang, sebelum dia bertemu dengan gadis itu.

***

Alma menggeliat, nyaris merentangkan tangan ke atas seperti kebiasaannya ketika bangun tidur, kalau saja tidak ada sebuah tangan yang menahan salah satu tangannya. Dahi gadis itu mengernyit, di susul kedua matanya yang terbuka. Menoleh ke samping, Alma melihat wajah cemas Arka yang menatapnya. "Eh," gumam Alma kebingungan. "ngapain?"

"Lo nggak apa-apa? Ada yang sakit?" alih-alih menjawab pertanyaan Alma, Arka justru melemparkan pertanyaan lainnya pada gadis itu.

Alma semakin mengernyit bingung. Dia baru saja bangun, lalu menemukan Arka yang terlihat panik dan sekarang bertanya dengan pertanyaan aneh. Sebelum Alma menjawab pertanyaan Arka, hidungnya mengendus-endus pelan. Kok bau kamar gue aneh, ya, batin Alma.

Alma mulai mencurigai sesuatu. Maka matanya dengan cepat mengamati seisi kamar. Mendadak wajahnya berubah pucat ketika matanya melotot ketakutan. Alma meneguk ludahnya berat sebelum matanya melirik lambat pada satu tangannya yang tadi di pegang oleh Arka. Dan begitu dia melihat ada infus yang terpasang di tangannya, seketika Alma berteriak histeris.

"Aaarrrgghhhh!" Alma menutup matanya dengan satu tangan yang lain. "Arka, lepas! Jangan pegang-pegang tangan gue, nanti berdarah. Jauh-jauh dari tangan gue!"

Bahkan tangan Alma yang terpasang infus berubah kaku.

Rasanya Alma ingin menangis saja saat tahu kalau dia sedang diinfus. Alma tidak pernah takut dengan hal apa pun di dunia ini. Kecuali dua hal. Mamanya, dan juga jarum suntik.

Itu kenapa saat tahu kalau ada infus yang terpasang di tangannya, Alma menjadi histeris. Seolah-olah jarum infus itu akan menyayat nadinya dan membuat Alma mati detik itu juga.

Karena Alma berteriak-teriak, Arka pun jadi ikut panik. Dia tergesa-gesa keluar kamar, memanggil Abi, Gisa dan juga Shila yang tadi memutuskan keluar dari kamar agar obrolan mereka tidak mengganggu tidur Alma.

"Mama..." Alma merengek sambil menangis begitu Gisa muncul di hadapannya. "Kenapa aku di rumah sakit? Nggak mau diinfus, Ma... lepasin infusnya..."

Bukannya merasa kasihan, Gisa justru menggertakkan giginya kesal. "Itu cuma infus, Alma."

"Tapi nanti tangannya berdarah."

"Buktinya tangan kamu nggak berdarah."

"Nanti pasti berdarah."

"Buka mata kamu dan lihat sendiri gimana tangan kamu, Alma."

"Nggak mau..."

Kesabaran Gisa yang memang cenderung tak kasat mata akhirnya terkikis habis. "Ya terus gimana kamu bisa tahu kalau tangan kamu baik-baik aja?!" dia mengomel sambil berteriak.

"Gimana bisa tangan aku baik-baik aja kalau ada infus sialan ini, Ma..."

"Mulut kamu ya, Al!"

"Makanya lepasin..."

"Shila, itu di dekat kamu ada pisau, tolong ambilin deh."

Mendengar itu, Abi dan Ashila menahan tawa geli, apa lagi saat mereka melihat Alma melotot tak percaya menatap Gisa. Hanya Arka saja yang meringis takut.

"Mama mau tusuk aku pake pisau?" tanya Alma histeris dan berlebihan.

Karena Alma sudah membuka matanya dan tidak ada lagi tangan yang menutupi mata basah gadis itu, Gisa langsung merangkum wajahnya dan memaksa Alma untuk menatap pada tangannya yang terpasang infus. "Lihat? Tangan kamu baik-baik aja!"

Alma menahan napasnya tercekat lalu cepat-cepat memalingkan muka. Biarpun tangannya baik-baik saja, tidak mengerikan seperti bayangannya, tapi Alma tetap saja merasa takut.

"Heran deh," Ashila mencibir geli. "lo sama preman nggak ada takut-takutnya. Cuma dipasang infus doang nangis-nangis kaya bocah."

"Diem lo!" bentak Alma sembari membersit ingusnya dengan punggung tangan.

Arka yang melihat itu bergerak cepat, mengambil tisu dan membantu Alma menghapus air mata serta ingusnya. "Udah, jangan nangis." Ucapnya pelan.

Masih sambil tertawa geli, Abi menghampiri Alma, berdiri di samping Gisa. "Ada kabar buruk nih, Al." ujarnya.

Walaupun ekspresi Papanya tidak terlihat seperti akan menyampaikan kabar buruk, tetap saja Alma merasa was-was. "Apa?"

"Besok kamu harus operasi."

"Hah?!"

"Santai, Al. Cuma operasi kecil."

"Bisul? Ada bisul di tubuh aku, Pa? Nggak bisa pake salep aja memangnya."

Ashila tertawa terbahak-bahak, begitu pula Abi. Gisa menggelengkan kepalanya malas. Putrinya yang satu ini benar-benar sudah tidak bisa tertolong lagi. Bahkan Arka akhirnya bisa tertawa setelah sejak tadi merasa sangat stres selagi menunggu Alma bangun.

"Kalau cuma bisul ngapain harus di operasi, Al. Dikasih upil juga bakal sembuh." Abi masih memegangi perutnya yang keram karena tertawa.

"Tadi Papa bilang operasi kecil. Ya kan... bisul bisa dioperasi. Itu operasi kecil kan namanya." Alma tetap tidak mau disalahkan walaupun apa yang dia katakan terdengar mengada-ada.

"Operasi usus buntu."

"Astaga..." wajah Alma kembali memucat. Dia langsung membayangkan bagaimana tubuhnya tergeletak tak bernyawa di meja operasi.

Abi mengacak rambut putrinya. "Nggak apa-apa. Nggak bakal sakit. Operasinya juga cuma sebentar."

"Kalau aku mati gimana, Pa?"

"Ya di kubur lah." Sahut Gisa malas.

Mata Alma melirik sinis. "Tolong deh, Pa, itu istrinya jahat banget ya mulutnya. Anak sendiri disumpahin mati."

Gisa mendengus. "Kamu nanya, Mama jawab. Salahnya di mana, Al?"

Salahnya lo nyokap gue, Gis. Coba aja nggak, udah gue keramasin lo pake air infus!

Astaga, maafin Alma, ya Tuhan...

Kalau sedang sakit, apa lagi akan di operasi, sebaiknya Alma tetap menjadi anak baik yang tidak durhaka agar Operasinya berjalan lancar. Toh kalau dia sudah kembali sehat, dia bisa membalaskan dendamnya pada Gisa Keanu itu.

Abi mulai menjelaskan bagaimana operasi usus buntu pada Alma, sembari menyemangati Alma yang terlihat ketakutan. Kalau dari penjelasan Abi, Alma pikir operasi usus buntu tidak terlalu menyeramkan. Justru kalau tidak di lakukan, ususnya yang sudah menghitam dan nyaris pecah itu bisa membahayakan kesehatan Alma.

Sekarang Alma tahu kenapa beberapa bulan belakangan ini, perutnya sering terasa sakit. Pencernaan Alma juga terganggu.

Belum lagi Alma sering kali mual-mual. Sempat terpikir olehnya kalau dia sedang hamil. Tapi mengingat sampai detik ini Alma masih perawan, bahkan bibirnya saja belum pernah dijamah oleh lelaki mana pun, Alma menepis dugaan konyol itu.

"Ya udah deh," Alma menghela napasnya berat. "tapi kenapa aku bisa sampe sakit usus buntu, ya..."

"Nggak usah nanya sesuatu yang kamu sendiri tahu jawabannya ya, Al." Arka akhirnya bersuara. Lengkap dengan mata yang menyipit tajam. "Kamu selalu aja makan sembarangan. Fast food, junk food, minuman bersoda. Akhir-akhir ini kamu juga sering minum alkohol, kan?! Sekarang masih nanya kenapa bisa sakit? Selama ini setiap kali aku bilangin, kamu nggak pernah mau dengar, kan!"

Gisa mengacungkan jempol ke arah Arka sebagai bentuk dukungan. Tidak lupa melemparkan senyuman mengejek ketika Alma memberenggut masam padanya.

"Disuruh bawa bekal sama Tante Gisa nggak mau. Aku pesan katering makanan sehat nggak mau. Giliran sakit nangis-nangis!"

Kesal karena terus mengomel di hadapan keluarganya, Alma menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Dia sengaja mengeluarkan suara mendengkur, agar Arka tidak lagi mengomel.

Melihat itu, semua orang tersenyum geli menatap Alma. Memang ada saja tingkah gadis itu yang membuat semua orang geleng kepala.

Alma tetap bertahan di balik selimut meski sekarang semua orang di sekelilingnya sibuk membicarakan tentang bagaimana operasi Alma besok. Lalu dia mendengar keluarganya pamit sebentar untuk makan siang dan menitipkan Arka pada Alma.

Alma merutuk pelan. Arka pasti akan mengomel lagi nanti.

Ck, kenapa sih Arka harus ada di sini? Padahal lebih baik kalau dia ada di atas pesawat dan berada jauh dari Alma.

Eh?

Tunggu.

Bukannya...

Alma menyibak selimut dari tubuhnya, membuat Arka yang duduk di samping ranjang Alma terkejut menatapnya.

"Kenapa?" tanya Arka bingung.

Alma beranjak duduk di bawah tatapan cemas Arka.

"Nggak sakit perutnya kalau duduk?" tanya Arka.

"Kok lo bisa di sini sih, Ka?" alih-alih menjawab, Alma justru melempar tanya. "Bukannya lo ada penerbangan ke Las Vegas, ya?"

Arka mengerjap, lalu menghela napas. "Nggak jadi."

"Kenapa?"

"Lo sakit."

Alma mengerjap lambat. Dia memilih diam saat Arka menjelaskan tentang keputusannya yang membatalkan penerbangan ketika Adel memberitahu keadaan Alma.

Padahal Arka sudah akan *boarding*. Tapi dia membatalkan semua itu, bahkan... meninggalkan Elena.

Dan semua itu karena Alma.

Iya. Alma memang berengsek. Bisa-bisanya dia malah tersenyum senang ketika dia tahu Elena sedang tersenyum sedih di ketinggian entah berapa di langit sana.

Kenyataannya, Arka ada di sini, memilih berada di sisi Alma dari pada di sisi Elena. Dan itu membuat Alma bahagia luar biasa.

"Sini deh," tangan Alma melambai-lambai. Arka berdiri, tubuhnya mendekat. Lalu Alma memeluknya erat dengan satu tangan. Menyandarkan wajah ke dada Arka sambil tersenyum senang. "makasih, ya, udah khawatir sama gue."

Arka tertegun, namun setelah itu turun tersenyum.

Dia belai rambut Alma lembut seraya tersenyum tipis. "Jangan sakit-sakit lagi dong, Al. Gue nggak suka kalau lo sakit." Alma mengangguk. "Janji ya, abis ini nggak boleh bandel lagi. Jangan makan

sembarangan lagi. Biar nggak sakit lagi, Al. Soalnya, kalau lo sakit... gue yang sedih."

Alma menengadahkan wajah sambil mengulum senyum. "Mana coba muka sedihnya?"

"Apa sih." Arka merutuk kesal meski tetap tertawa bersama Alma.

Perlahan jemari Arka merangkum wajah Alma, membelai lembut, memandang lekat dan sendu.

Cantik, gumamnya di dalam hati. Entah apa lagi yang harus Arka lakukan agar bisa berhenti memuja wajah Alma yang sering kali membuatnya terpaku.

Sementara itu, Alma yang hanyut dengan belai lembut Arka serta tatapan matanya yang menawan, tiba-tiba merasakan sebuah perasaan asing yang aneh.

Jantungnya berdebar keras. Keras sekali sampai wajahnya memerah.

Eh, gue kenapa, nih? Teriak Alma panik di dalam hati. *Kenapa Arka mendadak ganteng banget di mata gue? Iya sih, dia emang ganteng dari dulu. Tapi... astaga, matanya, hidungnya, bibirnya...*

Bibir?

Entah Arka juga memikirkan hal yang sama atau tidak. Tapi secara kebetulan, ketika Alma sedang memandangi bibir Arka dengan segala pikiran aneh di kepalanya, tiba-tiba saja ibu jari Arka menyentuh bibir Gema, mengusap lembut.

Mereka masih dalam posisi di mana Arka berdiri tegak di samping ranjang, menunduk memandang wajah Alma yang di rangkum oleh kedua tangannya. Sementara Alma duduk bersila dengan wajah menengadah dan satu tangan yang meremas baju Arka.

Alma belum pernah melihat ini sebelumnya.

Sorot mata Arka... seperti... sedang mendambakan sesuatu.

Tapi apa?

Bibir gue?

Wajah Alma terasa panas. Dia pikir, wajahnya pasti sudah semerah kepiting rebus kali ini. Lalu tanpa bisa dia cegah, dia mengatup rapat bibirnya, bahkan sedikit mengulum seolah ingin menyembunyikan bibirnya dari Arka.

Apa yang Alma lakukan membuat Arka mengerjap lalu mengalihkan perhatian pada kedua mata Alma.

"Lo..." Alma menggumam ragu. "mau cium gue, ya?"

Arka mengerjap cepat, lalu terbelalak ngeri dan cepat-cepat melepaskan wajah Alma dari tangannya dengan gerakan setengah mendorong wajah Alma. "Bego." Dengusnya salah tingkah.

"Terus ngapain tadi lo usap-usap bibir gue?" Sejujurnya Alma juga merasa salah tingkah. Tapi karena dia jenis perempuan tidak tahu malu, maka Alma tidak bisa menyimpan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri.

Arka berkilah tergagap. "Nggak... gue nggak ada usap-usap bibir lo."

"Hih, bohong banget. Jelas-jelas tadi—"

"Ada iler! Iya! Ada iler tadi di bibir lo, makanya gue usap."

"Masa sih..." Alma menggosok-gosok bibirnya dengan punggung tangan. Tapi tidak ada apa pun. "Nggak Ada kok..."

"Ada. Tadi ada." Arka semakin salah tingkah saja. Dia bahkan mengusap—usap belakang lehernya kikuk. "Ya... ya udah deh, gu—gue lapar nih. Mau makan siang dulu. Lo tidur aja."

Arka memutar tubuhnya, lalu berjalan cepat agar bisa keluar dari sana, meninggalkan Alma yang kini meraba detak jantungnya sambil menggigit bibirnya pelan

"Kenapa tadi gue deg-degan, ya..." gumam Alma bingung.

Sementara itu, di balik pintu yang tertutup rapat, ada Arka yang sedang mengibas-ngibas wajahnya dengan telapak tangan. Dia merasa sangat gerah setelah hampir saja ketahuan oleh Alma.

"Bego banget sih gue..." rutuknya kesal.

***

Operasi Alma berjalan lancar. Setelah menghabiskan masa pemulihan dengan tertidur pulas, ketika Alma bangun, ada Arka yang duduk di samping ranjang. Dia tidak tidur, hanya terus memandangi Alma. Bahkan Arka yang membantu Alma minum ketika Alma mengeluh haus.

Gisa sempat terbangun, menanyai Alma dengan beberapa pertanyaan. Tapi karena Alma masih belum sepenuhnya sadar dari anestesi, dia hanya mampu mengangguk atau menggelengkan kepala.

Samar-samar Alma melihat Gisa kembali ke sofa, duduk menyandar di dada Abi dan memejamkan mata. Alma berdecih di dalam hati. Padahal salah satu dari mereka bisa tetap tidur di rumah, tidak harus menjaga Alma bersama-sama seperti ini. Besok Papanya itu pasti akan mengeluh sakit pinggang.

Sejujurnya Alma ingin terjaga lebih lama.

Tapi matanya sulit sekali di buka. Alma berusaha melawan rasa kantuk, tapi sentuhan di dahinya membuat Alma justru semakin ingin terlelap. "Tidur aja..."

Itu suara Arka, yang sedang mengusap-usap dahi Alma, dan masih terjaga di sisi Alma.

Sejak kemarin Arka selalu ada di sisi Alma. Menjaganya, memastikan keadaan Alma setiap saat. Bahkan dia hanya pulang untuk mandi. Selebihnya, Arka seolah tidak mau meninggalkan singgasana itu. Kursi yang berada di samping ranjang Alma.

Bukan baru kali ini Arka bersikap seperti ini. Bahkan ketika Alma hanya demam dan istirahat di rumah pun, Arka pasti akan menginap di kamar Alma, menjaga Alma sampai sembuh.

Biasanya hal-hal seperti itu tidak terlalu berarti apa-apa di hati Alma. Karena itu semacam rutinitas yang memang telah terjadi sejak lama di antara mereka.

Tapi entah kenapa kali ini Alma sangat menyukai keberadaan Arka. Setiap kali Arka menanyakan keadaan Alma, menyentuh jemari atau mengusap kepala Alma, memberi dukungan agar Alma tidak merasa takut, semua itu membuat Alma merasa sangat terharu sekaligus... senang.

Padahal perhatian dan sentuhan-sentuhan seperti itu sudah sering Arka lakukan untuk Alma. Tapi baru kali ini Alma merasa berbeda saat menerimanya.

Begitu Alma terbangun dari tidur nyenyak, dia tidak lagi menemukan Arka. Bahkan hanya ada Mamanya di sana. Mamanya bilang, Arka pulang untuk mandi, sedang Papanya harus bekerja.

Selesai mengelap tubuh Alma dengan air hangat dan merapikan penampilan Alma, Gisa menyuapi Alma makan. Jika sedang seperti ini, di mata Alma, Mamanya itu terlihat benar-benar sangat keibuan.

"Ternyata bisa juga, ya." gumam Alma. Gisa menatapnya tak mengerti, lalu sudut bibir Alma terangkat ke atas. "Mama jadi kelihatan kaya Tante Rere kalau gini. Keibuan. Pantas aja Papa cinta mati."

Wajah datar Gisa adalah yang pertama kali Alma temukan saat dia sedang menggigit bibir agar tidak tertawa dan membuat bekas jahitan di perutnya terasa sakit.

"Mama nggak keberatan loh, Al, harus jaga kamu di sini selama satu bulan."

"Maksudnya?"

Gisa melirik ke arah perut Alma, hingga putrinya itu melotot ngeri.

"Kejam banget jadi Ibu-Ibu." Dengus Alma.

Gisa hanya mengedik ringan dan kembali menyuapi Alma.

Selesai Alma makan, pintu kamar di ketuk. Saat Gisa membuka pintu, Indra muncul dari sana sembari membawa *hampers* yang berisi buah-buahan di tangannya.

"Selamat pagi, Tante."

"Pagi. Siapa, ya?"

Alma nyaris tertawa melihat Indra yang seperti terkejut saat mendapat respon jutek dari Mamanya.

Indra meringis pelan. "Saya Indra, Tante."

"Anaknya Pak Regar, Ma." Sahut Alma hingga Gisa dan Indra menoleh serentak padanya.

Mengetahui kalau Indra adalah anak dari Bos Alma, sikap Gisa yang tadinya jutek berubah sedikit ramah. Dia bahkan sudah menyunggingkan senyuman.

"Oh, Indra. Halo... salam kenal. Saya Tante Gisa, Mamanya Alma."

Perubahan sikap Gisa membuat Indra melirik kaku pada Alma yang lagi-lagi menggigit bibir menahan tawa. "Sini, masuk." Perintah Alma.

Indra menyerahkan apa yang dia bawa pada Gisa, lalu menghampiri Alma. "Bisa sakit juga, Al?"

Alma mencibir pelan, melirik Gisa yang sedang meletakkan hampers dari Indra ke atas meja. "Isinya cuma buah, Ma?" tanya Alma. Gisa mendelik tajam padanya. Tapi Alma tidak peduli, dia malah menatap Indra mencemooh. "Jauh-jauh ke sini jenguk gue, masa lo cuma bawa buah."

"Lo berharap apa? Berlian?"

"Boleh."

Kalau saja Alma tidak sedang sakit, Indra pasti tidak segan-segan menoyor kepalanya.

"Al, Mama ke bawah dulu, ya. Mau beli kopi." Gisa sudah bersiap-siap untuk pergi.

"Titip satu, ya, Ma." Alma menyengir kecil di bawah pelototan Gisa.

"Indra, titip Alma sebentar, ya."

"Iya, Tante."

Gisa keluar dari kamar, Indra menduduki kursi yang biasanya Arka tempati.

"Tahu dari mana gue di sini?"

"Anak-anak di kantor."

"Lo masih ngantor memangnya?"

Indra menggelengkan kepala. "Tadi malam cuma mau ambil sisa barang-barang gue di sana. Ketemu sama Nia, dia cerita tentang lo."

Itu artinya Indra sudah resign dari kantor. Alma hanya diam untuk sejenak, tapi akhirnya tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Gimana jadinya?"

Tertawa hambar, Indra menghela napas. "Gue ribut sama Papa."

"Kalau itu gue udah tahu. Maksud gue... Bokap lo..."

"Ribut, dimaki-maki, diungkit-ungkit tentang semua hal. Dia bilang mulai sekarang nggak bakal kasih gue apa-apa lagi. Terserah gue mau tinggal di mana, dia nggak peduli."

"Lo di usir?"

"Nggak sih, cuma kalau papasan di rumah, gue di anggap makhluk gaib sama dia."

"Terus... terus?"

"Udah, cuma gitu doang." Indra melirik kesal. "Sebenarnya sih bisa lebih kacau dari ini. Tapi karena Mama nangis-nangis, jadi Papa kaya malas mau ribut lebih lama lagi sama gue." Indra menghela napas sekali lagi, kali ini sedikit berat dari sebelumnya. "gue nggak nyesal sama sekali dengan keputusan gue. Malah gue merasa benar-benar ringan sekarang, nggak ada beban. Gue cuma... merasa bersalah sama Nyokap."

Indra memang pembangkang. Sering kali berbuat onar. Tapi satu hal yang paling Alma suka dari lelaki itu adalah, Indra sangat mencintai Mamanya. Hanya di hadapan Mamanya saja dia bisa menjadi anak baik yang penurut. Apa pun yang Mamanya katakan, pasti Indra lakukan.

"Dia sampe mohon-mohon sama Papa, biar gue nggak diusir. Mama... bahkan sampe bersujud di kaki Papa." Indra tertawa getir. "Gue jahat banget ya, Al. Udah buat Mama nangis."

Alma tersenyum kecil. Kemudian melambaikan tangan, menyuruh Indra mendekat. Saat Indra melakukannya dan wajahnya mulai berada di dekat Alma, satu telapak tangan Alma bergerak

perlahan, menyentuh kepala Indra. Dia usap-usap lembut kepala Indra. "Lo nggak jahat. Lo cuma kasih tahu ke mereka jalan hidup yang lo pilih. Dan itu bukan sebuah kejahatan, Indra."

Sejak Alma menyentuh kepalanya, Indra sudah tertegun. Lalu ketika Alma mengusap kepala Indra penuh kasih sayang, lelaki itu semakin terpaku.

Wajah mereka teramat dekat, Indra bisa mengamati dengan sangat lekat bagaimana senyuman tipis Alma yang tulus untuknya.

"Sekarang apa yang lo mau udah terwujud, kan. Tinggal gimana nanti lo bertanggung jawab sama pilihan hidup lo itu, Ndra. Kalau lo merasa bersalah sama Nyokap, seenggaknya abis ini buktiin sama Nyokap lo, kalau air matanya kemarin nggak terbuang sia-sia."

Indra mengerjap lambat.

"Gue percaya lo bisa."

Meski cerewet, matre dan menyebalkan. Indra tahu Alma adalah teman yang baik. Alma selalu memuji Indra setiap kali Indra berhasil melakukan pekerjaannya dengan benar. Tidak ragu-ragu memberi semangat meski sambil mengomel.

Dan selama ini Indra biasa-biasa saja menanggapinya.

Tapi kenapa hari ini... ada yang berbeda.

Mengapa tiba-tiba saja... wajah Indra terasa memanas menerima usapan lembut di kepala, serta memandangi senyum manis Alma.

Alma memang sangat tomboy. Kalau saja dia tidak punya rambut panjang dan pernah memakai rok di kantor, di benar-benar menyerupai seperti lelaki.

Itu mengapa selama ini Indra pun menganggap Alma selayaknya teman lelaki. Indra tidak pernah benar-benar menganggap Alma sebagai wanita.

Tapi hari ini... Alma... dia terlihat sangat cantik. Benar-benar cantik meski tanpa polesan apa pun.

Wajah putih sedikit pucat, hidung mancung dan bibir tipis yang indah, Alma benar-benar seperti wanita dewasa yang sangat menarik.

Suara derit pintu terdengar. Indra pun mendengarnya, tapi dia seperti enggan untuk beranjak dari posisinya. Dia masih ingin memandang wajah Alma, masih ingin mengagumi kecantikan Alma.

Berbeda dari Indra, Alma menggeser letak kepalanya agar bisa melihat siapa yang baru saja masuk ke dalam kamar.

Ternyata orang itu adalah Arka, yang kini berdiri terpaku dengan tatapan terkejut, memandang ke arah ranjang di mana ada seorang lelaki yang sedikit membungkuk seperti sedang... mencium Alma. Telapak tangan Alma yang berada di kepala lelaki itu semakin membuat darah Arka membeku.

"Hai, Ka..." Alma tersenyum sembari melambai-lambaikan tangannya riang.

Indra mengernyit, kemudian melirik ke belakang. mendapati seseorang berdiri menatap ke arah mereka, Indra buru-buru berdiri tegak sambil menelan ludah gugup. Masih terbayang-bayang dengan apa yang baru saja dia lakukan barusan.

Arka merasa tubuhnya seperti mati rasa. Tidak bisa beranjak dari tempatnya, hanya bisa diam terpaku memandang senyuman lebar Alma.

Gadis itu terlihat sangat baik saat ini. Lebih baik dari terakhir kali Arka melihatnya tadi malam. Apa mungkin karena lelaki itu? Apa lelaki itu sangat berarti bagi Alma sampai keberadaannya membuat Alma merasa bahagia.

Seketika cemburu menguasai Arka. Membuat wajahnya memberenggut tak senang.

"Arka!" Alma memanggilnya sekali lagi.

Arka berdeham pelan, melangkah lambat menghampiri. Dia tidak mengatakan apa pun, bahkan menyapa Alma juga tidak.

"Cepat banget baliknya. Nggak tidur dulu di rumah?" tanya Alma.

Oh, jadi lo keberatan gue datang secepat ini. Kenapa? belum puas berduaan sama Indra?!

Tapi Arka hanya bisa merutuk kesal di dalam hati.

"Tante Gisa mana?"

"Ke bawah. Beli kopi katanya. Nggak ketemu tadi?"

"Nggak."

Alma melirik Indra, "Ada Indra nih." Ujarnya.

Arka melirik Indra, begitu pula sebaliknya. "Oh." Arka tahu dia sangat tidak sopan sekali sekarang, Alma bahkan sampai mengernyit heran menatapnya. Tapi Arka memang sedang tidak bisa tersenyum manis pada siapa pun saat ini.

"Hai." Indra menyapa, lengkap dengan senyum ramah.

Tapi Arka justru mengabaikan. Dia duduk di kursi, memandang Alma. "Udah makan?"

Nih anak kenapa sih? Jutek banget sama Indra. Alma sampai melirik Indra untuk mencari tahu bagaimana reaksi Indra atas sikap jutek Arka.

Untung saja Indra sedang sibuk dengan ponselnya.

"Udah. Tadi disuap sama Mama."

"Perutnya udah nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Ya udah, tidur lagi aja. Lo harus banyak istirahat, nggak boleh diganggu."

Satu alis Alma terangkat ke atas, dia semakin bingung mendengar celotehan Arka.

"Iya, Al. Istirahat aja. Ini gue juga harus balik, mau *meeting* soalnya." Timpal Indra.

"*Meeting?* Dih, gaya banget lo. Baru juga jadi pengangguran udah sok-sokan meeting."

Indra menyeringai. "Kan mulai sekarang gue udah jadi *businessman*."

"Hah?"

"Ck! Kapan-kapan gue jelasin. Ya udah lah, gue balik dulu." Indra mengulurkan kepalan tangan ke arah Alma yang disambut Alma dengan cara serupa. "Cepat sembuh. Jangan kangen sama gue di kantor."

"Najis." Indra tertawa melihat Alma mendengus. "Hati-hati, Ndra."

Indra mengangguk. Saat dia berpamitan dengan Arka, lelaki itu hanya menggumam tanpa mau memandang.

Lalu saat Indra sudah keluar dari kamar, Alma langsung memukul bahu Arka kesal.

"Apaan sih!" Arka berdecak, mengusap-usap bekas pukulan Alma.

"Lo kenapa?"

"Gue kenapa?"

"Itu tadi, ngapain jutek banget sama Indra?!"

Arka melengos malas. Semakin kesal saat tahu Alma malah seperti membela Indra.

"Arka!"

"Apa sih, Al. Gue nggak jutek sama dia."

"Nggak jutek gimana. Dari tadi lo nggak mau ngobrol sama dia. tadi dia pamit pun, lo cuma ham, hem, ham, hem doang."

Arka menipiskan bibir. Terlihat sangat kekanakan memang, tapi dia tidak peduli. "Jujur sama gue, Al."

Alma mengernyit. "Apa?"

"Lo sama Indra pacaran?"

Mata Alma melotot ngeri. "Nggak."

"Bohong."

Tangan Alma menoyor kepala Arka tanpa sungkan. "Gue bilang nggak, ya nggak, bego. Kenapa lo tiba-tiba nanya gitu?"

"Tadi gue lihat."

"Lihat apa?"

"Lo sama Indra."

"Maksudnya?"

Arka berdecak sebal, tangan Alma sudah hendak menoyor kepala Arka lagi, tapi untungnya Arka menghindar.

Terkadang Arka memang begini. Senang sekali menyampaikan sesuatu dengan kalimat-kalimat singkat yang sulit dipahami. Membuat kesabaran Alma habis saja.

"Gue lihat lo sama dia ciuman." Arka membuang muka dengan gelagat muram.

Alma menatap dengan wajah datar. "Lo ngigo?"

"Gue lihat pake mata kepala gue sendiri."

"Berarti mata lo buta."

Arka mendengus. "Tadi pas masuk, gue lihat dia nunduk-nunduk ke arah lo, terus tangan lo sampe pegang-pegang kepala dia. Kalau bukan ciuman, terus apa?"

Kalau saja perut Alma sedang tidak sakit, dia ingin sekali duduk lalu menjambak rambut Arka. "Sini," Alma melambaikan tangan, menyuruh Arka mendekat. Saat sahabatnya itu menurut, satu tangan Alma langsung menjambak rambut Arka sampai dia menjerit kesakitan.

"Argh! Al! Sakit!"

"Nih, lihat, lo nunduk-nunduk ke gue, terus tangan gue di kepala lo. Apa sekarang kita kelihatan lagi ciuman, Arka?"

Senyum jahat Alma seperti sedang menertawai ringis Arka yang menahan sakit.

Alma mendengus lalu mendorong kepala Arka menjauh. "Bego," ketusnya. "bisa-bisanya lo jutekin Indra gara-gara mikir gue sama dia cipokan. Arka... Arka... gimana bisa gue biarin bibir gue yang suci ini cipokan sama brondong bego kaya Indra."

Sambil mengusap-usap kepala, Arka berpikir keras. Alma tidak mungkin bohong padanya, kan. "Beneran?"

"Iya!"

"Oh, ya udah."

Alma mendengus kasar. Bisa-bisanya Arka bersikap santai seperti itu setelah baru saja mengatakan yang tidak-tidak padanya.

"Potongin gue buah sana." perintah Alma.

Arka mengambil beberapa buah dari hampers yang Indra berikan untuk Alma tadi. Saat tahu buah itu dari Indra, Arka sempat enggan untuk mengambilnya. Dia justru mengatakan akan membeli buah yang baru saja. Tapi tangan Alma yang sudah sangat siaga melempar remot televisi ke arah Arka membuat lelaki itu mengurungkan niat.

Jadi, selagi mengupas dan memotong buah apel untuk Alma, Arka yang duduk di sofa dengan wajah memberenggut harus merelakan telinga mendengar omelan Alma yang menyakitkan telinga.

"Ini pasti gara-gara lo kurang tidur, deh, Ka. Makanya mata lo jadi burem gitu sampe mikir gue sama Indra lagi ciuman."

"Hm."

"Abis ini tidur!"

"Iya."

"Atau jangan-jangan... gara-gara lo keseringan cipokan sama Elena ya, makanya lo mikir semua orang yang dekat-dekatan pasti cipokan."

Arka melirik Alma malas. "Nggak usah ngarang. Gue sama Elena belum pernah ciuman."

Saat mengomel, Alma sedang fokus menatap televisi. Namun begitu mendengar apa yang Arka katakan, matanya menatap Arka dengan cepat.

Oh, jadi mereka belum pernah ciuman...

Alma tertawa bahagia di dalam hati. Bibirnya sampai berkedut geli karena hal itu. Padahal, kalaupun Arka dan Elena pernah melakukannya, itu tidak ada hubungannya dengan Alma, kan.

Omong-omong tentang Elena...

Gerakan tangan Arka yang memotong-motong buah apel terhenti.

Dahinya mengernyit cepat, seperti sedang terkejut. Ini adalah hari kedua Arka menjaga Alma, itu artinya... hari kedua Elena berada di Las Vegas.

Arka jadi ingat saat dia pergi meninggalkan Elena begitu saja. Saat itu Elena tidak mengatakan apa pun. Bahkan saat ini Elena tidak menghubungi Arka.

Sementara itu, Arka sendiri pun lupa untuk menghubungi Elena.

Astaga...

Sekarang Arka merasa sedikit resah. Bagaimana kalau ternyata Elena marah?

***

Bab 16

DUDUK sambil memangku satu buket bunga, Arka mengamati sekitarnya. Malam ini restoran Elena terlihat sangat ramai, membuat Arka tersenyum kecil menyimpan rasa bangga atas pencapaian Elena.

Gadis itu memulai semua bisnisnya dari nol. Memang ada campur tangan nama besar Papanya, tapi Elena terjun langsung untuk membesarkan restoran ini.

Arka melihat Elena muncul dari kejauhan. Dia segera berdiri, menyambut Elena dengan senyum tipis. "Hai." Sapa Arka.

Elena tersenyum, tapi tidak selepas biasanya. "Hai, Arka."

Senyum Arka sedikit menyurut. Arka tahu, Elena pasti marah karena masalah kemarin. Gadis ini seperti menghilang di telan bumi selama satu minggu. Arka tidak bisa menghubungi Elena, semua pesan yang Arka kirim padanya pun tidak pernah di balas.

Kecuali tadi siang. Ketika Arka mengirim sederet kalimat putus asa, baru lah Elena akhirnya menyuruh Arka menemuinya di tempatnya.

"Buat kamu." Arka menyerahkan buket bunga itu untuk Elena.

Elena tidak langsung mengambilnya, dia memandang buket bunga itu lekat sejenak, menghela napas lalu menerima. "Terima kasih." Ucapnya pelan. "Kamu udah makan?"

Suara lembut Elena terdengar merdu. Tapi pertanyaan yang dia lontarkan justru membuat Arka terpaku dengan penyesalan. Padahal Arka sudah membuat Elena kecewa, tapi gadis itu masih saja memberi perhatian padanya.

"Kamu mau makan?" Arka balik bertanya.

"Nggak. Tapi kalau kamu—"

Arka menggenggam satu tangan Elena, membuat gadis itu terhenyak. "Ikut aku sebentar, ya." ucapnya lembut. Elena hanya diam sembari memandang genggaman Arka. Saat Arka menariknya keluar dari sana dan masuk ke mobilnya pun, Elena masih saja bungkam.

Di dalam mobil itu, mereka hanya duduk saling diam. Elena tertunduk dalam, memandang bunga-bunga yang berada di atas

pangkuannya. Sedang Arka menatap lurus ke depan, seperti orang bingung.

"Aku..." Arka memulai lebih dulu. "Aku minta maaf. Waktu itu aku panik. Alma sakit, dia ada di rumah sakit, Alma nggak pernah mau ke rumah sakit selama ini, dan kalau dia ada di sana, itu berarti—"

"Arka," Elena menghembuskan napas. "kalau kamu pikir aku marah karena kamu pergi," dia menggeleng lemah. "aku nggak marah. Aku tahu kamu pasti panik. Aku sendiri pun juga panik waktu itu. Tapi... memangnya kamu nggak bisa ya, kasih kabar setelah itu?"

Arka menunduk bersalah.

"Aku sengaja nggak telepon kamu, karena aku takut ganggu. Mungkin kamu lagi fokus ngurusin Alma, mungkin keadaan Alma benar-benar serius. Jadi aku menurut aku sebaiknya aku tunggu sampai kamu yang telepon. Tapi selama aku di sana..." Elena tersenyum patah. "kamu nggak pernah kasih kabar."

Elena masih ingat bagaimana perasaannya ketika Arka meninggalkannya sendirian di Bandara. Sepanjang perjalanan menuju Las Vegas, Elena seperti mati rasa. Tapi dia berusaha mengerti. Alma sedang sakit, sebagai sahabat, Arka pasti sedang panik.

Lalu setibanya di sana, Elena merasa gusar. Dia ingin menghubungi Arka, tapi takut mengganggu. Jadi dia memilih menunggu. Tapi, hingga konser selesai pun, dan hari kepulangan Elena tiba, Arka sama sekali tidak memberi kabar.

Saat itu Elena merasa seperti dicampakkan. Arka menghilang tanpa kabar, padahal dia tahu di mana Elena berada. Lalu rasa cemburu itu muncul, Elena tidak bisa mencegah dirinya yang mulai membandingkan diri.

Alma adalah sahabat Arka, tapi bukankah dengan Elena lah Arka sedang merajut hubungan? Elena tidak minta diperhatikan seperti Arka memperhatikan Alma. Elena hanya ingin dianggap ada, ingin menjadi salah satu bagian terpenting di hati Arka. Tanpa menggeser Alma, atau siapa pun.

"Waktu itu... Alma..." Arka mengulum bibirnya gelisah.

Elena tersenyum sedih. "Aku nggak minta diperhatikan seperti Alma. Itu mustahil. Aku juga nggak minta kamu menomer satukan aku di atas segalanya. Aku cuma... mengharapkan sedikit perhatian dari kamu." Elena menggigit bibirnya pelan, sesak menghantam hingga matanya memerah. "Tapi kalau memang kamu nggak bisa, aku nggak akan paksa kamu, Arka."

Arka masih diam terpaku dengan penyesalan yang menggerogoti hatinya ketika Elena mengangka wajahnya, memandang Arka dengan senyuman sedih. Bahkan setelah apa yang Arka lakukan, Elena masih tersenyum padanya.

"Kita nggak perlu berjalan terlalu jauh untuk tahu apa akhir dari perjalanan ini, kan?"

"Maksud kamu apa?"

"Kita... berhenti di sini aja, ya. Karena aku tahu, di hati kamu sepertinya nggak akan pernah ada aku."

Elena sudah memikirkan keputusan ini baik-baik. Bukan karena dia membenci Arka, dia hanya ingin melindungi hatinya. Elena hanya takut luka di hatinya semakin besar jika dia memilih bertahan di atas ketidak pastian.

Elena memandang bunga di pangkuannya. "Aku suka bunganya. Terima kasih, ya." ucapnya lirih dengan suara parau. Kemudian tanpa mau memandang Arka lagi, Elena keluar dari mobil, membawa langkah lemahnya di tengah isak tangisnya yang pilu.

Sedangkan Arka... dia masih diam terpaku. Seperti orang bodoh.

Arka pernah menjaili Adel, membuat Adel menangis. tapi dia tahu bagaimana cara menghentikan tangisan Adel. Tapi selain Adel, Arka tidak pernah membuat perempuan mana pun menangis.

Dan malam ini... Elena menangis karena dirinya. Karena kesalahannya. Arka merasa bersalah, merasa sangat jahat. Bahkan ketika Elena menangis pun, dia tidak tahu harus melakukan apa.

***

Arkana Putra Hamizan
Baru aja sampe
Tidur, Al
Udah malam

Alma merasa semakin tidak waras saja akhir-akhir ini. Semenjak pulang dari rumah sakit, mendapatkan notifikasi dari Arka adalah hal yang paling Alma tunggu-tunggu di sepanjang harinya yang membosankan.

Karena Dokter menyarankan Alma untuk istirahat selama satu minggu di rumah sebelum kembali bekerja, Alma benar-benar hanya menghabiskan dua puluh jam waktu yang dia punya setiap hari dengan berdiam diri di rumah.

Sebenarnya Alma nyaris gila terkurung di rumahnya seperti ini. Berkali-kali dia berusaha melarikan diri, i mulai mengendap-endap dari pintu belakang, atau menyogok supir yang bekerja di rumahnya untuk membawanya keluar dari rumah. Tapi semua itu selalu saja berhasil di gagalkan oleh Gisa.

Setiap kali ketahuan, Gisa akan menjewer telinga Alma hingga memerah dan terasa panas. Tidak lupa dengan omelan Gisa yang menyakitkan telinga.

Satu-satunya yang membuat Alma merasa senang adalah mengobrol dengan Arka. Entah itu melalui pesan atau pun telepon.

Omong-omong tentang keanehan, lagi-lagi Alma merasakannya.

Debar-debar asing di jantungnya, yang selalu terjadi setiap kali mendapati perhatian dari Arka. Alma jadi sering tersenyum-senyum seperti orang bodoh. Ponsel selalu ada di tangannya, tidak mau membiarkan Arka menunggu kurang dari dua detik saat menelepon Alma. Padahal perhatian-perhatian Arka itu sudah lama Alma dapatkan. Tapi kenapa rasanya sekarang berbeda?

"Apa gue beneran udah gila, ya..." gumam Alma. Dia sedang duduk bersila di tengah ranjang. Dahinya berkerut lucu saat sedang berpikir keras sembari memandangi pesan yang Arka kirimkan tadi malam.

Pintu kamar Alma terbuka, dia berdecak saat melihat adiknya menyeringai di ambang pintu. "Ngapain?" desah Alma malas.

Ashila mengerling. "Bangga gue sama lo, Kak."

"Apaan sih!"

"Ganteng loh. Badannya bagus, kekar, tapi nggak kaya boti-boti di gym."

Satu alis Alma terangkat bingung. "Lo ngomongin siapa?"

"Pacar lo lah, siapa lagi." Shila bersedekap, masih dengan seringai menggoda.

Pacar gue? "Arka?" entah kenapa, hanya nama itu yang muncul di kepalanya.

"Arka? Bang Arka?" kali ini Shila yang dibuat bingung.

Alma mengerjap panik. "Eh, bukan, bukan. Maksud gue... ck! Lo ngomongin siapa sih, dari tadi?!"

Ashila terkekeh geli ketika dari belakangnya muncul sosok laki-laki yang mengangkat satu tangannya sembari menyengir kecil pada Alma.

"Hai."

Ashila menoleh cepat, menatap terkejut. Sedang Alma mencebik malas pada Indra. "Oh... jadi elo, Ndra."

"Eh, Kak Indra. Ayo, ayo, masuk." Ashila mempersilahkan dengan senyuman ramah. Alma sampai mengernyit jijik karena tahu isi kepala adiknya itu. "Mau ngobrol sama Kak Alma, ya?"

"Iya." Indra tersenyum. "Lo adiknya Alma?"

"Iya, Shila, salam kenal..." mereka berdua saling bersalaman sambil tersenyum. "Pacarnya, ya?"

Indra mengernyit bingung. "Hah?"

"Kakak gue walaupun galak tapi cantik, kan, Kak?"

Alma menepuk dahinya putus asa ketika Indra melemparkan tatapan bingung padanya.

"Hm, iya sih, cantik... tapi—"

"Nah, kan..." Ashila tertawa geli, rasanya senang sekali saat menemukan kekasih Kakaknya datang ke rumah. Karena itu merupakan pencapaian terbesar Alma sebagai makhluk hidup di dunia ini.

"Indra anak bos gue, Shila." Alma menggumam malas.

"Oh... lo bakal jadi calon istri pewaris harta kekayaan Pak Regar, Kak?"

Astaga, drama banget otak adik gue. "Selain gue nggak suka brondong kaya si Indra, gue sama dia juga beda *server*, bego."

Beda *server*? Maksudnya?

Ashila menatap Alma lama, kemudian beralih ke Indra yang tersenyum kaku menghadapi ocehan ajaib Ashila. "Yah..." sepertinya dia sudah mengerti maksud Kakaknya. "Baru aja gue mau sebarin gosip ini ke grup WA."

Alma menggelengkan kepala. Dia mengusir Ashila dan menyuruhnya untuk tidak menyebarkan gosip yang tidak-tidak. "Masuk, Ndra." Suruhnya pada Indra. "Tutup aja pintunya." Ujarnya lagi saat melihat Indra yang hendak membuka pintu.

"Nggak apa-apa?" meski Alma sering menjadi teman minum Indra, tapi dia tahu kalau gadis itu salah satu gadis baik-baik yang dia kenal. Itu kenapa Indra pikir orangtua Alma pasti tidak akan membiarkan Alma berdua-duaan dengan lawan jenis di dalam kamar.

Alma mengangguk santai, sedikit menahan tawa kala membayangkan apa yang Indra pikirkan. Dia nggak tahu aja bokap sama nyokap gue dulunya gimana, tawa Alma di dalam hati.

"Apa kabar lo?"

"Buruk. Gue kaya di penjara selama di rumah."

Indra tertawa, Alma menyuruhnya duduk di ranjang yang sama dengannya.

Setelah saling bertanya kabar, mereka mengobrol tentang pekerjaan baru Indra. Ternyata Indra sedang membuka bisnis baru di bidang otomotif bersama salah satu temannya. Indra menggunakan uang yang dia tabung selama ini, sama sekali tidak meminta sepeser yang pun dari Papa atau Mamanya.

"Keren nggak gue?"

"Biasa aja sih."

Senyum sumringah Indra lenyap begitu saja. "Gue memang nggak pernah ada bagus-bagusnya ya, Al, di mata lo."

"Ya emang biasa, bego. Lo buka bisnis pake duit yang lo tabung selama ini, kan? Artinya duit itu masih punya bokap lo. Terus, bisnisnya juga baru dimulai. Belum ada hasilnya. Lo berharap apa sih, Ndra, dari gue?" Alma berdecak-decak menyebalkan.

"Minimal lo kasih semangat dong, Al."

"Semangat dari gue nggak gratis."

"Astaga... lo tega morotin gue yang udah melarat ini?"

Wajah putus asa Indra terlihat sangat lucu sampai Alma tertawa terbahak-bahak. Sepertinya Alma lumayan merindukan kebersamaan dan obrolan absurd mereka ini. Dan setelah ini dia akan kehilangan momen itu di kantor. Menyadari itu, tawa Alma menyurut. Dia memandang Indra lekat sebelum menghela napas. "Gue pasti bakal kangen sama lo di kantor."

Indra tertegun. Dia mengerti apa yang Alma rasakan. Meski kerap bertengkar, namun mereka berdua selalu menghabiskan waktu bersama.

Apa lagi di jam makan siang. Waktu di mana mereka akan mencari tempat-tempat apa saja yang mempunyai masakan lezat. Terkadang naik mobil, tapi lebih sering naik motor. Di sepanjang jalan, ada saja yang mereka bicarakan berdua. Hal-hal yang mengundang tawa serta pertengkaran.

"Kangen morotin gue maksudnya?" Indra mendengus, menutupi kesedihan.

Alma menyambut dengusan itu dengan kerlingan menyebalkan. "Indra tahu aja, Kak Alma bangga deh, Indra jadi makin pintar ya sekarang."

"Jijik, Al!"

Lagi-lagi Alma tertawa, Indra sangat menikmati ekspresi tertawa Alma. Sejujurnya selama ini pun Indra memang senang sekali melihat Alma tertawa. Karena tawanya menular dan membuat Indra merasa senang.

Tapi sekarang rasa senang itu sedikit berubah. Menghadirkan debar aneh yang Indra tahu itu apa.

Sayang sekali, Indra tahu kalau dia tidak boleh meneruskannya.

"Eh, Ndra." Tiba-tiba saja wajah Alma berubah serius. Dia melirik ke pintu, memastikan tidak ada siapa pun.

"Apa?"

"Hm... tadi teman gue cerita. Akhir-akhir ini... dia sering deg-degan."

"Sakit jantung kali."

Tangan Alma bergerak cepat menoyor kepala Indra. "Bisa dengarin gue dulu nggak?"

"Iya... iya..."

"Deg-degan yang teman gue rasain itu beda. Kaya... apa ya..." Alma tampak seperti memikirkan sesuatu. "dada gue tuh berdesir-desir, perut jadi mules kaya mau pup. Terus... gue jadi senyum-senyum kaya orang gila."

"Hah? Bukannya tadi ini cerita teman lo ya, Al? Kok yang mules-mules malah elo?"

Mampus, keceplosan! Alma menggeleng kuat. "Bukan... bukan. Maksud gue... itu teman gue yang mules." Dia tersenyum kaku.

"Oh..."

"Jadi menurut lo, dia kenapa ya, Ndra?"

"Deg-degannya karena apa dulu nih?"

"Memang penyebab deg-degan ada berapa?"

"Ya, banyak. Ada yang jatuh cinta, ada yang dikejar-kejar hutang."

"Kalau hutang sih nggak mungkin."

"Berarti jatuh cinta."

"Masa?"

Indra berdecak malas. "Makanya tanya sama teman lo, deg-degan gara-gara apaan."

"Hm, dia deg-degan setiap kali ada teman cowok yang kasih banyak perhatian sama dia."

Indra terdiam, matanya menatap Alma lekat, membuat Alma meneguk ludah susah payah karena takut ketahuan.

"Cowok itu..." Indra bergumam ragu. "gue, ya?"

"Hah?"

"Lo naksir gue, Al, gara-gara sering gue kasih perhatian?"

Alma memukul kepala Indra kuat sampai laki-laki itu memegangi kepalanya. "Najis banget gue naksir sama lo! Udah gue bilang, itu bukan cerita tentang gue!"

"Iya, iya! Bukan lo! Ya udah, artinya teman lo lagi naksir sama cowok itu! Gitu doang harus banget lo tanya-tanya sama gue."

Tadinya Alma akan memukul kepala Indra lagi. Tapi... saat menyadari sesuatu, dengan mata membulat terkejut, Alma menghentikan tangan di udara.

Gue... naksir sama Arka?!

***

"Kenapa lagi?"

Ketika Arka muncul di kamarnya, hanya duduk diam memandangi Adel, itu artinya saudara kembarnya itu sedang membutuhkan Adel untuk berbagi sesuatu yang tidak dia mengerti.

"Aku sama Elena putus."

Hair dryer di tangan Adel mendadak mati. Adel yang sejak tadi sedang mengeringkan rambut, kini menolehkan wajah ke belakang. "Bukannya kamu sama Elena belum pacaran, ya?"

"Memang belum, tapi aku sendiri yang minta kesempatan agar bisa lebih dekat dengan Elena. Waktu itu... Elena juga akhirnya jujur tentang perasaannya." Arka mendesah berat, lalu mengacak rambut putus asa.

Arka sudah memberitahu Adel tentang apa yang dia dan Elena jalani. Tidak ada rahasia di antara mereka.

"Kenapa bisa putus?" Adel bertanya.

Arka tahu, setelah ini Adel pasti akan memarahinya. Tapi Arka harus memberitahu Adel agar rasa pusing di kepalanya, serta rasa bersalah yang sejak kemarin menyelimutinya bisa mereda.

Arka mulai bercerita. Tentang dia yang membatalkan kepergiannya tanpa meminta izin Elena. Tentang dia yang tidak memberi kabar. Tentang Elena yang menangis dan kecewa padanya.

Arka bercerita dengan wajah muram, karena selalu saja teringat dengan wajah sedih Elena yang sangat mengganggu hati serta pikirannya. Arka memang selalu begitu, setiap kali dia sadar telah

menyakiti seseorang, maka dia merasa tidak bisa hidup tenang sebelum mendapatkan maaf.

"Aku jahat banget ya, Del?" Arka sudah mengakhiri ceritanya, dan sekarang menatap Adel penuh sesal.

Meletakkan hair dryer ke atas meja, Adel memutar tubuh sempurna agar bisa berhadapan dengan Arka. "Kamu masih suka sama Alma?"

Arka mengangguk pelan.

"Masih berharap bisa miliki Alma?"

Tertegun, Arka sedikit merundukkan kepala.

"Arka, kalau memang cuma Alma yang ada di hati kamu, tinggalin Elena. Jangan kasih dia harapan yang kamu sendiri pun tahu nggak bisa memenuhi harapan itu." Adel menghela napas. "Tapi mau sampai kapan begini terus, Arka... Alma cuma anggap kamu sahabat, dia bahkan nggak tahu kamu suka sama dia."

Arka tersenyum patah saat Adel kembali menegaskan hal itu.

"Terus sekarang ada Elena. Dia baik, kelihatan tulus sama kamu, sayang sama kamu. Papi sama Mami juga setuju kalau kamu sama dia."

"Aku tahu. Aku juga kan selama ini udah coba sama Elena dan semuanya baik-baik aja. Tapi kemarin Alma—"

"Stop jadiin Alma alasan. Nggak masalah kamu peduli sama Alma, nggak masalah kamu sayang sama dia, tapi kamu juga harus pikirin perasaan Elena. Kamu sendiri yang minta kesempatan sama dia, tapi kamu juga yang mencampakkan Elena gitu aja."

"Aku nggak mencampakkan Elena, Adel. Aku cuma lupa telepon dia waktu..." Arka menggantung kalimatnya saat Adel mengangkat satu alisnya ke atas. Pertanda kalau Arka sudah tidak bisa lagi berkilah.

Adel benar, apa yang Arka lakukan sama saja seperti dia telah mencampakkan Elena.

"Tapi aku nggak bisa menyingkirkan Alma dari hatiku, Del." Lirih Arka.

Di antara ketiga anak-anak Leo dan Rere, Arka lah yang paling berhati lembut. Ketika Arka menyayangi seseorang, maka dia akan melakukannya dengan tulus. Jadi untuk melupakan Alma pasti terasa begitu sulit baginya.

"Alma mungkin adalah sahabat yang menemani kamu dari kecil. Tapi apa kalian berdua akan terus bersama sampai tua nanti?

Suatu saat nanti... Alma akan menikah dengan laki-laki pilihan hatinya. Dan kamu... hanya akan terus seperti ini. Sendirian, mencintai Alma diam-diam, melihat Alma bahagia sementara kamu masih terus bergelut dengan rasa patah hati. Kamu mau begini terus-terusan?"

Arka menggelengkan kepala pelan. Sorot matanya terlihat nanar di tengah rasa bingung yang melanda.

Adel duduk di sampingnya, hanya menatap lurus ke depan, namun dia tahu keberadaan dirinya di samping Arka bisa membuat saudaranya itu merasa sedikit tenang. "Kamu nggak harus menghilangkan Alma dari hati kamu, Ka. Alma tetap akan di sana, harus selalu ada di sana. Tapi, jangan lagi membiarkan Alma menguasai hati kamu."

"Aku nggak tahu caranya, Del..."

Adel menoleh, memandang Arka lekat penuh arti. "Atau kamu memang nggak pernah mau berusaha untuk mencari tahu."

Seperti ada sebuah tamparan keras yang Arka terima saat ini. Apa yang Adel katakan... terdengar benar di telinganya.

Karena nyatanya, Arka masih saja tidak bisa berhenti memikirkan Alma. Dia bisa mengesampingkan Elena begitu saja setiap kali Alma membutuhkannya. Dia selalu memedulikan Alma di atas segalanya tanpa memikirkan perasaan Elena.

Padahal Elena sudah sebaik itu, bahkan tulus menyayanginya. Semua orang pun tahu. Tapi mengapa kedua kaki Arka terus menerus berlari ke arah Alma?

Alma...

Arka benar-benar merasa ketakutan sekarang. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Bahkan setelah mendengar nasihat Adel pun, Arka masih saja merasa bingung.

Dan satu-satunya nama yang terlintas di kepalanya saat ini adalah Alma.

"Mau ke mana?" Adel bertanya ketika Arka berdiri.

"Aku harus ketemu Alma." sorot mata Arka tampak sangat tegas saat ini. "Masalah ini nggak akan pernah selesai sebelum aku jujur tentang perasaanku."

Arka mengabaikan tatapan terkejut Adel, melangkah pergi untuk menemui Alma.

Saat mobilnya memasuki pekarangan rumah Alma, Arka melihat Alma berdiri di depan rumah. Ada seorang lelaki yang berada di atas motor yang mengobrol dengan gadis itu.

Mobil Arka berhenti, matanya menyipit untuk memastikan sosok itu. Dan benar saja dugaannya, lelaki itu adalah Indra, yang kini tertawa sambil mengacak rambut Alma, membuat Alma mengomel walaupun setelah itu ikut tertawa.

Arka sudah sering kali melihat pemandangan seperti ini. Mereka berdua... benar-benar terlihat sangat dekat.

Lalu Arka teringat ucapan Adel. Suatu saat nanti Alma pasti akan bertemu dengan lelaki yang dia cintai. Mungkin orang itu adalah Indra.

Lalu apa?

Bagaimana dengan Arka?

Jika pun Arka jujur pada Alma tentang perasaannya, apa ada yang berubah? Apa Alma bisa membalas perasaannya?

Arka meremas kemudi dengan kuat.

Lagi-lagi Adel benar. Suatu saat nanti, mereka akan sama-sama menua. Tapi yang menjadi perbedaan adalah... Alma akan menua bersama lelaki yang dia cintai, sedangkan Arka...

Tidak. Arka tidak mau. Dia tidak mau hidup seorang. Jika Alma bisa bahagia, mengapa dia tidak?

Lagi pula... mungkin Tuhan memang hanya menakdirkan mereka sebagai sepasang sahabat yang saling menyayangi.

Itu artinya... kali ini Arka benar-benar harus mengubur perasaannya.

Arka tersenyum kecut, memandang Alma dari kejauhan lebih lama, sebelum memutuskan pergi sebelum Alma menyadari keberadaannya.

Sepanjang jalan tanpa tujuan, Arka hanya diam sembari menyetir. Matanya terlihat kosong dan nanar. Terlintas seluruh kenangan dan kebersamaan indah di antara dia dan Alma.

Semua itu membuat Arka bahagia.

Tapi kebahagiaan itu tidak mungkin bisa abadi. Alma akan memiliki kehidupannya yang lain, bukan bersama Arka. Begitu pula dengan Arka.

Adel benar. Ya, Adel selalu benar. Sudah saatnya Arka menyisihkan sedikit ruang untuk Alma, agar ruang yang kosong bisa di isi oleh nama yang lain.

Menepikan mobil, Arka memandangi layar ponselnya lirih. Kemudian dia menghubungi Elena.

Dering kedua, panggilan itu terjawab.

[Halo?]

Suaranya masih merdu. Lembut dan selalu menyimpan ketulusan. Rasa bersalah kembali menghantam dada Arka hingga terasa sesak.

[Arka?]

Elena kembali bersuara.

"Hai," Arka gumam lirih. "apa kabar?"

[Aku baik. Kamu... gimana?]

Arka tersenyum getir. "Nggak tahu. Aku cuma... nggak tahu harus apa." dia menarik napas tercekat. "Elena, ini mungkin akan terdengar jahat. Tapi... boleh aku ketemu sama kamu sebentar? Aku butuh seseorang untuk memelukku."

Arka pikir Elena akan marah setelah mendengar permintaan Arka. Tapi ternyata tidak. Meski terdiam cukup lama, akhirnya Elena menyuruh Arka datang ke apartemen.

Lalu di sana lah Arka berada. Berdiri di depan pintu apartemen, menunggu pintu itu terbuka setelah dia menekan bel.

Dan ketika pintu terbuka, dia melihat wajah Elena yang penuh kedamaian, menatapnya dengan sorot sedikit cemas. Elena masih mencemaskannya.

Arka memaksakan senyum. Walaupun dia tidak tahu entah seperti apa ekspresinya saat ini. Dia hanya terus berdiri diam tanpa mengatakan apa pun, hingga kemudian Elena mendekat, merentangkan kedua tangan, memeluk pinggang Arka ragu-ragu.

Elena tidak mengatakan apa pun, namun pelukannya membuat mata Arka memanas karena tiba-tiba saja dia dihantam ombak kesedihan.

Jawabannya sudah begitu jelas di matanya.

Alma tidak mencintainya, dan Elena... ada di sini, di hadapannya, masih mau memeluk Arka setelah apa yang dia lakukan pada gadis ini sebelumnya.

Dan sekarang Arka telah memilih.

Arka membalas pelukan itu, menunduk dalam hingga wajahnya tenggelam di atas bahu Elena. Sedikit terisak, dia bergumam serak.

"Jangan pergi..."

***

Bab 17

MAKAN malam bersama keluarga Elena ternyata sangat menyenangkan. Selain orangtua Elena yang ramah, Kakak dan adik-adik Elena juga menyambut Arka dengan sangat baik. Arka memang pernah bertemu dengan mereka semua sebelumnya di beberapa acara, tapi baru kali mereka berkumpul secara bersamaan.

Adik-adik Elena kerap kali menggoda mereka berdua, bertanya kapan lagi kabar baik itu sampai pada mereka. Tapi Arka dan Elena hanya tersenyum malu-malu menyikapi sindiran mereka.

Arka dan Elena memutuskan untuk kembali bersama. Kali ini Arka tidak lagi mau melakukan kesalahan seperti kemarin. Dan ternyata, beberapa bulan sejak mereka kembali bersama, Arka justru merasa semakin yakin pada hubungan mereka.

Yang paling tidak disangka-sangka, kemarin Papinya tiba-tiba saja mengajak Arka bicara, hanya obrolan ringan, tapi Arka tahu ke mana arah obrolan mereka. Papinya mendukung keputusan Arka jika dia memang ingin menikah dengan Elena. Semuanya berjalan lancar. Amat sangat lancar. Begitu pula persahabatannya dan Alma. Arka tidak lagi menaruh amarah, benar-benar sudah merelakan. Dan kesibukan Alma semakin membantu Arka untuk menggeser Alma dari hatinya.

Gadis itu sedang mengurus kasus besar. Dia mencurahkan seluruh waktunya pada kasus itu. Bertemu pun mereka hanya satu kali dalam satu minggu, itu juga saat makan siang atau makan malam. Alma tidak pernah lagi datang mengunjungi Arka, begitu pula Arka. Mereka memang masih berkomunikasi seperti biasa, hanya tidak sesering biasanya.

"Nggak ada bedanya," gumam Arka saat memandangi sekelilingnya. Elena membawa Arka ke kamar miliknya yang berada di rumah orangtuanya. "tetap aja rapi kaya di apartemen. Warna cat dindingnya juga sama." Arka melirik Elena. "Jangan bilang sebenarnya kamu nggak rela pindah ke apartemen."

Elena tersenyum malu. "Di awal-awal, aku takut *homesick*. Makanya sengaja desain apartemen semirip mungkin sama rumah."

"Kalau takut *homesick* kenapa mau tinggal sendirian?"

"Biar bisa belajar mandiri. Dari kecil udah terbiasa semuanya serba ada, aku takut nggak bisa apa-apa kalau dimanjain terus."

Arka tidak bisa menahan senyum bangga miliknya yang kini merekah. Sejak awal mengenal Elena, dia tahu kalau Elena ada perempuan mandiri yang tangguh.

Arka bangga bisa memiliki Elena.

Tertarik dengan banyak sekali pigura di atas meja, Arka menghampiri. Dia mengambil salah satu pigura, memandangi foto seorang anak kecil dengan menara Eiffel sebagai latarnya.

"Ini pasti kamu." ujar Arka ketika Elena mendekat.

Elena menatap Arka takjub. "Kok kamu bisa tahu."

"Senyumnya mirip."

Jika Arka masih memandangi foto Elena sambil tersenyum-senyum, maka Elena tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari senyuman Arka.

Elena sempat berpikir harus mengubur perasaannya untuk Arka karena takut merasa kecewa semakin dalam. Satu kesalahan yang Arka lakukan dalam hubungan mereka kemarin telah membuat Elena takut untuk mempercayai janji Arka.

Bahkan ketika memutuskan kembali bersama pun, Elena masih merasa ragu. Tapi sikap dan perhatian Arka akhirnya meluluhkan hati Elena. Arka benar-benar menepati semua janjinya, hingga beberapa bulan yang mereka lalui bersama-sama ini, penuh dengan rasa bahagia.

Arka selalu memberi kabar, menelepon ketika ada waktu luang, menemui Elena, berkencan untuk menghabiskan waktu berdua.

Benar-benar hubungan yang Elena impikan selama ini.

"Terus kalau nanti kamu pindah lagi gimana? Desain rumah barunya harus disamain juga?" Arka menoleh, memandang Elena dengan senyum tipis penuh arti.

"Pindah?" Elena tidak punya keinginan pindah ke mana pun saat ini.

"Iya. Pindah ke rumah baru. Rumah kita."

Rumah kita...

Itu artinya...

Rona merah terpatri sempurna di wajah Elena. Tersenyum malu, Elena mencebik seraya memukul pelan lengan Arka. "Jangan aneh-aneh, deh."

"Siapa yang aneh-aneh."

"Nggak tahu."

Elena sudah hendak melarikan diri, tapi Arka buru-buru menahan lengannya setelah meletakkan pigura itu kembali, hingga mereka berdiri berhadapan. "Kamu nggak mau memangnya?" ibu jari Arka mengusap lembut pergelangan tangan Elena.

Elena memalingkan wajah, menggigit bibir menahan malu. "Mau apa?"

"Yang aku bilang tadi." Arka tahu wajah Elena sudah seperti kepiting rebus, tapi semakin Elena malu-malu, maka Arka semakin senang menggodanya. Gadis itu sangat menggemaskan dengan pipi merahnya.

"Soal rumah?"

"Bukan."

"Ya, terus?"

"Atau selagi aku di sini, sekalian bilang ke Papa kamu kali, ya."

Elena menatap Arka tersentak, tapi saat menyadari senyum jail Arka, bibirnya menipis kesal lalu tangannya mencubit perut lelaki itu. "Iseng banget sih!"

Arka tertawa geli, tapi buru-buru memeluk Elena, tertawa renyah di atas puncak kepala Elena. "Dibecandain gini aja kamu panik, apa lagi kalau beneran nanti."

Elena mengulum senyum. Tidak ada salahnya menanggapi candaan Arka. "Nggak usah mancing, nanti aku beneran minta di seriusin, kamu yang panik."

Pelukan mereka mengendur, Arka merunduk ke bawah dengan seringai miring di bibirnya. "Udah ngebet banget, hm?"

Sepertinya Elena memang tidak cocok dengan gaya bercanda Arka, karena wajahnya lagi-lagi memerah. "Bodo ah." Cebiknya.

Arka tertawa. Benar-benar tertawa dan kembali memeluk Elena.

***

"Kak, bangun!"

Alma merasa tubuhnya diguncang-guncang, tapi matanya yang masih mengantuk tidak bisa terbuka sama sekali. Alma tidur pukul tiga pagi karena harus mempelajari berkas kasus yang besok harus naik ke persidangan. Dia berencana akan bangun saat alarm berbunyi. Tapi sejak tadi dia tidak mendengar bunyi alarm, hanya suara adiknya yang membuat tidur nyenyak Alma terganggu.

Alma mengeluh dengan rengekan putus asa. "Gue ngantuk, Shila..."

"Bangun dulu!"

"Nggak mau..."

"Kak! Astaga... Alma Ilyas, bangun nggak lo?!"

Mata Alma terbuka, wajahnya terlihat keruh sementara matanya yang masih setengah terbuka tampak berusaha melotot. "Bisa nggak biarin gue tidur sebentar?! Gue baru tidur jam tiga pagi, bego!"

Bukannya takut karena Alma mengomel, Ashila justru tertawa-tawa. "Nggak bisa. Lo harus ikut gue, Kak." Dia menyingkap selimut Alma, lalu menariknya turun dari ranjang.

Alma hampir menangis karena waktu tidurnya terganggu. Tapi dia juga tidak punya tenaga untuk protes. Bahkan di sepanjang jalan, Alma memejamkan mata. Benar-benar sulit melawan kantuk.

"*Surprise!*"

Sebuah teriakan berisik terdengar saat Ashila melepaskan tangan Alma. Alma tersentak, matanya mengerjap-ngerjap hingga akhirnya terbuka sempurna.

Hal pertama yang Alma lihat adalah sebuah mobil yang terparkir di halaman rumahnya, sedang Abi dan Gisa berdiri di samping mobil, berangkulan, tersenyum lebar.

Mobil itu...

Alma memandangnya lekat. Bukankah mobil itu adalah mobil impian Alma selama ini? Yang belum bisa Alma beli dengan uang hasil jerih payahnya sendiri karena dia sering kali tergoda menggunakan uang tabungan itu untuk membeli barang-barang yang tidak perlu.

"Ini, kan..." Alma kehilangan suaranya. Lalu memandang Papanya meminta penjelasan.

"Papa beli buat kamu." cetus Abi.

Sontak saja wajah Alma berubah keruh. Jelas-jelas dia sudah mengatakan akan membeli mobil impiannya itu sendiri tanpa yang Papanya sepeser pun. "Papa ngapain beliin aku mobil? Kan aku udah bilang mau beli sendiri." bibir Alma menipis tajam.

"Santai, Al. Ini nggak gratis." Abi tersenyum miring. "semua tabungan kamu, nanti transfer ke Mama."

"Tabungannya nggak cukup. Harga mobilnya—"

"Hutang," sela Gisa. "kekurangannya Mama anggap hutang. Mama nggak sebaik itu, Al, nggak usah ge er." Dia tidak lupa tersenyum manis namun sangat menyebalkan.

Alma tidak meragukannya. Gisa si manusia matre mata duitan itu memang sangat perhitungan sekali. Sewaktu Alma remaja, Gisa pernah menyuruh Alma membeli sesuatu di minimarket. Dia menyerahkan beberapa lembar uang, dan meminta kembalian tanpa kurang sepeser pun.

Padahal kembalian uangnya sudah Gisa belikan es krim, tapi Gisa tetap saja menuntut kembalian itu sampai Alma ingin sekali keluar dari kartu keluarga dan masuk ke kartu keluarga sahabatnya.

Hari ini pun juga sama. Gisa tetap tidak mau rugi. Meskipun Alma tahu kalau sejujurnya dia ingin melihat Alma tersenyum bahagia karena akhirnya bisa memiliki mobil impiannya. Hanya caranya saja yang berbeda, namun tetap tersampaikan dengan sangat baik hingga Alma berdecih pelan dalam senyum terharu di bibirnya.

Alma menangkap kunci mobil yang Abi lempar padanya. "Nyicil berapa tahun nih, Ma?"

"Mama udah hitung semuanya. Dalam dua tahun cicilan kamu harus lunas. Jadi, seratus persen gaji kamu harus masuk ke rekening Mama setiap bulan."

"Buset... kerja rodi itu namanya, Ma." Alma melotot ngeri.

"Nggak usah berlaga kalau selama ini kamu nggak pernah dapat transferan dari Papa, ya, Al" Gisa mencibir.

Abi dan Ashila tertawa geli. Alma tahu kalau dia sudah tidak bisa bernegosiasi lagi dengan Mamanya. Maka itu dia melirik Abi dengan seringai penuh arti, yang Abi balas dengan kedipan mata.

Sayangnya Gisa bisa mengetahui siasat jahat suami dan putrinya. "Kalau Mama tahu Papa kamu transfer lebih banyak dari biasanya, Papa kamu puasa satu tahun."

Tawa membahana Ashila terdengar sangat puas. "Satu tahun nggak tuh." Sindirnya mengejek.

Abi menatap istrinya terperangah. "Gis, kamu tahu kan orang jahat masuk neraka?"

"Kamu bisa bedain jahat sama cerdas nggak sih, Bi? Menghadapi manusia-manusia licik kaya kamu sama Alma kan memang harus begini." Gisa tersenyum manis.

Alma dan Abi memberungut, kalah telak tanpa bisa melakukan perlawanan. Abi menghela napas pasrah memandang Alma, yang di sambut dengan sorot mata lelah oleh putrinya. Tapi, rasa putus asa Alma menghilang saat dia kembali menatap mobil impiannya. Senyum Alma merekah lebar, hatinya pun menghangat bahagia.

Dan saat ini Alma sangat ingin melakukan sesuatu.

***

Arka bersama keluarganya sedang makan malam sembari mengobrol saat tiba-tiba saja suara berisik yang berasal dari luar rumah membuat telinga mereka sangat terganggu.

Bara yang kebetulan sedang ada di rumah, adalah orang pertama yang beranjak dari kursinya. Wajahnya terlihat kesal sekali, dia bahkan sudah berpikir akan meninju wajah orang gila yang telah membuat keributan di rumahnya.

Melihat wajah emosi Bara, seluruh keluarganya yang lain cepat-cepat menyusul. Mood Bara sedang tidak baik karena tadi dia dan Leo sempat berdebat. Bara memaksa Rere untuk mendapatkan izin cuti dari asrama. Alasannya sangat kekanakan, karena merasa kelelahan dan ingin beristirahat lebih lama. Bara tahu hal itu mudah sekali dilakukan keluarganya. Tapi dia juga tahu kalau Leo tidak akan pernah mau melakukan hal itu.

Terbukti ketika Rere membujuk Leo, Papi mereka langsung mengamuk bahkan mengatakan sebaiknya Bara keluar saja dari AKPOL dari pada malas-malasan seperti itu.

Perdebatan Ayah dan anak itu membuat suasana rumah mereka sedikit tegang tadi. Tapi untung saja Bara mengalah dan memilih diam setelah Adel menasehati. Si bungsu Hamizan itu memang tidak pernah gagal membuat keributan di rumah.

Keluar dari rumah, mereka yang tadinya mencemaskan Bara, kini menemukan Bara hanya berdiri diam di teras rumah. Lalu perhatian mereka beralih pada sebuah mobil yang terparkir di depan rumah, di mana ada Alma yang berdiri di samping mobil sementara tangannya menekan klakson tanpa henti.

Beberapa *security* dan ART di rumah itu hanya bisa berdiri diam di tempat masing-masing. Sedikit gelisah karena takut bos mereka akan mengamuk karena keributan yang Alma buat. Tapi sayangnya, mereka juga tidak berani melarang Alma.

Begitu melihat seluruh keluarga Hamizan keluar dari rumah, Alma tersenyum senang dan berhenti dengan aksi gilanya. "Selamat malam, semuanya..." sapa Alma dengan teriakan riang di bawah tatapan jengkel orang-orang.

Arka mengernyit kesal. "Lo ngapain, Al?"

Alma berdecak, tapi bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum miring. "Masa lo nggak tahu sih."

"Mobil baru." Ketus Bara. Sepertinya hanya Bara yang baru menyadari itu.

Benar. Alma sengaja datang dan membuat keributan di rumah sahabatnya itu hanya untuk memamerkan mobil barunya. Dia sama sekali tidak takut. Meski mata Leo menyipit tajam padanya, Rere menggeleng putus asa menatapnya, Bara yang seperti ingin menelannya hidup-hidup, lalu Adel yang memasang wajah datar, Alma sama sekali tidak peduli. Karena Alma tahu, hanya dia dan Papanya yang bebas melakukan apa saja di rumah keluarga Hamizan tanpa takut di usir dari sana.

Alma itu sangat spesial di mata keluarga Hamizan. Sudah dianggap anak emas. Itu kenapa dia jadi besar kepala.

"Mobil baru?" gumam Arka bingung.

Tapi begitu dia mengamati mobil Alma, senyum lebar merekah di bibirnya. "Lo udah beli mobil, Al?!" pekiknya.

Alma mengangguk penuh bangga, dan Arka tidak bisa menahan diri untuk tidak berlari memeluk Alma.

Padahal yang punya mobil baru adalah Alma, tapi Arka ikut merasa bangga dan bahagia. Bagaimana pun dia tahu seperti apa perjuangan Alma selama ini agar bisa membeli mobil impiannya.

Salah satunya dengan cara memaksa Arka mentraktir Alma setiap kali gadis itu ingin membeli sesuatu.

"Kamu nggak harus bersikap norak begini cuma karena punya mobil baru, Al." sindir Leo, tidak lupa memutar matanya malas. Alma hanya membalas dengan cengir kekanakan.

"Selamat ya, Al. Kamu keren, akhirnya bisa beli mobil sendiri." ucap Rere tersenyum senang.

"Makasih, Tante Rere. Sebenarnya nggak keren-keren banget sih, soalnya masih nyicil sama Mama."

"Nyicil?"

Alma mengangguk, lalu menjelaskan kejadian tadi pagi pada mereka semua.

Arka tertawa terbahak-bahak, Adel dan Rere tersenyum geli. Hanya Bara yang terlihat sama sekali tidak tertarik dengan obrolan mereka.

"Mama kamu benar-benar matre, Al." cibir Leo.

Alma mengacungkan ibu jari pertanda setuju dengan apa yang Leo katakan. "Makanya, Om, angkat aku jadi anak di keluarga ini dong..."

Leo kembali mendengus, lalu meraih jemari Rere dan membawanya masuk ke dalam rumah. Mengabaikan tawa cekikikan Alma yang menyebalkan. "Oi, Bar!" Alma menyapa sambil melambaikan tangan. "asem banget tuh muka."

"Bego." Dengus Bara sebelum mengikuti Papi dan Maminya. Dia terlalu malas bersenang-senang dengan kebahagiaan Alma.

Saat melihat Adel juga hendak masuk, Alma memanggilnya. "Del, nggak mau jalan-jalan naik mobil gue?" Alma tahu tingkahnya norak sekali saat ini. Tapi bisa membuat keluarga Hamizan jengkel entah kenapa membuatnya bahagia.

"Nggak, makasih." Ketus Adel. Namun setelah itu dia tersenyum kecil. "*By the way, congratulation*, Al. Jangan ngebut kalau lagi nyetir."

"Siap, Adelia!!!" teriak Alma heboh mengiringi langkah Adel yang kemudian menghilang.

Karena Alma masih saja tersenyum lebar, Arka mendorong wajah Alma dengan tangannya sambil tertawa geli. "Senyum mulu dari tadi!"

"Namanya juga lagi bahagia. Gimana sih lo."

"Iya, deh... yang punya mobil baru."

Alma terkekeh geli. "Tapi duit bensinnya boleh patungan nggak, Ka?"

Senyum Arka lenyap seketika. "Lo yang punya mobil, kenapa bensinnya gue yang bayar!"

"Sedekah sama fakir miskin nambah banyak pahala tahu."

"Lo sih lebih mirip pengemis ya, Al."

"Ih, pelit lo."

"Lo yang matre."

Arka dan Alma sama-sama mendengus, tapi setelah itu tertawa geli. Arka memeluk Alma sekali lagi, mengusap-usap rambutnya. "Hebat. Keren. Gue bangga sama lo." bisik Arka tulus.

Hati Alma menghangat, lebih hangat dari biasanya. Karena degup jantung asing itu lagi-lagi menghampiri, membuatnya menggigit bibir pelan karena malu. Takut Arka menyadari degup jantungnya, Alma melerai pelukan, menatap Arka dengan mata berbinar cerah. "Ayo, gue ajak keliling naik mobil baru." ada tawa sombong di akhir kalimatnya.

Arka sudah hendak mengangguk penuh semangat. Tapi saat teringat sesuatu, dia meringis pelan. "Gue nggak bisa, Al."

"Kenapa?"

"Mau ke airport, jemput Elena."

Alma mengernyit sedikit terganggu. "Ya udah, gue anterin aja gimana?" usulnya.

Arka melirik jam tangan, terlihat sedikit terkejut. "Astaga, sebentar lagi pesawat Elena landing. Al, gue pergi dulu, ya."

"Gue anterin aja, ya, Ka."

"Nggak usah, Al, gue aja." Arka mengacak rambut Alma singkat, kemudian bergegas pergi mengendarai mobilnya.

Meninggalkan Alma yang berdiri diam dengan wajah termangu, memandangi kepergian Arka. Mungkin Alma memang berlebihan, tapi melihat Arka yang lebih mempedulikan Elena ketika Alma sedang ingin berbagi kebahagiaan bersamanya, Alma merasa terluka.

Alma memalingkan wajah, memandangi mobilnya lekat. Alma pikir dia bisa berbagi kebahagiaan bersama Arka. Alma pikir dia bisa berkeliling dengan mobil ini bersama Arka, sembari tertawa, dan melewati waktu yang menyenangkan.

Seperti biasanya. Seperti... Arka dan Alma yang seharusnya.

***

Alma sedang tidak baik-baik saja saat ini. sejak Arka lebih memilih menjemput Elena dibandingkan menghabiskan waktu bersamanya, sejak Alma tidak lagi bisa minta di temani Arka saat harus bekerja sampai malam melalui video call karena Arka harus menelepon Elena, sejak Arka beberapa kali menolak ajakan Alma bermain karena harus pergi bersama Elena, Alma... tidak bisa merasa baik-baik saja.

Alma merasa seperti ada yang salah.

Hati dan pikirannya terganggu dengan kenyataan itu. Dia tahu Elena adalah kekasih Arka saat ini, tapi Arka juga sahabatnya, kan? Mengapa selalu Elena yang mendapatkan seluruh perhatian Arka?

"Ck!" Alma berdecak, meneguk minumannya lagi.

Decak Alma menarik perhatian Indra yang duduk di sebelahnya. Mereka berdua sedang berada di kelab malam, duduk berdampingan di meja bar, menikmati segelas minuman yang sudah dua kali di isi ulang.

"Kenapa?" tanya Indra.

"Nggak apa-apa." kilah Alma.

Tapi Indra tahu kalau gadis itu berbohong. Buktinya saja, Alma sampai mengajak Indra minum. Itu artinya gadis itu sedang kesal

bukan main. Tapi selagi Alma tidak mau bercerita, maka Indra tidak akan memaksa. Indra kembali menikmati minuman di tangannya sembari melirik gadis-gadis di sekitarnya. Siapa tahu saja ada yang bisa menjadi teman ONS yang menyenangkan.

"Ndra," Alma memanggil.

"Apa?"

"Caranya narik perhatian cowok gimana sih?"

Indra nyaris menyemprotkan air dari dalam mulut. Dia bahkan sampai terbatuk. Alma yang menyadari reaksi menyebalkan Indra, meninju pelan lengan lelaki itu.

"Itu teman gue yang nanya!" kilah Alma. "kan lo tahu, gue nggak ngerti sama yang begituan. Jadi gue tanya sama lo, kali aja jawaban lo berguna buat teman gue."

"Kayanya akhir-akhir ini teman lo sering nanya-nanya ya, Al."

"Hm."

"Beneran teman nih?"

"Bisa jawab aja nggak?"

"Tapi gue penasaran, Al, sama teman lo itu."

Indra tersenyum menyebalkan, hingga Alma menendang kakinya di bawah sana. Meski mengaduh, tapi Indra tetap saja tertawa.

"Kalau gue sih..." Indra menerawang. "Gue bakal sering-sering ada di dekat dia, ngajakin ngobrol, gangguin dia..." Indra tersenyum kecil. "makin dia ngomel, gue makin suka."

Alma mengernyit. Aneh banget, pikirnya.

"Sebenarnya sih gue nggak harus repot-repot cari perhatian dia sih. Soalnya anaknya bakal cari-cari gue sendiri kalau udah butuh."

Indra masih terkekeh-kekeh sendiri, di mana Alma lah yang ada dalam benaknya. Sementara itu, Alma yang tidak mengerti malah memukul pelan kepala Indra.

"Gue nanya cara narik perhatian, kenapa jadi lo yang curhat?!"

"Sori... sori..."

"Eh, tapi, Ndra... lo naksir siapa memangnya?"

Elo lah, cebik Indra di dalam hati. Tapi Indra memilih bungkam dan mengalihkan perhatian. Percuma saja, Alma tidak mungkin menyambut perasaan Indra. Untung saja Indra bukan lelaki yang mudah putus asa hanya karena urusan asmara. Jika patah hati, ya sudah, cari saja yang baru. Begitu lah moto hidupnya.

"Nggak ada."

"Bohong, tadi lo bilang—"

"Lo jadi nanya soal yang tadi nggak? Kalau nggak, gue mau ke sana," kepala Indra mengangguk ke satu arah di mana ada seorang gadis cantik yang duduk sendirian. "cakep tuh, Al, lumayan buat teman tidur gue malam ini."

"Otak lo, ya!" Alma melotot malas. Dia tidak lagi terkejut memang, dengan kebiasaan Indra yang satu itu. "awas aja lo pergi sebelum jawab pertanyaan gue."

Indra berdecak. "Soal cari perhatian?" Alma mengangguk. "Gampang lah. Cari tahu aja apa kesukaannya, apa yang buat dia happy, terus lo tinggal jadi perantara kesenangan orang itu. Lo buat dia senang, dan dia bakal notice ke elo." Indra menyipit gelisah, gadis incarannya sedang mengobrol dengan lelaki lain. "Eh, Al, udah dulu, ya. Tuh cewek keburu diembat sama yang lain."

Indra melompat turun, lalu duduk di sisi kosong gadis incarannya. Pura-pura minum selagi menunggu gadis itu menoleh ke arahnya.

Alma yang mengamati hanya menggelengkan kepalanya pelan. Indra benar-benar buaya darat!

Tapi setelah itu dia mulai memikirkan apa yang barusan Indra katakan. Indra bilang, untuk menarik perhatian seseorang, Alma hanya harus mencari tahu apa yang dia sukai.

Untuk bagian itu, Alma tidak perlu repot-repot. Dia tahu betul apa yang membuat Arka senang. Jadi... Alma hanya harus membuat Arka merasa senang, kan?

Alma menyeringai penuh rencana saat ini.

***

Bab 18

WAJAH muram Arka belum juga sirna hingga sore ini. Meski ponselnya tetap saja bergetar, menerima banyak sekali notifikasi dari banyak orang yang mengucapkan selamat ulang tahun padanya, tapi Arka tidak merasa puas.

Orangtuanya yang sedang berada di Bali sudah mengucapkan selamat melalui video call pagi tadi. Adel bahkan sengaja datang ke kamar Arka tepat pukul dua belas malam, membawa sebuah cake berukuran kecil untuk mereka nikmati bersama sebagai perayaan ulang tahun mereka berdua.

Bara hanya mengirim pesan suara yang singkat dan terdengar tidak tulus. Arka yakin, Rere yang memaksanya.

Semua teman-teman Arka sudah mengucapkan ulang tahun silih berganti. Begitu pula dengan kerabat dekatnya.

Kalau Alma... Arka tidak ambil pusing. Dia tahu bagaimana Alma. Sahabatnya itu selalu menganggap hari ulang tahun bukanlah sesuatu yang harus dianggap penting.

"Nggak usah norak deh, Ka. Cuma ulang tahun di mana lo atau gue sama-sama semakin tua. Yang penting itu hadiahnya."

Jadi, Alma tidak pernah berada di urutan pertama sebagai orang yang mengucapkan selamat ulang tahun pada Arka.

Dia hanya mengucapkannya ketika bertemu, kemudian mengajak Arka bermain dan bersenang-senang. Kalau sedang berbaik hati, Alma akan memberi hadiah yang harganya benar-benar terjangkau, bahkan cenderung murah.

Jika masih layak untuk di pakai, Arka akan memakainya. Jika tidak, Arka menyimpannya dalam sebuah box khusus di mana isinya adalah pemberian dari Alma.

Alma sering mengacak-acak box itu hingga membuat Arka mengomel karena harus merapikannya lagi. Tapi saat ini bukan Alma yang membuat Arka tidak bisa melewati hari ulang tahunnya ini dengan senyuman. Melainkan Elena. Sejak tadi malam, Elena sulit sekali di hubungi. Lalu pagi tadi dia hanya mengirim pesan dan

mengatakan kalau pagi tadi dia harus pergi ke Malang, menghadiri pernikahan salah satu keluarganya.

Arka menawarkan diri untuk menyusul dan menjemputnya. Karena semenjak terbiasa bersama, maka sehari saja tidak bertemu Elena, Arka merasa seperti ada yang kurang. Maka itu dia bersikeras menjemput. Tapi Elena justru menolak, membuat Arka semakin uring-uringan.

Dan sepanjang hari ini, Arka menjalani kegiatannya tanpa semangat.

Pintu ruangan Arka di ketuk saat dia masih duduk malas-malasan sambil berusaha menghubungi Elena. "Masuk." Ujarnya bersuara. Ponsel masih menempel di telinganya ketika Alma muncul dari balik pintu. Lengkap dengan senyum lebarnya yang khas sembari memeluk satu plastik besar berisi cemilan.

"Ngapain?" tanya Arka sembari meletakkan ponsel ke atas meja.

Alma menghampiri, memperlihatkan isi plastik di tangannya pada Arka. "Cemilan buat main game sampe pagi." Kekehnya. Tradisi yang tidak pernah mereka lupakan setiap kali salah satu dari mereka ulang tahun adalah bermain game sampai pagi dengan berbagai cemilan yang berserakan di sekitar mereka.

"*By the way,* selamat ulang tahun, Arkana Putra Hamizan. Cie... udah dua puluh enam aja nih umur lo. Selamat tambah tua, ya, Ka."

"Kita cuma beda setahun, nggak usah belagu." Cebik Arka. Tapi karena kedatangan Alma, akhirnya dia bisa tersenyum setelah seharian ini hanya terus berwajah masam.

Arka bangkit dari kursinya, menerima pelukan erat dari Alma, tersenyum saat Alma menepuk-nepuk punggungnya sedikit kuat.

"Hadiah gue mana?"

"Itu, di meja lo."

"Masa cuma cemilan."

"Bokap lo kaya, Ka. Tinggal minta apa aja beres. Masih aja lo morotin orang susah kaya gue."

Melepaskan pelukan, Arka mencubit gemas pipi Alma dengan kedua tangannya. Wajah datar Alma semakin membuat Arka tertawa pelan. "Makasih, ya." ucapnya tulus.

Alma mengedikkan bahu, meski bibirnya tersenyum samar karena merasa senang dengan sorot mata Arka untuknya. "Malam ini gue boleh tidur di rumah lo, kan?"

"Tumben nanya." Sindir Arka. Dia sedang mengintip makanan apa saja yang Alma beli.

"Takut aja nggak dibolehin."

Arka mengernyit, lalu menoleh dan memandang Alma tidak mengerti. Cibiran Alma membuatnya sedikit terganggu. Memangnya sejak kapan Arka melarang Alma tidur di kamarnya?

Sebenarnya Arka ingin bertanya, tapi Alma sudah lebih dulu melangkah pergi. "Gue nggak bawa mobil, jadi naik mobil lo aja, ya."

"Ini cemilannya gimana?"

"Ya lo bawa dong, Ka! Percuma aja lagi ulang tahun."

Arka mendengus tak percaya. "Gue yang ulang tahun, tetap aja gue yang dijadiin babu." Rutuknya pelan meski tetap menuruti perintah Alma.

Bahkan bibirnya tersenyum senang saat berjalan sejajar dengan Alma. Di sepanjang jalan, mereka mengobrol, bernyanyi, tertawa, saling menjaili dan membuat Alma melakukan kekerasan yang membuat Arka tertawa geli.

Bersama Alma, Arka memang bisa melupakan segalanya. Termasuk masalah sepelik apa pun yang sedang dia rasakan.

Turun dari mobil, Alma berjalan beriringan bersama Arka. Plastik berisi banyak sekali makanan itu berada dalam pelukannya.

"Tapi gue mandi dulu, Al." ujar Arka saat mereka masuk ke dalam rumah.

"Oke. Gue pinjam baju lo nanti."

"Iya. Tapi tolong lemari gue jangan diberantakin."

"Gue nggak pernah berantakin lemari."

"Dosa lo udah banyak, Al. Kurang-kurangi bohongnya, ya."

Alma tertawa, begitu juga dengan Arka. Tapi tawa mereka terhenti ketika sebuah sorakan yang ramai terdengar riuh di hadapan mereka.

"*Surprise!* Selamat ulang tahun, Arka!"

Arka terperangah hebat. Di hadapannya ada tujuh orang yang tersenyum lebar dengan topi ulang tahun berbentuk segitiga di kepala mereka. Gana menggenggam party popper, Aksa meniup terompet kertas, Nadi, Ashila, dan Arina menyanyikan lagi selamat ulang tahun.

Arka sudah nyaris tertawa melihat mereka semua kalau saja dia tidak melihat Elena yang berdiri di tengah-tengah keramaian, membawa sebuah cake di tangan, tersenyum sangat manis dan sesekali melemparkan lirikan pada Adel yang berdiri tepat di

sampingnya. Nyanyian selamat ulang tahun itu masih terdengar, tapi Arka tidak lagi bisa menahan kedua kakinya untuk menghampiri Elena. Meski mencebik, namun senyum serta binar bahagia di wajahnya tidak bisa dia sembunyikan.

"Bukannya lagi di Malang?"

Elena tertawa geli. "Aku bohong. Sengaja biar bisa kasih kejutan." Dia menjulurkan lidah mengejek.

Kejutan itu memang Elena yang menyiapkan. Dibantu oleh Adel, Elena berhasil mengumpulkan orang-orang terdekat Arka agar bisa merayakan hari ulang tahun lelaki yang dia cintai itu.

"Nyebelin." Rutuk Arka. Tapi hanya sebentar, karena setelah itu dia mengecup pipi Elena, sangat lama, sampai gadis itu merona malu di bawah sorakan yang lain.

"Bukan muhrim, Bang." Ledek Gana. Arina langsung melirik Kakaknya penuh hina. Seperti bukan Gana saja yang sering kali ketahuan sedang mencium Nadi ketika mereka berduaan di rumah.

Ashila menanggapi sambil tertawa geli. "CCTV udah aman belum nih? Om Leo nggak bakal pulang terus jewer Bang Arka, kan."

"Aman, Kak... selagi bukan Kak Adel sih, mau Bang Arka ngamar sama Kak Elena pun, Om Leo nggak bakal peduli." Celotehan Aksa membuat semua orang tertawa, hanya Adel yang mendengus malas.

"Tiup lilinnya dulu bisa kali." sindir Arina.

"Kak Elena nggak bakal ke mana-mana, Bang, jadi nggak perlu di pegang erat-erat kaya gitu."

Apa yang baru saja Nadi katakan membuat Arka melirik pada tangannya yang sejak tadi ternyata sedang memegangi lengan Elena. Seketika wajahnya merona malu, dan itu membuat sorakan menggoda lagi-lagi terdengar riuh di sana.

Arka memukul pelan kepala Gana dan Aksa yang paling berisik, sebelum meniup lilin kue ulang tahunnya meski tanpa mau memejamkan mata karena masih terlalu enggan mengalihkan perhatian dari wajah Elena.

Semua orang terlihat bahagia di sana.

Kecuali Alma, yang sejak tadi hanya diam terpaku mengamati segalanya.

Dia melihat Arka yang melangkah pergi meninggalkannya, menghampiri Elena, mencium gadis itu dan seperti tidak mau beranjak pergi darinya.

Arka terlihat bahagia. Sangat bahagia. Lebih bahagia dari pada saat melihat Alma datang ke kantornya. Harusnya Alma juga merasa bahagia, kan? Toh selama ini pun, kebahagiaan Arka selalu menjadi kebahagiaan Alma juga. Tapi Alma tidak bisa merasakan kebahagiaan itu di kedua matanya yang nanar sekarang.

"Kak Alma, ngapain di sana, buruan sini, kita mau foto." Teguran Aksa membuat Alma tersentak dari lamunan.

Alma mengangguk, kemudian dia menghampiri yang lain. Sempat melirik pada Arka yang sedang tertawa bersama Elena. Alma berdiri di belakang kerumunan itu, tersenyum sekedar ke arah kamera, menuruti keinginan adik-adiknya yang sibuk mengambil foto.

Saat adik-adiknya sedang melihat hasil foto mereka, Alma berusaha untuk tetap terlihat biasa. Dia menghampiri Adel, memeluk sembari mengucapkan selamat ulang tahun. Meski hari ini adalah hari ulang tahun Arka dan Adel, tapi di setiap tahunnya, seperti hanya Arka saja yang sedang merayakan hari kelahiran mereka itu.

Adel tidak suka keramaian, itu kenapa orang-orang tidak pernah mau memberi surprise atau semacamnya pada Adel. Cukup ucapan selamat dan doa.

Tak lama kemudian, Adel mengajak semua orang untuk makan bersama.

"Ka," panggil Adel. "semua masakan yang ada di meja makan ini, Elena yang masak." Adel melirik Elena dan tersenyum kecil. "dia datang setelah kamu pergi, masak sampe sore untuk siapin semuanya."

Arka dan Elena saling memandang satu sama lain, tersenyum manis dengan pancaran sorot mata yang penuh arti. "Makasih, ya." ucap Arka lagi.

"Nggak gratis tapi."

"Mau dibayar berapa?"

"Nggak mahal. Cukup anterin aku pulang boleh?"

"Nggak mau tidur di kamar aku aja?"

"Arka!" tegur Elena mencoba sedikit galak meski percuma, karena Arka sudah memeluknya sambil tertawa.

"Kata gue sih buruan kawin," sindir Gana. "biar kita-kita nggak zina mata."

Arina sudah tidak tahan melihat tingkah Kakaknya. "Kak, bisa stop pura-pura jadi manusia suci nggak? Mau banget gue kasih tahu sama semua orang gimana kelakuan lo sama Kak Nadi kalau berduaan!"

"Kasih tahu gue, Rin, lumayan bisa dijadiin duit buat tutup mulut." Aksa tersenyum miring, membuat Nadi menatapnya sebal.

"Jangan kaget sama mereka," bisik Arka. Dia sudah kehabisan kata menghadapi tingkah bocah-bocah itu. "walaupun mereka badung, tapi mereka baik."

Elena tersenyum. "Mereka baik kok. Dari siang tadi udah bantuin aku. Shila sama Arin bantuin di dapur, Gana sama Nadi ambil cake sekalian beli party popper."

"Aksa?"

"Main game di kamar kamu."

Arka melirik malas pada putra Raja Samudra itu.

Di tempatnya, Alma melihat Arka dan Elena yang saling berbisik. Pemandangan itu membuat hatinya seperti terbakar. Tapi Alma berusaha mati-matian menepisnya. Dan demi mengalihkan perhatian, Alma lebih duduk mendekati meja makan. Dia mengisi piringnya dengan nasi dan banyak sekali menu makanan yang lain. Tidak peduli adik-adiknya masih saling bercanda, tidak peduli dengan Arka dan Elena yang selalu saja menempel satu sama lain.

Alma terus menyuapi mulutnya dengan nasi, membuat mulutnya benar-benar penuh. Sementara tangannya menggenggam sendok dan garpu dengan sangat erat. Tawa merdu Elena seperti sebuah cambukan panas di hatinya, membuatnya terbakar.

"Pelan-pelan, Al. Nggak ada yang mau ambil makanan lo."

Alma mendengar suara Arka, matanya bergerak cepat, melirik Arka yang sedang memandangnya dengan senyuman malas.

"Biarin aja kenapa sih," Elena mencebik protes lalu tersenyum memandang Alma. "Makan aja, Al, Arka nggak usah ditanggapin."

Rasa-rasanya, makanan yang berada di tenggorokan Alma berubah seperti duri.

Kebaikan Elena serta sikapnya yang memancarkan ketulusan itu justru membuat Alma merasa muak. Sikap Elena seperti sedang memberitahu Alma jika Arka adalah miliknya. Jika Arka hanya mendengar perkataannya. Sedang Alma bukanlah apa-apa.

Sisi arogan Alma tersentil tak terima.

Alma memalingkan muka, kembali menyuapi mulutnya dengan makanan, sementara sorot matanya berubah kelam.

Seusai makan bersama, Alma ingin bergegas menyembunyikan diri di kamar Arka. Terserah lah apa yang mau mereka lakukan di lantai bawah, Alma sama sekali tidak peduli.

Dia sudah kembali memeluk plastik berisik makanan untuk dirinya dan Arka nanti, hendak beranjak ke kamar Arka. Tapi tiba-tiba saja Arka menghalangi langkahnya, menatap Alma sambil meringis pelan.

"Hm, Al..."

"Apa?"

"Malam ini... lo pulang aja, ya."

Alma mengerjap lambat. "Pulang?"

Arka mengangguk, "Gue mau ngobrol sama Elena di kamar. Di bawah rame banget, Elena juga butuh istirahat, seharian ini dia—"

"Tapi kan kita mau main game, Ka." Protes Alma.

"Main game bisa lain kali, Al. Atau besok deh, gue ke rumah lo."

Kebiasaan lain yang pada akhirnya harus berubah. Lagi-lagi Alma harus menerima kenyataan itu, membuat hatinya terasa sedikit sesat.

"Arka."

Alma mendengar suara Elena memanggil, lalu dia melihat Elena menghampiri mereka, menyentuh lengan Arka lembut sementara Alma hanya bisa memandang sentuhan itu dengan nanar.

"Udah selesai makan?" tanya Arka. Elena mengangguk. "Ya udah, istirahat di kamar aku dulu, ya."

Suara Arka terdengar sangat lembut, sikapnya penuh kasih sayang. Dulu Alma sering kali mendapatkan hal yang sama dari Arka. Tapi sekarang... Arka sudah berhenti memperlakukan Alma dengan cara seperti itu.

"Gue ke atas ya, Al. Di dapur masih banyak makanan, makan aja sepuas lo."

Arka dan Elena beranjak pergi, Alma memeluk plastik di tangannya lebih erat. Rasa sesak menghujam hatinya semakin parah hingga Alma menjatuhkan tubuhnya di atas sofa.

Alma menunduk, memandangi plastik di tangannya, mengingat tawa dan senyuman Arka padanya ketika Alma datang menjemputnya di kantor.

Arka terlihat bahagia. Tapi ketika Elena muncul, kebahagiaan di mata Arka berubah. Bukan lagi karena Alma, melainkan Elena.

Alma menghela napas susah payah. Seperti tercekik rasanya, tapi dia tidak tahu harus melakukan apa. Apa yang dia rasakan saat ini adalah sesuatu yang baru untuknya.

Alma masih terus melamun dalam diam, meraba rasa seperti apa yang sebenarnya membuat Alma merasa begitu sedih.

Tapi dia tidak menemukan jawabannya. Hingga kemudian Alma teringat sesuatu, yang membuat Alma mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah hadiah yang sudah dia bungkus rapi untuk Arka.

"Lo buat dia senang, dan dia bakal notice ke elo."

Suara Indra terngiang, membuat Alma menggenggam hadiah itu lebih erat. Lalu Alma menengadah, melihat ke lantai dua dengan sorot mata lekat. Kemudian dengan tekat yang kuat, dia beranjak ke sana, membawa hadiah di tangannya.

Arka pasti menyukai hadiah yang Alma berikan untuknya, pikir Alma sambil tersenyum kecil. Sejak dulu, hadiah dari Alma adalah sesuatu yang selalu Arka tunggu. Apa pun itu, selagi Alma yang memberikannya, akan Arka anggap sesuatu yang berharga sekaligus penting baginya.

Langkah Alma semakin pasti, matanya menatap tak sabar ke pintu kamar Arka yang masih berjarak cukup jauh darinya.

Kemudian Alma tiba di sana, berdiri di depan pintu kamar Arka, hendak mengetuk namun urung saat menyadari celah pintu yang sedikit terbuka.

Alma mengerjap, tangannya bergerak lambat, mendorong pelan pintu itu hingga celahnya semakin terbuka lebar. Namun satu detik setelahnya, tangan itu hanya bisa menggantung di udara serentak dengan sorot mata yang berubah nanar.

Di dalam kamar itu, Alma melihat Arka dan Elena, berdiri berhadapan, saling memeluk erat dan juga... berciuman. Dekap tangan Arka begitu erat, matanya terpejam sempurna, tampak begitu menikmati pagutan lembut bibirnya.

Alma menyaksikan segalanya, bahkan senyum malu-malu Elena ketika mereka sedikit menjauh hanya untuk sekedar mengambil napas yang tersengal. Alma melihatnya dengan jelas. Senyuman Arka yang tulus, sorot matanya yang penuh damba. Alma menyaksikannya... dengan hati yang remuk redam. Tidak tahu... sungguh Alma tidak tahu mengapa hatinya begitu sakit melihat semua itu.

Yang dia tahu, kedua kakinya terasa lemas. Yang dia tahu, matanya terasa panas. Dan yang paling bisa Alma rasakan, hatinya yang sejak tadi terasa sesak... kini seperti tersayat-sayat.

Alma merunduk, memandangi kotak hadiah di tangannya dengan tatapan perih.

"Malam ini... lo pulang aja, ya."

"Gue mau ngobrol sama Elena di kamar.

"Main game bisa lain kali, Al. Atau besok deh, gue ke rumah lo."

"Gue ke atas ya, Al. Di dapur masih banyak makanan, makan aja sepuas lo."

Arka mengusirnya, ya? Bisik Alma lirih di dalam hati.

Lalu dia kembali mengintip melalui celah pintu, menyakiti hatinya sekali lagi kala melihat sepasang kekasih itu saling menatap penuh cinta satu sama lain.

Bukan. Arka tidak mengusir Alma.

Alma hanya sudah bukan lagi sesuatu yang berharga bagi Arka. Sudah bukan lagi bagian terpenting dalam hidup Arka, seperti yang lelaki itu utarakan selama ini.

Elena...

Tempat itu sudah menjadi milik Elena.

Satu-satunya tempat yang selama ini milik Alma, kini telah Arka berikan pada kekasih hatinya.

Alma tersenyum patah, rasa sakit di hatinya semakin menjadi. Puluhan tahun dia selalu menempati tempat itu, sempat berpikir bisa memiliki tempat itu selamanya. Tapi hari ini Alma akhirnya menyadari satu hal.

Tempat itu... yang merupakan hati Arka, sudah bukan miliknya lagi.

Merasa tidak bisa berada di sana lebih lama, Alma berlari kencang, menuruni anak tangga, mengambil tasnya dari atas sofa. Dia sempat melirik plastik yang sejak tadi dia bawa, tersenyum pedih kala melihat bungkusan itu tergeletak tanpa ada yang menghiraukan. Seperti Alma.

Alma mengambil plastik itu, membawa plastik itu ikut bersamanya keluar dari rumah keluarga Hamizan, lalu membuangnya ke tempat sampah.

Alma memandangi plastik itu dengan tatapan sedih yang menyakitkan, tanpa sadar setetes air matanya runtuh kala merasa nasib plastik itu sama persis sepertinya.

Mungkin saja setelah ini Arka akan membuang Alma seperti plastik itu.

"Lo jahat, Ka." Isak Alma pelan dengan bahu berguncang. "lo jahat banget sama gue."

***

Alma meneguk minumannya lagi. Ini adalah gelas ketiga yang telah dia habiskan. Setelah menangis di dalam taksi yang mengantar Alma ke sebuah kelab malam, Alma melarikan kesedihannya dengan alkohol. Nyatanya, setiap tegukan yang dia rasakan memang berhasil membuat kepalanya yang tadi terasa penuh sesak kini berubah sedikit ringan.

Bayangan Arka dan Elena yang tadinya membuat Alma merasa marah, kini perlahan-lahan sirna. Alma masih merasa kesedihan itu memang, tapi terlalu samar, dan itu membuat Alma merasa harus meneguk minuman itu lebih banyak.

"Udah!"

Gelas di tangan Alma dirampas dari sisi kiri. Alma menoleh, lalu menemukan Indra yang telah duduk di sampingnya. Berdecak, Alma mengambil gelasnya lagi dan meneguk isinya.

"Mabuk tahu rasa lo, Al." cebik Indra. Tapi Alma tidak menghiraukan hingga akhirnya Indra sadar ada yang tidak beres dari gelagat Alma.

Memang sejak tadi, ketika Indra sedang mengobrol dengan teman-temannya, tanpa sengaja dia melihat keberadaan Alma. Tadinya Indra tidak berniat menghampiri, tapi melihat Alma yang terus menerus menambah isi gelasnya, Indra tidak bisa menahan diri untuk menghampiri Alma.

"Sendirian?" tanya Indra, mencoba memulai percakapan. Tapi lagi-lagi Alma hanya diam hingga akhirnya Indra mengambil gelas itu lagi. Kali ini tidak membiarkan Alma meraihnya.

"Pergi deh, Ndra. Gue lagi nggak pengin ngobrol sama lo." usir Alma.

"Lo kenapa?"

"Bukan urusan lo."

Alma memesan gelas yang baru, membuat Indra menggelengkan kepala putus asa. Alma memang keras kepala, tapi Indra tidak pernah melihat Alma tampak kacau seperti ini.

Jika Indra perhatikan, mata Alma terlihat sembab. Apa dia baru saja menangis? Seorang Alma menangis? Itu artinya Alma sedang mengalami masalah yang pelik.

"Naik apa ke sini?"

"Taksi."

Indra memilih diam setelahnya. Memesan minuman dan menikmati minuman itu selagi menemani Alma. Dia tidak lagi mengajak Alma bicara, hanya duduk diam dan mengamati sekitar.

Hingga tiba-tiba saja kepala Alma terjerembab di atas meja, baru lah Indra mendengus malas.

Setelah membayar tagihan, Indra memapah Alma yang mabuk berat ke mobilnya. Sesekali Alma meracau, namun Indra hanya berdecak kesal menanggapi. Baru ketika Indra hendak menjalankan mobil, Alma meracau dengan sangat jelas.

"Lo jahat, Ka..."

Ka?

Arka?

Indra mengurungkan niatnya, kini dia hanya diam memandangi Alma. Gadis itu bergerak gelisah, memukul-mukul jendela sambil menangis.

"Lo lupa sama semua janji lo! Lo udah nggak sayang sama gue lagi, kan? Jahat... gue benci..."

"Berantem sama Arka?" gumam Indra pelan.

"Elena sialan!" tiba-tiba Alma berteriak kuat, Indra sampai terperanjat di tempatnya. "Pergi nggak lo dari hidup Arka?! Semenjak ada lo... semuanya berantakan. Gara lo, Arka nggak sayang lagi sama gue. Dasar cewek sialan!"

Alma menangis, lalu memaki penuh amarah, kemudian menangis lagi. Terkadang dia meracau tidak jelas, terkadang suaranya begitu lantang. Dan Indra hanya menghabiskan waktunya di sana dengan mendengarkan semua yang Alma katakan.

Sampai pada akhirnya Indra bisa menarik satu kesimpulan yang membuatnya tersenyum getir. "Dasar bego," dengusnya hampa. "bisa-bisanya lo jatuh cinta sama sahabat sendiri. Cari mati sih lo."

***

Bab 19

BANGUN dengan kepala berdenyut sakit serta tidak bisa membuka mata karena pandangannya seperti sedang berputar-putar, Alma butuh beberapa saat agar bisa duduk dengan normal.

Dia memegangi kepala, melenguh pelan karena sakit kepala.

Di tengah usahanya untuk membuka mata, Alma merasa ranjang sedikit bergoyang. Lalu samar-samar dia menemukan wajah Indra yang menyengir jail. "*Good morning, sleepyhead.*"

Alma masih memegangi kepala, ingin mengatakan sesuatu tapi suaranya seperti tertahan di tenggorokan.

Indra terkekeh, kemudian menyerahkan segelas air yang Alma terima dan langsung dia teguk isinya hingga abis. "Thanks." Ucap Alma pelan. "Ngomong-ngomong, ngapain lo di kamar gue?"

Indra mengulum senyum. "Ini bukan kamar lo."

Alma mengernyit, kemudian menatap sekitarnya. Matanya sontak melotot sempurna. "Anjing! Gue di mana nih?!" pekik Alma hingga membuat kepalanya berdenyut sakit.

Indra mendengus, dia seperti baru saja menemukan teman ONS yang saat bercinta dengannya setengah mabuk kemudian saat sadar berubah menjadi histeris.

"Kita di hotel. Tadi malam lo mabuk, gue nggak tahu alamat rumah lo, makanya gue bawa ke sini."

Alma menatap sangsi dan Indra ingin sekali mencekik gadis menyebalkan itu. "Sori, ya, Al, gue nggak suka ML sama cewek yang lagi patah hati."

Tadinya Indra hanya mau bercanda, tapi melihat perubahan di wajah Alma, dia meringis pelan.

Alma kembali teringat tentang kejadian tadi malam sebelum dia pergi ke kelab. Arka dan Elena. Dua nama itu kembali memenuhi kepala Alma dan membuat dia merasakan kesedihan itu lagi. "Gue nggak patah hati." Cetus Alma. Dia menyibak selimut, hendak pergi, tapi Indra menggumam kan sesuatu yang membuat Alma menatapnya marah.

"Lo cinta sama Arka."

"Nggak usah sok tahu!"

Indra tersenyum miring. "Lo sendiri yang bilang tadi malam." Alma mendengus dan Indra terpaksa menyebut satu nama. "Lo cemburu sama Elena, kan."

Tadinya Alma pikir Indra hanya membual. Tapi jika Indra bisa menyebut nama Elena, itu berarti tadi malam mulut sialan Alma sudah membongkar habis seluruh rahasianya.

Alma berusaha mengabaikan, dia mencari di mana tasnya berada. Hendak segera pergi.

"Jatuh cinta sama sahabat sendiri itu tolol namanya." Indra terus saja berkomentar. "Apa lagi sama sahabat lo yang udah punya pacar. Cari mata sih lo, Al."

"Bisa diam nggak?!" teriak Alma. Bukan teriakan kesal, melainkan murka.

Indra sama sekali tidak takut dengan teriakan itu. Masih tetap duduk di atas ranjang, dia menatap Alma dengan kilat asing di matanya. "Lupain Arka."

Napas Alma tersengal menahan amarah. "Tutup mulut lo, sebelum gue—"

"Dia punya pacar, Al. Cewek yang dia suka bukan lo."

Dengan tubuh gemetar, Alma mengepal kedua tangannya.

"Dan jangan pernah menyalahkan Arka atas rasa patah hati lo."

Alma melangkah cepat, menghampiri Indra lalu melayangkan sebuah tamparan di pipi lelaki itu. "Lo nggak tahu apa-apa. Jadi, tutup mulut lo!"

Indra terkekeh parau, wajahnya sama sekali tidak terlihat bersalah. "Gue tahu semuanya. Semuanya, Al. Gue dengar apa yang lo bilang tadi malam."

Alma ingin sekali memukul wajahnya sendiri karena sudah mengatakan hal yang tidak perlu di hadapan Indra.

"Arka nggak salah. Dia cuma jatuh cinta sama seseorang, wajar kalau dia menyayangi cewek lain selain lo. Lagian, dari awal, Arka bukan milik siapa-siapa. Lo nggak lupa, kan, kalau kalian berdua cuma bersahabat?" suara Indra berubah tajam, membuat Alma kehilangan kata-kata dan keberanian.

Tapi demi mengais sisa harga dirinya, Alma mendengus kasar. "Lo nggak tahu apa-apa, sialan!"

Alma hendak pergi, tapi Indra menahan pergelangan tangannya sembari berdiri. Saat Alma menatapnya lagi, dengan tatapan tajam Indra mendesis tajam. "Gue tahu, Al. Gue tahu gimana rasanya menyukai seseorang yang nggak boleh lo sukai." Indra mengeratkan cengkeraman. "Dia ada di dekat gue, bisa gue jangkau dengan mudah, tapi gue... nggak pernah bisa menyentuhnya. Nggak akan pernah bisa."

"Itu bukan urusan gue." cibir Alma ketus.

Indra tersenyum patah. Kemudian cengkeramannya terlepas dan dia membiarkan Alma beranjak pergi begitu saja.

Selesai memakai sepatunya, saat hendak keluar dari kamar, Alma mendengar Indra menggumam.

"Jangan merusak persahabatan yang lo miliki selama puluhan tahun ini dengan Arka cuma karena perasaan lo, Al. Kalau lo sayang, cukup jaga dia dan berusaha bahagia saat dia bahagia walaupun kenyataannya lo tersiksa. Kaya yang gue lakukan selama ini ke elo."

Dahi Alma mengernyit hebat. Apa maksudnya? Mengapa Indra tiba-tiba berkata seperti itu? Apa mungkin...

Alma meneguk ludahnya susah payah. Tapi dia tidak berani untuk menoleh. Dan pada akhirnya, Alma tetap melanjutkan langkahnya, meninggalkan Indra seorang diri dengan rasa hampa yang menyelimuti.

***

Kalau ada yang bertanya pada Alma, kapan hari tersial dalam hidupnya, maka Alma akan menyebut hari ini sebagai jawaban.

Dia baru saja patah hati, terkejut luar biasa saat tahu kalau semalaman ini dia tidur di kamar hotel, lalu setelahnya bertengkar dengan Indra.

Oh, tidak cuma itu. Alma lagi-lagi harus dipusingkan dengan rasa bingung setelah mendengar perkataan Indra sebelum dia pergi.

Apa-apaan itu! Kenapa Indra bicara omong kosong seperti itu. Demi Tuhan, Alma sama sekali tidak percaya kalau Indra menyukainya.

Alma tahu mereka dekat, tapi kedekatan mereka hanya sebatas teman. Bahkan Alma sering kali menganiaya Indra selama ini dengan sikap semena-mena yang dia miliki. Jadi, bagaimana bisa Indra menyukainya.

"Udah sampai, Mbak."

Teguran dari supir taksi yang mengantar Alma pulang menyentak dia dari lamunan. Alma membayar ongkos taksi, berterima

kasih sebelum turun kemudian memandangi rumahnya dengan perasaan gelisah.

Oke, mari lupakan Indra dan Arka, karena saat ini ada masalah yang lebih harus Alma hadapi.

Alma mengendus-endus tubuhnya, berusaha meyakinkan diri kalau tidak ada bau alkohol yang tercium. Tapi percuma, bahkan Alma sendiri mengernyit risih menghirup aroma tubuhnya yang bercampur alkohol. Menarik napas panjang, Alma masuk ke dalam rumah dengan langkah teramat pelan, berusaha tidak mengeluarkan suara apa pun. Matanya menelisik ke setiap sudut rumah. Sepi, pikir Alma.

Dia menghembuskan napas lega. Sepertinya tidak ada orang di rumah, dan itu bagus, karena Alma bisa menyembunyikan dirinya sejenak di dalam kamar sembari mencari alasan yang masuk akal dan bisa di terima oleh Mamanya.

Alma kembali berjingkat-jingkat, hendak melarikan diri ke dalam kamar. Tapi sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Dari mana?"

Itu suara Mamanya. Seketika Alma meneguk ludahnya susah payah.

Menghela napas, Alma memutar tubuh untuk menghadapi Mamanya. Sorot mata tenang yang seolah tidak terjadi apa-apa di rumah itu membuat Alma semakin gelisah.

Alma belum menjawab apa-apa, tapi suara lainnya terdengar. Dari arah yang berbeda, dia melihat Papanya datang menghampiri Mamanya.

Seakan ingin melengkapi kesialan Alma, ada Arka yang berjalan di belakang Abi, menatapnya dingin. Kenapa lelaki sialan itu bisa ada di rumahnya pagi-pagi begini?

"Udah pulang, Al." Abi menyapa, terlihat seperti biasa, meski dari sorot matanya Alma pun tahu kalau Papanya pasti sedang memikirkan sesuatu.

Alma menghela napas samar. "Iya." jawabnya pelan.

"Pertanyaan Mama belum kamu jawab." Sahut Gisa.

Alma berdecak, "Mama pasti tahu lah di mana aku tadi malam." Papanya adalah pemilik perusahaan IT terbesar di negara ini, mustahil kalau mereka tidak bisa melacak di mana keberadaan Alma.

"Di mana?" suara Gisa berubah tegas.

Alma harus memberi jawaban, atau sesuatu yang tidak dia harapkan terjadi detik ini juga. "Hotel." Lalu dia buru-buru

menambahkan. "Aku mabuk, nggak dibolehin pulang sendirian sama temen, jadi dia bawa aku ke sana."

"Cowok atau cewek?"

"Hah?"

"Teman kamu."

Oh, Alma tahu ke mana arah pembicaraan ini. Dan sekarang mata Alma melirik ke arah Arka yang terlihat sangat panik selagi menunggu jawaban Alma.

Ini mungkin sangat kekanakan, tapi Alma sedang ingin balas dendam.

"Cowok."

Alma melihat mata Arka yang terbelalak penuh amarah, membuatnya menyeringai puas dan lupa kalau selain Arka, ada dua orang lainnya juga di sana.

"Oke..." Abi berusaha menenangkan diri dari perasaan terguncang yang seumur hidup baru kali ini dia rasakan. Ayo lah, Abi adalah mantan *playboy* sialan. Sejak tadi malam pun, saat berhasil melacak di mana keberadaan Alma, tebakan Abi tidak melenceng jauh dari putrinya yang sedang menghabiskan malam panjang bersama seorang lelaki.

Itu hal biasa bukan? Alma sudah dewasa. Dulu, Abi dan Gisa juga melakukannya. Bahkan saat tahu Raja mulai mengenal *seks*, Abi hanya mengingatkan Raja jangan sampai melupakan pengaman.

Tapi saat hal ini terjadi pada putrinya, Abi merasa... marah. Ya, benar. Ada rasa tak terima yang sedang berkecamuk di dalam hatinya, dan dia yakin, istrinya pun juga merasakan hal yang sama.

Hanya saja, sebagai manusia yang sama sekali tidak suci, Abi tidak bisa, bahkan tidak pantas untuk marah pada Alma.

"Al," Abi berusaha memilah milih kalimat halus apa yang harus di ucapkan di tengah kemarahannya saat ini. "apa tadi malam kamu—"

"Nggak," sela Alma. "aku mabuk, nggak sadar sama sekali dan cuma tidur sampai pagi."

Rasa-rasanya Abi ingin bersujud dan mengucap syukur mendengar jawaban Alma. Katakan saja Abi memang berengsek. Di saat perbuatannya di masa lalu sangat mengerikan, dia masih berharap putrinya akan tetap menjadi gadis baik-baik sampai bertemu dengan jodohnya nanti.

"Kamu yakin cuma tidur?" Gisa mencibir dengan gaya yang menyebalkan. Kemarahannya belum mereda. "Perempuan dan laki-laki

berada di kamar hotel cuma untuk tidur? Siapa yang berusaha kamu bohongi, Al? Mama?"

Bibir Alma menipis tajam. Dia benci masih saja dicurigai ketika sudah berkata jujur. Maka dengan senyuman sinis, Alma berujar lantang. "Mama berharap apa? Aku *having sex* sama cowok itu di sana? Oh, *please*, Ma, nggak semua hal yang Papa sama Mama lakukan di masa lalu harus aku lakukan di hidupku."

Wajah Gisa berubah gelap, kakinya sudah hendak melangkah menghampiri Alma. Abi tahu apa yang akan dilakukan Gisa ketika Alma sudah di luar batas seperti ini, maka itu dia cepat-cepat menghalangi.

"Udah, Gis!"

"Kamu nggak dengar anak kamu ngomong apa barusan?!"

"Biarin dia istirahat dulu."

"Semalaman dia ada di luar, di kamar hotel dengan laki-laki, bagian mana dari semua itu yang harus buat kita menunggu sampai dia selesai istirahat?!"

Sebagai orangtua, Gisa memang sangat santai mendidik anak-anaknya. Dia juga tidak terlalu ingin dihormati dengan cara yang kuno. Akan tetapi, ketika anak-anak sudah bersikap di luar batas bahkan kurang ajar, Gisa tidak akan segan-segan memberi hukuman seperti orangtua kuno lakukan di masa lalu.

Alma tahu itu, bahkan sekarang kakinya terasa gemetar mendengar suara Mamanya yang kuat.

"Al," Abi menoleh pada Alma. "masuk ke kamar, tapi nanti kita harus bicara."

Alma mengangguk. Saat melirik Mamanya, sorot mata tajam penuh amarah itu masih terpatri di kedua mata Mamanya. Membuat Alma merasa semakin takut hingga berlari masuk ke dalam kamar.

Suara Gisa samar-samar masih terdengar, dan Alma yakin Abi hanya bisa berusaha menenangkan. Alma terduduk lemas di tepi ranjang, menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi di rumah ini.

Harusnya tadi Alma tidak mengatakan sesuatu yang membuat Mamanya marah.

Alma mengacak rambutnya gusar ketika pintu kamar terbuka. Arka masuk, sorot matanya terlihat dingin memandang Alma.

"Jangan sekarang," ketus Alma ketika Arka mendekat. "gue lagi nggak mau—"

"Sama siapa lo tadi malam?"

Tadi malam...

Alma ingin mendengus kasar.

"Bukan urusan lo!"

"Urusan gue!" bentak Arka. "Lo nggak pulang, Al. Nggak ada kasih kabar sama siapa pun. Nyokap sama bokap lo panik banget karena mikir lo kenapa-napa." Tadi malam, setelah mengantar Elena pulang, Arka sudah bersiap-siap untuk tidur ketika Abi menelepon dan menanyakan keberadaan Alma.

Abi pikir Alma ada bersama Arka, tapi dari Ashila Abi mengetahui kalau sebelum acara selesai, Alma sudah tidak ada di rumah keluarga Hamizan. Abi berusaha menghubungi tapi tidak bisa.

Mendengar itu Arka merasa panik. Dia mencoba menghubungi kantor Alma tapi tidak ada jawaban. Arka bahkan memutuskan mencari Alma di beberapa tempat, tapi sayangnya Alma tetap tidak di temukan.

Maka tadi, Arka datang ke rumah Alma pagi-pagi sekali.

Alma membuang muka, tidak mau menanggapi Arka.

"Bilang sama gue, sama siapa lo tadi malam." desak Arka. Tetapi Alma masih saja diam. "Al!" pada akhirnya Arka tidak bisa menahan emosinya.

Alma berdiri tegak, menatap Arka dengan wajah menantang. "Sama siapa pun gue pergi, lo nggak perlu tahu, Ka!" Alma balas berteriak.

"Lo bisa mikir nggak, huh?! Kalau lo sampai kenapa-napa, gue sama yang lain harus tahu dengan siapa kami harus minta pertanggung jawaban!"

Tangan Alma mengepal hebat. Berani sekali Arka menuduhnya seperti itu.

"Gue benar-benar nggak ngerti sama jalan pikiran lo, Al! Nggak masalah kalau lo mau minum. Bahkan silahkan kalau lo mau mabuk. Tapi apa lo harus tidur sama cowok itu?!"

Selama ini Alma selalu mempercayai Arka. Apa pun yang Arka lakukan, Alma selalu percaya bahkan tanpa Arka minta. Tapi hari ini... di saat Alma sudah berusaha menjelaskan apa yang mereka curigai padanya, Arka... orang yang paling dia percaya di dunia malah menyerangnya habis-habisan.

"Gue..." napas Alma memburu kencang. "kalau pun gue mau tidur dengan siapa pun, lo nggak punya hak larang gue."

"Apa? Lo bilang—"

"Lo bukan siapa-siapa..."

Arka terhenyak. "Gue sahabat lo."

Sahabat... Alma merasa muak saat Arka menyebutnya sebagai sahabat. "Mulai sekarang... lo udah bukan sahabat gue lagi." Alma tahu apa yang baru saja dia ucapkan adalah sesuatu yang salah, tapi dia tidak bisa mencegah. Amarah sudah menguasainya, mengambil alih pikiran Alma hingga dia tidak bisa mengontrol segalanya.

Disepanjang persahabatan mereka, pertengkaran kerap kali terjadi. Entah Alma yang memulai lebih dulu, atau pun Arka. Tapi selama ini mereka hanya saling diam, berhenti menemui satu sama lain semampu yang mereka bisa.

Tapi mereka tidak pernah sampai berani menyebut kalimat mengerikan itu. Apa lagi di saat mereka sedang marah.

Maka ketika Arka mendengarnya, dia benar-benar terkejut. Alma sedang tidak bercanda, itu sebabnya Arka mulai ketakutan. "Lo sadar apa yang baru aja lo bilang."

Alma mengangguk tegas. "Gue udah muak sama lo, Ka. Pergi dari hidup gue." ucapnya dingin.

Dengan napas memburu, Arka mencengkeram kedua bahu Alma, meremas kuat. "Jangan sembarangan bicara, Al. Gue nggak suka cara lo yang kaya gini."

Tapi Alma menepis cengkeraman Arka kuat hingga terlepas. Alma melangkah mundur, sorot matanya penuh kebencian. "Lo pikir gue suka? Lo pikir gue suka sama cara lo memperlakukan gue selama ini?!"

Arka mengernyit tak mengerti.

"Nggak usah munafik, Arka. Bukannya semenjak ada pacar sialan lo itu, lo udah nggak anggap gue sahabat lo lagi, ya?" Alma tertawa sinis. "Persahabatan? Omong kosong."

"Kenapa lo jadi bawa-bawa Elena."

"Karena dia yang jadi akar masalahnya di sini!" teriak Alma. Sudah cukup, Alma tidak mau lagi menahan kemarahan apa pun yang bersarang di hatinya. "Gue nggak suka sama dia! Gue benci sama dia! Karena semenjak ada dia, lo berubah, Ka!"

Di tuduh seperti itu, apa lagi dengan menyebut-nyebut Elena, tentu saja Arka tidak terima. "Berubah apa?!"

Alma mendorong dada Arka kuat sambil mengerang penuh amarah. "Tanya sama diri lo sendiri, sialan!"

"Nggak! Lo yang harus jelasin ke gue tentang semua tuduhan lo itu. Sialan, ya, Al, gue nggak suka cara lo yang melempar kesalahan

sama orang lain di saat elo yang buat masalah di hidup lo!" amarah Arka pun terpancing pada akhirnya. "Lo yang salah karena pergi tanpa izin ke orangtua lo. Lo yang salah karena udah mabuk-mabukan dan semalaman tidur sama cowok sialan itu!"

"Anjing, lo, Ka!" Alma kembali mendorong tubuh Arka, tapi kali ini Arka menepis kasar hingga Alma nyaris terjerembab ke bawah.

Alma terhenyak hebat. Tidak pernah sekali pun Arka bersikap kasar padanya selama ini.

"Mau sampai kapan?" napas Arka memburu, matanya menggelap tajam. "Mau sampai kapan lo terus-terusan mengkambing hitamkan orang lain atas kesalahan lo! Gue, Elena, terus siapa lagi? Siapa lagi, Al?! Apa setiap kali lo melakukan kesalahan, maka orang lain yang harus bertanggung jawab?! Bisa nggak, huh? Sekali aja... sekali aja, Al, lo belajar bersikap dewasa."

Alma mendengus kasar, tertawa parau dengan mata berlinang air mata.

Air mata yang Arka ketahui dan membuatnya terdiam kaku dengan perasaan sesal. Arka mulai menunduk dalam, mengerang kesal lalu mengacak rambutnya. "Al..." Arka mendekat, menyentuh Alma, membuat mereka saling berhadapan. "Maaf." Ucapnya lebih lembut dari sebelumnya. "Gue nggak bermaksud nyakitin lo. Gue cuma..."

"Lo sayang gue?" Alma memotong pembicaraan.

"Iya, gue sayang lo."

"Lo masih mau jadi sahabat gue?"

"Ngomong apa sih. Mana mungkin gue—"

"Mau atau nggak."

"Mau. Selamanya gue tetap jadi sahabat lo, Al."

Tidak masalah. Kalau hanya dengan cara itu Alma bisa memiliki Alma selamanya. Tidak masalah.

"Kalau gitu putusin Elena." Alma mengangkat wajah, memandang Arka penuh harap. "Putusin Elena dan kembali jadi sahabat gue."

Arka terhenyak, melangkah mundur dengan teramat pelan. Tapi Alma memegangi lengannya. "Lo sadar nggak sih, Ka, semenjak ada dia, kita jadi sering berantem? Elena nggak baik buat lo, dia nggak baik buat persahabatan kita."

Alma berusaha meyakinkan. Penuh harap. Namun sorot mata Arka justru berubah gamang.

"Al..."

"Putusin dia, *please*... gue benci banget sama dia, Ka. *Please*... *please*..."

"Dia bahkan nggak melakukan kesalahan apa pun, Al."

"Nggak! Dia salah karena udah rebut lo dari gue."

"Dia nggak merebut—"

"Dia rebut lo dari gue, Arka! Lo ngerti nggak sih!" lagi-lagi Alma berubah histeris. "Semenjak ada dia, lo berubah. Lo udah nggak peduli lagi sama gue, padahal lo sendiri yang bilang, selamanya bakal ada buat gue. Lo bilang nggak akan tinggalin gue, nggak akan buat gue sendirian. Tapi apa? Lo mulai lupain gue, Ka. Lo cuma punya waktu buat dia, bukan gue!"

"Al..."

"Dia itu nggak baik buat lo. Dia yang jadi perusak persahabatan kita, Ka."

"Elena nggak gitu, Al."

Alma semakin berang. "Kenapa sih lo selalu belain cewek sialan itu?!"

"Alma!" napas Arka memburu marah. "Bukan Elena, Al... bukan dia yang merusak persahabatan kita. Tapi elo. Elena itu cewek baik-baik, Al. Dia sayang sama gue, dia selalu dukung gue. Bahkan waktu lo sakit dan gue pergi tinggalin dia karena mau jagain lo... dia sama sekali nggak marah. Dia nggak menyalahkan elo kaya apa yang lo lakuin sekarang."

"Memangnya gue nggak? Gue juga sayang sama lo, gue peduli sama lo. Dan gue melakukan itu selama bertahun-tahun. Tapi semua itu nggak ada artinya di mata lo semenjak lo punya dia."

Arka sudah kehilangan batas kesabarannya. "Mau lo apa sih, Al!"

"Putusin dia."

"Nggak."

"Itu artinya persahabatan kita selesai."

"Al!"

"Lo cuma punya dua pilihan, Ka. Tetap jadi sahabat gue, atau... jadi kekasih cewek sialan itu."

Tangan Arka mengepal hebat. Di satu sisi, hatinya sedih setiap kali Alma menyebut-nyebut tentang persahabatan mereka yang harus berakhir. Tapi di sisi lain, dia tidak terima ketika Alma mengatakan hal yang tidak-tidak tentang Elena. Bagaimana pun, Elena tidak bersalah. Dia tidak pernah melakukan apa pun yang Alma tuduhkan.

"Lo nggak harus sejauh ini kalau cuma mau nyakitin gue."

"Gue memang harus sejauh ini untuk menyingkirkan Elena dari lo."

Picik. Alma tahu betapa picik dirinya saat ini. Tapi dia tidak peduli, Alma sudah kehilangan seluruh akalnya. Dia hanya menginginkan satu hal, mempertahankan Arka dan mengembalikan hubungan mereka seperti semula.

Meski dengan cara yang sangat egois.

"Egois." Desis Arka.

Alma menyeringai jahat. Biarkan saja, pikirnya.

"Tapi hari ini lo nggak akan mendapatkan apa yang lo mau," Arka menarik napas tercekat. "gue pilih Elena. Gue nggak mau nyakitin cewek sebaik dia."

Seringai Alma menghilang. Sejenak, dia hanya diam membisu dengan wajah hampa. Lalu senyum getirnya terpatri sempurna. "Jadi... lo lebih memilih nyakitin gue."

"Lo sendiri yang buat gue nyakitin lo." balas Arka tajam.

Alma tertawa parau, matanya berkaca-kaca. "Oke..." dia mengambil napas panjang dan membuangnya susah payah. "nggak masalah. Mulai sekarang... lo udah bukan sahabat gue lagi. Lo bukan siapa-siapa."

Arka gemetar menahan marah. Mudah sekali Alma mengatakan kalimat kejam itu. "Terserah." Dia tidak sanggup lagi menghadapi sikap Alma, maka itu memutuskan pergi.

"Dan gue udah bukan bagian terpenting di hidup lo lagi. Kaya yang selalu lo bilang sama gue selama ini."

Itu sebuah sindiran, yang berhasil membuat langkah Arka terhenti. Cara Alma mengatakan kalimat itu, seolah-olah menggambarkan bagaimana Arka membuang Alma begitu saja dari hidupnya.

Tangan Arka mengepal hebat. dia tahu, kalau di teruskan, maka dia hanya akan menyakiti Alma. Maka itu Arka melanjutkan langkahnya dengan perasaan kacau tak menentu.

Arka pergi. Meninggalkan Alma yang masih diam terpaku, dengan gumpal amarah dan kecewa di dalam hati. Hingga akhirnya Alma kehilangan amarah hinga kekuatannya, membuat tubuhnya luruh ke atas lantai, dan mulai menangis terisak.

"Gue pilih Elena."

Ucapan Arka terngiang. Alma semakin menangis kuat.

Semua itu omong kosong. Janji dan kasih sayang Arka, semuanya hanya omong kosong. Arka lebih memilih gadis lain yang baru mengenalnya dibandingkan Alma yang selalu menemaninya sejak mereka kecil.

Alma menangis pilu, terisak-isak, namun dia tahu kalau tidak akan pernah ada lagi dua tangan yang menghapus air matanya. tidak ada lagi pelukan hangat menenangkan untuknya.

Tidak ada lagi...

Tidak ada lagi Arka di hidupnya.

***

Bab 20

DUDUK dengan kaki bersilang, Arka menatap layar televisi yang menyala dengan tatapan kosong. Di sedang berada di apartemen Elena, tapi jiwanya seperti terbang entah ke mana.

Ini bukan hal baru bagi Arka. Ketika dia dan Alma tidak saling bicara dan bertemu, Arka merasa hidupnya terasa hampa. Dia tidak bisa fokus pada kehidupannya sendiri. Kepalanya terasa penuh, tapi tak ada satu pun yang bisa dia pikirkan dengan benar.

"Minum?"

Elena menyerahkan segelas wine pada Arka, gelas itu tidak langsung Arka terima karena kini dia sibuk memandangi Elena.

Gadis itu tersenyum kecil, membuat Arka menghela napas berat sebelum menerimanya. Arka menyesap minumannya sedikit, kemudian kembali melamun.

Hal itu menarik perhatian Elena, "Kamu kenapa?" diusapnya lengan Arka lembut.

"Nggak apa-apa."

"Bohong. Dari tadi kamu melamun terus. Makan juga nggak abis. Kenapa, Arka, kamu bisa cerita sama aku."

Benarkah? Apa Arka bisa bercerita pada Elena, sedangkan untuk memberitahu Adel saja pun Arka merasa takut. Ya. Arka takut kalau jawaban yang dia berikan pada Alma ternyata salah. Lalu pada akhirnya membenarkan tuduhan Alma tentang bagaimana Arka yang telah menghancurkan persahabatan mereka.

"Ya udah, nggak apa-apa kalau kamu belum mau cerita." Elena tersenyum menenangkan, tidak mau memaksa Arka yang malah terlihat semakin tertekan ketika Elena memintanya untuk bercerita.

Ketika Elena hendak menikmati wine miliknya, Arka bergumam pelan.

"Kamu nggak bakal tinggalin aku, kan?"

"Kenapa kamu tanya begitu?"

Karena Arka sudah memilih Elena, dan dia harus memastikan pilihannya adalah benar.

Arka sudah memikirkan segalanya sejak kemarin. Sendirian, tanpa meminta pendapat siapa pun. Tentang Alma dan sisi egoisnya, tentang persahabatan mereka, tentang kasih sayang Arka dan juga... cinta yang pernah Arka miliki untuk gadis itu.

Arka menyayangi Alma. Sungguh. Alma bahkan telah menjadi pusat hidupnya selama ini. Hingga tanpa sadar benih cinta itu muncul di hati Arka, dan dia harus melewati banyak hal membingungkan yang membuat hidupnya tersiksa hanya untuk melenyapkan cinta di hatinya.

Lalu Elena hadir, mengulurkan tangan, membantu Arka keluar dari perasaan tersiksa itu. Elena dan ketulusannya, Elena dan kasih sayangnya, semua itu... membuat Arka sembuh. Itu kenapa dia tidak terima ketika Alma mengatakan sesuatu yang tidak-tidak tentang Elena. Dan itu kenapa Arka tidak bisa memilih Alma.

Karena selama apa pun mereka bersahabat, pada akhirnya mereka akan memiliki kehidupan masing-masing. Arka menyayangi Alma, tapi dia juga tidak mungkin terus menerus menjadi Arka yang harus selalu menuruti apa yang Alma inginkan.

Arka membutuhkan cinta, dia ingin dicintai dan mencintai. Tapi Alma tidak bisa memberikan semua itu. Lalu ketika akhirnya Arka menemukan apa yang dia mau dari sosok Elena, bagaimana bisa Alma berniat menghancurkan semuanya begitu saja.

Maka Arka sudah memilih, jika Alma keberatan dengan hubungan yang Arka dan Elena miliki, maka Arka tidak keberatan untuk mengakhiri persahabatan mereka. Toh Arka tetap akan menyayangi Alma, tidak akan pernah mungkin bisa berhenti menyayangi gadis itu. Dan Elena... keberadaannya di hidup Arka bisa menyembuhkan rasa kecewa Arka atas persahabatannya dan Alma yang telah berakhir.

Arka menyentuh jemari Elena, menggenggam lembut sedang matanya menatap lirih. "Elena, di hatiku saat ini cuma ada kamu. *If you can look into your heart and only see me,* kamu pasti tahu kalau kita harus menghabiskan sisa waktu kita bersama."

Elena terdiam kaku dengan mata sedikit terbelalak. Apa yang baru saja Arka katakan... seolah-olah... sedang ingin...

"*Will you marry me?*" suara Arka terdengar sangat lembut dan tulus. "Aku benar-benar nggak tahu apa yang harus aku lakukan kalau kamu menolak." wajah Arka berubah muram. "*So, could you save us both the trouble and say yes?*"

Mata Elena yang kemerahan kini berkaca-kaca. Hatinya membuncah bahagia. Sangat bahagia. Dia tahu Arka pasti bisa mencintainya. Lelaki ini telah bersungguh-sungguh dengan janji yang dia ucapkan.

Tapi Elena tidak pernah menyangka akan secepat ini.

"Kamu yakin?"

"Hm."

"Nggak mau pikir-pikir dulu?"

Arka berdecak pelan. "Kalau dipikir-pikir lagi, nanti aku keburu jatuh cinta sama cewek lain. Memangnya kamu mau?"

"Nggak..." Elena tertawa serak. Lalu dia memandang genggaman Arka di jemarinya, tersenyum haru. "Cincinnya mana?" dia sedang berusaha bercanda.

Cincin? Astaga. Arka tidak mempersiapkan cincin karena ide untuk melamar Elena terbesit begitu saja di kepalanya.

"Hm... nanti menyusul." Arka tersenyum kaku. Elena menatap Arka tidak percaya lalu menggelengkan kepalanya gemas.

"Tapi aku butuh jawaban kamu sekarang," Arka menyentuh pipi Elena, mengusap lembut, memandangnya hangat. "*Say yes, please...*"

Elena tersenyum, membalas genggaman Arka, mengangguk malu-malu dan tersenyum semakin lebar ketika Arka mengecup bibirnya pelan.

Dadanya seperti hendak meledak saat ini karena dipenuhi ribuan kebahagiaan. "Terima kasih..." bisik Arka di bibirnya, sebelum mengubah kecupan menjadi lumatan.

Elena berpegangan di bahu Arka, memejamkan mata, menikmati lumatan lembut yang menghadirkan sengatan syahdu di sekujur tubuhnya.

Mata Arka juga terpejam, bibirnya melumat semakin dalam. Perlahan dia mendorong tubuh Elena hingga berbaring di atas sofa, menindih gadis itu sementara mulut mereka tak ada yang mau beranjak menjauh.

Arka membutuhkan ini.

Tersesat dalam buai kemesraan bersama Elena, agar bisa melupakan Alma dari ingatannya.

***

Alma menyadari perubahan dalam dirinya. Begitu pula orang-orang disekitarnya. Sejak pagi itu, Alma seperti bukan sosok yang mereka

kenal. Alma menjadi lebih pendiam, menyendiri, dan mudah sekali marah.

Dia bahkan masih belum berbicara dengan Gisa. Alma tahu, Gisa tidak akan mau bicara pada Alma sebelum dia minta maaf dan mengakui kesalahannya.

Sayangnya, Alma memilih untuk membiarkan hubungan mereka merenggang. Begitu pula dengan Abi. Berkali-kali Abi mengajak Alma bicara, tapi Alma selalu menghindar.

Alma sedang tidak mau bicara dengan siapa pun. Dia hanya ingin menyendiri, meredam kemarahan dan kekecewaan yang belum benar-benar sirna.

Pikirannya berkecamuk. Kacau sekali. Tapi Alma tidak tahu harus melakukan apa. Hingga akhirnya dia menarik diri dari siapa pun.

Satu-satunya tempat pelarian yang bisa Alma singgahi hanyalah tumpukan pekerjaan yang membuatnya kelelahan. Alma jadi sering kali lembur, lalu melanjutkan pekerjaan di rumah.

Insomnia membuat Alma semakin betah berlama-lama bekerja. Setiap kali sedang punya masalah, Alma memang cenderung kesulitan untuk tidur. Apa lagi sekarang sudah tidak ada sosok yang sering mengomeli Alma dan menyuruhnya istirahat.

Hidup Alma benar-benar kacau sejak saat itu. Tapi Alma memilih menyimpan kekacauan itu seorang diri.

Dua bulan tanpa kehadiran Arka, dua bulan tanpa berkomunikasi dengan Arka. Dan dua bulan... memendam rindu yang menyedihkan.

Alma nyaris gila, dia hanya sedang berusaha terlihat waras.

Sedang mengetik di atas keyboard, tiba-tiba saja Alma merasa sesuatu yang hangat mengalir dari hidungnya. Alma menyentuh hidungnya, memeriksa telapak tangan dan menemukan bercak darah.

"Ck!" decak Alma kesal sambil menengadahkan wajah ke atas. Dia mengambil beberapa helai tisu, lalu menahan darah dari hidungnya agar tidak keluar dari sana.

Ini bukan yang pertama kalinya Alma mimisan dalam kurung waktu dua bulan. Jadi dia sudah menganggap hal itu biasa. Hanya saja, sekarang Alma menyadari kalau kepalanya terasa pusing dan matanya terasa berair.

Alma meraba dahinya. Panas. Demam sialan.

Setelah menyumbat hidungnya dengan tisu, Alma pergi ke dapur untuk mengambil air hangat. Dia meneguk satu gelas air hangat

dalam sekali teguk. Selalu saja merasa air hangat bisa membuatnya sembuh.

Kemudian, alih-alih beristirahat, Alma malah kembali melanjutkan pekerjaan. Tapi setengah jam setelahnya, Alma justru menggigil kedinginan. Dia bahkan sudah tiga kali minum air hangat tapi tidak juga menghasilkan efek apa-apa.

Lalu Alma memutuskan berbaring, meringkuk di bawah selimut, memejamkan mata. Tapi tubuhnya yang menggigil terasa semakin lemas.

Alma sangat keras kepala, tapi dia juga takut kalau-kalau harus mati secepat ini. Jadi, setelah merasa kalau tubuhnya membutuhkan pertolongan, Alma kembali keluar dari kamar.

Alma memang jarang beribadah, tapi dia percaya tentang azab anak yang durhaka. Dan sekarang dia sedang menerima azab sialan itu.

Karena saat ini, Alma sedang berdiri di depan pintu kamar orangtuanya dan mengetuk-ngetuk pintu sampai terbuka.

Gisa yang muncul dari balik pintu, menaikkan satu alisnya malas. Meski tampak baru bangun, tapi Gisa masih saja mengibarkan bendera peperangan padanya.

"Aku sakit." ketus Alma, namun setelah itu dia menundukkan kepala. Sebenarnya dia malu, tapi gengsinya juga sangat tinggi.

Alma mendengar Gisa berdecih. Tapi setelah itu telapak tangan hangat Gisa menyentuh dahi Alma, dan sentuhan itu membuat perasaan Alma semakin kacau.

Kenapa harus ada rasa bersalah di dunia ini?! teriaknya kesal di dalam hati.

Gisa menyuruh Alma kembali ke kamar. Saat dia menyusul, ada sebuah mangkuk dan kotak perlengkapan obat di tangannya.

Masih tanpa bicara, mula-mula Gisa mengukur suhu tubuh Alma. Tiga puluh sembilan derajat. "Hidung kamu kenapa?"

"Mimisan." Jawab Alma.

Gisa langsung melirik ke meja kerja Alma, lalu menipiskan bibirnya tajam saat melihat laptop yang masih menyala. "Kalau mau cepat mati, nggak gitu caranya, Al." sindirannya benar-benar mengerikan.

Alma hanya memalingkan muka.

Gisa kembali diam. Dia menyuruh Alma makan beberapa keping biskuit, lalu memberi beberapa butir obat. Kemudian, dia mengompres dahi Alma dengan air hangat.

"Besok nggak usah kerja."

"Nggak bisa. Ada sidang."

"Di undur aja sidangnya kalau gitu."

"Aku Pengacara, Ma, bukan Hakim."

Dua wanita yang mempunyai karakter serupa itu saling mendengus malas.

"Ya udah, tidur sana."

"Mama?"

"Nggak usah nanya-nanya."

Sebenarnya Alma ingin tertawa mendengar rutuk kesal Gisa. Tapi saat tahu Gisa akan menemaninya di sana, Alma merasa senang. Dia dan Mamanya memang begini, saling sayang tapi menolak mengaku. Sama-sama keras kepala dan tidak mau kalah.

Alma sudah memejamkan mata saat mendengar Gisa kembali bersuara. Lengkap dengan nada sinis yang menyebalkan. "Azab anak durhaka itu beneran nyata ya, Al."

"Kalau orangtuanya kaya Mama, anak mana coba yang nggak bakal durhaka." Balas Alma mencibir. Tapi setelah itu dia mengaduh dan membuka matanya dengan kesal karena baru saja mendapatkan jitakan di kepala.

"Tidur." Omel Gisa.

Salah mulu gue di mata si Gisa!

***

Sekarang Alma percaya kalau tidak ada obat yang paling mujarab di dunia ini selain sentuhan hangat seorang Ibu. Buktinya saja, pagi ini dia bangun dalam keadaan segar bugar. Sama sekali tidak merasa seperti seorang pasien penyakitan.

Ini sangat bagus, karena Alma butuh tetap baik-baik saja untuk menjalani sidang hari ini.

Selesai bersiap-siap, Alma bergegas turun untuk bergabung dengan keluarganya di meja makan. Tapi ketika dia hampir sampai, tiba-tiba Ashila menghampiri sambil tersenyum manis padanya. Ada sebuah cake ulang tahun di tangan Ashila.

Ashila tidak menyanyikan lagu ulang tahun mengingat Alma benci sekali mendengar lagu ulang tahun kekanakan di hari ulang tahunnya.

Abi mendekat, memeluk dan mengecup dahi Alma. "*Happy birthday, Al.*" ucapnya. "Mau hadiah apa dari Papa?" Abi mengerling dengan sorot mata geli.

"Kasih tiket dan akomodasi buat liburan aja. Biar anak kamu nggak usah belaga sok sibuk sampai sakit kaya tadi malam." Gisa sama sekali tidak beranjak dari kursinya. Mengunyah makanan di mulut sambil memandangi ponsel.

"Kamu sakit?" Abi yang tidak tahu apa-apa, kini memeriksa dahi Alma.

"Udah sembuh..." Alma menepis tangan Abi.

Gisa menyahut. "Dia demam, mimisan, dan hampir mati."

"Nggak usah berlebihan deh, Ma."

"Coba bilang gitu waktu kamu ketuk-ketuk pintu kamar Mama."

Alma memutar matanya malas.

Abi mendekati istrinya, meminta penjelasan. Lalu Alma menghampiri Ashila yang berdecak kesal karena lilin di atas cake itu nyaris habis. Meniup lilin malas-malasan, Alma memukul pelan dahi Ashila. "Doain sidang gue berjalan lancar hari ini."

"Ya elah, Kak, lo yang ulang tahun juga. Kenapa nggak lo aja yang doa."

"Males." Alma menarik kursi untuknya. "Tapi makasih ya, udah repot-repot beli cake buat gue."

Ashila mengernyit. "Gue nggak beli. Ini Mama yang buat."

Alma ternganga. Dia sampai menoleh cepat pada Gisa yang memelototi Ashila. Gisa membuat cake? Astaga! Dunia pasti akan segera kiamat.

"Mama buat cake sebagai permohonan karena udah marah-marah sama kamu." Abi menjelaskan.

"Nggak usah ngarang!" Gisa protes tak terima. "itu cuma biar kita nggak usah repot-repot beli. Sayang duitnya."

Abi tersenyum jail. "Bukannya lebih repot lagi kalau buat sendiri, ya, sayang? Siapa coba yang semalam teriak-teriak hampir stres karena cake buatannya selalu gagal."

"Bisa diam nggak?!"

Abi menggelengkan kepala dengan gelagat menggemaskan dan Gisa langsung menjambak rambutnya sampai suaminya itu berteriak kesakitan meski sambil tertawa.

Gengsian banget lo, Gis. Cibir Alma di dalam hati, meski sejujurnya dia nyaris menangis terharu. Alma tahu, jauh di dalam lubuk hatinya, Gisa pasti merasa bersalah karena sudah menuduh Alma yang tidak-tidak. Sama seperti Alma yang mengatakan kalimat

kasar padanya kemarin. Dan karena mereka bukan jenis keluarga harmonis yang penuh kehangatan, maka Gisa melakukan cara itu untuk minta maaf.

Ashila menyikut lengan Alma. "Bilang apa kek lo sama Mama." Bisiknya mengomel.

Alma menghela napas, "*Thanks*, Ma." Ucap Alma pelan. Tapi saat dia melirik cake itu, tubuhnya bergidik ngeri. "Untung belum gue makan."

Siapa pun tahu betapa payah Gisa dalam urusan memasak. Apa lagi itu adalah cake. Bisa-bisa Alma keracunan saat mencicipinya.

Dan Gisa menghadiahi ucapan Alma itu dengan melempar potongan roti bakar dari piringnya.

Selesai makan, Alma sudah akan bergegas pergi.

"Al!" panggil Abi.

"Ya?"

"Arka mau menikah, ya?"

Alma mengerjap lambat. Arka... mau... menikah?

"Tadi malam Om Leo telepon Papa, kasih kabar soal rencana pernikahan Arka. Kok kamu nggak pernah kasih tahu Papa soal itu."

Kini Alma menelan ludahnya susah payah.

"Bang Arka mau menikah, Pa?" Ashila menyahut heboh.

"Iya."

"Sama Kak Elena?"

"Iya lah sama Elena, jadi mau sama siapa lagi." cebik Gisa.

Sementara itu, Alma hanya diam terpaku di bawah sorot mata Abi yang menunggu.

"Al?" desak Abi.

Alma menarik napas panjang dan menghelanya susah payah. "Iya kali. Udah, ya, takut telat. *Bye* semua."

Kemudian dia pergi dengan langkah cepat meski kedua lututnya terasa lemas.

Setelah sekian lama tanpa kabar, hari ini Alma akhirnya mendengar kabar lelaki itu. Sebuah kabar yang membuat hati Alma kembali retak.

Kabar pernikahan Arka.

***

"Udah mendingan, Arka?"

Arka sedang menikmati teh jahe hangat di *kitchen island* ketika Rere datang menghampiri.

"Udah, Mi. Cuma masih flu aja kok." Jawabnya.

Tadi malam sepulang bekerja, Arka merasa tubuhnya tidak seperti biasanya. Saat dia mengadu pada Maminya, ternyata Arka demam dan juga flu.

Maminya langsung memanggil dokter untuk memeriksa Arka. Padahal Arka hanya demam dan flu, tapi Maminya tidak bisa merasa tenang sebelum ada Dokter yang menyatakan Arka baik-baik saja.

Rere duduk di sebelah Arka, memandangi putranya lekat lalu tersenyum kecil. "Anak Mami udah gede ya ternyata," gumam Rere sembari mengusap kepala Arka. "sebentar lagi mau menikah."

Arka tersenyum malu. "Padahal dulu aku masih sering nangis di pelukan Mami kalau abis dimarahin sama Papi ya, Mi."

Rere tertawa. "Rasanya baru aja kemarin Mami gendong kamu, ajarin kamu jalan, suapin kamu makan, antar kamu pergi sekolah..." mata Rere berkaca-kaca.

"Mami jangan nangis, ah. Nanti aku marahi sama Papi kalau tahu Mami nangis."

"Nggak nangis kok..."

"Mami sama aja kaya Elena."

"Hm?"

"Dikit-dikit nangis. Elena juga gitu, tiap bahas pernikahan, matanya berkaca-kaca, terus minta peluk biar nggak nangis. Katanya masih nggak percaya bakal menikah sama aku."

Rere tertawa, teringat masa lalu yang menggelitik. "Mami juga gitu kok waktu menikah sama Papi kamu."

"Bukannya waktu itu Mami nggak tahu apa-apa, ya? Lagi sakit, kan?"

"Hm. Tapi tetap aja sering nangis setiap kali ingat gimana perjuangan Mami sampai bisa menikah sama Papi kamu."

"Mami sih... jatuh cinta sama laki-laki kaya Papi."

"Ya kalau Mami nggak jatuh cinta sama Mami, kamu juga nggak bakal ada di dunia ini, Arka..."

"Oh, iya..."

Rere dan Arka saling tertawa geli. Kemudian Arka memeluk Maminya, mengecup puncak kepala Maminya penuh kasih sayang. "Mami jangan sedih, ya... walaupun nanti aku udah menikah, aku tetap anak kesayangan Mami kok, yang butuh pelukan Mami, yang bakal kangen Mami terus-terusan kalau lagi dibawa kabur sama Papi."

Rere tersenyum sendu dalam pelukan putranya.

Namun situasi haru itu harus berakhir ketika dari arah belakang, Leo memukul kepala Arka pelan. "Kamu flu, jauh-jauh dari Mami. Nanti nular." Omel Leo. Dia langsung memisahkan Arka dari istrinya.

Arka ingin mendengus malas, tapi saat menyadari keberadaan Abi dan Gisa bersama Leo, dia langsung mengulas senyum tipis. "Hai, Om, Tante."

"Nggak kerja, Ka?" tanya Gisa.

"Nggak dibolehin sama Mami."

Abi tertawa jail. "Pernikahannya masih lama, Re. Buru-buru banget anaknya di pingit."

"Arka sakit tadi malam. Bukan dipingit." Sahut Leo.

"Eh," Gisa menggumam seperti terkejut. "emang lagi musim kali, ya... tadi malam Alma juga sakit, sampai mimisan lagi."

"Alma sakit, Tante?" Arka tidak bisa menahan pertanyaan itu. Bahkan wajahnya sudah terlihat panik,

"Iya. Dia kerja terus-terusan akhir-akhir ini. Sering lembur, sampai di rumah juga lanjut kerja. Nggak tahu lah abis kerasukan di mana."

"Padahal hari ini lagi ulang tahun anaknya." Kekeh Abi.

Arka mendadak bungkam, sorot matanya berubah nanar. Sudah lama sekali dia mengabaikan Alma, bahkan saat nama Alma di sebut seseorang pun, dia berusaha melarikan diri dari percakapan itu. Dan baru saja Arka mendengar kabar tentang Alma. Gadis itu... sakit, di hari ulang tahunnya yang terlupakan oleh Arka.

Cemas menyergap Arka, rasanya dia hendak segera berlari mencari Alma dan memastikan gadis itu baik-baik saja. Tapi... dia sudah tidak bisa melakukannya bukan? Dan kenyataan itu membuat Arka merasa terpukul. *Lo nggak apa-apa, kan, Al?*

***

Sidang hari ini berjalan sangat kacau. Bahkan rekan tim Alma sampai tak habis pikir dengan apa yang Alma lakukan hari ini. Dia tidak fokus, mudah sekali marah dan berkali-kali di tegur oleh Hakim sampai nyaris di usir dari ruang sidang.

Begitu keluar dari ruang sidang, sambil menenteng tasnya, Alma berjalan tergesa-gesa. Dia butuh menghirup udara segar lebih banyak karena rasa-rasanya, napas Alma tercekik di tenggorokan. Alma berdiri diam di depan pengadilan dengan satu tangan di pinggang. Lalu dia mengusap wajah gusar, menenangkan napas yang

sedikit memburu. Pikirannya kacau balau. Alma tidak benar-benar tidak bisa berpikir dengan benar hingga mengacaukan semua pekerjaannya. Lalu satu botol minuman muncul di hadapannya. Saat menoleh, Alma menemukan Indra yang menatapnya tanpa ekspresi. "Minum dulu."

Alma menurut, bahkan menghabiskan hingga setengah botol minuman itu. "*Thanks.*"

"Lo kacau banget tadi."

"Lo lihat memangnya?"

"Hm."

"Ngapain?"

Sejak kejadian di hotel beberapa bulan lalu, Indra tidak pernah muncul di hadapan Alma.

"Iseng aja. Kangen sama pengadilan."

Seringai Indra membuat Alma mencebik. Lalu mereka hanya membiarkan waktu bergulir begitu saja tanpa ada obrolan apa pun.

"Apa kabar?" tanya Indra pada akhirnya.

"Buruk."

"Masih patah hati?"

"Diam lo!"

Indra terkekeh. "Santai kali, Al..."

Alma ingin beranjak pergi, tapi saat teringat sesuatu, dia memandang Indra lekat. "Soal kemarin itu... lo serius?"

"Tentang gue suka sama lo?"

"Hm."

Indra mengangguk santai, membuat Alma menahan napas.

"Tapi sekarang udah nggak, kan?"

"Masih."

"Bohong gue tabok lo ya, Ndra."

Indra tertawa. "Memang masih. Lagian kenapa sih, gue yang patah hati tapi lo ribet."

"Ya kan gue jadi merasa bersalah."

"Biasa aja, Al. Kaya lo nggak lagi patah hati aja."

Diingatkan Indra lagi, Alma jadi merunduk muram. "Gue sama Arka udah nggak sahabatan lagi."

Oke, Indra baru tahu soal ini dan dia tertarik. "Lo bilang soal perasaan lo?"

Alma menggeleng pelan. "Tapi gue paksa dia putusin pacarnya. Gue kasih dua pilihan, gue atau pacarnya. Dia... lebih

memilih pacarnya." Alma tersenyum getir. "Dan gue baru aja dapat kabar tentang pernikahan mereka."

Itu kabar yang buruk menurut Indra. Apa lagi jika dia perhatikan, Alma nyaris seperti seseorang yang sedang tersesat. "Duduk dulu, yuk." Dia genggam jemari Alma, kemudian dia bawa Alma duduk di salah satu bangku.

Mereka duduk berdampingan dalam keheningan.

"Gue capek banget begini," keluh Alma. "hidup gue jadi kacau, setiap hari gelisah dan nggak pernah ada ketenangan. Padahal... gue cuma buang satu orang di hidup gue."

"Satu orang yang selama ini berharga buat lo."

"Dan nggak lagi menganggap kalau gue juga berharga di hidupnya." Alma tersenyum patah. Lalu dia memandang Indra lekat. "Kok lo bisa sih?"

"Apa?"

"Kelihatan baik-baik aja walaupun patah hati."

Indra mengernyit, tampak berpikir. "Nggak sebaik yang lo lihat juga. Gue masih sering kangen sama lo, hari ini juga gue lagi kangen makanya mampir ke sini." Dia tersenyum miring. "Tapi dari awal, sejak gue naksir sama lo dan tahu kita ini nggak mungkin, gue udah tegasin ke diri gue sendiri kalau gue nggak harus marah atau menjadikan lo musuh cuma karena perasaan gue nggak bisa lo terima."

Alma mendengar dalam diam.

"Gue nggak bisa memaksakan perasaan orang lain, Al. Dan sesuatu yang dipaksakan itu pasti nggak akan berakhir dengan baik. Kaya yang lo lakuin sama Arka. Lo paksa Arka memilih, dua pilihan dari lo, dan saat Arka memutuskan pilihan, tetap aja lo terluka."

Indra benar, Arka memang terluka.

"Lo udah buang Arka, tapi ternyata hidup lo semakin kacau, kan? Itu kenapa gue nggak mau buang lo dari hidup gue. Walaupun gue harus merangkak untuk melupakan perasaan gue ke elo, seenggaknya gue bisa tetap ada di samping lo. Soal perasaan gue... paling juga bisa sembuh dengan sendirinya." Indra melihat Alma yang menunduk dalam dengan wajah menyedihkan. Kemudian dia mendekat, meraih Alma dalam pelukannya. "Masih belum terlambat untuk memperbaiki apa yang udah lo rusak, Al." Bisiknya.

Hati Alma terasa sangat sesak sekarang, matanya memerah dan berkaca-kaca. Kemudian isak tangisnya mulai terdengar, untungnya Alma bisa meredam tangis itu di pelukan Indra.

Indra tidak mengatakan apa pun lagi, dia hanya terus memeluk Alma yang terus menangis. Lalu ketika tangis Alma mereda, Indra kembali berujar. "Ngomong-ngomong... selamat ulang tahun, ya, Al."

Sembari membersit ingus di hidungnya, Alma melerai pelukannya. "Lo masih ingat ulang tahun gue?"

"Masih lah. Gue mana pernah lupa." Indra menyeringai.

"Ya udah, hadiahnya mana?" tanpa tahu malu, Alma mengulurkan tangannya.

Indra menatapnya tidak percaya, lalu menepuk telapak tangan Alma kesal. "Baru aja nangis-nangis, sekarang malah minta hadiah.

"Kan gue lagi ulang tahun, Ndra... lo nggak kangen memangnya?"

"Sama lo? Tadi kan gue udah bilang—"

"Bukan. Lo nggak kangen traktir gue? Gue kangen banget loh..."

Indra ingin marah sejujurnya, tapi melihat Alma yang dengan sengaja memasang wajah merayu, Indra jadi merasa lega hingga terkekeh pelan. Setidaknya dia berhasil menghibur Alma, kan?

***

Alma duduk seorang diri di sebuah taman. Saat dia datang, taman itu masih sangat ramai. Namun semakin larut malam, satu persatu orang-orang telah pergi, dan hanya menyisakan Alma di sana.

Alma masih betah duduk diam di sana bersama satu plastik besar yang berisi banyak sekali makanan. Dia berhasil merampok Indra tadi, hadiah ulang tahun kata Alma.

Dan sekarang Alma menikmati hadiah ulang tahun yang Indra berikan seorang diri. membuka satu persatu bungkus makanan, menghabiskan tanpa sisa, sambil merenung.

Sepi banget ulang tahun gue kali ini, kekeh Alma hampa di dalam hati.

Biasanya ada Arka di sisinya, menemani Alma, meluangkan seluruh waktu yang dia miliki untuk menuruti apa pun yang Alma mau.

"Karena lo lagi ulang tahun, hari ini lo bebas minta apa aja sama gue. Gue juga bakal nemenin lo ke mana pun yang lo mau. Dan ini juga berlaku untuk ulang tahun lo yang selanjutnya. Bahkan selamanya."

Saat itu mereka masih berusia belasan tahun. Alma tertawa senang mendengar janji Arka.

"Selamanya apaan," dengus Alma. "dasar tukang bohong." Alma membuka bungkus cokelat, menggigit batang cokelat yang terasa manis namun tidak berhasil membuatnya tersenyum.

Alma menarik napasnya panjang, membuang perlahan-lahan di tengah rasa mencekik yang menyebalkan. "Ya udah sih, nggak apa-apa, walaupun sendiri, gue tetap bisa merayakan hari ulang tahun gue yang nggak penting-penting amat ini kok." Alma merutuk pelan.

Masih sambil mengunyah cokelat, Alma mulai bernyanyi. *"Happy birthday, Alma... happy birthday, Alma... happy birthday, happy birthday, happy birthday, Alma..."* Alma terkekeh, namun setetes air matanya jatuh. "Seru juga ternyata nyanyi-nyanyi kaya orang tolol begini."

Alma lagi-lagi menarik napas, mengusap air mata dan kembali mengunyah. "Arka lagi apa, ya, sekarang..."

Lalu pikiran itu muncul begitu saja.

Andai ada Arka di sini... andai mereka masih bersahabat saat ini... Alma pasti tidak akan merasa kesepian di hari ulang tahunnya. Sendiri, kesepian, dengan perasaan hampa.

Kunyahan Alma melambat, dia menggigit bibir pelan saat desak air mata kembali menghujam. "Gue kangen..." bibirnya bergetar pelan saat menggumam. "Gue kangen Arka..." bahunya berguncang. "Gue kangen banget sama Arka. Gue mau ketemu... gue mau dipeluk sama Arka..." Alma seperti mengadu, entah pada siapa, namun dia hanya mau racauannya di dengarkan.

Beribu kali pun Alma berusaha menyangkal, berusaha melupakan dan meninggalkan, tapi hatinya tetap saja tidak bisa dipaksakan untuk tetap menyayangi Arka.

Arka sahabatnya, yang tidak pernah gagal menjaganya, yang selalu mengerti dirinya, yang selalu ada untuknya.

Alma menangis terisak-isak, seperti anak kecil, tapi dia tidak peduli. Dia hanya ingin melepaskan gundah yang bersarang di dada, dia hanya ingin melepaskan sesal yang telah membuatnya kehilangan.

Benar. Alma telah kehilangan Arka, dia telah kehilangan sahabat baiknya. Hanya karena cinta, hanya karena perasaan, hanya karena ego yang tak semestinya.

Harusnya Alma tahu, jika persahabatan mereka jauh lebih penting dibandingkan cinta yang baru saja muncul di hatinya. Harusnya Alma tahu, kebersamaan mereka selama ini lebih penting dari pada rasa cemburunya yang berlebihan.

Tapi Alma telah memilih jalan yang salah, Alma telah menghancurkan segalanya, menghancurkan persahabatan yang mereka miliki puluhan tahun lamanya. Dan sekarang dia hanya bisa meratapi kebodohannya sendirian, tanpa Arka, tanpa sahabat baiknya, yang barangkali telah berhasil melupakan Alma, dan tidak lagi peduli akan keberadaannya.

"Maaf... maafin gue, ya, Ka... maafin gue..." Alma masih terus menangis, tertunduk dalam, melepaskan semua sesal yang tak ada gunanya.

***

Arka tahu apa yang dia lakukan saat ini adalah hal yang tolol. Mengikuti Alma diam-diam, mengamati Alma yang sedang tertawa dan bercanda dengan Indra. Sejak Alma keluar dari pengadilan, Arka yang sudah menunggu cukup lama di sana, memutuskan untuk mengikuti Alma. Bahkan saat Alma dan Indra menghabiskan banyak waktu di sebuah kafe, Arka tetap menunggu dengan penuh kesabaran.

Hingga kemudian Alma berjalan sambil memeluk sebuah plastik besar, pergi ke sebuah taman, duduk sendirian. Dari dalam mobil, Arka bisa melihat punggung Alma dengan tatapan lirih.

Bahkan sejak dia melihat Alma berjalan seorang diri sambil memeluk plastik itu, hatinya sudah seperti tersayat-sayat.

Hari ini adalah ulang tahun gadis itu. Seperti kebiasaan yang mereka lakukan selama ini, Alma masih melakukannya. Membeli banyak sekali makanan, sayangnya, tanpa Arka yang menemani.

Arka melihat Alma duduk sendirian, menikmati satu persatu bungkus makanan. Lalu perlahan senyuman tipis terpatri di bibir Arka. Alma baik-baik saja ternyata. Padahal Arka pikir, dia akan kehilangan selera makannya karena sakit.

Arka masih terus memandangi punggung Alma dari tempatnya, hingga taman itu perlahan sepi, menyisakan Alma seorang diri.

Apa sih yang Alma lakukan di sana, pikir Arka penasaran.

Karena jarak antara mereka cukup jauh, Arka mengambil ponsel, membuka kamera dan mengarahkannya ke arah Alma. Dia memperbesar layar ponsel hingga bisa melihat Alma sedikit lebih jelas.

Ucapkan terima kasih pada ponsel mahal ini.

Alma sedang membuka sebungkus cokelat, lagi-lagi Arka tersenyum memandangnya. Tapi senyuman itu tak lama, karena kini dia melihat Alma menunduk dengan bahu berguncang.

Alma menangis...

Wajah Arka berubah pias.

Di taman yang sepi itu, di mana hanya ada Alma seorang diri, di hari ulang tahunnya, Alma malah menangis terisak-isak.

Dan Arka tahu alasannya.

Dada Arka membuncah sesak, matanya merah berkaca-kaca, ingin rasanya dia datang dan memeluk Alma di sana.

"Jangan nangis, Al..." Bisiknya serak.

Mengapa semuanya jadi sangat menyedihkan seperti ini? Mengapa mereka harus berakhir seperti ini?

Alma pasti sedang merindukan Arka, seperti Arka merindukan dirinya. Tidak pernah Arka bisa membayangkan hari ini akan terjadi. Di mana ada jarak yang membentang jauh di antara mereka.

Arka memalingkan wajah, dan matanya bertemu pandang dengan sebuah kotak perhiasan di sampingnya. Meraih benda itu, Arka membukanya dan memandangi sebuah kalung yang tersimpan di sana.

Arka tersenyum patah. "*Happy birthday*, Al."

***

Meski sempat membuat kekacauan di salah satu sidang, akhirnya Alma dan timnya memenangkan persidangan. Namun meski begitu, saat Pak Regar memanggil Alma ke ruangannya, Alma merasa gelisah. "Pagi, Pak." Sapa Alma saat mengetuk pintu.

"Masuk, Al." Alma duduk di depan meja Pak Regar. "Selamat untuk kasus yang kamu menangkan."

"Yang tim menangkan maksud Pak Regar?" Alma mencoba bersikap rendah hati meski sebenarnya sedang tersenyum penuh kemenangan di dalam hati.

"Setelah hampir di usir dari ruang sidang, saya lumayan nggak menyangka kamu berhasil."

Alma menyengir kecil. "Berkat didikan Pak Regar makanya saya bisa begini."

"Kamu udah merasa puas dengan pencapaian kamu saat ini, Al?"

"Hm... dibilang puas sih, nggak juga, Pak. Tapi saya udah bangga kok bisa sampai di tahap ini." Alma merasa pertanyaan yang baru dilempar padanya itu terdengar janggal. *Apa gue mau dipecat, ya?! Mati nih gue... cicilan mobil belum lunas lagi.*

"Dengan potensi kamu yang sekarang, saya pikir kamu bisa bekerja di tempat yang lebih besar dari pada firma hukum saya ini."

Alma meneguk ludahnya berat. "Saya... mau dipecat, ya, Pak?"

Pak Regar tertawa terbahak-bahak. "Bukan."

"Terus? Kok kayanya Pak Regar mau tendang saya dari sini. Saya suka kerja di sini, Pak. Selain gajinya lumayan, saya juga udah nyaman. Lagian, Firma Hukum Pak Regar ini yang paling besar di negara ini."

"Iya, iya... saya tahu." Pak Regar memutar layar komputer ke arah Alma yang memperlihatkan balasan email berbahasa asing. "Firma Hukum M&M, bergerak di bisnis Internasional di Australia, punya teman saya. Kemarin saya iseng kirim CV kamu ke mereka, saya cerita banyak tentang kamu dan mereka tertarik."

Alma mengerjap lambat. Masih meraba-raba tentang apa yang ingin Pak Regar katakan.

"Kalau kamu mau, saya bisa mengurus kepindahan kamu ke sana. Dengan catatan, kamu harus melanjutkan S2 di Australia."

"Maksudnya... saya..."

"Sudah saatnya kamu mencari lebih banyak wawasan di luar sana, Al. Nggak tahu kenapa, saya merasa kamu punya potensi yang sangat besar, bisa-bisa beberapa belas tahun lagi, kamu membuka perusahaan sendiri seperti saya."

Pak Regar tertawa, tapi Alma merasa tenggorokannya tercekat. "Berarti saya bakal kerja di sana?"

"Iya."

"Harus tinggal di sana juga?"

"Menurut kamu?" Pak Regar mendelik kesal.

Alma menyengir kaku, namun ekspresi terkejutnya sama sekali belum menghilang.

"Kamu pikirkan aja dulu, Al. Tapi saran saya, jangan dilewatkan. Ini kesempatan emas, belum tentu bisa kamu dapat lain waktu."

***

Bab 21

ARKA sedang berdiri memandang keluar jendela di kamarnya ketika Adel datang menghampiri. "Tanggal lamarannya udah ditentukan, ya?"

"Hm."

"Di bulan ini?"

"Iya."

Adel melakukan apa yang sedang dilakukan saudara kembarnya ini. Memandang keluar jendela, mengamati langit malam tanpa bintang. "Masih belum baikan sama Alma?"

Arka mengerjap, menoleh cepat. "Kamu tahu?" padahal dia tidak memberi tahu siapa pun tentang masalah itu.

Adel mengangguk.

"Tahu dari mana?"

"Udah lebih dari dua bulan Alma nggak pernah datang ke rumah ini. Dia nggak pernah kelihatan di setiap pertemuan keluarga. Dan kamu juga nggak pernah cerita apa-apa tentang Alma." Adel membalas tatapan Arka. "Kenapa?"

Arka menggelengkan kepala dan memalingkan muka.

"Sebentar lagi kamu mau menikah, Ka. Bakal aneh rasanya kalau kamu menikah tanpa Alma."

"Itu yang dia mau, jadi biarin aja."

Adel mengernyit tak mengerti. "Ka..." bujuknya.

Arka mengerang dan mengusap wajahnya gusar. Kemudian dia menceritakan semuanya pada Adel.

"Alma bilang gitu?" jujur saja, Adel pun luar biasa terkejut mendengarnya. "Aku pikir... dia juga bahagia sama hubungan kamu dan Elena."

"Nggak. Dia nggak suka." Arka membuang napas kasar. "Kamu bisa bayangin jadi aku nggak sih, Del? Aku harus pilih satu dari mereka berdua!"

Adel mengerti, tapi ada yang membuatnya penasaran. "Tapi kenapa kamu pilih Elena? Maksud aku... Alma sahabat kamu, dan kamu... pernah mencintai Alma."

Sorot mata Arka berubah hampa. "Karena aku nggak mau mengecewakan Elena untuk yang kedua kalinya. Elena... dia gadis yang baik, aku merasa beruntung memiliki Elena. Elena mencintaiku. Seperti yang kamu bilang, aku nggak mungkin selamanya hidup bersama Alma, hidup bersama sahabatku. Aku ingin menghabiskan sisa umurku dengan orang yang aku cintai dan mencintaiku."

"Kamu cinta sama Elena?" Adel hanya butuh jawaban dari pertanyaan ini.

Arka terdiam cukup lama, membuat Adel menahan napas tercekat. Takut kalau-kalau apa yang dia pikirkan memang benar.

Tapi anggukan tegas Arka menepis dugaannya. "Aku mencintainya. Tapi apa gunanya aku bisa mencintai gadis lain kalau aku kehilangan sahabatku, Del?" Arka menghela putus asa dengan mata memerah. "Sebentar lagi aku menikah, tapi Alma... aku mau dia ada di hari pernikahanku. Aku butuh Alma untuk mendukungku."

Arka nyaris menangis terisak. Adel tahu saudaranya itu sedang kebingungan saat ini.

"Aku udah coba lupain dia, ikutin maunya dia, tapi aku nggak bisa..." Arka mengusap wajah sembari berkacak pinggang. "Aku kangen Alma, Del. Kangen lihat dia tertawa, kangen dengar suaranya, kangen main sama dia." Arka tertawa serak.

Adel memandang Arka sedih.

"Kenapa semuanya jadi begini, sih!" kali ini Arka benar-benar menangis. "Aku nggak mau kehilangan Alma."

"Kamu mau aku ngobrol sama Alma?"

"Jangan. Jangan, Del. Suasana hatinya lagi nggak baik, dia bisa lebih marah sama aku kalau tahu aku cerita sama orang lain. Jangan tanya apa-apa sama dia, biar aja dulu sampai tenang. Nanti... aku pasti bakal temui dia lagi."

Kasih sayang masih terpancar sempurna dari sikap Arka untuk Alma. Dan Adel merasa teramat sedih melihat Arka seperti itu.

Adel tidak tahu harus melakukan apa, maka dia hanya memberi pelukan hangat yang semoga saja bisa menenangkan. "Sabar, ya... pelan-pelan aja, aku yakin pasti pada akhirnya Alma bisa mengerti." Arka mengangguk, menangis pelan dalam pelukan Adel.

***

Alma duduk di tepi ranjang sembari merenung. Matanya menatap lekat pada foto yang terpasang gagah di atas dinding. Fotonya bersama Arka yang saling berangkulan dan tersenyum lebar.

Memandangi foto itu, bibir Alma tersenyum tipis. Teringat masa lalu mereka yang menyenangkan. Masa lalu penuh suka cita, penuh tawa dan juga canda.

Alma masih ingat bagaimana mereka selalu bermain berdua, melakukan kenakalan hingga di hukum. Di saat Arka menangis, Alma yang menghapus air matanya. Di saat Alma yang menangis, Arka akan melakukan segala cara agar Alma tertawa.

Mereka saling melengkapi satu sama lain. Membuat hari-hari mereka penuh kebahagiaan.

Ya, sebelum semua kekacauan ini terjadi. Kekacauan yang telah Alma lakukan di hidup mereka hingga tak ada lagi senyum yang bisa mengembang selepas itu di bibir Alma.

"Arkana Putra Hamizan..." Alma menggumamkan nama itu. Rasanya menyenangkan sekali bisa menyebut nama Arka selengkap itu. Dan kini rindu kembali membuncah di hati Alma.

Kemarin, Alma telah memenangkan sisi egoisnya. Dia melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dia mau. Tapi ketika semuanya tidak berjalan sesuai rencananya, Alma yang marah memilih untuk menyakiti Arka.

Tapi Indra benar, ternyata tak ada gunanya dia menyakiti Arka. Karena ketika Arka tersakiti, Alma pun juga merasakan hal serupa.

Dan sekarang... Alma ingin segera mengakhiri semua itu.

Alma pergi mencari orangtuanya. Suara televisi menyala serta obrolan ringan sayup-sayup terdengar. Langkah kakinya yang teramat lambat akhirnya berhenti di tempat Papa dan Mamanya berada.

Mereka sedang menonton televisi sembari bersenda gurau. Abi berbaring di atas sofa, kepalanya berada di atas pangkuan Gisa. Pemandangan yang menghasilkan senyuman di bibir Alma.

"Pa, Ma," panggil Alma pelan. "aku boleh cerita?"

Gisa dan Abi saling memandang, lalu mereka mengangguk serentak.

Alma duduk di seberang mereka, gelagatnya terlihat gelisah hingga Abi menatapnya khawatir. "Kamu baik-baik aja, Al?"

Alma ingin mengangguk, tapi dia sudah lelah berbohong. "Nggak..." Bisiknya pelan. "aku... nggak baik-baik aja, Pa."

Abi dan Gisa saling menatap cemas satu sama lain. Gisa mematikan televisi, kemudian menatap Alma lekat, menunggu apa yang akan Alma sampaikan.

"Aku telah melakukan kesalahan. Kesalahan yang besar." Alma menatap mereka berdua dengan mata berkaca-kaca. Di sudah menemukan jalan buntu, maka satu-satunya hal yang bisa Alma lakukan hanya kembali berlari ke tempat di mana orangtuanya berada.

"Aku jatuh cinta." pada akhirnya Alma berani mengucapkan kalimat itu dengan tegas setelah sekian lama berusaha menyembunyikannya dari siapa pun.

Abi dan Gisa terhenyak, mereka kembali saling memandang satu sama lain.

"Aku nggak tahu sejak kapan... tapi yang aku tahu, aku mencintainya. Aku menyukai semua perhatian yang dia berikan, menyukai senyumannya, menyukai pelukannya, bahkan suaranya pun bisa menjadi alasanku untuk tersenyum." Alma termenung sendu.

"Lalu aku mulai berubah menjadi aneh," Alma tertawa serak. "aku melakukan banyak hal konyol yang menyebalkan hanya agar dia tetap bersamaku. Dan semua itu kulakukan karena... aku cemburu. Aku cemburu saat ada perempuan lain di hidupnya, aku... nggak bisa lihat dia bersama perempuan lain."

Alma masih menatap Abi dan Gisa, tapi sorot matanya terlihat kosong dan menyedihkan.

"Selama ini cuma ada aku dan dia. Cuma aku yang dia perhatikan, cuma aku yang dia sayang. Tapi semenjak orang itu muncul..." Alma memberi jeda pada kalimatnya hanya untuk menarik napas yang terasa berat.

"Rasanya seperti ada yang merampas sesuatu yang berharga dari hidupku. Karena selama ini yang aku tahu, dia adalah milikku, selamanya milikku. Aku nggak pernah tahu kalau suatu saat nanti dia akan jatuh cinta dengan seseorang. Seorang perempuan yang akan menempati seluruh tempat di hatinya. Dan perempuan itu bukan aku..."

Alma tersenyum patah, matanya mulai memerah sempurna. "Aku marah. Aku... ingin menyingkirkan perempuan itu dari hidupnya." Alma teringat kata-kata kasar yang terucap dari bibirnya, membuat bening kristal memupuk sempurna di pelupuk mata. "Padahal perempuan itu nggak bersalah, tapi aku membencinya. Aku... membenci perempuan yang telah merebut dia dariku. Aku ingin dia pergi, agar aku kembali menjadi satu-satunya."

Alma mengerjap, setetes air matanya meluruh, tapi dia buru-buru mengusap wajahnya. "Lalu aku menyuruhnya memilih. Aku...

atau perempuan itu. Aku pikir, aku akan memenangkan pertarungan ini. Dia lebih banyak menghabiskan waktu denganku, dia pasti memilih aku. Tapi ternyata nggak..." Isak tangis Alma mulai terdengar, kembali mengingat saat di mana Arka pergi meninggalkannya.

"Dia memilih perempuan itu... dia memilih... orang asing yang baru saja hadir di hidupnya. Bukan aku... bukan aku... dan setelah itu, aku menyuruhnya pergi dari hidupku." kini Alma tidak lagi berusaha menghapus air matanya.

Maka dengan wajah bersimbah air mata, dia menatap Papa dan Mamanya dengan sorot nanar. "Itu kesalahan, kan, Pa, Ma? Aku... telah melakukan kesalahan, kan? Nggak seharusnya aku bersikap seperti itu.

Tapi, aku nggak pernah minta perasaan ini ada di hatiku, aku nggak pernah melakukan apa pun. Dia muncul dengan sendirinya, dan aku nggak tahu gimana harus melenyapkan perasaan sialan ini."

Alma menangis, terisak-isak, tidak peduli bagaimana reaksi orangtuanya nanti. Alma hanya butuh meluapkan segalanya, agar hatinya bisa membaik, atau setidaknya, dia bisa menemukan setitik saja kedamaian di tengah gelombang putus asa yang tidak pernah berhenti mendera.

"Aku harus melenyapkan perasaan ini, kan? Aku harus melenyapkan perasaan itu dari sini," Alma menepuk-nepuk pelan dadanya dengan kepalan tangan. "kalau aja bisa, aku juga nggak mau jatuh cinta sama dia, aku nggak mau... benar-benar nggak mau... tapi aku nggak bisa mengendalikan hatiku sendiri. Aku nggak bisa..."

Sejak menjadi orangtua Alma, Abi dan Gisa belum pernah dihadapkan dengan masalah pelik yang berhubungan dengan anak-anak mereka.

Karakter keluarga mereka yang cenderung santai selalu berhasil menyimpulkan segala masalah hingga tidak menjadi momok yang akan merusak kedamaian hidup mereka.

Tapi hari ini, mereka sedang duduk dan menghadapi tangis putri mereka yang mengerikan. Putri mereka yang sedang terluka, kebingungan, lalu meluapkan semua perasaannya dengan tangis yang memilukan.

Gisa menoleh lambat, memandang Abi yang terpaku dengan sorot mata sayu memandang Alma.

"Kami nggak pernah lagi ketemu, nggak pernah lagi ngobrol. Dan aku... aku kesepian... aku menyesal, benar-benar menyesal. Tapi

aku nggak tahu harus apa, aku nggak tahu harus melakukan apa agar bisa baikan sama dia." Alma menunduk, bahunya berguncang tapi mulutnya tidak bisa berhenti meracaukan seluruh isi hatinya.

"Walaupun dia nyebelin, walaupun dia bego, tapi aku sayang sama dia... aku butuh dia... aku nggak mau kehilangan dia. Nggak apa-apa kalau dia nggak bisa cinta sama aku, nggak apa-apa kalau aku harus patah hati kaya gini, tapi aku mau dia tetap ada di hidupku."

Abi menghela napas, menggaruk pelipis sedikit kaku, kemudian beranjak menghampiri Alma. Dia duduk di samping putrinya, memangku kedua tangan, memandang Alma lalu tersenyum kecil. "Ya udah, nangis aja dulu sepuas yang kamu bisa." Lalu tangannya merangkul pundak Alma, menepuk-nepuk pelan.

Gisa hanya diam mengamati keduanya. Alma yang masih tertunduk dalam, mencengkeram pinggir sofa, lalu Abi yang hanya memandang putrinya dalam diam

Ketika tangis Alma mereda, kedua telapak tangan gadis itu menyentuh wajahnya, mengusap air mata selagi dia berusaha bernapas dengan benar.

Lalau dengan napas sedikit tersengal dan wajah yang berantakan, dia menoleh memandang Abi.

"Udah tenang?" tanya Abi. Alma mengangguk. "Mau dengar pendapat Papa?" Alma kembali mengangguk. Mengambil napas panjang, Abi menarik tangannya lagi ke atas pangkuan meski masih menatap Alma. "Yang kamu lakukan itu kekanakan, Al."

Gisa mengernyit. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Abi akan mengatakan kalimat itu setelah melihat putri mereka menangis hebat.

"Papa nggak menyalahkan perasaan kamu. Nggak ada yang boleh menyalahkan perasaan kamu. Karena jatuh cinta itu bukan sebuah kesalahan, bukan sebuah dosa. Termasuk... jatuh cinta sama sahabat sendiri."

Tidak perlu bertanya, Abi dan Gisa bisa menebak dengan mudah siapa sosok yang sejak tadi Alma ceritakan. Meski mereka bukan orangtua yang senang mencampuri urusan anak-anak mereka, tapi bukan berarti mereka tidak mengamati dan memahami mereka dalam diam.

"Cinta itu nggak bisa di kontrol, Al. Terkadang jatuh ke orang yang tepat, terkadang jatuh ke orang yang salah. Orang yang jatuh cinta itu nggak bersalah, kecuali... memaksakan cintanya harus

berlabuh ke tempat yang dia mau." Abi mengulas senyuman kecil. Caranya menyampaikan semua itu sama seperti bagaimana dia mengobrol dengan mereka semua.

"Kaya yang udah kamu lakukan. Kamu memaksa Arka untuk melihat kamu, hanya kamu, tanpa peduli perasaan Arka yang bahkan dia aja nggak tahu kamu cinta sama dia atau nggak," Abi terkekeh pelan, membuat Alma menunduk malu. "tapi nggak apa-apa, yang kamu lakukan itu hal yang biasa. Kekanakan memang, tapi... setiap manusia memang harus sering melakukan banyak kekanakan konyol untuk di tertawakan suatu hari nanti."

"Tapi aku udah merusak persahabatan kami, Pa." lirih Alma.

"Sesuatu yang rusak belum tentu nggak bisa diperbaiki, kan, Al?" Abi berdecak. "kecuali kamu sering baca roman picisan yang selalu menyebut-nyebut tentang gelas yang pecah dan nggak bisa di perbaiki seperti semula."

Saat Abi melirik Gisa, istrinya itu nyaris memutar matanya malas, membuat Abi terkekeh pelan.

"Bahkan walaupun gelas itu pecah dan nggak bisa kembali utuh, seenggaknya kamu udah berusaha menyusun setiap keping kaca agar kembali menyatu. Jangan pikirkan hasilnya, cukup berusaha dengan tulus. Lagi pula, hati manusia itu bukan sebuah gelas, Al. Hati manusia itu lemah, mulia, dan mudah goyah. Di remas sekuat apa pun, di hancurkan seremuk apa pun, ketika ada yang datang untuk memperbaiki hati yang hancur itu dengan ketulusan, hati yang remuk redam sekali pun bisa kembali utuh."

Gisa tersenyum samar, tiba-tiba merasa luar biasa bangga kala memandang suaminya.

"Arka mungkin marah, kecewa, dan memutuskan hubungan sama kamu. Tapi terlalu cepat kalau kamu menyebut persahabatan kalian telah rusak. Karena kamu belum melakukan apa-apa, Al. Kamu belum berusaha memperbaiki kesalahan."

"Apa aku bisa?" lirih Alma. Abi mengangguk tegas. "Aku bisa jadi sahabat Arka lagi seperti sebelumnya?"

"Bisa," ujar Gisa. Alma menatapnya. "tapi sebelum itu, ada yang harus kamu selesaikan lebih dulu."

"Apa?" gumam Alma pelan.

"Hati kamu. Ego kamu. Perasaan memiliki kamu yang kekanakan. Semua itu harus kamu hilangkan sebelum kamu kembali menjadi sahabat Arka yang seperti dulu."

Alma menggigit bibirnya. dia tahu itu adalah pekerjaan yang sulit. "Tapi itu nggak mudah, kan, Ma... aku... udah terlanjur mencintai Arka."

"Kalau gitu lakukan pelan-pelan."

"Caranya?"

"Minta maaf, beritahu Arka tentang semua ini."

"Aku nggak mau dia tahu kalau aku cinta dia, Ma."

"Kamu harus melakukannya. Karena nggak ada hubungan yang bisa berjalan lancar ketika ada kebohongan di dalamnya. Al, Mama nggak pernah mendidik kamu menjadi seorang pengecut."

Tangan Alma mengepal kuat. Hatinya penuh kebimbangan.

Abi berujar. "Masalah itu ada untuk di hadapi, Al, bukan untuk diabaikan."

"Kalau aku gagal? Kalau Arka... nggak mau maafin?" Alma tahu dia sangat kekanakan saat ini, tapi sungguh dia benar-benar kalut dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Bukan maaf Arka yang kamu butuhkan saat ini, Al. Tapi keberanian yang mengajarkan kamu untuk bertanggung jawab dari setiap hal yang kamu lakukan. Agar di sini," Abi menunjuk dada Alma, "dan di sini," Kemudian menunjuk kepalanya. "bisa merasa damai. Itu kan yang kamu butuh, kan? Kedamaian."

Alma mengangguk lemah, tanpa ragu. Sungguh dia telah kehilangan kedamaian hidupnya semenjak dia dan Arka tidak saling bertemu.

"Pergi temui Arka. Selesaikan semuanya malam ini." perintah Gisa.

Sambil mengusap air mata, Alma mengangguk. Lalu dia berlari kembali ke dalam kamar, mengambil kunci mobil dan sesuatu yang tersimpan di laci meja.

Saat Alma berlari melintasi mereka, Abi dan Gisa saling memandang penuh arti satu sama lain. Gisa yang lebih dulu tertawa, membuat Abi mengulum senyum saat kembali duduk di sampingnya.

"Dulu Papanya, sekarang anaknya." Sindiran Gisa terdengar sangat menyebalkan.

"Leo Hamizan itu memang sialan." Kekeh Abi.

"Bukannya Arkana Putra Hamizan, ya?"

"Arka begitu karena gen buruk Leo di tubuhnya."

Mereka tertawa geli, lalu Abi merangkul Gisa, membuat Gisa bersandar di dadanya.

"Kamu nggak marah, Bi?"

"Kenapa harus marah?"

"Anak kamu patah hati."

"Dia masih muda, Gis. Patah hati nggak akan buat hidupnya hancur. Kalau kamu?"

"Apa?"

"Nggak marah lihat Alma nangis-nangis."

"Nggak lah. Dulu aku juga pernah nangis gara-gara kamu. Tapi sekarang aku baik-baik aja. Nangis karena patah hati itu biasa. Alma memang harus sering nangis biar benar-benar kelihatan kalau dia itu perempuan."

Tidak seperti orangtua normal lainnya yang merasa sedih saat melihat putrinya sedang terluka, Abi dan Gisa justru hanya tersenyum-senyum. Karena menurut mereka, hidup memang sudah sewajarnya seperti itu.

Mustahil hanya di isi dengan kebahagiaan, mustahil hanya di isi dengan canda tawa. Sesekali bersedih, sesekali terluka, bahkan sesekali terpuruk pun tidak mengapa.

Tidak ada yang perlu diratapi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Jalani saja semuanya sebagaimana mestinya, toh pada akhirnya semua itu akan terlewati dan ada masanya semua masalah itu akan membuat mereka tertawa ketika mengingatnya kembali.

***

Alma memandang rumah keluarga Hamizan dengan sorot mata lekat. Tangannya mengepal, sedang hatinya sedang membulatkan tekat. Tidak boleh goyah, pikirnya. Maka setelah mengangguk pelan, Alma mulai melangkah masuk. Tidak perlu mengetuk pintu karena rumah itu akan selalu terbuka untuknya.

Langkah kaki Alma begitu lebar, tergesa-gesa, sampai dia tidak menyadari keberadaan Leo dan Rere di salah satu ruangan rumah yang dia lewati.

Alma sedikit berlari saat menapaki anak tangga, berhenti sejenak ketika tiba di depan kamar Arka, memandang pintu kamar itu dengan perasaan berkecamuk.

Sudah lama sekali dia tidak melihat pintu kamar ini, tidak pernah lagi masuk ke dalam kamar ini dan melakukan banyak hal menyenangkan bersama Arka.

Alma menarik napas panjang, tangannya bergerak perlahan, menyentuh gagang pintu. Dia memejamkan mata sejenak, mencoba

mengumpulkan seluruh kekuatan yang dia miliki untuk melakukan sesuatu yang sejujurnya membuatnya ketakutan.

"Mama nggak pernah mendidik kamu menjadi seorang pengecut."

Mamanya benar, Alma bukan pengecut.

Saat Alma membuka kedua matanya, ada keberanian yang terlihat jelas di kedua matanya. Lalu dia membuka pintu itu, melangkah masuk, mengitari pandangan hingga bersitatap dengan sosok yang sudah lama sekali dia rindukan.

"Al..." Arka bergumam tak percaya.

Alma hanya diam memandangi Arka yang duduk di tepi ranjang, menatapnya terkejut. Tapi fokus Alma kini teralihkan pada sesuatu yang ada di tangan Arka.

Sebuah pigura di mana ada foto mereka berdua di sana.

Menyadari Arka yang ternyata sedang memandangi foto mereka, Alma tersenyum tipis. "Hai." Sapa Alma meski dengan suara serak.

Tanpa menutup pintu, perlahan Alma melangkah masuk, sedikit mendekat namun masih memberi jarak. Rasanya sangat canggung, apa lagi saat Arka pun beranjak berdiri, membalas tatapan Alma termangu.

Alma bahkan tidak pernah ingat pernah menyapa Arka seperti itu. Karena mereka tidak pernah saling berjauhan, apa lagi berubah asing.

"Hai." Ragu-ragu Arka membalas sapaan itu.

Alma memalingkan wajah sejenak, dia butuh mengambil napas yang lebih banyak sebelum memulai pengakuan dosa.

"Hm, lo..."

"Tunggu," potong Alma. "kali ini... tolong dengerin gue. Mungkin setelah ini lo akan kaget," Alma tertawa kaku. "tapi gue udah nggak bisa menyimpan semua ini sendirian."

Arka mengangguk patuh. Tidak masalah, pikirnya.

Bahkan dia rela menghabiskan sisa malam ini hanya untuk mendengar suara Alma. Melihat Alma berada di kamarnya, menatapnya, dan bicara padanya saja pun, Arka sudah merasa luar biasa bahagia. Seolah-olah beban berat di pundaknya musnah begitu saja.

"Lo pasti sadar kan, Ka, betapa anehnya gue sebelum kita... musuhan? Gue sering ngambek nggak jelas, marah-marah sama lo,

melakukan hal-hal konyol yang nggak masuk akal." Alma tertawa kering dengan wajah pucat. "Bego banget gue, sumpah."

Jika mengingat masa-masa itu, Alma benar-benar ingin memukul kepalanya sendiri.

"Gue begitu semenjak ada Elena. Semenjak dia mulai sering ada di sekitar lo, semenjak lo sering meluangkan waktu buat dia, melakukan banyak hal yang tadinya cuma lo lakukan bareng gue. Dan semenjak... kalian berdua pacaran." Permulaan yang bagus, Alma bahkan masih bisa berdiri tegak sempurna meski sejujurnya kedua kakinya terasa sangat lemas.

"Tadinya gue pikir... gue marah karena takut lo nggak bisa main bareng sama gue lagi. Shila bilang, setelah lo punya Elena, lo bakal lebih sering bareng dia dari pada gue. Lo masih ingat kan, percakapan kita waktu itu?"

Arka mengangguk, dia masih ingat ketika Alma tiba-tiba saja terlihat gusar lalu bertanya apakah Arka akan melupakannya setelah ada Elena di hidupnya.

"Waktu itu sebenarnya gue lagi ketakutan. Gue takut... lo pergi tinggalin gue. Tapi lo bisa meyakinkan gue, tentang persahabatan kita yang nggak akan pernah berubah. Gue percaya sama lo, gue... selalu percaya. Lalu semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Persahabatan kita, hubungan lo sama Elena. Semuanya berjalan baik-baik aja, Ka.

"Sampai akhirnya gue menyadari satu hal." Alma mengepal kedua tangannya. Air mata bergumul di pelupuk mata, mendesak ingin tumpah. "Gue..." ini sangat sulit. Sungguh. "Gue jatuh cinta."

Alma melihat kernyitan di dahi Arka.

"Sama lo."

Dan sekarang dia melihat kedua mata Arka yang terbelalak ngeri.

Alma tertawa meski setetes air matanya meluruh. "Aneh ya, Ka? Tapi... memang itu yang terjadi. Gue jatuh cinta sama lo. Gue... mencintai lo, Arka." Bahu Alma naik turun lebih cepat dari sebelumnya. "Itu kenapa gue mulai melakukan banyak hal konyol, itu kenapa gue cemburu setiap kali lo bersama Elena. Ingat malam ulang tahun lo kemarin? Kejutan ulang tahun dari Elena. Di sana... di malam itu... untuk pertama kalinya gue bisa merasakan patah hati." Alma mulai terisak-isak. "Gue pikir malam itu bisa menghabiskan waktu sama lo. Main game, makan, minum, kaya perayaan ulang tahun lo seperti biasa. Tapi waktu itu..." tangis Alma semakin menderas.

Bahkan hanya mengingat malam menyakitkan itu saja pun, hatinya masih terasa sakit.

"Lo suruh gue pulang, lo mengabaikan gue, lo lupa sama apa yang seharusnya kita lakukan."

Arka mengingat kejadian itu. Malam di mana Elena muncul di rumahnya, membuat kejutan ulang tahun. Bahkan Arka masih ingat ketika dia meminta Alma untuk pulang dan membatalkan rencana mereka.

Saat itu... Arka sama sekali tidak tahu kalau Alma ternyata kecewa.

"Gue tahu itu bukan salah lo. Lo sama sekali nggak bersalah. Tapi gue... gue juga nggak bisa memaksa hati gue untuk nggak kecewa. Di sini..." Alma menyentuh dadanya. "Sakit, Ka... sakit banget..."

Arka mulai merasa kesulitan bernapas. Tangisan dan racau kalimat yang Alma utarakan, membuat Arka mematung kaku.

Alma jarang sekali menangis, jarang sekali mengutarakan perasaannya secara gamblang. Maka ketika dia sudah melakukannya dalam satu waktu, artinya gadis itu memang sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Padahal selama ini gue yang selalu ada di hari ulang tahun lo, gue yang main sama lo sepanjang malam. Itu gue, Ka... itu gue..." isak pilu Alma membuat Arka meringis pelan dengan matanya yang membendung bening kristal.

"Tapi malam itu lo usir gue gitu aja, seolah gue ini bukan apa-apa, seolah menghabiskan waktu sepanjang malam sama gue nggak berarti apa-apa. Iya, gue tahu itu cuma hal biasa yang sebenarnya nggak penting dan terlalu kekanakan untuk gue permasalahkan. Tapi bagi gue, semua hal yang pernah kita lalui bareng-bareng itu adalah hal penting dan berharga yang nggak akan pernah gue biarkan hilang dari ingatan gue."

Alma mengusap air matanya bergantian. Dia terlihat seperti wanita lemah tak berdaya yang sedang berusaha untuk tetap menjadi kuat.

Menyedihkan. Alma tahu itu. Tapi dia memang harus melakukannya, kan?

"Gue patah hati, kecewa, marah. Dan semua itu... semua itu yang buat gue semakin ketakutan. Gue takut pada akhirnya lo benar-benar pergi tinggalin gue, lupain gue, nggak lagi peduli sama gue. Dan yang paling gue takutkan... Elena..." tak peduli bagaimana Elena

menghapus air matanya, bening kristal itu tidak pernah bisa berhenti untuk meluruh di wajahnya. "dia akan menggantikan posisi gue di hati lo. Dan gue nggak mau itu terjadi. Gue nggak mau, Arka... gue nggak mau... terserah lo mau bilang gue egois atau jahat. Tapi menjadi satu-satunya di hati lo adalah hal luar biasa yang bisa gue banggakan di hidup gue."

Tanpa Arka sadari, kini kakinya melangkah begitu saja. Hendak mendekat, memeluk Alma, memohon agar gadis itu berhenti menangis. Karena hatinya terluka melihat Alma menangis.

"Nggak. Tetap di sana." tegas Alma, dia bahkan melangkah mundur agar mereka tetap dalam jarak yang dia inginkan.

"Jangan mengasihani gue, Arka. Jangan..." kepala Alma menggeleng perlahan. Dengan napas tersengal, Alma menengadahkan wajah ke atas, mengusap air mata, menenangkan diri agar tidak kembali menangis.

Dia benar-benar berusaha untuk tetap menjadi tegar. Tidak peduli hatinya sedang diselimuti kesedihan, tidak peduli dengan rasa malu dan gengsi yang masih berusaha dia kalahkan. Alma hanya ingin teguh pada pendiriannya untuk mengaku salah, mengaku kalah, kemudian meminta maaf.

Alma menghembuskan napasnya panjang, setelah merasa lebih tenang, dia kembali memandang Arka. Alma mencoba tersenyum, terserah bagaimana bentuk senyumannya saat ini. Karena yang Alma tahu, dia hanya harus menyelesaikan sedikit lagi pekerjaan yang teramat melelahkan ini.

"Malam ini... gue datang bukan untuk dikasihani. Tapi gue datang untuk memberitahu semua rahasia yang gue sembunyikan dari lo. Lo masih ingat, kan? Nggak boleh ada rahasia di antara kita."

Arka mengangguk kuat, seiring dengan setetes air mata yang meluruh. Mulutnya terkunci rapat, namun tidak dengan hatinya yang melirih pilu.

"Gue juga... mau minta maaf. Nggak. Gue bukan minta maaf karena gue mencintai lo. Itu bukan salah gue, perasaan sialan ini... muncul gitu aja. Gue nggak terima kalau gue disalahkan cuma karena gue jatuh cinta sama lo." lagi-lagi mata Alma berembun sayu, meski suaranya terdengar jengkel, tapi hatinya masih terasa sesak setiap kali menyadari cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

"Gue minta maaf atas kesalahan gue yang lain. Gue salah karena udah membenci Elena, padahal dia nggak melakukan kesalahan

sama gue. Dia cuma cewek beruntung yang bisa dicintai sama cowok yang gue cinta. Elena nggak salah, gue aja yang bego." Alma mencoba tertawa di tengah tangis yang lagi-lagi nyaris pecah.

"Dan gue minta maaf karena udah menghancurkan persahabatan kita," ini adalah bagian yang paling berat untuk Alma uraikan. Maka Alma tidak mau merepotkan diri untuk menahan air matanya. Biarkan saja dia meluruh, anggap saja sebagai hukuman yang pantas Alma terima. "maafin gue, ya, Ka..." lirihnya.

"Gue jahat banget sama lo. Cuma karena gue patah hati, cuma karena lo mencintai Elena dan bukan gue, cuma karena lo akhirnya bisa menemukan cinta di hidup lo, gue merusak persahabatan kita gitu aja. Persahabatan kita yang berharga... hancur gara-gara keegoisan gue." Alma menangis terisak-isak. "Gue salah, Ka. Gue mengaku salah. Maaf, ya... maafin gue..."

Bibir Arka bergerak susah payah. "Al..."

Alma menggelengkan kepala lemah. "Nggak, Ka. Lo nggak harus maafin gue sekarang kok. Setelah apa yang lo dengar, setelah apa yang lo tahu dan setelah apa yang gue lakukan, gue tahu... persahabatan kita... nggak mungkin bisa kembali seperti dulu."

Alma sudah mempersiapkan semua ini sebisa yang dia bisa. Dia tahu, kabar buruk ini memang harus mereka hadapi bersama.

Menggigit bibirnya pelan, Alma kembali berujar lirih. "Gue juga masih butuh waktu untuk bisa jadi Alma, sahabat lo yang menyebalkan. Karena gue udah terlanjur cinta sama lo, karena gue masih harus melawan sisi egois gue yang selalu aja berharap bisa memiliki elo. Gue harus... bisa menghilangkan perasaan ini." Alma nyaris tersedak oleh tangis. Melenyapkan cinta yang terlanjur berkembang pesat bukan sesuatu yang mudah, prosesnya pun pasti sangat menyakitkan.

"Gue bisa. Pasti bisa. Demi persahabatan kita, demi semua kebersamaan kita sejak kecil sampai detik ini, gue... gue janji sama lo, Ka, gue akan melenyapkan perasaan sialan ini sebelum kembali menjadi sahabat lo. Tapi lo masih mau jadi sahabat gue, kan?"

Alma menatap Arka memohon, benar-benar memohon. Dan itu terlihat sangat menyedihkan. Arka meringis perih seraya memalingkan muka. Sesak di hatinya semakin menggila, dan Arka benar-benar tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini,

"Tunggu gue ya, Ka... percaya sama gue. Kali ini gue nggak akan buat lo kecewa."

Arka menganggukkan kepalanya susah payah, membuat senyum lega terbit di bibir Alma.

Alma bahkan mulai tertawa, masih parau seperti sebelumnya, tapi terdengar lebih lepas. "Terima kasih." ucapnya.

"Udah?" tanya Arka lembut. Alma mengangguk, namun dengan desakan air mata yang lebih menggila. "Sekarang gue boleh ke sana dan peluk lo, Al?"

Alma meringis kuat, air mata lagi-lagi mengalir deras ketika dia menggelengkan kepala. "Jangan sekarang, ya. Gue capek banget nangis-nangis dari tadi."

Penolakan Alma menghadirkan kesedihan yang semakin mendalam di hati Arka. "Terus kapan?"

"Hm... katanya lo mau lamaran, ya? Pas hari lamaran lo aja gimana?"

"Masih satu minggu lagi kalau gitu." Arka mencoba merajuk.

"Ya udah sih, cuma satu minggu. Dua bulan tanpa gue pun lo masih baik-baik aja, nggak sampe mati. Gue nih, sekarat!"

Mereka tertawa bersama, namun tawa mereka malah terdengar sangat menyedihkan.

Alma meletakkan sesuatu ke atas meja di sampingnya. Sebuah kotak hadiah yang masih terbungkus rapi. "Hadiah ulang tahun buat lo yang nggak sempat gue kasih sama lo gara-gara gue nangis-nangis di Kelab." Alma tidak lupa memperlihatkan cengir khasnya.

Arka memandangi kotak hadiah itu sendu.

Hadiah? Jadi saat itu Alma ingin memberi hadiah pada Arka, tapi Arka justru menyuruhnya untuk pulang.

"Gue pulang, ya." pamit Alma.

Arka mendesah berat. "Tadi ke sini sama siapa?"

"Sendiri."

"Mau gue anterin?"

"Gue bawa mobil."

"Gue antar sampai bawah boleh?"

Alma menggigit bibirnya pelan, matanya menyipit kesal. "Jangan baikin gue begini dong, Ka. Nanti gue jadi susah move on."

Harusnya Arka tertawa karena bisa mendengar suara bernada jengkel yang dia rindukan itu. Tapi Arka justru merasa semakin ingin menangis.

"Ya udah, hati-hati." Ucap Arka pada akhirnya. Suaranya terdengar serak. Mereka saling memandang lekat dan sendu satu sama

lain, cukup lama, hingga kemudian Alma melangkah mundur dan beranjak pergi, meninggalkan Arka yang masih terdiam kaku.

Kini Arka memandangi kotak hadiah yang tergeletak di atas ranjang. Perlahan kakinya melangkah. Dia raih kotak itu, memandang lekat kemudian membuka dan melihat isinya.

Sebuah jam tangan dengan secarik sebuah kartu ucapan yang dilipat kecil.

Happy birthday, Arka. Jamnya mahal nih, gue nggak mau tahu, pokoknya harus lo pake setiap hari. Gue kasih jam tangan biar lo bisa ingat waktu, nggak kerja mulu sampe lupa main sama gue.

Arka tersenyum, bahkan terkekeh geli saat membaca tulisan tangan Alma. Kekeh geli yang berlangsung lama, bahkan hingga ketika Adel melangkah masuk ke dalam kamar dan menghampirinya.

Masih sambil tertawa, Arka memandang Adel. "Dia cinta sama aku. Alma... cinta sama aku." lalu tawa Arka lenyap, digantikan dengan rintih sedih yang memilukan. "Dia bilang... dia jatuh cinta sama aku. Dia cinta sama aku, Adel. Dia cinta aku... setelah ajy mencintai perempuan lain."

Tangis yang sejak tadi Arka redam mati-matian, kini pecah begitu saja. Terlepas bebas. Membuatnya terisak bahkan setengah meraung.

Adel menatap Arka sedih. Tak tahu harus berkata apa, selain memberi pelukan erat untuknya.

Arka merasa luar biasa marah. Sangat marah. Mengapa baru sekarang? Mengapa ketika Arka sudah mengubur cintanya, bahkan memupuk cinta yang baru untuk Elena, Alma justru datang dan mengaku mencintainya.

***

Bab 22

ALMA berada di sana, di tengah kerumunan orang-orang yang tersenyum bahagia memandang sepasang kekasih yang sebentar lagi akan mengikat hubungan mereka dengan sebuah pertunangan.

Alma berada di sana, menatap dengan tatapan kosong pada senyuman manis Elena ketika dia dan Arka saling bertatapan satu sama lain. Alma pun masih tetap berada di sana, menatap Arka yang meraih jemari Elena untuk menyematkan cincin di tangannya ke jari manis Elena.

Dan Alma masih di sana ketika wajah Arka berpaling, menatap sekitarnya seperti sedang mencari-cari. Kemudian, Arka menemukannya. Menemukan Alma di tengah kerumunan yang kini menatapnya dengan senyuman bahagia.

Lalu apa lagi memangnya yang bisa Alma lakukan selain memperlihatkan senyuman terbaik. Alma tahu, Arka pasti tak mempercayai senyumannya. Setelah apa yang Alma katakan padanya kemarin malam, setelah betapa hebatnya Alma menangis ketika mengakui perasaannya pada sahabatnya itu. Tapi, bersedih di hari bahagia Arka bukanlah sesuatu yang baik menurut Alma.

Arka masih terus menatap Alma, hingga Maminya menghampiri, menyentuh lengannya, seperti ingin menyadarkan. Dan setelah itu, Arka benar-benar menyematkan cincin itu di jari manis Elena.

Riuh tepuk tangan terdengar, bahkan Alma pun salah satu orang yang melakukannya. Bertepuk tangan sambil tersenyum bahagia bukan perkara sulit. Iya, kan?

Alma mendengar bisikan orang-orang di sekitarnya. Memuji keserasian Arka dan Elena. Yeah, tentu saja, pikirnya yang perlahan-lahan melangkah mundur, beranjak pergi dari kerumunan itu.

Kemudian Alma menyambar segelas minuman dari meja, *sampanye* yang mungkin bisa menjadi penghibur lara. Lalu dia bersembunyi di balik sebuah pilar, menyandarkan punggung di sana, dan meneguk minuman sembari melamun dengan wajah sendu.

Sejak kecil, Alma dididik dengan sangat baik oleh orangtuanya. Dia tak pernah diajarkan menjadi pengecut. Itu kenapa hari ini, meski hatinya sedang remuk redam, meski dadanya terasa penuh sesak, Alma tetap menginjakkan kedua kakinya di sana.

Arka tidak bersalah. Hanya karena dia tidak memiliki perasaan yang sama seperti Alma, dia tidak bersalah. Jadi Alma tidak akan lagi bersikap tolol seperti sebelumnya. Menghukum Arka dengan cara menghilang begitu saja, membuat sahabatnya itu kebingungan.

Dan Alma sendiri pun tak ingin menyalahkan dirinya. Hanya karena dia mencintai sahabatnya, yang tak memiliki perasaan yang sama sepertinya, bukan berarti Alma melakukan kesalahan.

Dia hanya butuh melewati semua ini dengan kesabaran yang lebih banyak. Mungkin juga dengan tangisan yang akan semakin parah. Tapi setelah itu, Alma percaya, dia akan kembali baik-baik saja.

Benar. Patah hati itu bukan apa-apa. Dunianya tidak akan berakhir hanya karena dia patah hati, kan?

"Lagi sembunyi?"

Teguran seseorang terdengar, Alma menolehkan wajahnya. Dia menemukan Bara berjalan menghampiri. Adik kecil Arka dan Adel itu terlihat tampan dengan setelan batik formal di tubuhnya. Kulit putih, rambut cepak, serta sorot matanya yang tajam dan seolah selalu menahan amarah, membuat Bara terlihat sangat menyilaukan.

Alma bahkan bersiul senang menatapnya. "Tumben lo ganteng banget, Bar." Bara mendengus malas. Dia berdiri di depan Alma, memegang gelas yang sama seperti Alma. "Gue nggak tahu kalau Om Leo bolehin lo minum." Ujar Alma.

Bara menggedikkan bahunya. "Dia nggak bakalan tahu."

Itu artinya remaja yang mulai beranjak dewasa dan memiliki tatapan sedingin es ini sedang melakukan kecurangan. Alma terkekeh pelan sembari meneguk minumannya.

"Nangis aja kalau memang mau nangis." Gumam Bara lagi. Alma mengernyit memandang Bara. "Gue udah tahu. Semua orang udah tahu. Seenggaknya semua orang yang ada di rumah gue."

Tentu saja. Alma benar-benar membuat drama murahan kan saat itu? Dan sekarang Alma merutuk air matanya yang tidak bisa diajak berkompromi ketika melewati keluarga Hamizan.

"Dasar Alma bego!" rutuk Alma lalu kembali meneguk minumannya. Ekor matanya melirik Bara, yang meski masih menatapnya sama seperti sebelumnya, namun Alma bisa menemukan

tatapan iba yang diperuntukkan baginya. "Nggak usah belagu. Lo juga pernah patah hati, kan?"

Bara menghela napas malas, kemudian si bungsu Hamizan itu menggoyang-goyangkan gelasnya sejenak, mengamati air yang berguncang di dalamnya, sebelum menyesap sedikit.

"Gimana rasanya?" tanya Alma tiba-tiba.

Bara menaikkan satu alisnya ke atas. "Apa?"

"Patah hati."

"Bukannya sekarang Kakak juga patah hati, ya?"

"Tapi lo duluan, kan. Gue lihat lo baik-baik aja sekarang."

Bara tersenyum dingin. Matanya tampak menerawang seperti sedang berkelana. "Patah hati itu bukan penyakit, Kakak nggak harus sembuh dari patah hati. Tapi, berdamai."

Tidak jauh beda seperti yang Indra sampaikan padanya beberapa waktu lalu.

Alma menatap Bara lekat. Berdamai, ya... Kemudian dia tersenyum tipis sembari menghela napas. "Sulit nggak?"

"Apa?"

"Berdamai dengan patah hati. Lo berhasil?"

Bara mengedikkan bahunya malas. Dan Alma tahu jawabannya. Yeah, patah hati sialan ini memang menyebalkan sekali. Membuat hidupnya berantakan saja.

"Oke. Gue akan memulai perdamaian itu sekarang." Alma menegakkan tubuh, melirik gelasnya yang sudah kosong, lalu mencebik pelan. Tapi saat ekor matanya melirik gelas milik Bara, Alma menyambar gelas itu dan meneguk seluruh isinya. "lo nggak boleh minum banyak-banyak." Ujar Alma padanya, kemudian mengembalikan gelas itu pada Bara, dan beranjak pergi.

Alma melangkah pasti menuju di mana Arka dan Elena berada. Dari tempatnya, dia bisa menemukan mereka, sedang menyalami dan tersenyum pada para tamu yang menghampiri.

Alma semakin mendekat dan jantungnya semakin berdegup tak karuan. Namun yang pasti, semakin dia mendekat, maka semakin berhasil pula dia mengulas senyuman terbaik miliknya yang penuh kepalsuan.

Elena yang lebih dulu menyadari kedatangan Alma. Gadis cantik yang memiliki senyuman manis itu menyentuh lengan kekasihnya, mengangguk ke arah Alma hingga kemudian... Alma dan Arka kembali saling memandang.

Arka kehilangan senyuman yang tadi terpatri di bibirnya, menatap Alma dengan sorot mata lekat yang penuh arti.

"*Congratulation!*" ujar Alma. Riang, seperti biasanya. Bahkan dia bisa menghadirkan binar bahagia di kedua matanya saat ini. Benar-benar akting yang sungguh menawan. Dan kini, Alma semakin mendalami aktingnya dengan memeluk Elena, mengatakan sebuah omong kosong mengenai betapa bahagianya dia bisa melihat Arka bertunangan dengan Elena.

Bahagia? Oh, *shit*. Alma bahkan ingin sekali mendengus malas saat ini.

"Makasih, Al." ucap Elena. "Semoga kamu juga cepat nyusul, ya."

Alma tertawa renyah, meski memaki di dalam hati. Menyusul mereka berdua? Bisa *move on* saja Alma tidak yakin. "Tenang, Elena... tahun depan gue nyusul."

"Oh, ya? Sama siapa? Kok aku nggak tahu." Elena melirik Arka yang sejak tadi hanya diam, seperti meminta penjelasan.

Sama tunangan lo kalau kalian nggak jadi nikah, Alma tertawa sinis di dalam hati. Astaga, kenapa sulit sekali menjadi gadis patah hati yang sabar dan ikhlas. Umpatan di dalam hati Alma sulit sekali dikendalikan.

Arka mengedikkan bahu sebagai jawaban dari tatapan bertanya kekasihnya.

"Becanda gue..." Alma terkekeh pelan. *Capek juga ya pura-pura bahagia*, rutuknya di dalam hati. "Pokoknya, gue doain semuanya lancar sampai pernikahan. Jagain sahabat gue, ya. Cowok baik-baik kaya Arka langka loh di dunia ini." Alma berbisik pelan dengan satu telapak tangan yang menutupi sebelah pipinya. "Dia masih perjaka tahu."

Elena tertawa geli, namun wajahnya merona malu.

"Ngomongin gue ya lo." Arka mencebik. Sejujurnya dia hanya sedang berusaha meladeni usaha Alma untuk membuat dirinya terlihat baik-baik saja. Meski Arka sendiri pun tidak bisa baik-baik saja setiap kali memandangnya.

Alma menyengir lebar. Tapi setelah itu dia menghela napas lalu memeluk Arka. "Selamat, ya." Bisiknya pelan.

Hati Arka mencelos lirih. Matanya sampai memerah dan berkaca-kaca. Gadis ini... pasti sangat terluka. Tapi dia berusaha mati-matian untuk terlihat bahagia di atas lukanya.

Arka membalas pelukan Alma, erat, sembari memejamkan mata sejenak. Mulutnya terkunci rapat, tidak bisa mengatakan apa pun. Namun melalui pelukan itu, Arka berharap Alma bisa menyadari kasih sayang Arka yang begitu besar untuknya.

Arka ingin Alma tahu kalau dia tidak akan pernah meninggalkan Alma, sekali pun saat ini ada Elena yang juga menetap di hatinya. Tapi Alma masih tetap ada di sana, di hati Arka, di tempat khusus yang Arka sisihkan untuk Alma. Hanya Alma.

Alma tidak mau berlama-lama menikmati pelukan hangat Arka yang membuatnya terlena. Maka dia segera melerai pelukan mereka, saling memandang, tersenyum sendu, lalu memutar tubuh dan beranjak pergi.

Arka terus mengamati punggung Alma yang semakin menjauh, tatapan matanya terlihat sangat sendu, menyimpan kesedihan yang ternyata Elena sadari.

Elena tidak tahu mengapa Arka harus bersedih di hari yang seharusnya membuat mereka bahagia. Kemudian Elena melirik punggung Alma dan wajah Arka bergantian.

Entah apa itu, Elena tidak tahu, tapi yang pasti... ada sesuatu yang telah terjadi di antara Arka dan Alma. Sesuatu yang menyakitkan, yang hanya mau mereka simpan berdua, yang tidak bisa mereka bagi pada siapa pun. Termasuk... Elena.

Sementara itu, Alma mencari-cari di mana keberadaan orangtuanya. Abi san Gisa sedang mengobrol bersama Leo dan Rere, membuat Alma meringis pelan.

Alma malas sekali kalau harus berhadapan dengan orangtua Arka. Dia belum siap melihat tatapan kasihan dari para orangtua lainnya. Tapi dia harus pamit lebih dulu pada Gisa, karena Mamanya itu ingin memastikan sesuatu.

"Ya udah deh, paling juga gue diceng-cengin!" rutuk Alma sebal. Alma menarik napas kuat dan menghembuskan perlahan, entah sudah sebanyak apa dia melakukan hal ini sejak tadi.

Lalu dia memasang senyum sumringah seperti biasa sebelum menghampiri. "Ma," tegur Alma. Tapi ternyata bukan hanya Gisa yang menoleh. Ke empat orang itu serentak menoleh padanya, membuat senyum Alma terasa kering dan terlihat kaku. "hm, aku harus pergi, ada urusan kerjaan."

Gisa tidak langsung menyahut, hanya memandangi Alma lebih lekat dari sebelumnya. Menyadari itu, Alma mencebik seraya memutar

bola matanya malas. "Aku nggak nangis." Tadi malam, Gisa memanggil Alma dan menyuruhnya membuat perjanjian.

Perjanjian yang menyatakan Alma tidak boleh menangis di hari pertunangan Arka.

"Mama nggak mau besok kamu bersikap norak. Jangan nangis-nangis dan bikin semua orang ribet ya, Al!"

Kejam sekali, kan?

Kayanya cuma nyokap gue yang meskipun tahu anaknya patah hati, bukan di hibur tapi malah diomelin. Begini banget punya orangtua.

Kekeh geli Abi terdengar saat dia merangkul Alma. "*That's my daughter."* Ucapnya bangga seraya melirik Leo dengan cara yang menyebalkan. Seolah ingin memberitahu Leo kalau Abi beserta keturunannya tidak akan sudi mengemis cinta pada Leo dan keturunannya.

Leo mendengus, memutar matanya jengah.

Berbeda dari Leo, Rere malah menatap Alma lirih. "Al," panggilnya pelan. "maafin Arka, ya. Tante udah dengar semuanya dari Arka. Dan Tante cuma bisa berharap, persahabatan kalian tetap baik-baik aja selamanya."

Alma mengerjap lambat, menghela napas lirih. "Iya, aku maafin. Tapi..." seringai Alma muncul. "nggak gratis. Karena anak Tante Rere yang nyebelin itu udah buat aku patah hati, Tante Rere nggak mau kasih aku kompensasi gitu? Hati aku sakit banget loh, Tante." Alma bahkan menyentuh dadanya dengan cara yang berlebihan, persis seperti ekspresi sedihnya yang dibuat-buat.

Rere mengerjap cepat, Abi dan Gisa sudah tertawa geli, sedang Leo berdecih kesal.

"Matre. Sama kaya Mamanya." Sindir Leo.

"Becanda... becanda..." Alma mengibaskan tangannya. "Udah sih, biarin aja ini jadi urusan aku sama Arka. Orangtua nggak usah ikut campur."

"Al!" tegur Gisa atas ucapan tak sopan putrinya. "Ya udah, katanya kamu ada urusan penting. Pergi sana."

Eh, tumben banget ini si Gisa mau bantuin gue.

Alma yakin, Gisa tahu kalau alasan itu hanya mengada-ada, karena Alma ingin segera pergi dari sana.

Alma berpamitan pada mereka semua. Saat dia sudah beranjak pergi, Leo memanggilnya.

"Al!"

Alma menoleh.

"Kamu tahu kenapa di antara semua anak-anak menyebalkan yang sering main ke rumah Om, cuma kamu yang Om perbolehkan bersikap semena-mena sama Om?"

Alma mengerjap bingung.

"Itu karena Om merasa kamu berbeda. Kamu tangguh, tulus, apa adanya, setia, bisa menyayangi dan melindungi orang-orang di sekeliling kamu dengan keberanian yang kamu punya. Kamu spesial, Al, sama seperti Papa kamu."

Alma melirik Abi yang sedikit menunduk dan tersenyum kecil.

"Dan kamu... akan selalu punya tempat di rumah Om, di keluarga kami, bahkan di hidup Arka."

Padahal saat mengatakan kalimat panjang itu, wajah Leo sama sekali tidak berekspresi, tapi Alma justru merasa sangat terharu hingga matanya berkaca-kaca.

Alma tersenyum kecil. "Kalau gitu aku juga bakal dapat warisan dari Om Leo dong?" dia tidak lupa mengerling jail.

Leo mendengus, membuang muka. "Kalau begini kamu seperti Mama kamu. Matre."

"Ya kan emang anak gue." protes Gisa.

Gisa dan Leo mulai saling berdebat, Rere mencoba menengahi, sementara Abi hanya tertawa senang melihat perdebatan itu.

Alma masih berdiri diam di tempatnya, memandangi ke empat orang itu dengan senyuman kecil. Keempat orang yang berhasil menjaga persahabatan mereka begitu lama, tanpa pernah mencederai persahabatan itu.

Meski mereka pernah bersinggungan, pernah berselisih, salah paham, saling melukai. Tapi mereka tidak pernah pergi dan meninggalkan satu sama lain. Mereka tetap saling menggenggam, saling mendukung, melangkah beriringan bersama-sama, tertawa, menangis, mengarungi satu persatu bab kehidupan.

Di hidup Abi dan Gisa, selalu ada Leo dan Rere yang menemani, menjadi penyeimbang ketika mereka sedang gamang. Begitu pula sebaliknya.

Jadi, jika mereka saja pun bisa melakukannya, mengapa Alma dan Arka tidak?

Alma tahu itu tidak mudah, tapi pasti bisa dilakukan. Buktinya saja, Papanya yang dulu sangat mencintai Maminya Arka, bisa tetap hidup berdampingan dengan damai tanpa saling menyakiti, kan?

Kini Alma menarik napas panjang, melanjutkan langkah, tersenyum lebar dan lepas.

Gue bisa, pasti bisa, gumamnya di dalam hati.

Kemudian Alma mengeluarkan ponsel dari dalam tas, menghubungi seseorang. "Halo... adik kesayangan Kak Alma," sapaan ramah yang penuh kepalsuan itu terdengar dari Alma. Dia terkekeh pelan, mendengar rutuk kesal di seberang sana. "Indra lagi apa? Sibuk nggak? Kak Alma lagi pengin minum nih... Indra mau temenin Kak Alma?"

Umpatan kasar terdengar sangat jelas. Alma sampai tertawa terbahak-bahak saat masuk ke dalam mobil.

[Ya udah, ke apartemen gue aja. Tapi, Al, lo bisa stop cosplay jadi Kakak gue nggak?! Gue jijik!]

Alma hanya tertawa, kemudian memutuskan panggilan, lalu mulai mengendarai mobil menuju apartemen Indra.

Alma sudah bilang, kan, pura-pura bahagia itu melelahkan. Dan sekarang saatnya Alma menangis sambil mabuk-mabukan.

***

Epilog

ALMA baru saja selesai Chek In. tapi alih-alih menunggu di *lounge*, dia malah duduk di salah satu bangku panjang, memandang orang-orang yang hilir mudik di hadapannya. Hari ini airport tampak lebih ramai dari biasanya, namun keramaian itu sama sekali tidak membantu Alma untuk mengusir sepi.

Beberapa waktu lalu, Alma telah mengambil keputusan yang besar untuk perjalanan karirnya. Dia menerima tawaran Pak Regar. Kemudian mengurus semua urusan perpindahan dan pendidikannya. Selesai dengan semua itu, baru lah Alma memberitahu keluarganya.

Tentu saja keluarganya terkejut, tapi setelah Alma menjelaskan kalau keputusannya itu merupakan batu lompatan yang besar untuk karirnya, keluarganya mau mengerti, bahkan mendukung keputusan Alma.

Pagi tadi, Alma melakukan perpisahan yang sama sekali tidak terasa sedih baginya. Padahal ini pertama kalinya Alma akan hidup berjauhan dari mereka semua.

Mungkin karena Abi sangat mendukungnya, bahkan sudah memberitahu Alma siapa dan di mana saja Alma bisa meminta pertolongan kalau semisal terjadi sesuatu yang membuat Alma terlibat masalah.

Alma tahu Papanya sangat hebat dan di kenal banyak orang, tapi Alma tidak menyangka bahkan dia masih sehebat itu meski di luar negeri sekalipun.

Lalu Gisa...

Ck. Mamanya Alma itu bahkan tidak mengeluarkan air mata setetes pun. Alma ingat sekali, dulu, saat Bara hendak pergi ke asrama, Rere menangis terisak-isak. Bahkan Arka bilang, Rere sudah menangis satu minggu sebelum Bara pergi. *Tuhan, kenapa Nyokap gue berbeda, ya?*

Sedangkan Ashila... Alma ingin sekali membenturkan kepala adiknya itu ke dinding. Ashila tidak berhenti merengek agar Alma membawanya ikut serta. Tinggal di luar negeri dan jauh dari

pengawasan orangtua adalah harapan terbesar gadis itu. Sayang sekali, dia tidak mendapatkan izin sebelum lulus kuliah.

Keluarga yang aneh, tapi Alma sangat mencintai mereka semua.

Alma menghela napas, memandang bosan pada semua orang yang melintas di hadapannya. Kemudian, dia mengeluarkan ponsel, membuka galeri foto dan mengamati satu persatu foto yang ada di sana.

Foto-foto Alma bersama orang-orang terdekat. Bersama Papanya, bersama Mamanya, Ashila... bocah-bocah menyebalkan yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri.

Kemudian... Arka.

Padahal ponsel itu milik Alma tapi mengapa wajah Arka yang lebih banyak di sana.

Arka yang sedang cemberut, Arka yang sedang tertidur, Arka yang sedang marah, dan juga... tertawa bersamanya.

Arka...

Kini senyum yang menyimpan kesedihan terbit di bibirnya. Alma mengusap foto Arka dengan jemari, menatap sayu, tersenyum sendu.

Masih belum ada yang berubah. Alma masih sangat menyayangi Arka, sekaligus... mencintainya.

Dan sejujurnya, Arka adalah alasan di balik keputusan Alma untuk menerima tawaran Pak Regar.

Alma ingin menyembuhkan diri, kemudian belajar melupakan. Bukan melupakan Arka, tapi cintanya.

Alma ingin menepati janjinya, agar mereka bisa kembali bersahabat. Tertawa bersama, bermain, bertengkar, tanpa harus takut saling menyakiti. Alma masih terus memandangi wajah Arka dengan tatapan sedih ketika dia menyadari ada seseorang yang duduk di sampingnya. Lalu dia menoleh, dan termangu saat menemukan Arka di sana. "Arka..." gumam Alma bingung.

Arka hanya diam, menatap lurus ke depan.

"Kok lo bisa ada di sini?" tanya Alma.

"Lo benci sama gue, ya, Al?"

"Hm? Nggak..."

"Terus kenapa pergi nggak pamit sama gue."

Alma menelan ludahnya susah payah, apa lagi saat Arka menoleh dan memandangnya dengan senyum getir. "Lo mau pergi, lo

bahkan udah di sini, tapi... cuma gue yang nggak tahu soal kepergian lo. Lo masih marah sama gue?"

Alma menggeleng lemah, namun matanya memerah panas. Alma sudah memberitahu semua orang tentang rencana kepergiannya, kecuali Arka. "Nggak gitu. Gue cuma nggak mau ganggu lo. Lagi ribet kan, sama urusan pernikahan. Makanya... gue nggak bilang."

"Besok gue menikah." cetus Arka.

Alma tahu. Tapi tetap saja hatinya mencelos perih mendengar hal itu. "Sori. Gue nggak bisa datang. Tapi tenang aja, hadiah pernikahan lo udah gue titip sama Shila." Dia berusaha bercanda, bahkan dengan sengaja membenturkan bahu mereka.

Tapi Arka sama sekali tidak tersenyum, justru wajahnya semakin muram. "Nggak boleh ada rahasia di antara kita, kan, Al?"

"Gue nggak bohong, Ka..."

"Nggak. Bukan lo. Tapi gue."

Alma mengernyit tidak mengerti.

"Ada satu rahasia yang masih gue sembunyikan." Tangan Arka mengepal di atas pangkuan. "Gue pikir... lo harus tahu soal ini."

"Apa?" tanya Alma pelan.

"Gue pernah mencintai lo, Al."

Bola mata Alma terhenyak hebat.

"Gue pernah... mencintai lo. Gue bahkan kasih tahu Adel soal perasaan gue, gue bilang sama dia kalau gue... mencintai lo. Gue mau menjadikan lo sebagai milik gue untuk selamanya. Tapi saat gue mau kasih tahu sama lo tentang semua itu, tiba-tiba aja lo memulai percakapan tentang kita yang nggak boleh saling mencintai." Arka masih ingat bagaimana rasa patah hatinya ketika itu.

"Lo ingat kan, Al, waktu itu lo bilang kalau gue nggak boleh jatuh cinta sama lo, karena lo nggak mau persahabatan kira hancur karena cinta." Alma mengangguk lambat. Dia mengingatnya. Demi Tuhan, dia mengingat semua itu.

"Saat itu... gue patah hati, Al. Gue patah hati untuk yang pertama kalinya. Gue nangis, sama kaya lo. Gue juga berusaha menjauh, sama kaya yang lo lakukan sekarang." mata Arka yang basah menyimpan sesal yang begitu dalam. "Apa yang lo rasakan saat ini, udah lebih dulu gue rasakan, Al. Bedanya, saat gue patah hati... gue menemukan Elena."

Arka terisak pelan. "Maaf ya, Al... maaf... kalau aja gue tahu, cinta gue nggak bertepuk sebelah tangan. Kalau aja gue mau lebih

bersabar, dan kalau aja... gue nggak mencintai Elena saat ini, kita nggak mungkin jadi begini."

Alma tahu takdir itu sangat aneh. Tapi, dia tidak pernah tahu kalau selain aneh, terkadang takdir sangat menyebalkan.

Bagaimana bisa dia mempermainkan mereka berdua seperti ini? Sebentar membuat Arka jatuh cinta kemudian patah hati, sebentar membuat Alma jatuh cinta dan juga patah hati dengan sangat mengenaskan.

Alma sangat terkejut mendengar semua ini. Sungguh. Tapi alih-alih merasa marah, Alma justru tertawa serak. "Takdir sialan!" umpat Alma. Dia menarik napas yang tercekat, benar-benar tidak habis pikir dengan kisah cintanya.

Ini seperti Alma telah meludah kemudian menjilat ludahnya kembali. Dia yang melarang Arka jatuh cinta padanya, dia sendiri yang malah jatuh cinta.

"Astaga..." lagi-lagi Alma tertawa parau. Tapi kali ini dengan air mata yang menggenang di pelupuk mata. Sesak di hatinya semakin menggumpal.

"Al..." Arka memanggil lirih.

"Apa?" ketus Alma, tangisnya nyaris tumpah.

"Jangan pergi, ya. Tetap di sini, sama gue. Lo nggak harus ketemu sama gue kalau memang nggak mau, nggak harus ngobrol sama gue karena gue tahu, setiap kali lo dengar suara gue, lo pasti bakal sedih."

Alma menggigit bibirnya getir kala Arka memandangnya memohon.

"Tapi seenggaknya, gue masih bisa lihat lo diam-diam. Gue masih bisa dengar suara lo di setiap pertemuan keluarga kita. Gue masih bisa memastikan keadaan lo baik-baik aja dan buat gue merasa tenang. Tapi kalau lo pergi..." Arka menangis, benar-benar menangis. "gimana sama gue, Al? Gimana kalau gue kangen sama lo?"

Sebagaimana Arka menangis, seperti itu pula tangisan Alma.

Dua orang dewasa yang sejak kecil selalu hidup bersama itu, kini harus menangis kala menghadapi perpisahan mereka yang menyakitkan.

"Jangan begini dong, Ka... kalau lo begini, gue jadi sedih."

"Kalau gitu jangan pergi, tetap di sini, ya, Al."

"Nggak bisa, Ka..."

"Gue mohon."

"Nggak bisa."

Arka mengusap wajahnya gusar, masih menangis, sembari menundukkan kepala. Dia tahu keputusan Alma sudah bulat dan tidak bisa diubah.

Alma menyentuh kepala Arka dengan telapak tangan, mengusap lembut, memandangnya penuh kasih sayang. Mungkin... ini akan menjadi yang terakhir kalinya dalam kurung waktu yang tidak bisa Alma tetapkan.

"Makasih, ya... udah jagain gue selama ini." lirih Alma dengan suara bergetar. "Makasih udah jadi sahabat terbaik gue, yang selalu ada buat gue, nurutin kemauan gue walaupun sering buat lo marah-marah." Alma terkekeh parau. "gue sayang lo, Ka. Sayang... banget. Keberadaan lo di hidup gue adalah salah satu hal luar biasa yang pernah Tuhan kasih ke gue.

"Sebentar lagi lo bakal punya kehidupan baru, bersama Elena. Ada atau nggaknya gue di hidup lo, percaya deh, lo akan tetap bahagia. Lo akan lebih sering tertawa, tersenyum, mungkin juga marah-marah." Lagi-lagi Alma tertawa meski terdengar menyedihkan. "Gue nggak pergi untuk selamanya, Arka. Gue cuma pergi sebentar. Dan itu demi kita... demi persahabatan kita. Lo masih mau sahabatan sama gue, kan?"

Meski hatinya semakin tidak baik-baik saja, namun Arka tetap mengangguk lemah.

Kemudian dia mengangkat wajahnya, berpaling memandang Alma, tersenyum patah, lalu memeluk Alma. Sangat erat... hingga dada Alma terasa sesak.

Tapi Alma tidak peduli, karena dia pun memeluk Arka dengan cara yang sama. Memeluk erat, seolah tak mau melepaskan, seakan jika di lepaskan, maka mereka tidak akan pernah bisa saling berpelukan lagi untuk selamanya.

Mereka sama-sama takut, sama-sama khawatir, sama-sama merasa gamang.

Takut tidak bisa kembali bertemu, takut tidak lagi bisa mengembalikan kebersamaan mereka.

Berpelukan, menangis terisak-isak, itu lah yang mereka lakukan. Bahkan ketika pelukan itu akhirnya terlepas, mereka masih saja menangis.

Arka menyentuh wajah Alma dengan telapak tangannya. Mengusap air mata Alma penuh kelembutan. "Kalau udah di sana, janji

ya, Al, nggak boleh sering-sering nangis. Soalnya nggak ada gue yang bisa hapus air mata lo."

"Nggak usah norak. Di sana banyak tisu yang bisa gue beli." Meski ketus, tapi Alma menatap Arka penuh kasih sayang.

Arka tertawa, memandang Alma sedikit lebih lama sebelum mengeluarkan sesuatu dari jaketnya.

"Ini apa?" tanya Alma saat Arka menyerahkan satu kotak perhiasan padanya.

"Hadiah ulang tahun lo kemarin. Udah lama banget gue simpan, tapi nggak berani kasih ke elo."

Alma membukanya, lalu melihat sebuah kalung yang terlihat sangat indah di matanya.

"Harganya juga mahal. Sama kaya jam tangan yang lo kasih." Arka terdengar menyindir.

Lalu mereka saling tertawa satu sama lain.

Kemudian, sudah saatnya Alma pergi. Sambil menggeret kopernya, Alma melangkah beriringan bersama Arka. Melangkah tanpa suara, hanya menatap lurus ke depan dengan sorot hampa.

Alma yang lebih dulu menghentikan langkah. Menghela napas, lalu memandang Arka. "Udah, sampe sini aja."

Arka mengangguk berat. Dadanya terasa penuh sesak ketika kini kedua tangannya merangkum wajah Alma, sedang wajahnya merunduk hingga wajah mereka nyaris tak berjarak.

Alma memejamkan mata ketika sebuah kecupan lembut yang hangat mendarat di dahinya. Lalu tangannya mengepal saat kecupan Arka berpindah ke pipinya. Sangat lembut... membuat Alma nyaris terbuai.

Kala Alma membuka mata, mereka saling bersitatap. Alma melihat pergerakan mata Arka yang kini mendarat di bibir Alma, di ikuti wajah Arka yang semakin memupus jarak. Perut Alma terasa mulas, kepalan tangannya semakin menguat. Tapi telapak tangan Alma bergegas menghalangi, membuat sorot mata Arka kembali menatapnya. "Sahabat nggak boleh ciuman, Arka." Lirih Alma, ada nada meledek dalam suaranya, sekaligus... kesedihan.

Arka tertawa, terdengar sama sedihnya. "Sori."

Alma mendengus. "Bego."

Mereka berpelukan sekali lagi. Lalu Alma meraih kopernya, melangkah mundur, tersenyum lebih lepas dari sebelumnya. "Gue pergi, ya..."

"Boleh kabarin gue kalau udah sampe di sana?"

"Hm... kayanya waktu gue sampe di sana, lo lagi ribet salam-salaman sama tamu undangan di pernikahan lo deh."

"Nggak apa-apa. Gue tetap angkat telepon dari lo."

"Nggak ah. Ribet."

"Bilang aja lo memang nggak mau telepon gue."

"Nah, itu tau..."

Masih sambil berjalan mundur, Alma terkekeh geli melihat wajah cemberut Arka. "*Bye*, Arka." Ucapnya sembari melambaikan tangan.

Arka tersenyum sedih. "Bye, Al." balasnya lirih.

Alma menggelengkan kepala pelan, tersenyum manis, lalu memutar tubuhnya ke belakang. Melangkah pasti tanpa mau menoleh, meninggalkan Arka yang masih berdiri diam terpaku dengan tatapan kosong.

Arka terus berada di sana, hingga punggung Alma tak lagi terlihat. Lalu dia kembali ke mobil, berkendara dengan wajah muram dan hati yang terasa kebas.

Pesawat terbang melintas di atas langit. Arka melirik ke sana, tersenyum sedih, kemudian menyandarkan kepala lemah.

Satu persatu kilas memori yang dia dan Alma miliki selama ini mulai memenuhi benaknya silih berganti. Memori penuh kebahagiaan. Tapi alih-alih tersenyum, Arka justru kembali menitikan air mata.

Dia menggigit bibirnya, berusaha menahan isak tangis. Tapi percuma, karena air matanya malah semakin menderas, dan gumpal kesedihan semakin menggerogoti hatinya.

Arka tahu, sebentar lagi... dia akan mulai menghadapi kehidupan baru bersama Elena. Kehidupan pernikahan bersama perempuan yang dia cintai.

Tapi... tidak akan ada Alma di dalamnya.

Tidak ada lagi Alma yang akan mewarnai hari-harinya, yang sering mengomeli Arka, yang sering merepotkan Arka.

Bukankah itu sangat memilukan?

Mereka tumbuh bersama. Mengarungi banyak sekali bab kehidupan bersama. Tawa bahkan tangis pun telah mereka lalui bersama-sama.

Tapi setelah ini, bab kehidupan mereka sudah berbeda.

Alma dengan perjalanan karirnya, sedang Arka... dengan kehidupan pernikahannya.

Entah apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi yang pasti, Arka masih akan terus berdoa dan berharap. Kelak... suatu saat nanti, Alma kembali hadir dalam hidupnya.

Terserah dengan takdir seperti apa yang mengiringi. Arka tidak peduli. Dia hanya berharap Alma kembali.

Kembali ke dalam hidup Arka.

Fin